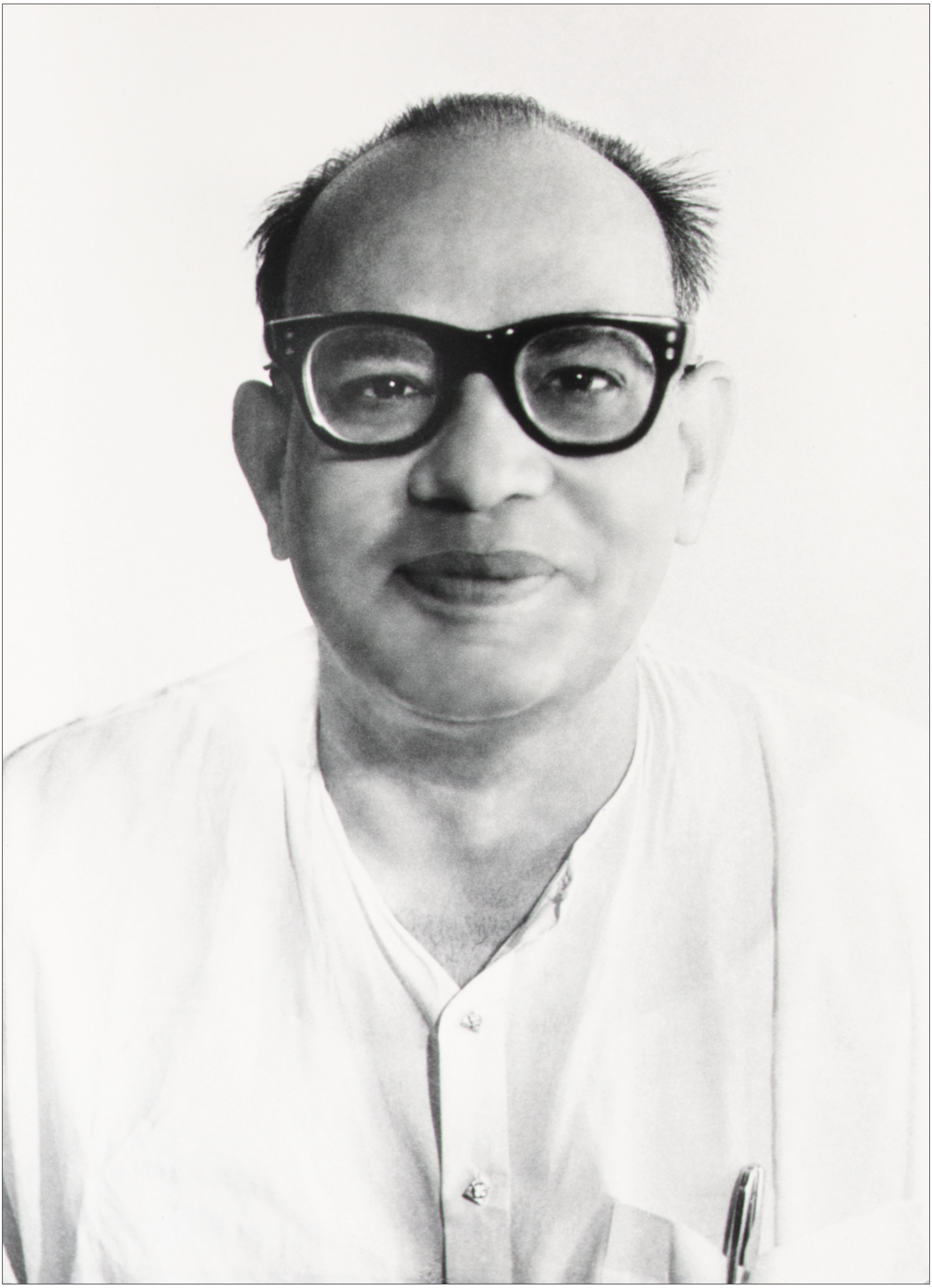
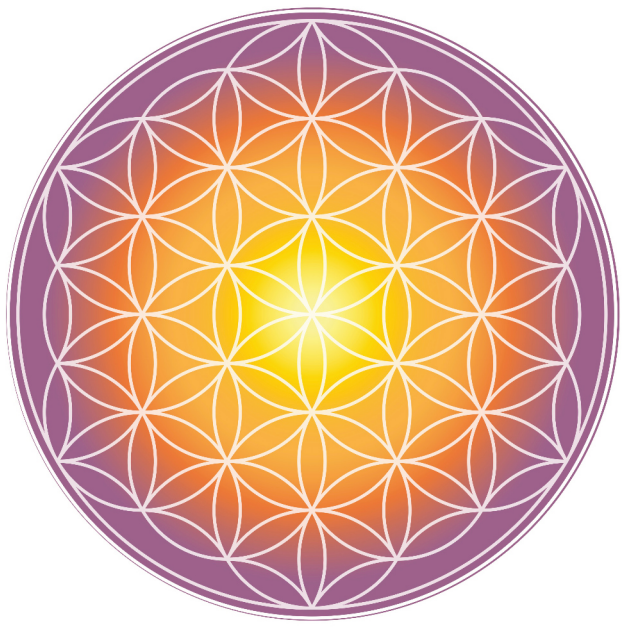
Shrii Shrii Ánandamúrti



100 Aspek Kehidupan, Misi dan AjaranNya





P.R. SARKAR INSTITUTE

Shrii Shrii Ánandamúrti: 100 Aspek Kehidupan, Misi dan AjaranNya dipersembahkan untuk memperingati seratus tahun kelahiran Shrii Shrii Ánandamúrti (Prabhát Raiṇjan Sarkár).

Ini adalah versi cetak, sangat sesuai untuk pajangan. Kami menyarankan agar ruang pajangan itu diukur terlebih dahulu, setelah itu cetaklah modul dengan ukuran yang sesuai untuk ruang tersebut. Perhatikan bahwa tata letak telah diatur untuk ukuran A3 dalam orientasi portrait. Kami menyarankan untuk mencetak dengan menggunakan kertas karton tipis mengkilap (yang dapat dipasang di dinding dengan pin) untuk tampilan interior atau Foamcore, Flex atau bahan lain yang sesuai untuk tampilan interior.

Perhatikan bahwa versi cetak ini adalah versi konten dasar. Versi layar dan buku keduanya menyertakan konten tambahan dengan lebih banyak gambar, cerita dan suguhan lainnya.

Untuk mengunduh versi layar (sangat baik untuk tampilan pribadi di perangkat atau sebagai slideshow) silakan kunjungi www.prsinstitute.org/outreach/exhibitions

Untuk membeli buku, silakan kunjungi www.prsinstitute.org/outreach/publications

Versi cetak, layar dan buku yang disertai dengan film (www.prsinstitute.org/outreach/films) dan buku album foto untuk meja púja (www.prsinstitute.org/outreach/publications).

Dihadirkan oleh P.R. Sarkar Institute, dengan bantuan dari Baba Archives (dan Baba Museum), P.R. Sarkar Archives dan Ananda Marga Digital Archive, dalam rangka memperingati satu abad hari kelahiran Shrii Shrii Ánandamúrti (Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár)

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

Disusun oleh Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta

Redaksi oleh Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta, dengan dibantu oleh:

Ácárya Lokeshánanda Avadhúta
Ácárya Maheshvaránanda Avadhúta
Jyotsná Caujolle
Káliishauṇkar Mukherjee
Shivapriyá (Ellen Landau)
Shravańa Kumára

Terima kasih juga pada:

Ácárya Acyutánanda Avadhúta
Ácárya Prańavátmakánanda Avadhúta
Ácárya Shambhúshivánanda Avadhúta

Terjemahan kedalam bahasa Indonesia oleh:

Ácárya Vibhakaránanda Avadhúta
Kamal (I Komang Darmawan)
Meda Sanjaya
Viiresh (I Made Pande Wirantara)

Pemilihan tema:

Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta
Ácárya Shambhúshivánanda Avadhúta
Shivapriyá (Ellen Landau)

Bahan arsip pemberian dari:

Baba Archives, Kolkata (terima kasih kepada Ácárya Prańavátmakánanda Avadhúta)
P.R. Sarkar Archives, Vermont (terima kasih kepada Giridhara Tom Barefoot)
Ananda Marga Digital Archive (terima kasih kepada Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta dan Ácárya Lokeshánanda Avadhúta)

Untuk tambahan bahan arsip, terima kasih kepada:

Ácárya Manavendránanda Avadhúta
Ácárya Nárada Muni
Ácárya Vishvodgatánanda Avadhúta
Mukti Hava Bauman
Sauli Shántátma
Sukhadeva (Silvano Rossato)
Vishvashánti (Ole Brekke)

Daftar Pustaka:

Edisi elektronik dari Karya P.R. Sarkar

Tambahan bahan rujukan:

Ananda Katha oleh Ácárya Naginá
Anandamurti: Tahun tahun dijamalpur oleh Deváshiish
Anandamurtijii Seperti saya mengenalNya by Ácárya Vijayánanda Avadhúta
Ashutosh Baba oleh Ácárya Rámánanda Avadhúta
Kalungan bunga cahaya: Kasih Baba untuk Taiwan oleh Avadhútiká Ánanda Lalitá Ácáryá
Baba di Fiesch oleh Kusumitá
Baba di Maharlika oleh Diipánvitá
Kasih Baba untuk Amerika selatan (berbagai sumber)
Bhagavan Anandamurti oleh Ácárya Nárada Muni
Pengalaman ilahi oleh Ácárya Parameshvaránanda Avadhúta
Jejak ilahi: Baba di Sektor Qahira (berbagai sumber)
Pengalaman ilahi dari Guru saya yang terkasih oleh Ácárya Shiilabhadránanda Avadhúta
Dari Brooklyn ke Benares dan Kembali oleh Ácárya Vedaprajiṇánanda Avadhúta
Sekilas Mysteri oleh Ácárya Bháskaránanda Avadhúta
Aku milik kalian (berbagai sumber)
Saya bertemu orang terkasih saya oleh Ácárya Dharmadevánanda Avadhúta
Tinggal bersama Baba oleh Ácárya Tapeshvaránanda Avadhúta
Bertemu dengan Guru saya: Pengalaman seorang wanita oleh Nancy Niiti Gannon
Kisah Baba dari penjara Bankipore oleh Paráshakti Dwivedi
Hari hari ku bersama Baba oleh Ácárya Sarveshvaránanda Avadhúta
Tidak akan pernah kami melupakan MU oleh Ácárya Candranáth Kumár
Kenangan Baba oleh Ácárya Keshavánanda Avadhúta
Shri Shri Anandamurti: Kelahiran sebuah Mysteri oleh Ácárya Prańavátmakánanda Avadhúta
Pengalaman aneh oleh Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár
Kehidupan dan ajaran dari Shrii Shrii Anandamurti oleh Ácárya Vijayánanda Avadhúta
Guru Tantrika: Kisah yang mempesona dari kehidupan Nya oleh Ácárya Mahávirániananda Avadhúta
Mysteri yang tidak terpecahkan oleh Ácárya Amitánanda Avadhúta
Kehidupan pertapa yang mengembara oleh Acharya Satyananda Avadhuta
Hidup ini bersama orang terkasih yang ku puja oleh Avadhútiká Ánanda Harimayá Ácáryá
Menuju masa depan yang lebih cerah: kelopak harum dari hidup Baba yang terkasih oleh Ácárya Shambhúshivánanda Avadhúta
Bepergian bersama guru Mystis oleh Ácárya Dharmavedánanda Avadhúta
Jalan jalan dengan Guru saya Shrii Shrii Anandamurti oleh Francisco Pena De Vera
Ketika waktunya tiba: percakapan dengan Acharya Chandranath Kumar oleh Deváshiish
Siapa yang bisa menunggang harimau ? Kisah hidup Baba oleh Avadhútiká Ánanda Ramá Ácáryá
Bersama Guruku oleh Ácárya Krpánanda Avadhúta
Kalian tidak pernah sendirian: Baba ada disini oleh Ácárya Vandanánanda Avadhúta

Peneliti tulisan tangan:

Káliishauṇkar Mukherjee
Uttpal Banerjee

Terjemahan tulisan tangan Bengali:

Ácárya Priyashivánanda Avadhúta
Káliishauṇkar Mukherjee

Terjemahan Prabhát Saḿgiita dari:

Prabháta Saḿgiita oleh Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár
Prabháta Saḿgiita: Nyanyian fajar baru oleh Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár

Tambahan terjemahan Prabhát Saḿgiita:

Káliishauṇkar Mukherjee
Shravańa Kumára

Seni:

Avadhútiká Ánanda Cárushiilá Ácáryá
Avadhútiká Ánanda Ramá Ácáryá Káiṇcan Karmakar Máńik Bandopádhyáya

Tambahan foto:

Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta
Ácárya Subuddhyánanda Avadhúta
Mahesh Kumár

Penyunting gambar:

Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta
Ácárya Nárada Muni
Jagatbandhu (John Gross)

Rancangan dan tata letak:

Ácárya Guńamuktánanda Avadhúta
Viiresh (I Made Pande Wirantara)

Terima kasih juga kepada:

Avadhútiká Ánanda Advaeta Ácáryá
Jagadiish (George Azzopardi)

Gambar depan:

Ananta (Aaron Staengl)

Terima kasih kepada:

Ánanda Márga Gurukula
Ánanda Márga Pracáraka Saḿgha
Ánanda Márga Publications

Untuk isi lebih banyak dari penerbitan ini, silahkan kunjungi www.prsinstitute.org

Panduan Pengucapan Sansekerta

Sansekerta adalah bahasa mantra dan terminologi praktik dan filsafat Ánanda Márga. Sistem Sansekerta Romawi yang diberikan oleh Shrii Shrii Ánandamúrti digunakan dalam publikasi ini. Ini adalah panduan pengucapan sederhana untuk sistem itu:

- *a* diucapkan sebagai ‘u’ dalam kata bahasa Inggris ‘us’
- *á* diucapkan sebagai ‘a’ dalam kata bahasa Inggris ‘father’
- *i* diucapkan seperti dalam kata bahasa Inggris ‘bit’
- *ii* diucapkan sebagai ‘ee’ dalam kata bahasa Inggris ‘beet’
- *u* diucapkan seperti dalam kata bahasa Inggris ‘put’
- *ú* diucapkan sebagai ‘oo’ dalam kata bahasa Inggris ‘boot’
- *r* diucapkan sebagai ‘ri’ ketika tidak didahului atau diikuti oleh vokal
- *e* diucapkan sebagai ‘a’ dalam kata bahasa Inggris ‘day’
- *ae* diucapkan sebagai ‘i’ dalam kata bahasa Inggris ‘size’
- *o* diucapkan seperti dalam kata bahasa Inggris ‘open’
- *ao* diucapkan sebagai ‘o’ dalam kata bahasa Inggris ‘owl’
- *ḿ* diucapkan sebagai ‘ng’ dalam kata bahasa Inggris ‘sing’
- *ah* diucapkan sebagai 'a' yang diucapkan saat napas keluar
- *iṉ* diucapkan sebagai ‘n’ palatal, *uṉ* diucapkan sebagai ‘n’ parau, dan jika *ṉ* diawali dengan vokal lain maka vokal di nasalkan
- *c* diucapkan sebagai ‘ch’ dalam kata bahasa Inggris ‘child’
- *ṫ* , *ḋ*, dan *ṅ* diucapkan dengan lidah di atas mulut
- *ph* diucapkan sebagai ‘f’ dalam kata bahasa Inggris ‘father’
- semua konsonan lain diikuti dengan ‘h’ diucapkan saat napas keluar (suara asli konsonan diikuti dengan suara ‘ha’)
- *y* diucapkan sebagai ‘j’ ringan di awal kata dan ‘ia’ di tengah atau akhir kata
- *v* diucapkan sebagai ‘v’ di awal kata dan ‘w’ di tengah kata
- *ś* diucapkan antara ‘sh’ dan ‘s’
- *kśa* diucapkan sebagai baik ‘ksha’ (Rg Vedik) atau ‘kha’ (Tantrik)
- *jiṉá* diucapkan ‘gyá’, seperti dalam *jiṉána* (diucapkan ‘gyána’)
- *ŕ* (Bengali atau Hindi) diucapkan sebagai ‘r’ keras

Pengantar

Shrii Shrii Ánandamúrti yang juga dikenal sebagai Prabhát Raiṋjan Sarkár dan lebih akrab dipanggil Bábá (‘yang terkasih’) oleh murid-muridnya, lahir saat fajar pada purnama bulan Mei (Vaeshákhii Púrńimá, bulan pertama dalam kalender Bengali) di Jamalpur, Bihar, India. Hari kelahirannya pada awalnya diperkirakan pada tanggal 21 May 1921, namun kemudian menurut informasi yang muncul baru-baru ini, hari itu sekarang dipercaya lebih cendrung 11 Mei 1922. Tanggal berapapun itu, hari kelahirannya dirayakan setiap tahun sebagai Ánanda Púrńimá (’Purnama yang penuh kebahagiaan’).

Sebagai Sadguru (guru tertinggi) Bábá dari dulu — dan tetap hingga kini — adalah seorang guru tak tertandingi dan bapa yang penuh kasih bagi ratusan ribu bhaktanya. Beliau telah memberikan cinta kasih dan tuntunan kepada para bhaktanya dengan satu tujuan utama yaitu kesejahteraan menyeluruh dan kemajuan spiritual setiap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Selain sebagai guru, beliau juga memainkan peran lain diantaranya: ahli filsafat, penulis, ilmuwan, ahli psikologi, ahli bahasa, penyembuh, humanis, penggerak revolusi dan perubahan sosial lainnya. Beliau adalah pendiri dan pembimbing organisasi spiritual global Ánanda Márga (‘Jalan Kebahagiaan’), memperkenalkan sistem reformasi sosial ekonomi yang disebut Prout, filsafat sosial yang disebut Neohumanisme, dan ilmu pengetahuan baru yang disebut Microvita. Beliau menyusun lebih dari 5,000 nyanyian yang disebut Prabhát Saḿgiita. Ajaran dan contoh yang Beliau berikan telah menginspirasi jutaan orang untuk mencapai tujuan hidup tertinggi dan menerima tanggung jawab yang lebih besar bagi kesejahteraan semua orang, makhluk hidup dan tumbuhan yang ada di planet ini dan seluruh alam semesta.

Tujuan dari karya ini tidaklah dimaksudkan untuk menjadi catatan menyeluruh atau ulasan lengkap dari kehidupan Bábá, misi dan ajarannya. Tetapi dimaksudkan untuk menjadi ringkasan yang menyeluruh dari kejadian-kejadian pokok dan tonggak sejarah, serta memuat cukup banyak wawasan menarik mengenai kehidupan Táraka Brahma yang luar biasa dalam sejarah dunia saat ini.

“Dalam Tantra seluruh ciptaan disebut sambhúti. Ketika Táraka Brahma atas kehendaknya sendiri mengambil bantuan dari lima unsur dasar (panca maha bhúta), maka wujud fisik Beliau masuk dalam lingkup Saguńa Brahma, jika tidak, Beliau akan tetap sebagai Nirguńa Brahma. Ketika Táraka Brahma mengambil bantuan dari lima unsur dasar itu, menurut Tantra wujud itu adalah Mahásambhúti. … Táraka Brahma bukanlah figur filosofis — Dia adalah ciptaan dari rasa bhakti.”

Rincian pokok, termasuk tanggal, tempat dan informasi lainnya, sudah dikaji sebaik-baiknya dan seakurat mungkin sampai waktu penerbitan. Diantara sekian banyak ‘kisah Bábá’ telah dipilih kisah yang paling menginspirasi sehingga dapat memberikan gambaran terbaik mengenai kehidupannya. Dan gambar-gambar sudah diseleksi tidak hanya untuk menggambarkan sejarahnya tetapi juga mempertimbangkan kualitas visual.

Redaksi

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

1. Anak Misterius

Pada larut malam musim dingin di Ranchi pada tahun 1971, setelah kembali dari jalan-jalan malam, Bábá menceritakan beberapa kenangan masa kecilnya kepada Dádá Amitánanda. Berikut ini adalah kata-kata Bábá malam itu yang masih diingat oleh Dádá:

"Ketika saya masih ada di dalam kandungan. Dari sanalah saya melihat dan mengenali ibu saya. Saya melihat ayah, saudara perempuan dan keluarga saya yang lain. Saya mengenal mereka dengan sangat baik! Dan saya juga tahu nama mereka!"

"Saya lahir. Biasanya anak-anak menangis saat lahir. Saya tidak – saya tersenyum. Saya senang lahir. Saya ingin menyapa orang di sekitar saya dengan menyebut nama mereka karena saya sangat mengenal mereka. Namun sayang, betapa tidak berdayanya saya! Pita suara saya belum dapat melakukannya."

"Mereka ingin memberi saya makan. Mereka telah meletakkan sepotong kapas di dalam secangkir susu. Setetes demi setetes kapas itu akan meneteskan susu ke dalam mulutku. Betapa konyolnya orang-orang ini! Apakah seorang bayi seperti saya diberi makan dengan cara ini? Saya minum dari cangkir, bukan kapas. Sebagai protes, saya mengangkat tangan untuk memegang cangkir. Mereka terkejut dengan apa yang telah saya lakukan! Saya menyadari bahwa saya telah melakukan banyak hal yang membingungkan mereka dan saya kembali menjadi seorang bayi yang baru lahir."

"Saya tidur di sisi ibu saya. Di tengah malam saya terbangun. Apa yang saya lihat sangat luar biasa! Seluruh keberadaan saya, keberadaan ibu saya, ranjang bayi, kamar, ruang di belakangnya penuh dengan cahaya yang begitu indah! Saya senang melihatnya. Saya semakin larut di dalamnya. Saya ingin tahu apa yang akan terjadi pada ibu seandainya dia juga melihat cahaya yang menyelimuti ini."

"Seringkali pada malam hari saya terbangun kemudian melihat makhluk dari segala jenis dan ukuran keluar dari telinga kiri saya dan berjalan serta menari di ruang sekitar. Saya melihat semua ini dengan penuh perhatian. Tetapi, seolah-olah untuk mengakhiri pertunjukan, sesuatu yang aneh terjadi: makhluk-makhluk ini kemudian berkerumun di dekat telinga kanan saya dan memasukinya. Ini sangat menakutkan dan saya berteriak dan berpegangan pada ibu saya yang bingung mendengarkan semua yang saya katakan padanya."

'The Unresolved Mystery' ('Misteri Yang Tak Terpecahkan'), pertama kali diterbitkan dalam *Bodhi Kalpa* (Januari 1975)

Pada saat Bábá berusia lima tahun, dia telah memulai latihan rutin dengan duduk bermeditasi di pagi hari dan sekali lagi di malam hari. Tidak ada seorang pun di keluarga itu yang tahu kapan dia memulai praktik ini atau bagaimana dia mempelajarinya, dia juga tidak mengatakannya, tetapi saat itu keluarga telah mengetahui dan membebaskan bocah lelaki yang berpikiran mandiri itu untuk melakukan hal-hal seperti itu.

Uniknya dia menolak makan makanan non-vegetarian, terlepas dari kenyataan bahwa keluarganya tidak sepenuhnya vegetarian.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

2. Nama Bábá

Pada saat Bábá lahir dan meraih cangkir ketika mereka mencoba meneteskan susu ke mulutnya, neneknya Viińápáńi tersentak dan berteriak, “Dia bukan anak kecil, dia adalah buŕá [‘jiwa tua’]!” Sejak saat itu dia memanggilnya Buŕá. Dan bagi anggota keluarga yang lain serta teman masa kecilnya, Buŕá lebih akrab dipanggil Bubu.

Antara usia tiga dan lima tahun, nama lahirnya diubah dari Aruń (‘lembayung fajar’) menjadi Prabhát Raiṇjan (‘dia yang mewarnai fajar’) karena sepupunya yang baru lahir dinamai berdasarkan nama seorang aktivis Bengali Deshabandhu Citta Raiṇjan Dás (yang meninggal pada hari kelahirannya) dan sudah menjadi kebiasaan keluarga dimana semua pria memiliki nama tengah yang sama.

Saat masih kecil, Bábá menikmati berjalan-jalan di malam hari ke perbukitan di timur Jamalpur, ke kuil Káli tua di Kalipahar dan ke Lembah Maut, tempat yang berbahaya untuk dikunjungi pada masa itu, bahkan di siang hari, apa lagi di malam hari.

Editor

Bertahun-tahun kemudian dia menceritakan, “Sejak masa kanak-kanak, saya sangat berani. Saya tidak punya rasa takut. Saya biasa pergi ke kuburan harimau saat larut malam. Suatu malam, ketika saya berusia sekitar sembilan tahun, saya sedang duduk di sana sesudah jam dua belas tengah malam dan saya melihat entitas bercahaya bergerak ke arah saya. Saya tidak takut dengan entitas itu. Makhluk bercahaya itu mendekati saya dan berhenti. Saya bertanya kepada entitas tersebut, ‘Siapakah Engkau?’ Kemudian entitas tersebut menjawab, ‘Apakah Kau tidak mengenalku? Aku adalah dirimu sendiri.’ Setelah mengatakan ini, entitas bercahaya itu mendekat dan bersatu denganku. Pada saat itu saya memiliki pengalaman bahwa seluruh alam semesta ada di dalam diri saya dan saya berada di dalam setiap bagian alam semesta.”

Who Can Ride the Tiger (Siapa yang Bisa Menunggang Harimau)



“Saya pergi ke bukit Jamalpur untuk melakukan sádhaná. Saya duduk di suatu tempat, pada saat itu ada seseorang berkata di telinga saya, ‘Ikutlah denganku. Saya akan menunjukkan tempat yang lebih baik untuk sádhaná. Ikuti saya.’ Saya tidak melihat siapa pun tetapi saya mengikuti suara yang kehadirannya saya rasakan dengan sangat jelas. Suara itu membawa saya ke tempat lain dan meminta saya untuk melakukan sádhaná. Setelah beberapa saat, saya diberitahu, ‘Apakah kamu gila? Jangan berada di dalam Maya! Apakah engkau P.R. Sarkár? Lihat siapa engkau!’ Dan kumparan dari kehidupan masa lalu saya, kehidupan saya sebelumnya, melintas dengan jelas di depan mata saya dan saya menyadari siapa saya.”

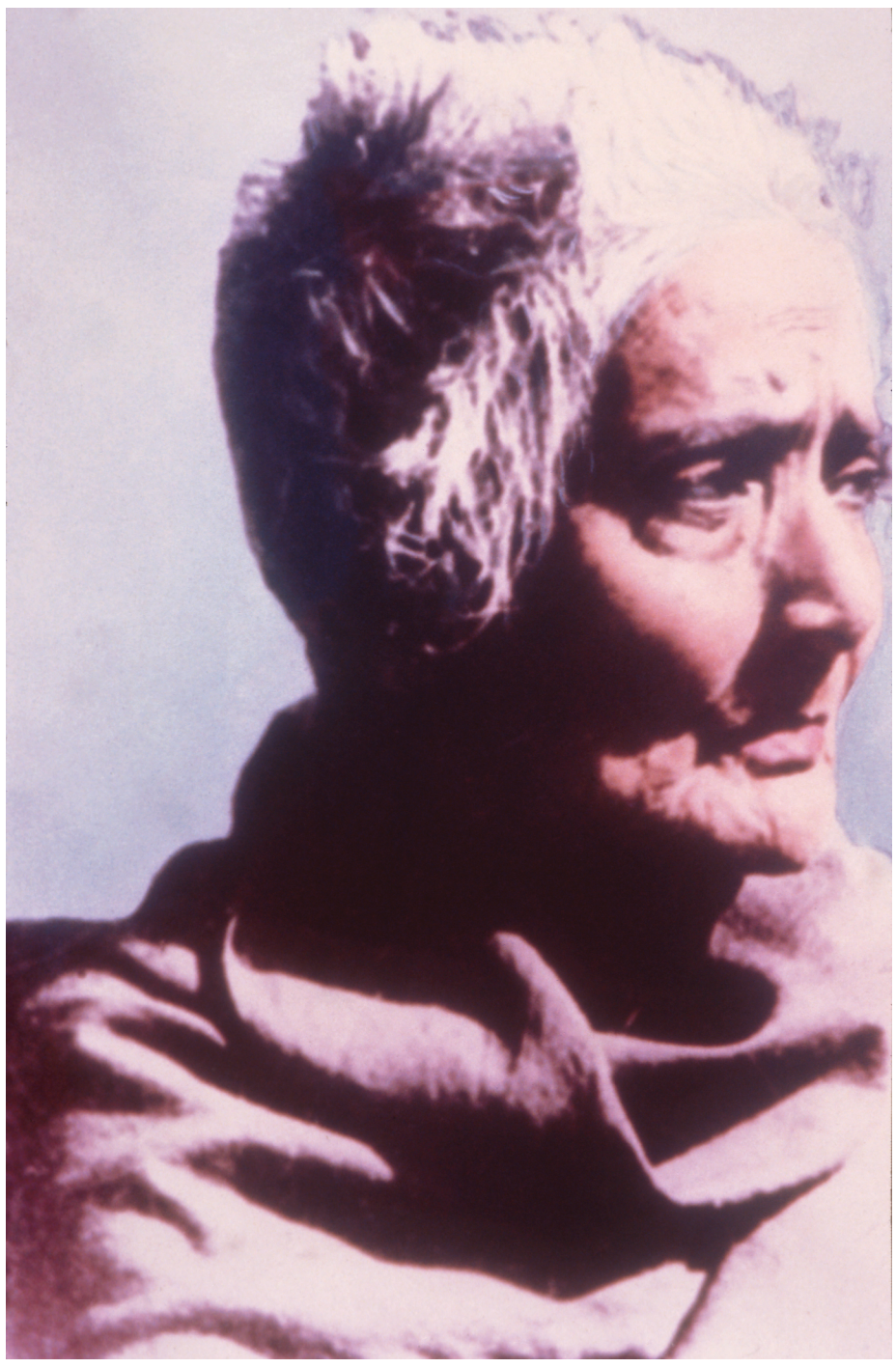
‘The Unresolved Mystery’ (‘Misteri Yang Tak Terpecahkan’), pertama kali diterbitkan dalam *Bodhi Kalpa* (Januari 1975)

Suatu malam di awal tahun 1959 saya berjalan-jalan dengan Bábá di lapangan yang sering dikunjunginya setiap larut malam. Kami hanya berdua dan Bábá dalam suasana hati yang sangat membahagiakan malam itu. Dia berhenti di tengah jalan dan menceritakan sebuah kejadian dari masa kecilnya. Bábá berkata, “Suatu kali ada seberkas sinar muncul di hadapanku, menelan seluruh yang ada di sekitarnya dengan pancaran gemerlapnya. Saya bertanya, ‘Siapa kamu?’ ‘Ánandamúrti,’ jawabnya. Saya kemudian memperhatikan bahwa entitas bercahaya itu secara perlahan-lahan bersatu ke dalam diri saya. Sejak saat itu saya menjadi Ánandamúrti [‘Perwujudan Kebahagiaan’].”

Ácárya Harivallabh

Selama hampir tiga tahun setelah Prańay diinisiasi, dia terus memanggil Bábá seperti yang dia lakukan pada teman atau koleganya, memanggilnya Dádá atau Prabhát Dá, meskipun dia sekarang mulai memujanya sebagai guru. Suatu hari, saat berjalan-jalan di lapangan, Bábá memberitahunya bahwa antara guru dan murid bentuk sapaan seperti ini tidak tepat. Dia tidak seharusnya memanggilnya ‘Dádá’, kecuali di kantor atau di depan umum, melainkan ‘Bábá’. Sejak saat itu Prańay mengikuti bentuk sapaan tradisional ini setiap kali mereka hanya berdua. Bábá menginstruksikan murid lainnya untuk melakukan hal yang sama. Segera semua orang memanggilnya Bábá, meskipun beberapa dari mereka, seperti Candranáth dan Nagiiná, lebih tua darinya.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)



Nenek Bábá, Viińápáńi Sarkár

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

3. Bábá Menunggang Harimau

Pada bulan Januari 1932, Saciindranáth Márik, yang dua tahun lebih muda dari Bábá dan tinggal dekat dengan Bábá, menyaksikan insiden yang sangat misterius yang terjadi ketika Bábá berusia sekitar sepuluh tahun. Dalam sebuah wawancara dia menceritakan insiden tersebut sebagai berikut:

Anak-anak setempat biasanya pergi ke lapangan polo pada sore hari untuk bermain, dan Bubudá ikut bersama kami. Tapi saat kami bermain, dia menghilang entah kemana. Ketika kami kembali ke rumah saat senja, dia kembali bergabung dengan kami, muncul entah dari mana. Awalnya kami tidak melihat ada yang tidak normal. Tetapi ketika itu mulai sering terjadi, kami mulai bertanya-tanya apa yang sedang terjadi. Ketika saya bertanya kepadanya tentang hal itu, dia menghindari menjawab dan itu hanya menambah rasa ingin tahu saya. Jadi suatu hari saya dan dua teman lainnya memutuskan untuk mengawasinya dengan seksama.

Setelah sampai di taman bermain, saat kami sibuk bermain, Bubudá menghilang. Kami mencarinya di sekeliling dan melihatnya berjalan melewati pagar milik departemen pengairan menuju *Death Valley* [Lembah Maut]. Kami berhenti bermain dan mengikutinya diam-diam dari kejauhan. Kami terkejut melihatnya memasuki hutan di lembah yang sangat mengerikan itu. Kami tidak berani mengikutinya karena kami telah mendengar segala macam cerita menakutkan tentang hewan liar dan hantu yang diyakini berkeliaran di sana, jadi kami menunggu di kejauhan, karena kami tahu dia akan kembali sebelum senja. Tetapi ketika cahaya memudar dan masih tidak ada tanda-tanda keberadaannya, kami menjadi cemas, khawatir akan keselamatannya. Lalu tiba-tiba kami melihat sesuatu yang membuat kami tercengang. Di sebuah tanah lapang di hutan, kami melihat Bubuda menunggangi seekor harimau. Dia turun di tepi hutan dan menepuknya, lalu harimau itu menghilang. Saat dia mendekat, dia bertanya apa yang kami lakukan di sana. Kami tidak dapat mengendalikan diri kami sendiri dan mengatakan kepadanya bahwa kami telah melihat apa yang telah dia lakukan.

“Apa yang kamu lihat?” Tanyanya.

“Kami melihatmu menunggangi seekor harimau. Kami akan memberi tahu ibumu dan kamu akan dimarahi.”

“Apa kamu gila? Saya menunggang harimau! Siapa yang akan percaya cerita bohong seperti itu? Bukan aku yang akan mendapat omelan, melainkan kamu.”

“Kami semua melihatnya. Kamu tidak bisa berbohong kepada kami.”

Begitu sampai di rumah, kami memberi tahu orang tua kami berita luar biasa bahwa kami telah melihat Bubudá menunggangi harimau. Tapi tidak ada yang percaya kami dan mereka mengejek kami karena mengarang cerita seperti itu. Karena tidak dapat menahan diri, kami menemui ibunda Bubudá dan menceritakan kepadanya apa yang telah kami lihat. Dia juga tidak mempercayai kami. Meski begitu, dia memanggil Bubudá untuk membuktikan cerita darinya.

Dia berkata, “Má, bagaimana Ibu bisa mempercayai cerita seperti itu? Mereka bertengkar dengan saya hari ini saat kami bermain dan sekarang mereka mengarang cerita untuk membalas dendam.”

Ibu Bubudá bahkan sebaliknya memarahi kami, “Kalian anak nakal. Apakah kamu tidak malu pada dirimu sendiri karena berbohong tentang Bubu, hanya karena kamu bertengkar dengannya?” Kami mencoba yang terbaik untuk meyakinkan dia bahwa kami mengatakan yang sebenarnya, tetapi tidak berhasil.

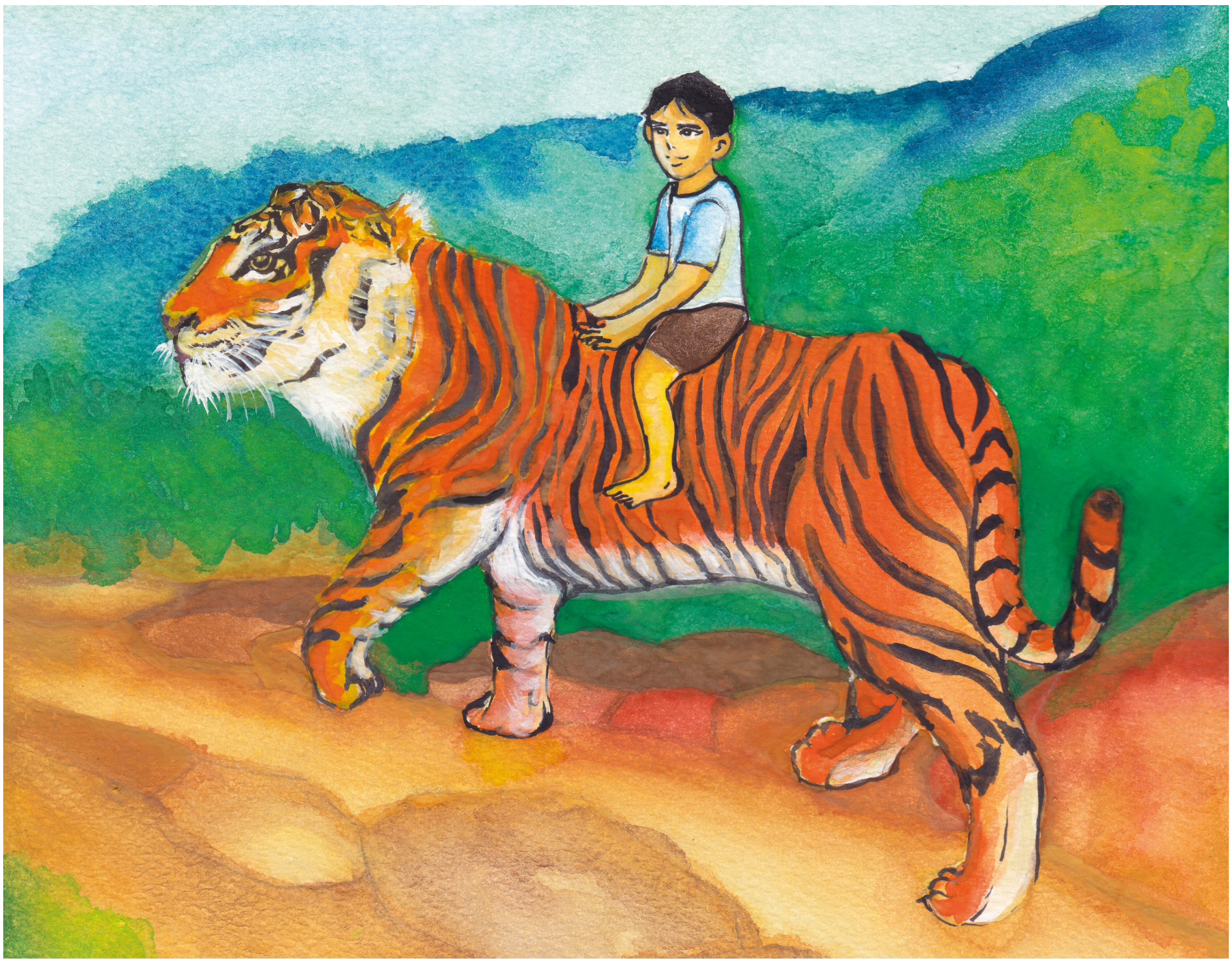
“Adakah yang bisa menunggang harimau?” Dia bertanya kepada kami. “Apa menurutmu aku akan percaya dongeng seperti itu?” Kami menceritakan kisah itu kepada beberapa orang lain, tetapi tidak ada yang mempercayai kami.

Keesokan harinya Bubudá bertanya kepada saya, “Nah, Sachiin, apakah ada yang mempercayaimu? Bukankah kamu yang dimarahi, bukan aku? Jangan pernah membicarakan hal ini dengan siapa pun lagi. Tidak ada yang akan mempercayainya.”

Setelah kejadian itu Bubudá berhenti ikut dengan kami ke lapangan polo. Beberapa hari kemudian saya melihatnya pergi sendirian ke daerah sekitar danau dan Lembah Maut di mana tidak ada yang berani pergi ke sana, terutama saat matahari terbenam. Saya mengamati ini pada beberapa kesempatan, tetapi saya tidak berani mengikutinya karena saya takut pergi ke tempat-tempat yang mengerikan itu. Saya selalu bertanya-tanya bagaimana Bubudá bisa begitu berani meskipun usianya masih muda.

Beberapa tahun kemudian saya mendengar tentang seorang penganut tantra wanita yang tinggal di Perbukitan Kharagpur. Orang-orang mengklaim bahwa dia dapat menggunakan kekuatan gaibnya untuk menjinakkan harimau. Kupikir mungkin Bubu pergi ke hutan untuk mengunjunginya. Baru kemudian ketika saya mengetahui bahwa Bubudá adalah Ánandamúrti – seorang guru spiritual yang hebat – perilakunya yang membingungkan ketika masih anak-anak mulai masuk akal bagi saya dan saya mulai menghubungkan antara peristiwa-peristiwa aneh di masa kecilnya dan status spiritualnya yang tinggi.

Shri Shri Anandamurti: Advent of a Mystery (Hadirnya Sosok Misteri)



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

4. Rencana Besar Sejak Dini

Di masa kecil, keluarga Bábá sering mengunjungi desa leluhur ayahnya di Bamunpura, terutama ketika liburan musim panas dimana tumbuh-tumbuhan dan ruang terbuka memberikan kesegaran dari panas teriknya Jamalpur.

Dia menghabiskan berjam-jam berbaring di ranjang, menatap angkasa. Pada salah satu kunjungan itu, saudara perempuannya Hiiráprabhá, yang saat itu berusia empat belas tahun dan merupakan seorang wanita muda yang sudah berpikiran dewasa, bertanya kepada saudara laki-lakinya yang berusia tujuh tahun tentang apa yang dia lakukan berbaring sepanjang hari. “Saya sedang meninjau sejarah alam semesta,” kata Bábá kepadanya, sebuah jawaban yang tidak begitu menyenangkan bagi saudara perempuannya. Keesokan harinya dia bertanya lagi. Kali ini dia menjawab, “Saya melihat apa yang akan terjadi di planet ini setelah seribu tahun.” Akhirnya, Hiiráprabhá muak dengan adik laki-lakinya yang pemalas. Dia mulai mengejeknya karena kemalasannya. “Ini dia, membuang-buang waktu tidak melakukan apa-apa; Kamu bahkan masih belum belajar bagaimana menulis namamu sendiri dalam bahasa daerah.” Bábá menatapnya untuk beberapa saat dengan senyuman sunyi khasnya. Kemudian dia membuka laci, mengeluarkan selembar kertas dan pena, dan menulis namanya dalam sepuluh aksara yang berbeda, termasuk Inggris, Arab dan sejumlah aksara India lainnya. Kakak perempuannya begitu terkejut saat melihat hal ini sehingga dia menjauh seperti burung yang ketakutan dan menghindari saudaranya itu selama sisa liburan mereka.

Bertahun-tahun kemudian, saat mendikte Dádá Vijayánanda, Bábá mengenang liburan di Bamunpara itu. Dia mengatakan kepadanya bahwa sementara dia berbaring di ranjangnya, dianggap bermalas-malasan, dia sibuk merencanakan pekerjaan untuk kehidupannya, yang akan mencakup perjuangannya melawan sistem kasta dan kejahatan sosial lainnya. Selama liburan itulah, kata Bábá, dia merancang struktur Ánanda Márga, organisasi sosial-spiritual yang kemudian dia dirikan pada tahun 1955, lebih dari dua puluh lima tahun kemudian. Kemudian dia pergi ke mejanya dan mengeluarkan selembar kertas yang sudah menguning dari laci yang kemudian dia ratakan di atas meja di depan muridnya. Tulisan itu pudar, masih terlihat jelas, berisi garis besar organisasi yang akan dia dirikan.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Bábá:

“Apa pun yang kalian lihat hari ini adalah hasil dari proses berpikir saya pada usia tujuh tahun… Semua pekerjaan saya telah selesai saat berada di Jamalpur pada usia dua belas tahun.”

Sumber tidak diketahui

Rumah di Bamunpara, dengan ibu dan nenek Bábá duduk di beranda



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

5. Foto Keluarga Pertama

Foto-foto ini adalah foto Bábá dan keluarganya yang paling awal diketahui, tertanggal mulai 1920 an.



Bábá (di tengah) dengan kakak wanitanya di kiri dan adik laki-lakinya di kanan



Ibunya Bábá; Ábhárani Sarkár



Ayahnya Bábá, Lakśmii Náráyań Sarkár





Foto keluarga yang paling awal, kira-kira tahun 1930-an. Bábá di kiri bawah.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

6. Teman Sekelas dan Siswa Ideal terkasih

Bábá belajar di Sekolah Dasar Keshavpur di Jamalpur dari tahun 1927 hingga 1930, di mana dia dicintai oleh semua orang karena kecerdasan, ketekunan, keuletan dan kasih sayangnya untuk semua. Dia kemudian dikenal sebagai 'ensiklopedi hidup' karena dia memiliki pemahaman yang menakjubkan tentang fakta ilmiah dan geografis yang tak terbatas. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, ia menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kereta Api India Timur dari tahun 1931 hingga 1939, di mana ia adalah siswa yang ideal: penuh perhatian dan disiplin di kelas, serta aktif dan sporty di luar. Ia juga menikmati bermain seruling dan menulis puisi serta cerita pendek.

Editor

Reputasi Bábá karena mampu menjawab pertanyaan siapa pun melekat pada dirinya sejak sekolah dasar; sudah menjadi kebiasaan bagi siswa lain untuk membawa kepadanya siapa pun yang memiliki pertanyaan yang tidak dapat dijawab. Suatu sore, dia dan teman-teman sekelasnya sedang duduk mengelilingi meja saat jam istirahat sambil melihat buku geografi baru yang baru saja tiba. Bábá membalik-balik halaman bersama dengan yang lain. Kemudian dia menutup buku itu dan menantang mereka untuk mengajukan suatu pertanyaan dari halaman mana pun. Anak laki-laki lain menerima tantangan itu. Mereka membuka buku itu sehingga dia tidak bisa melihatnya dan mulai mengajukan pertanyaan. Satu per satu, dia menjawab semuanya dengan benar. Mereka terkesan tetapi mereka telah mengetahui ini sebelumnya. Namun, Vimalendu Chatterjee, yang baru saja pindah ke Jamalpur dari sebuah desa kecil di distrik Silhet di Benggali Timur, belum mengetahuinya. Ketika dia mengungkapkan keterkejutannya, Bábá menanyakan nama desanya dan kemudian menjelaskannya secara mendetail, sampai pembagian sawah dan penempatan sumur. Semakin Bábá melanjutkan, Vimalendu semakin tercengang.

Semuanya persis seperti yang dijelaskan Bábá. "Tapi bagaimana kamu bisa tahu semua itu?" dia akhirnya meledak. Bábá mendengus sedikit, seolah-olah mencibir. "Kalian tidak belajar," katanya. Karena itulah mengapa kamu tidak mengetahui hal-hal ini. Hanya beberapa tahun kemudian Vimalendu menyadari bahwa informasi yang dijelaskan oleh Bábá dengan begitu akurat tidak ditemukan di buku mana pun.

Beberapa dari anak laki-laki yang lebih muda mulai mengikuti Bábá setelah jam sekolah, menemaninya ke lapangang dan menunggunya kembali dari bukit sehingga mereka dapat berjalan bersamanya kembali ke kota. Orang tua dari salah satu anak itu kesal karena anak mereka pulang larut setiap malam, memarahinya karena mengikuti Bábá berkeliling dan memintanya untuk berhenti. Ketika dia mengeluh, mereka ingin mengetahui apa yang menjadi daya tariknya.

"Saya merasa baik setiap kali saya berada di dekatnya," katanya. "Suatu ketika, saya melihat Prabhát berhenti di jalan, saya melihat dia dikelilingi oleh aura yang cemerlang. Siapapun yang dikelilingi oleh aura seperti itu tidak mungkin manusia biasa, bukan?"

Orang tuanya tidak menjawab ini. Setelah itu mereka tidak merasa keberatan.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Ayah Bábá, Lakśmii Náráyań Sarkár, adalah seorang ahli homeopati dan pemimpin komunitas yang dihormati. Setelah gempa bumi Bihar tahun 1934, Bábá menolongnya dalam upaya memberikan bantuan, memobilisasi teman-temannya dan menyumbangkan uang sakunya sendiri untuk dana bantuan.

Sekolah Menengah Kejuruan Kereta Api di Jamalpur



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

7. Pembaca Garis Tangan, Peramal dan Pekerja Ajaib

Suatu kali, seorang anggota keluarganya yang lebih muda dari Bamunpara bertanya kepada Bábá, “Bubudá, bisakah kamu melakukan apa saja dan semua yang kamu inginkan?” Setelah diam sejenak dia menjawab dengan sungguh-sungguh, “Ya, saya bisa.”

Suatu hari ibu Bábá bertengkar dengan ibu mertuanya, Viińápáńi Sarkár, karena sesuatu yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Argumen terhenti sebentar sementara keduanya berjuang untuk mengingat dengan tepat apa yang terjadi hari itu. Bábá membantu membangkitkan ingatan mereka. “Saya ingat kejadian itu,” dia memberi tahu mereka tanpa basa-basi. Dia kemudian mengingatkan mereka tentang hal-hal yang telah mereka lupakan.

“Bagaimana kamu tahu hal itu?” neneknya yang terheran-heran bertanya padanya. “Kamu bahkan belum lahir saat itu.”

“Aku tahu, itu saja,” adalah jawaban singkatnya.

Ábháráni hanya tersenyum. Di tahun-tahun berikutnya, setiap kali salah satu anaknya yang lain menanyakan pertanyaan yang tidak bisa dia jawab, dia akan berkata, “Tanya Bubu. Dia tahu segalanya. Apapun yang aku tidak tahu, dia tahu.”

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Bábá mahir dalam upavidyá [ilmu kesaktian] bahkan pada saat masih sebagai seorang pelajar. Sebelum memberikan penglihatan semacam ini, dia menginstruksikan kepada mereka yang tertarik untuk meminta izin sebelumnya dari ibunya, Ábháráni. Keluarga dekat dan teman keluarga Sarkár tahu tentang bakat uniknya ini. Komunikasi di luar negeri terputus karena perang dan banyak kerabat mengkhawatirkan orang-orang yang mereka sayangi. Orang tua yang prihatin akan mendatangi Bábá untuk mendapatkan informasi tentang anak-anak mereka yang tinggal di luar negeri. Atau, misalnya, seseorang telah meninggal dan kerabat yang berduka menginginkan penghiburan tentang orang yang telah meninggal itu. Orang yang cemas dan ingin tahu seperti itu akan memohon kepada Ábháráni untuk memberikan izin penglihatan dari putranya. Setelah menerima izin ibunya, Bábá membawa orang tersebut ke dalam kamar tidurnya dan mengunci pintu dari dalam. Di sudut ruangan itu ada kaca [cermin] berukuran sedang. Pemohon dipersilakan duduk di kursi di sudut ruangan dan Bábá duduk di kursi meditasi di sisi lain ruangan itu. Dia diinstruksikan untuk menatap ke cermin tanpa berkedip dan Bábá juga menatap ke cermin. Dalam beberapa menit, sebuah gambar akan muncul di cermin. Melalui gambar ini para penanya dapat melihat orang yang mereka cintai dan dapat memahami tentang keadaan mereka. Selama bertahun-tahun Bábá melegakan hati banyak orang tua dan kerabat yang cemas melalui cermin itu, meskipun dia merasa tidak enak badan setelah itu. Ibu Ábháráni akhirnya memecahkan cermin ajaib itu karena mengkhawatirkan kesehatan putranya dan Bábá berhenti memberikan penglihatan semacam ini. Pada tahun 1982 ia menggubah lagu (‘Máyá Mukure’) tentang cermin ajaib ini untuk koleksi Prabhát Saḿgiita-nya.

The Life and Teachings of (kehidupan dan ajaran) Shrii Shrii Anandamurtii

Manorain̆jan Banerjee, yang beberapa tahun lebih muda dari Bábá, sering melihatnya duduk berjam-jam di kuil Siwa di Keshavpur dengan mata tertutup, pemandangan yang selalu membuatnya terkesan. Suatu hari dia bahkan melihat sesuatu yang membuatnya lebih takjub:

“Suatu hari, ketika saya duduk sebagai pelajar kelas enam, sekelompok empat atau lima ekor sapi jantan mengejar saya di jalan sempit. Saya menjatuhkan buku-buku saya dan lari untuk menyelamatkan diri. Saat saya berlari, saya melihat Bubudá berdiri di ujung jalan. Ketika saya mencapainya, dia melindungi saya dari banteng. Tepat sebelum mereka mencapainya, mereka tiba-tiba berhenti dan menjadi diam seperti patung. Saya kagum. Lalu dia menyuruhku mengambil buku sekolahku. Saya takut melakukannya, karena untuk mencapai buku-buku itu, saya harus menyeberang di mana banteng itu berdiri. Tetapi Bubudá berulang kali meyakinkan saya bahwa saya tidak perlu khawatir. Mereka tidak akan menyakiti saya. Saya ragu-ragu, tetapi akhirnya saya berjalan melewati mereka dan mengambil buku-buku saya. Kemudian saya kembali ke Bubudá. Sapi jantan itu tidak bergerak satu inci pun pada saat itu. Setelah saya kembali dengan membawa buku-buku itu, Bubudá melambaikan tangannya ke arah banteng. Baru kemudian mereka bergerak; mereka berbalik dan pergi. Kejadian ini membuat saya menyadari bahwa Bubudá memiliki kekuatan khusus.”

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Death Valley [Lembah Maut], Jamalpur



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

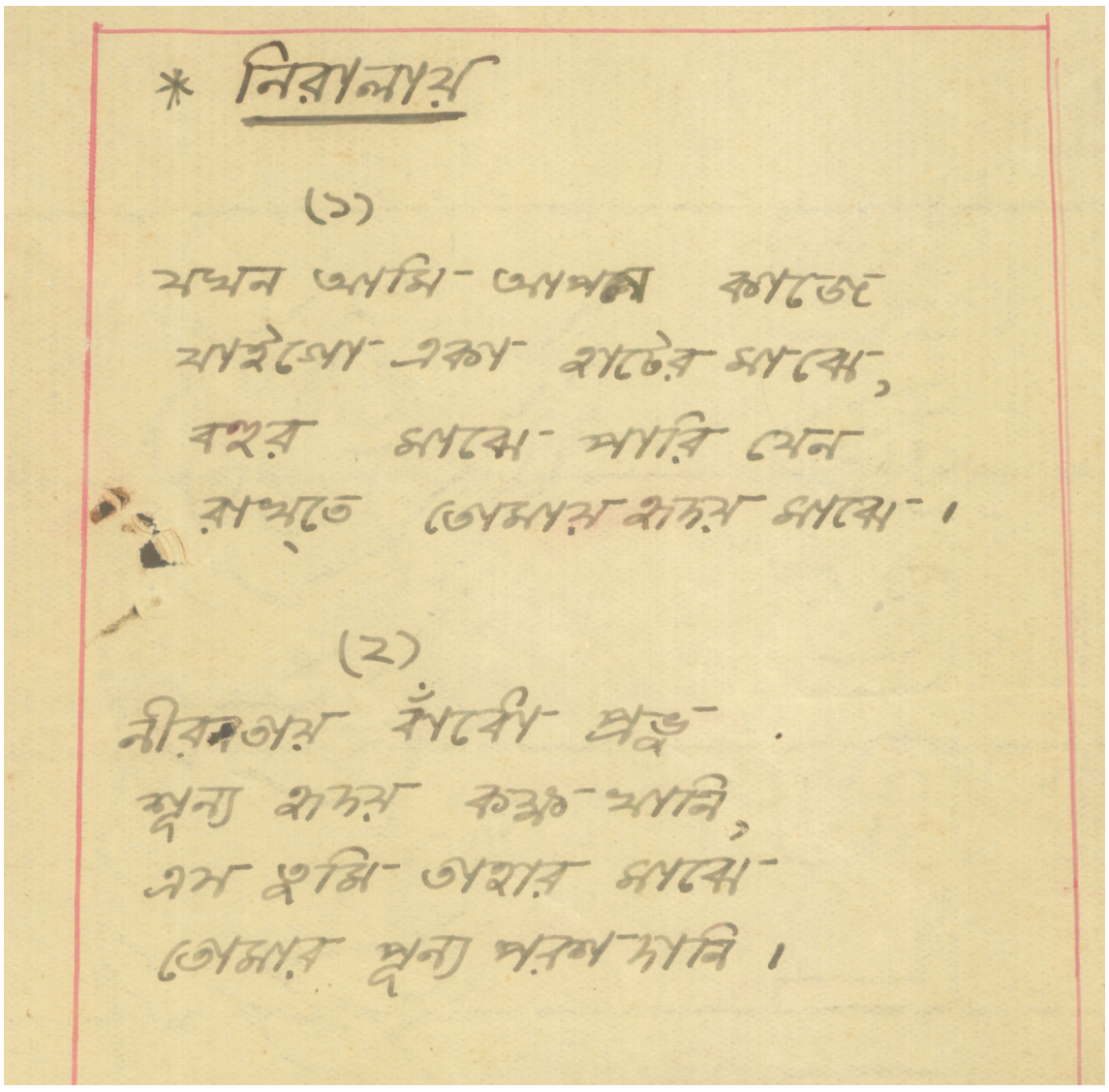
8. Puisi, Lagu dan Cerita Anak-Anak

Dari 1940 hingga 1946, ketika ia kuliah di Kalkuta dan baru mulai bekerja di kantor bengkel kereta api di Jamalpur, Bábá menulis banyak puisi, cerita, esai dan lagu, banyak di antaranya diterbitkan di majalah populer pada masa itu, tetapi kemudian hilang.

Suatu ketika beberapa dari kami menerima dikte penting dari Márga Guru. Tiba-tiba dia berhenti dan berkata, “Kamu tahu, ketika saya berusia antara 20 dan 21 tahun, saya membuat sekitar 150 puisi dalam bahasa Inggris.”

Sumber tidak diketahui

Ini adalah satu dari tiga puisi yang salinan aslinya kami miliki, didiktekan oleh Bábá dan dicatat oleh seorang rekan ketika dia dan rekan-rekannya sedang menyusun majalah tulisan tangan di kantor bengkel kereta api.


* নিরালায়

(১)

যখন আমি- একলা কাজে
যাইগো- এক- ধরণীর মাঝে,
বলব মাঝে- আমি যেন
রাখতে তেমনি গোপন মাঝে- ।

(২)

নীরবতায় বাঁধবো প্রভু-
শূন্য তোমার কক্ষ-খানি,
এস তুমি- তথায় মাঝে-
তোমার শূন্য পরশ-খানি ।



Terjemahan:

Kesunyian

(1)
Saat aku masuk sendiri ke dunia
Untuk misi rahasia
Bolehkah kau kusimpan
Di dalam hatiku
Di antara semua gangguan.

(2)

Penuhi hatiku yang hampa
Dengan ketenangan hening
Oh Tuhan
Datanglah kesini
Berikan sentuhan IlahiMu.

Ketika dia berusia 23 tahun, Bábá menulis cerita anak-anak *The Golden Lotus of the Blue Sea (Teratai Emas Laut Biru)* dan *Under the Fathomless Depths of the Blue Sea* (*Di Bawah Tak Terhingga Dalamnya Laut Biru).* Keduanya kemudian diterbitkan oleh Ánanda Márga Publications bersama dengan buku ketiga yang ditulis pada tahun-tahun berikutnya, *In the Land of Haṭṭamálá (Di Tanah Haṭṭamálá)*.

Under the Fathomless Depths of the Blue Sea diterbitkan dengan catatan editorial ini:

Penulis masih sangat muda ketika dia menulis cerita ini. Itu sebabnya, meski dia tidak mau, kami tidak bisa menahan godaan untuk menerbitkan dongengnya yang begitu lucu. Oleh karena itu, seluruh tanggung jawab diserahkan kepada penerbit.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

9. Sekolah Tinggi Vidyáságar

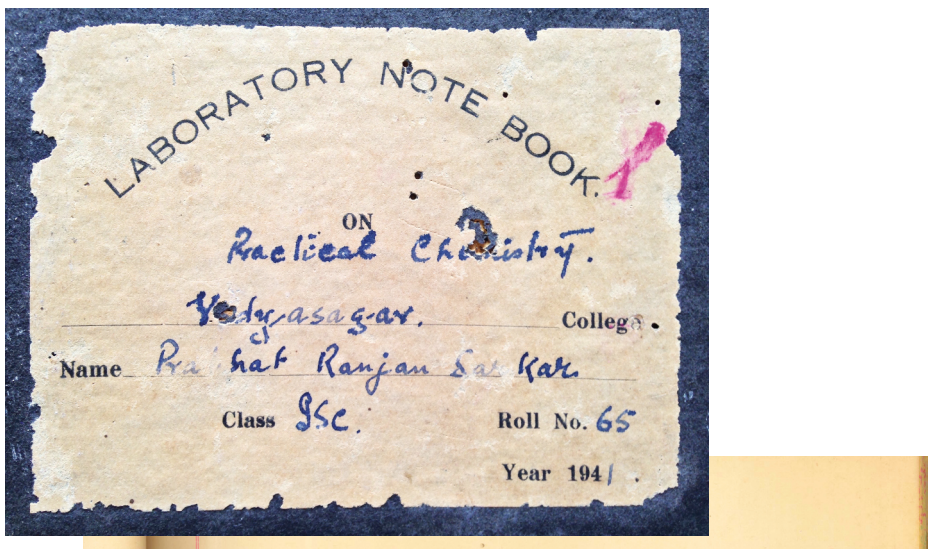
Pada bulan Februari 1936, ketika Bábá berusia sekitar 14 tahun, ayahnya Lakśmii Náráyań meninggal karena demam hitam. Atas desakan ibunya – terlepas dari kesulitan keuangan keluarga – dia melanjutkan pendidikannya dan lulus SMK pada tahun 1939.

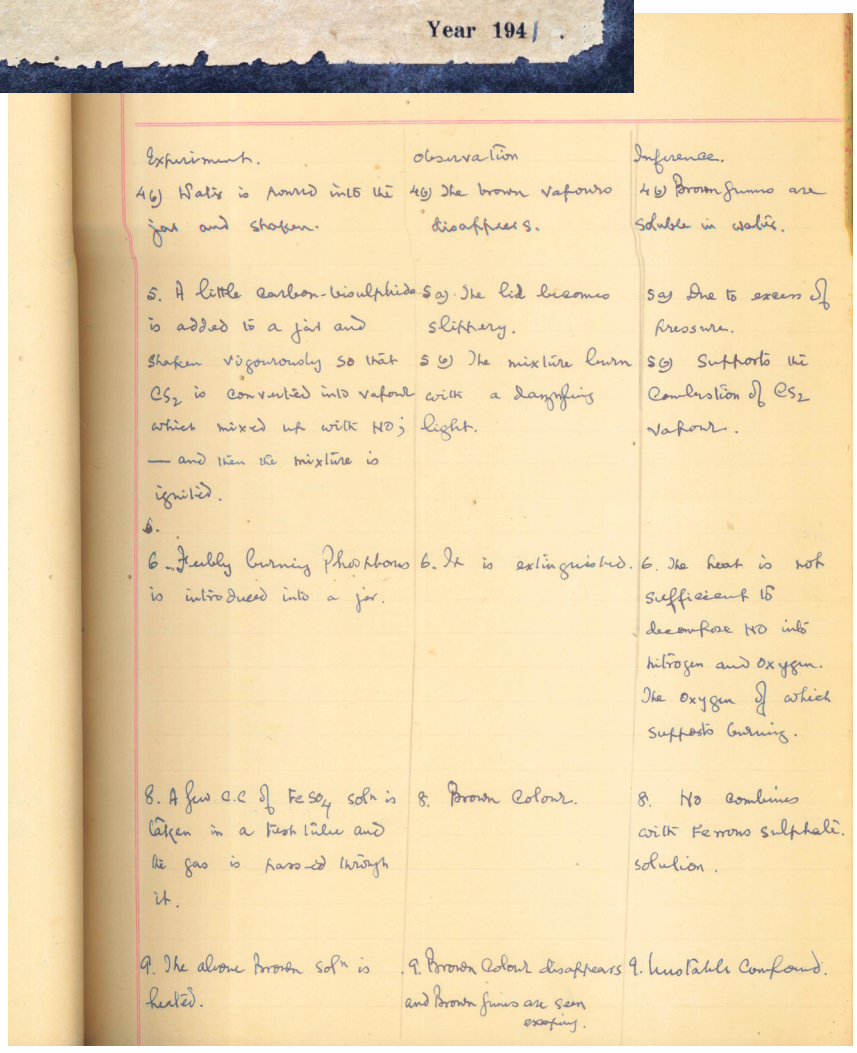
Kemudian pada tahun yang sama dia mendaftar di fakultas sains di *Vidyáságar College* di Kalkuta, dimana dia tinggal bersama sepupu ibunya, Sarat Chandra Bose dan keluarganya.

Bábá menyebutkan masa kuliahnya dalam buku *Strange Experiences (Pengalaman-pengalaman Aneh)*:

"Saat saya masih kuliah. Saya tinggal di rumah sepupu ibu saya di Kalkuta utara. Rumah itu cukup dekat dengan Sungai Gauṇgá. Ada juga tempat kremasi (ghát) di dekatnya. Rumah itu memiliki tiga tingkat. Salah satu dari dua kamar di lantai paling atas terdapat gambar Krśńa kecil dan saya dulu tinggal di kamar lainnya. Sebagian dari salah satu sudut ruangan sebelumnya ditutup dengan tirai merah dan di sana keluarga laki-laki saya yang lebih tua biasanya berlatih tantra sádhaná. Bagian utara Kalkuta itu sangat padat penduduknya. Orang dapat dengan mudah mencapai dua puluh lima atau tiga puluh rumah dengan menyeberang dari atap ke atap. Untuk mengantisipasi jika seseorang mungkin naik ke atap dan memasuki lantai tiga, dan dari sana mencoba masuk ke dalam rumah, setelah menyelesaikan sádhaná-nya di malam hari, keluarga saya mengunci dari dalam pintu ke tangga yang menghubungkan lantai dua dan tiga. Artinya, pada malam hari saya terpisah dari anggota keluarga yang lain. Siang dan malam pembawa mayat melewati rumah itu saat mereka datang dan pergi ke jalan menuju tempat kremasi."

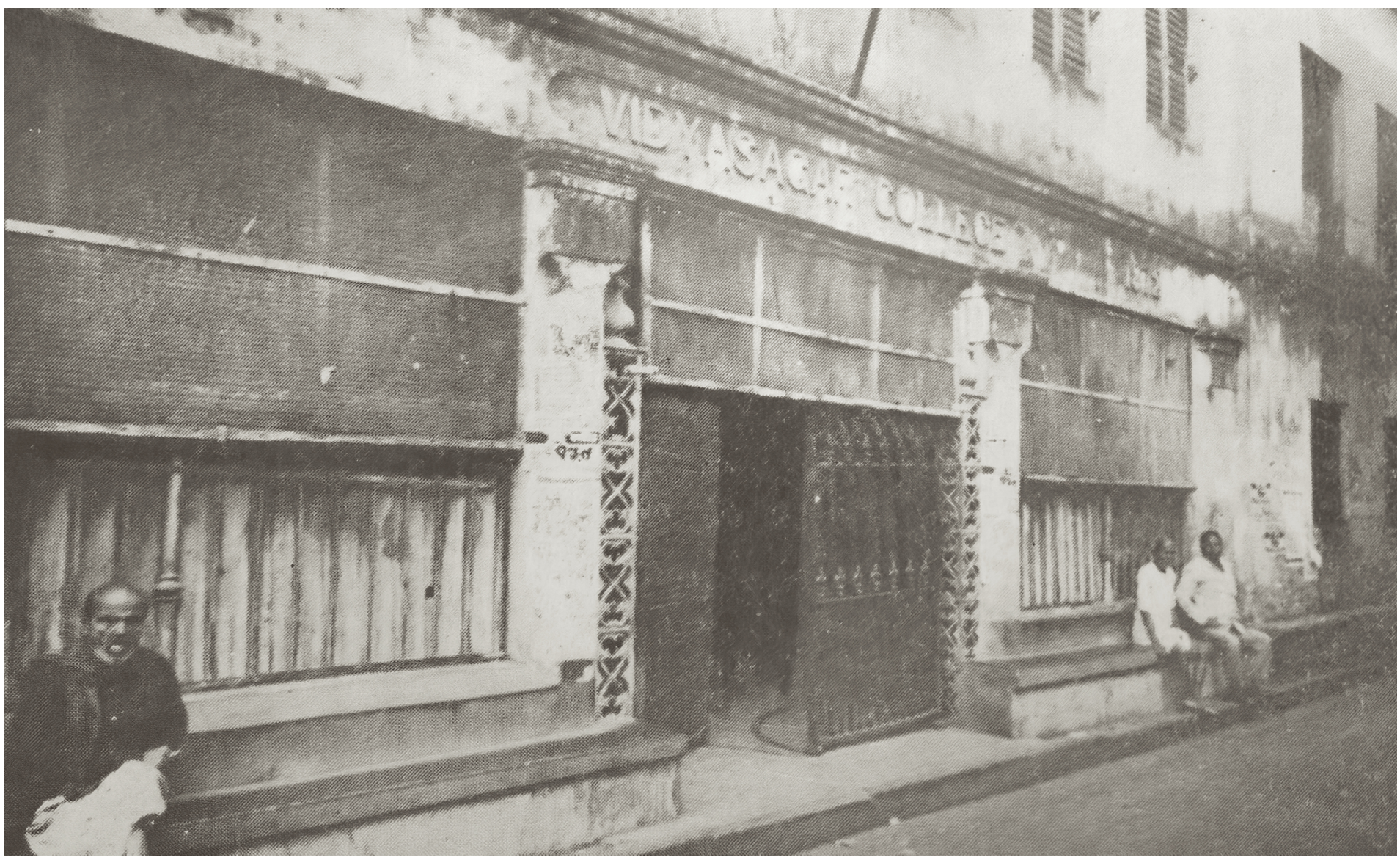
"Dipten, Prashánta dan saya pernah belajar bersama di Vidyáságar College. Kami bertiga adalah teman yang sangat dekat. Kita biasanya saling mewakili satu sama lain. Kami membolos bersama dan pergi ke bioskop, duduk bersama di kafe dan mengobrol. Meski begitu dekat, kami bahkan tidak tahu tempat tinggal keluarga masing-masing. Hari-hari bahagia itu berakhir di depan mata kita. Prashánta dan saya sama-sama mengalami keadaan keluarga yang sulit. Kesulitan saya sangat berat. Pada hari perpisahan, kami bertiga pergi bersama-sama ke bioskop, makan sepuasnya dan mencatat alamat masing-masing. Kami berjanji bahwa apakah kami akan saling menulis dalam keadaan biasa atau tidak, kami pasti akan memberi tahu satu sama lain tentang kabar baik atau buruk yang penting."





Buku catatan laboratorium Bábá saat kuliah di Vidyáságar

Sekolah Tinggi Vidyáságar pada saat Bábá kuliah



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

10. Kálikánanda

Saat Bábá kuliah di Kalkuta, dia biasa berjalan-jalan malam di sepanjang tepi sungai Hooghly. Dia biasanya berhenti dan duduk bermeditasi di Káshimitra Ghát, tempat kremasi di tepi sungai dan tempat yang berbahaya di malam hari karena pencuri bersembunyi di balik bayang-bayang malam. Pada bulan Agustus 1939, pada malam Shrávańii Púrńimá di bulan itu ketika dia berusia sekitar 17 atau 18 tahun, Bábá duduk di sana sambil mengagumi cahaya keperakan bulan purnama yang memantul di air sungai yang tenang, pada saat itu dia didekati dari di belakang oleh pencuri yang berniat merampoknya. Tanpa menoleh ke belakang, Bábá berkata, "Apakah itu kamu Kálicharan? Duduklah." Kálicharan Bandyopadhaya terkejut mendengar pemuda ini memanggilnya dengan menyebut namanya, bahkan tanpa melihatnya. Tanpa mengenalnya! Dan tanpa rasa takut akan hal itu. Bábá memberitahunya bahwa dia akan memberi semua uang yang dimilikinya, tetapi pertama-tama dia harus mandi di sungai dan mengambil sesuatu yang jauh lebih berharga – inisiasi. Merasa rendah hati oleh kehadiran dan keberanian pemuda ini, Kálicharan yang saat itu berlinang air mata dan bertobat mandi di sungai, mengambil inisiasi dan menjadi manusia baru – Kálikánanda Avadhúta. Setelah itu, dia bersikeras untuk menemani Bábá pulang dan Bábá bersikeras memberinya beberapa koin yang dia miliki di sakunya, meskipun Kálikánanda mengajukan protes dengan penuh air mata. Karena saat itu adalah bulan purnama di bulan Shrávańa, maka kejadian tersebut dirayakan setiap Shrávańii Púrńimá.

Bertahun-tahun kemudian, pada acara Shrávańii Púrńimá pada tanggal 25 Agustus 1980, Bábá mengenang peristiwa tersebut:

"Ini adalah Shrávańii Púrńimá. Ini hari yang penting. Pada waktu itu saya masih sangat muda, masih kuliah di Sekolah Tinggi Vidyáságar di Kalkuta. Suatu malam terjadi peristiwa yang sangat menarik. Tiba-tiba orang jahat mendekati saya. Saya menggunakan kata 'jahat', tetapi itu bukanlah keadaan permanen manusia. Orang yang jahat hari ini mungkin akan menjadi orang yang mulia di masa depan dan orang yang dungu atau bodoh hari ini mungkin akan menjadi orang yang bijak besok. Ini semua adalah hal-hal relatif yang terbelenggu oleh ikatan relativitas. Tidak ada seorang pun yang bisa disebut jahat secara permanen. Penting untuk diingat bahwa orang harus selalu berusaha membina kebaikan dan kemuliaan dalam diri orang yang jahat. … Malam itu seseorang yang jahat mendatangi saya. Apa yang bisa dia harapkan dari saya? Tapi kemudian dia datang. Sesuai dengan psikologi alamiah manusia, saya bertanya kepadanya, 'Apa yang kamu inginkan? Mengapa Anda mengadopsi jalan yang jahat ini?' Dalam percakapan kami, dia menyadari bahwa dia harus mengubah jalan hidupnya dan dia mengambil inisiasi. Itu adalah inisiasi spiritual pertama yang pernah saya berikan kepada seseorang. Dan pada hari yang sama, Shrávańii Púrńimá, kembali lagi. Waktu yang lama telah berlalu sejak itu. Itu mungkin terjadi pada tahun 1939. Ini semua terjadi 41 tahun yang lalu."



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

11. Kantor Bengkel Kereta Api

Pada tahun 1941, Bábá terpaksa meninggalkan studinya di Kalkuta dan kembali ke Jamalpur untuk menghidupi keluarganya, Dia bekerja di departemen keuangan bengkel kereta api di sana, yang pernah menjadi bengkel terbesar di Asia.

“Setelah terlibat aktif selama beberapa waktu dalam gerakan kemerdekaan India, mengingat keadaan keluarga saya yang sulit, maka saya harus bekerja di pemerintahan seperti anak baik lainnya.”

Strange Experiences (Pengalaman-pengalaman Aneh)

Pada tahun 1960, Bábá telah menjadi auditor di departemen keuangan dengan disiplin dan ketelitian kerja yang tak tertandingi. Bahkan para perwira tinggi biasanya khawatir ketika mereka mendengar bahwa P.R. Sarkár akan datang untuk mengaudit kantor mereka dan biasanya sudah ada bisikan bahwa jika ada yang tidak beres dalam rekening mereka, P.R. Sarkár pasti akan menemukannya. Bawahannya ingat bahwa ketika mereka menemaninya dalam melakukan audit, dia biasanya mengarahkan mereka persis ke halaman buku besar yang berisi kesalahan pembukuan, suatu hal yang sudah biasa bagi mereka sebagaimana terjadi di kantor bagian keuangan dimana Bábá sering berteriak ke sudut lain di ruangan itu ketika mereka sedang bekerja untuk memperingatkan mereka agar memperbaiki kesalahan pembukuan yang baru saja mereka lakukan. Juga bukan rahasia lagi jika Bábá secara vokal menyalahkan beberapa perwira senior atas cara mereka memperlakukan orang yang bekerja untuk mereka.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Suatu ketika di akhir tahun tujuh puluhan, Bábá berbicara tentang hari-hari ketika dia masih bekerja di kantor kereta api Jamalpur. Sebagai bagian dari tugasnya, dia harus mengaudit berbagai kantor dan gudang di departemen itu untuk memeriksa pekerjaan dan rekening mereka.

Pada suatu kesempatan, dia menelepon sebuah gudang untuk memberi tahu mengenai kunjungannya ke petugas gudang itu. Seorang bawahan menjawab panggilan itu.

Bábá: “Ini Prabhát Raiṇjan Sarkár berbicara dari kantor pusat. Saya akan datang besok untuk mengaudit gudang Anda. Tolong panggilkan atasan Anda untuk membahas hal tersebut dengan saya.”

Kata-kata Bábá terdengar seperti halilintar. Tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri, bawahan itu berteriak melalui gagang telepon, “Ya Tuhan! Prabhát Raiṇjan Sarkár! Tuan Sarkár akan datang melakukan audit!” Bábá bisa mendeteksi rasa takut dalam suara gemetar pria itu saat dia menjatuhkan gagang telepon dan berlari memanggil supervisornya. Supervisor itu kemudian berbicara di telepon dan memperkenalkan dirinya.

Bábá: “Ada apa? Bawahan Anda sepertinya takut saat menyebut nama saya, seolah-olah dia terkena serangan jantung. Apakah saya harimau?”

Petugas itu mohon maaf atas perilaku bawahannya dan meminta Bábá untuk datang sesuai jadwal.

Bábá memberi tahu kami, “Seperti yang kalian ketahui, setiap kali saya mengaudit, hal pertama yang saya lakukan adalah meminta file dan dokumen tertentu. Namun itu akan berakibat fatal bagi mereka, karena saya meminta file dan dokumen yang tidak dikerjakan dengan baik. Di sana saya menemukan semua ketidaksesuaian dan penyimpangan yang serius.”

“Upaya mereka untuk mengelabui saya dengan pernyataan palsu, dokumen duplikat, kasus pembobolan, dll, akan gagal total. Selain itu, saya tidak pernah menerima apa pun, baik uang maupun barang, dari siapa pun, saya juga tidak pernah menerima makanan yang ditawarkan dari mereka yang diinspeksi. Jika saya melakukannya, itu akan mewajibkan saya untuk bertindak demi kepentingan mereka, yang tidak akan pernah bisa saya lakukan.”

“Sekarang, orang-orang mengenal saya dengan sangat baik dan ketika tindakan skandal penipuan mereka terungkap oleh saya, mereka putus asa dan memohon belas kasihan: ‘Tuan Sarkár, saya dipaksa oleh kemiskinan berat dan tekanan keadaan untuk melakukannya. Tolong jangan pecat saya! Saya mohon! Saya harus menghidupi keluarga besar. Mereka akan mati kelaparan, Tuan.”

Bábá melanjutkan, “Saya berada dalam dilema. Di satu sisi, saya tidak bisa melawan hati nurani saya dengan mendukung orang yang bersalah. Di sisi lain, dapatkah saya mengambil langkah yang akan membuat orang miskin itu keluar dari pekerjaan dan menjadi penyebab keluarganya kelaparan? Tentu saja, kasus pemecatan jarang terjadi selama masa kerja saya. Kecuali benar-benar mustahil untuk menyelamatkan pelaku tanpa melanggar tanggung jawab saya, saya tidak pernah melakukan apa pun yang dapat menyebabkan seseorang kehilangan pekerjaannya. Sungguh, saya benar-benar merasa kasihan dengan orang-orang malang ini. Jadi, dalam banyak kasus, saya menasihati mereka bagaimana cara menyelamatkan muka dan mempertahankan pekerjaan mereka, pada saat yang sama, tanpa merugikan departemen terkait.”

My Days With Baba (Hari-hariku Bersama Baba)



Foto bersama di kantor bengkel kereta api yang diambil saat perpisahan pegawai akunting pada 7 Jan 1954. Bábá ketiga dari kiri, baris ketiga.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

12. Bábá di Angkatan Darat



Bábá berseragam militer (berdiri kedua dari kanan) bersama saudara laki-lakinya Himáḿshu Raiṇjan (berdiri di kiri), Sudháḿshu Raiṇjan (kedua dari kiri), Mánas Raiṇjan (di kanan), kakak perempuannya Hiiráprabhá (duduk di kanan) dan adik perempuannya Bijlii Prabhá (duduk di kiri), sekitar tahun 1943. Bijlii Prabhá meninggal tidak lama setelah itu.

Pada pertengahan tahun 1942, pemerintah Inggris memutuskan untuk merekrut pegawai pemerintah India ke dalam *Indian Territorial Force* (ITF) – 'Pasukan Teritorial India', satuan tambahan dari tentara India-Inggris. Pegawai pemerintah yang masih muda dan belum menikah yang bekerja di departemen penting seperti Perkeretaapian, Layanan Pos & Telegraf dan Departemen Pekerjaan Umum memenuhi syarat untuk direkrut. Mereka akan ditugaskan untuk memberikan keamanan bagi departemen pemerintah masing-masing jika pemerintah Inggris menarik pasukan keamanan reguler untuk tugas perang. Mereka yang mendaftar menerima pelatihan pendahuluan di Bandel dekat Kalkuta, diikuti dengan sesi pelatihan tahunan selama satu bulan di Benggali Utara dan Assam.

Selama dua hari dalam seminggu, sesi pelatihan parade singkat diselenggarakan setelah jam kerja. Orang yang direkrut diharapkan untuk mengenakan seragam ITF di tempat kerja mereka. Mereka dibayar gaji bulanan sebesar dua belas *rupee* dan delapan *annas* (satu annas adalah seperenambelas rupee). Karena penghasilan tambahan itu akan membantu menghidupi keluarganya, Prabhát Raiṇjan mendaftar sebagai rekrutan. Dia berada di ITF setidaknya selama tahun 1943, mungkin lebih lama.

Shri Shri Anandamurti: Advent of a Mystery (Hadirnya Sosok Misteri)

Anak-anak yang lain yakin bahwa kakak laki-laki mereka tahu segalanya, seperti yang sering dikatakan ibu mereka. Suatu hari di awal tahun 1948, [saudara laki-laki Bábá] Himáḿshu menyinggung topik tersebut. "Dádá, kamu tahu segalanya. Bisakah mengajari saya bagaimana kamu melakukannya? Saya juga ingin sekali bisa mengetahui segalanya." Bábá mengerutkan kening. "Tidak baik mengetahui segalanya," jawabnya, "tidak baik sama sekali. Kamu tidak akan menyukainya. Ada alasan mengapa takdir tidak mengizinkan ini."

Beberapa hari kemudian, Bábá sedang duduk di meja makan bersama sepupunya Ajit Biswás, yang sedang menghabiskan liburan di rumah Sarkár. Sementara adik perempuan Bábá, Bijli Prabhá, menyajikan makanan ringan untuk mereka, Ábharaṅi mulai memarahinya karena dia kurang terampil dalam urusan rumah tangga. "Kamu akan segera menikah dan kamu masih belum mengetahui bagaimana cara menyiapkan meja dengan benar, apalagi memasak! Apa yang akan suamimu pikirkan?" Bábá mulai membela Bijli Prabhá, sampai Ábharaṅi terdiam dan meninggalkan putrinya dengan tenang.

"Dia tidak perlu menguasai pekerjaan rumah tangga seperti itu," kata Bábá kepada Ajit, begitu mereka hanya berdua di meja. "Pernikahan yang sibuk diatur ibuku untuk saudara perempuanku tidak akan pernah terjadi."

"Prabhát, pasti luar biasa bisa mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan," seru Ajit, menggelengkan kepalanya dan mengagumi kemampuan unik sepupunya.

"Tidak sama sekali," kata Bábá padanya. "Itu bukan berkat; jika ada, itu adalah kutukan. Soalnya, saudara perempuan saya ditakdirkan berumur pendek. Dia tidak akan hidup untuk melihat hari pernikahannya. Itulah sebabnya saya berharap agar dia dibiarkan tenang, sehingga dia tidak menghadapi masalah yang tidak perlu di hari-hari terakhirnya. Pikirkan tentang itu. Setiap kali saya melihatnya, saya diingatkan bahwa kematiannya semakin dekat. Kamu melihat seorang wanita muda yang sehat; Saya melihat kematiannya. Bayangkan betapa sulitnya bagi seseorang untuk bertindak secara alami atau merasa nyaman dengan teman atau keluarga mereka jika mereka tahu bahwa seseorang yang dekat dengan mereka akan segera meninggal. Ada alasan yang baik mengapa takdir telah mengatur bahwa manusia seharusnya tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan."

Keesokan harinya, Bábá meminta Himáḿshu untuk menemaninya ke Kalkuta selama beberapa hari. Ketika kedua bersaudara itu tiba kembali di Jamalpur sekitar empat atau lima hari kemudian, mereka mendapati keluarganya dalam keadaan berkabung. Saudari mereka yang riang, Bijli Prabhá, meninggal pada hari sebelumnya karena demam hitam, penyakit yang tidak menunjukkan tanda-tanda apapun ketika mereka berangkat ke Kalkuta beberapa hari sebelumnya.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

13. Murid-murid Masa Awal



Antara 1939 dan 1954, Bábá menginisiasi sejumlah besar murid, mereka berjanji untuk menjaga kerahasiaan dan tidak memberi tahu mereka tentang keberadaan yang lain. Sebagian besar rekan kerja dan bahkan keluarganya tidak mengetahui perannya sebagai guru spiritual.

Pada tanggal 7 November 1954, dia memanggil murid-muridnya dalam pertemuan yang diadakan pertama kalinya di Rampur Colony no. 339 (satu ruang asrama sederhana yang disediakan untuk Bábá oleh departemen perkeretaapian*) di Jamalpur, saat itulah mereka terkejut karena mengetahui bahwa banyak teman dan kolega mereka adalah sesama murid.

Seminggu kemudian, pada hari Minggu 14 November, ketika pertemuan kedua berlangsung di Rampur Colony, Bábá untuk pertama kalinya mendemonstrasikan bahwa Subhash Chandra Bose (Netáji) masih hidup, sehat dan melakukan sádhaná di Tibet.

Ada sekitar 15 atau 16 murid di ruangan kecil itu, termasuk Prańay, Candranáth, V.K. Aśthána, Nagiiná, Dr Saciinandan Mandal, Rasmay Dás dan yang lainnya.

Setelah ceramah singkat, Bábá melakukan demonstrasi kematian pada Krśńa Candra Pál (dijuluki Kestopál, atau Kristo). Dia menarik daya hidup dari tubuh Kristo, memisahkan pikiran dari tubuhnya dan menggantinya dengan pikiran tanpa tubuh dari “orang suci agung“ yang kemudian mengenalkan dirinya sebagai Lahiri Mahásaya. Tubuh itu kemudian dapat berbicara dengan suara pikiran baru dan Bábá memerintahkannya untuk mengunjungi beberapa tempat termasuk Mars, bulan dan Kremlin, kemudian menceritakan apa yang dilihatnya di sana.

Kemudian Bábá memerintahkan pikiran Lahiri untuk menyeberangi Himalaya menuju Tibet. Sesampai di Tibet dia mengarahkannya ke ibu kota Lhasa, lalu ke biara terdekat di Ling Po Po, dan kemudian ke gua terdekat dan memintanya untuk menceritakan apa yang dia lihat di sana. Lahiri berkata bahwa dia melihat ada orang yang tampak sangat bercahaya sedang bermeditasi. Bábá menginstruksikan dia untuk mendekat dan melihat siapa orang itu. Lahiri mengatakan itu adalah Netáji Subhash Chandra Bose. Kehebohan muncul di pertemuan itu. Sejauh ini mereka terbiasa melihat banyak hal menakjubkan, tetapi ini sangat berbeda.

Bábá kemudian memerintahkan Lahiri untuk memasuki pikiran Netáji dan bertanya apakah dia ingin kembali ke India dan jawabannya adalah bahwa dia tidak ingin kembali. Bábá kemudian memerintahkan Lahiri untuk kembali dan meninggalkan tubuh Kristo. Dia kemudian membawa pikiran Kristo kembali ke tubuhnya dan Kristo mendapatkan kembali kesadaran normalnya tanpa mengetahui apa yang telah terjadi ataupun menderita suatu efek buruk.

Itu adalah salah satu demonstrasi paling menakjubkan yang pernah dilakukan oleh Bábá.

Disusun dari catatan Dádá Prańavátmakánanda

* Murid-murid di masa awal biasanya berkumpul di beranda, bermeditasi dan menunggu Bábá tiba setiap hari. Kemudian – pada tahun 1956 – karena tempat tersebut terlalu kecil, maka disewalah sebuah rumah di Sadar Bazar sampai peresmian jágrti yang baru dibangun di Oliganj pada tanggal 28 Desember 1958.

Krśńa Candra Pál (Kestopál, Kristo) tahun 1992



Copyright 2021 P.R. Sarkar Institute

14. Bábá dan Dádá Candranáth

"Dádá Candranáth telah mulai mencari seorang guru dengan sungguh-sungguh pada tahun 1950 atau 1951 tetapi tidak dapat menemukan seorang pun yang memuaskannya. Pada tahun 1952 ia mengambil cuti dan kembali ke Gadopur lalu bertemu dengan seorang mahátmá yang pada saat itu telah menjadi orang suci terkenal dengan murid-murid dari seluruh India. Dia sangat terkesan dan akhirnya memintanya untuk inisiasi. Namun, mahátmá tersebut menolak untuk memberinya inisiasi dan mengatakan kepadanya dalam bahasa Bhojpuri, *Samay aya ta mili* – "Kamu akan mendapatkannya ketika waktunya tiba." Setahun kemudian dia mendengar tentang Bábá dari seorang rekan kerja dan pergi mengunjunginya untuk pertama kali. Ketika Candranáthji tiba di rumah Bábá, saudara laki-laki Bábá, yang sedang duduk di depan, mengantarnya ke ruang depan dan kemudian pergi ke ruang belakang melalui pintu bertirai untuk bertemu Bábá. Tepat sebelum Bábá melewati tirai untuk memasuki ruangan, Candranáthji mendengarnya berkata dalam bahasa Bengali: *Ki, samay hala*? – "Apakah, sudah waktunya?"

When the Time Comes: Conversations with Acharya Chandranath Kumar
(Ketika waktunya tiba; percakapan dengan Acharya Chandranath Kumar)

Dádá Candranáth mengenang dalam bukunya *Never Shall We Forget You (Kita Tidak Akan Pernah Melupakan-Mu)*:

Saya menyapa Bábá dengan prańám dan dia meminta saya untuk duduk. Lalu dia berkata, "Apa tujuanmu datang ke sini? Saya bukan orang terpelajar tapi saya akan mencoba menjawab pertanyaanmu."

Saya berkata, "Saya tidak datang untuk mencari orang terpelajar. Saya datang untuk mencari seorang guru."

Sikap Bábá kemudian segera berubah. Dia menjadi serius dan memerintahkan, "Tutup pintu ini, tutup pintu itu, tutup jendela ini dan duduklah di sini." Kemudian dia menginisiasi saya saat itu juga.

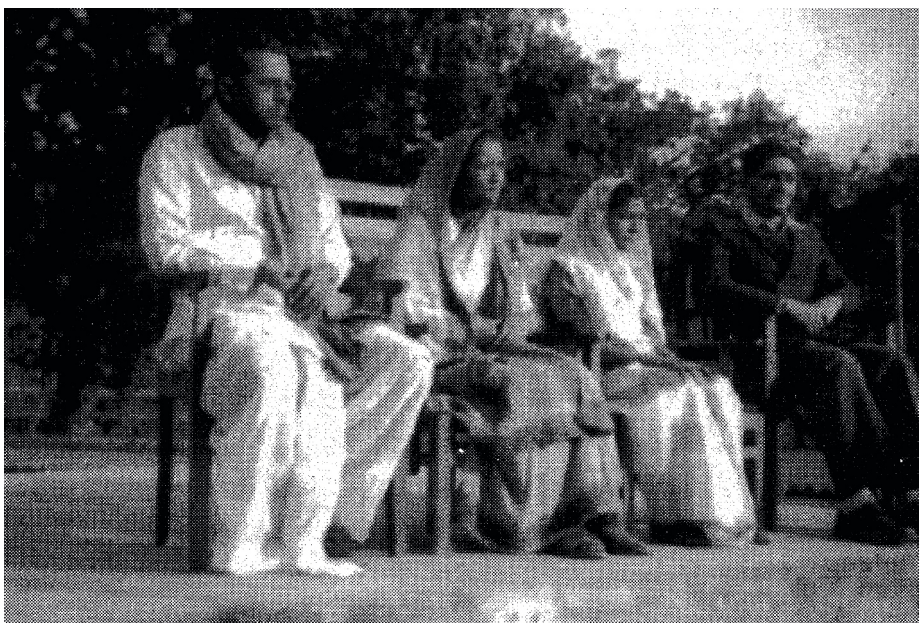


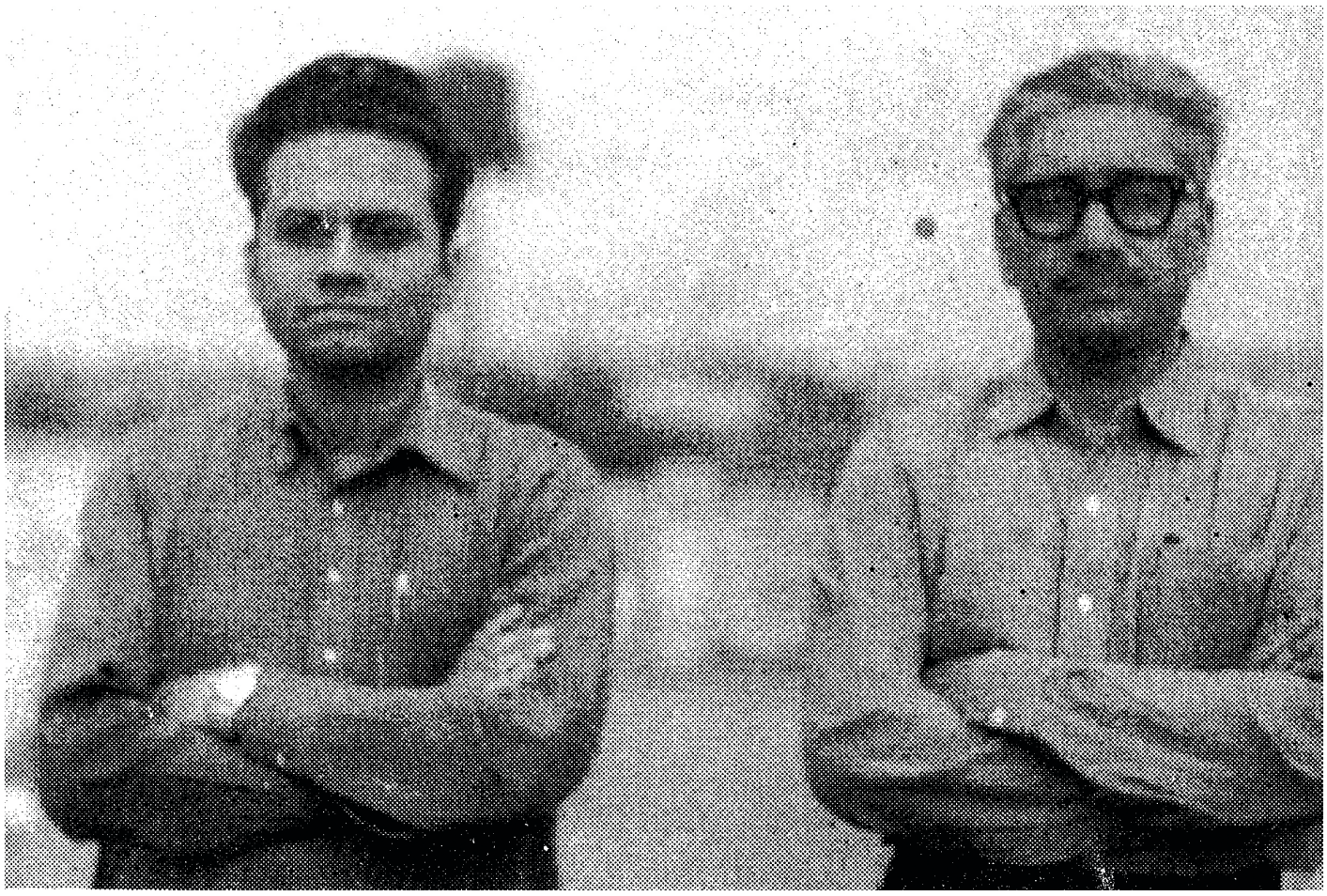
Ácárya Candranáth Kumár dan istri; Ácáryá Rámpari Devii, di tahun-tahun berikutnya

Ácárya Shiva Shankar Banerjee, Ácárya Candranáth Kumár, Ácárya Rámchandra Pandey (kira-kira tahun 1955)



Ácárya Shiva Shankar Banerjee, Ácáryá Ilá Banerjee, Ácáryá Rámpari Devii, Ácárya Candranáth Kumár (kira-kira pada tahun 1955)







Ácárya Candranáth Kumár dan Ácáryá Rámpari Devii di tahun-tahun berikutnya

Prańay Kumár Chatterjee dan Ácárya Candranáth Kumár (kira-kira tahun 1955)

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

15. AMPS

Pada 25 Desember 1954, Bábá menginstruksikan murid-muridnya untuk menyusun anggaran dasar dan rumah tangga untuk sebuah organisasi baru. Dan pada 1 Januari 1955, di Rampur Colony, dia meminta proposal untuk nama organisasi itu. Nama pertama yang diajukan adalah Puśťi Márga (Jalan Bhakti) dan yang kedua adalah Brahma Iśťa Márga. Bábá kemudian mengumumkan bahwa organisasi itu akan dinamai Ánanda Márga Pracáraka Saḿgha (AMPS). Ia secara formal meresmikannya dan Dharma Mahácakra (DMC) pertama digelar pada hari yang sama.

Bábá memberikan wacana pertama dalam DMC itu dengan tema – 'Evolusi Masyarakat' – dan memberikan varábhaya mudrá pertama di DMC tersebut, dan menyatakan bahwa akan ada DMC di setiap hari pertama tahun baru, meskipun dalam beberapa tahun pertama organisasi, DMC diadakan kurang lebih setiap bulan pada hari Minggu yang paling dekat dengan bulan purnama. Semua wacana DMC itu kemudian disusun ke dalam seri buku *Subháśita Saḿgraha*, yang merupakan dharma shástra (risalah spiritual) dari Ánanda Márga bersama dengan seri *Ánanda Vacanámrtam* (wacana darshans umum dan DMS), *Namámi Krśńasundaram* (diberikan di Kalkuta antara Agustus 1980 dan April 1981) dan *Namah Shiváya Shántáya* (diberikan pada tahun 1982).

AMPS secara resmi terdaftar di bawah *Society Act* [Undang-undang] pada 9 Januari 1955 di kantor registrasi Munger, dengan Bábá sebagai Presiden dan Prańay Kumár Chatterjee sebagai sekretaris jenderal pertama. DMC kedua diadakan pada hari yang sama di halaman Rampur Colony.

DMC ketiga diadakan di asrama polisi di Bhagalpur pada tanggal 6 Februari 1955 (Mághii Púrńimá) di rumah Dádá Candranáth, dimana Bábá memberikan kehidupan baru kepada Bindeshvarii Singh, dia sakit dan akan meninggal menurut saḿskáranya. Setelah Bábá menyelamatkan nyawanya, dia mengatakan kepadanya, "Pergi! Jangan takut lagi." Bindeshvarii kemudian memberi tahu istrinya, "Saya sudah diselamatkan setidaknya untuk saat ini. Kamu beruntung tidak menjadi janda. Yogeshvar Ánandamúrti memberi saya kehidupan baru." Dan dia menjadi orang baru setelah itu – sering menangis dan menari dalam kegembiraan.

Bábá di halaman belakang rumahnya di Keshavpur, Jamalpur, sekitar tahun 1955





Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

16. Guru Tantra



Bábá sepertinya dalam keadaan samádhi

Murid-muridnya telah mengetahui bahwa Bábá adalah seorang guru tantra jauh sebelum dia mulai mengajarkan kápálika sádhaná. Dia bukan hanya seorang guru yang penuh kasih, seorang guru devosional, dan sumber inspirasi tanpa batas; Dia juga seorang pemberi tugas yang keras dan sangat disiplin, yang tidak akan ragu untuk menghukum murid-muridnya ketika mereka menyimpang dari jalan yang benar. Aspek guru tantra seperti ini telah menjadi bagian penting dari tradisi tantra selama ribuan tahun. Seorang guru tantra tidak hanya mengajari murid-muridnya latihan spiritual dan mendorong mereka untuk lebih berkembang di jalan itu, seperti yang dijelaskan oleh Bábá dalam wacananya pada DMC tahun 1960, "memastikan dengan cermat bahwa murid-muridnya mengikuti ajarannya. Jika mereka menemukan bahwa muridnya lalai dalam melakukan sesuatu, mereka akan memaksanya untuk berlatih lebih keras dengan menerapkan tekanan tidak langsung… Guru juga harus *nigraha* (mampu memberikan hukuman) dan *anugraha* (mampu memberikan berkah). Orang yang hanya menghukum atau hanya memberikan berkah bukanlah guru yang ideal."

Dalam tradisi tantra, guru sering menguji murid-muridnya, menggunakan ujian ini untuk membantu mereka mengatasi berbagai kelemahan mentalnya. Meskipun sebagian besar ujian Bábá berada dalam kisaran pengalaman normal para murid, terkadang dia menggunakan teknik avidya untuk menambah tantangan ini.

Suatu ketika Bábá menjelaskan kepada Kishun bahwa guru-guru avidya menggunakan metode seperti itu untuk membantu murid-muridnya mengatasi kecenderungan seperti kebencian dan antipati, kecenderungan yang sangat kuat dan sulit untuk diatasi. "Saya tidak menyuruh orang untuk melakukan ini lagi," kata Bábá kepadanya, "tapi saya biasanya membawa beberapa permen dan kadang-kadang dengan bantuan maya, saya membuatnya terlihat seperti manusia mati dan menyuruh mereka untuk memakan dagingnya. Ini untuk menghancurkan ikatan śaḍripu dan aśťapásha dalam pikiran mereka. Setelah itu, saya bertanya kepada mereka bagaimana rasanya dan mereka mengatakan bahwa rasanya manis."

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Aniruddha sangat takut kepada Bábá. Dia menganggapnya sebagai seorang tantrika yang sangat perkasa, namun hal itu tidak menghentikan dia untuk mengunjunginya. Dalam sebuah wawancara, dia menggambarkan kejadian berikut dari jalan-jalannya bersama Bábá untuk pertama kalinya:

Bábá bertanya apakah saya ingin melihat sesuatu. Saya mengatakan kepadanya, "Jika ingin menunjukkan kepada saya, tunjukkanlah." Dia bertanya lagi padaku. Kalau saya setuju, dia menyuruh saya untuk menutup mata dan tidak membukanya sampai dia berkata tidak apa-apa. Lalu dia menyalakan senternya dan menyuruhku membuka mata.

"Apa yang kamu lihat?" Tanya Dia.

Ada seseorang yang berdiri di sana dengan tinggi sekitar tujuh kaki. Bábá memutar senternya dan orang itu mulai tumbuh sampai tingginya tiga puluh kaki, setinggi pohon palem. Saya membungkuk dan memegang kaki Bábá, ketakutan. Saya menawarkan kepadanya seratus ribu rupee untuk menyelamatkan diri saya. "Maukah kamu membuatkan aku pohon palem juga?" Tanyaku.

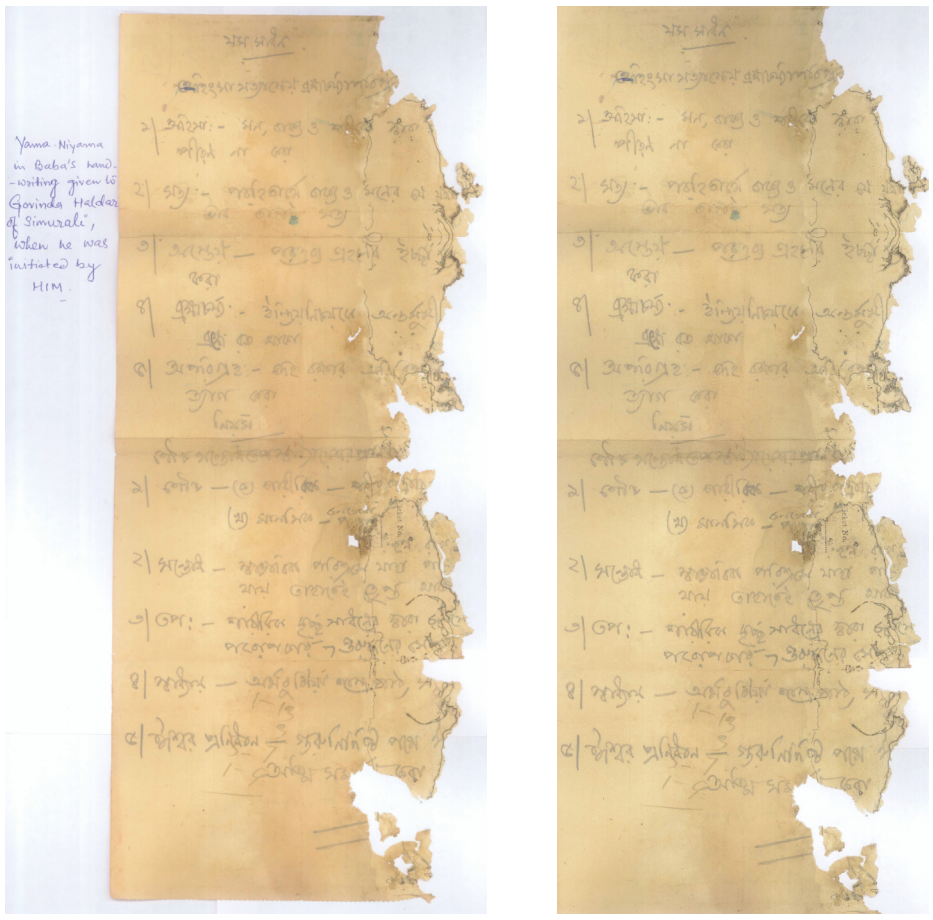
Bábá berkata, "Jangan khawatir, saya tidak akan membunuhmu atau menjadikanmu pohon palem. Pegang saja kakiku." Kemudian Bábá membuat orang itu menyusut menjadi enam kaki dan memanggilnya untuk mendekat. Orang itu tertawa seperti raksasa ketika dia mendengar saya menawarkan uang kepada Bábá untuk menyelamatkan saya. Keduanya tersenyum dan saya pikir keduanya adalah tantrika yang hebat dan dia mungkin hantu yang dipanggil Bábá untuk membunuh saya. "Jangan khawatir," kata Bábá, "dia adalah Kálikánanda." Dia menyuruhnya pergi dan orang itu tiba-tiba menghilang. Kemudian Bábá berkata, "Sudah larut; kita harus kembali sekarang, kalau tidak kamu akan ketinggalan kereta."

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

17. Yama dan Niyama

Sejak awal, Bábá menekankan bahwa “Moralitas adalah dasarnya, sádhaná adalah sarananya dan Kehidupan Ilahi adalah tujuannya.”



Catatan tulisan tangan Bábá’ tentang Yama dan Niyama (prinsip moralitas yoga) diberikan kepada Govinda Haldar ketika Bábá menginisiasinya pada awal tahun 1950-an

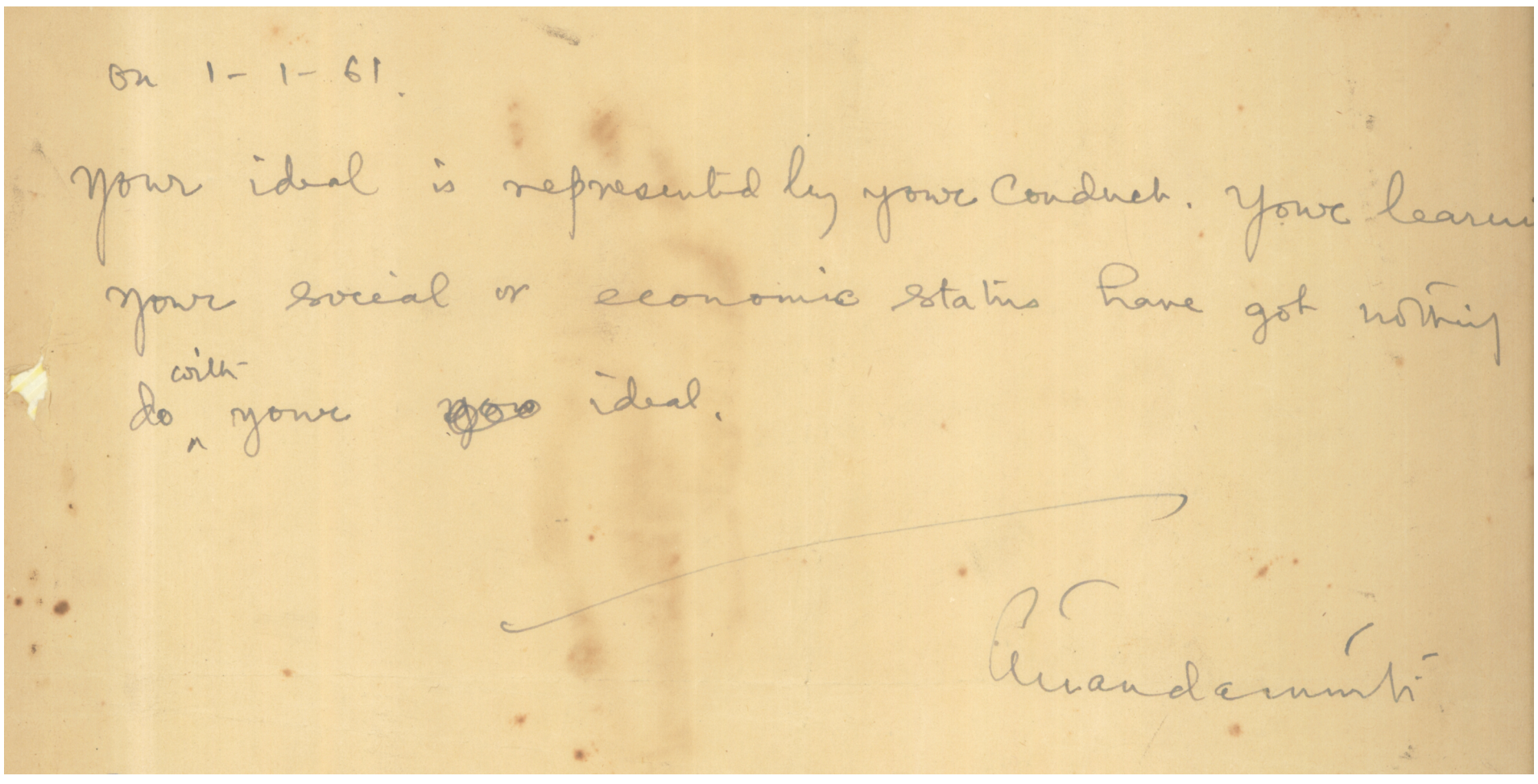
Pada Ánanda Púrńimá (ulang tahun Bábá) tahun 1957, dalam salah satu kesempatan di Jamalpur, Bábá memberikan risalahnya tentang *Yama and Niyama, A Guide to Human Conduct (Sebuah Panduan Tingkah Laku Manusia)*. Dalam pengantarnya dia berkata:

“Moralitas adalah dasar dari sádhaná (latihan spiritual). Namun, harus diingat bahwa moralitas atau perilaku yang baik bukanlah titik puncak dari perjalanan spiritual. Sebagai seorang moralis, seseorang dapat menetapkan prinsip-prinsip bagi para moralis lainnya, tetapi melakukan ini bukanlah sesuatu yang layak disebut sebagai seorang sádhaka (aspiran spiritual). Keseimbangan mental sangat dibutuhkan pada saat pertama kali mengawali sádhaná. Keharmonisan mental semacam ini juga dapat disebut sebagai moralitas.”

“Prinsip-prinsip moralitas harus mampu membekali manusia dengan kemampuan serta inspirasi untuk melanjutkan sádhaná. Moralitas bergantung pada upaya seseorang untuk menjaga keseimbangan antara ruang, waktu dan orang, oleh karena itu mungkin terdapat beberapa perbedaan dalam aturan moral. Tetapi tujuan akhir dari moralisme adalah pencapaian kebahagiaan tertinggi dan oleh karena itu tidak boleh ada kemungkinan ketidaksempurnaan relativitas.”

“Dalam sádhaná Ánanda Márga, pendidikan moral ditanamkan dengan prinsip untuk penyatuan dengan Brahma, karena sádhaná tidak mungkin tanpa ideasi moral seperti itu.”

“Oleh karena itu, harus ditekankan bahwa bahkan sebelum memulai sádhaná, seseorang harus mengikuti prinsip-prinsip moral dengan ketat. Mereka yang tidak mengikuti asas-asas ini hendaknya tidak mengikuti jalan sádhaná; jika tidak, mereka akan membahayakan diri sendiri dan orang lain.”


On 1-1-61.

Your ideal is represented by your Conduct. Your learni

your social or economic status have got nothing

do with your ideal.

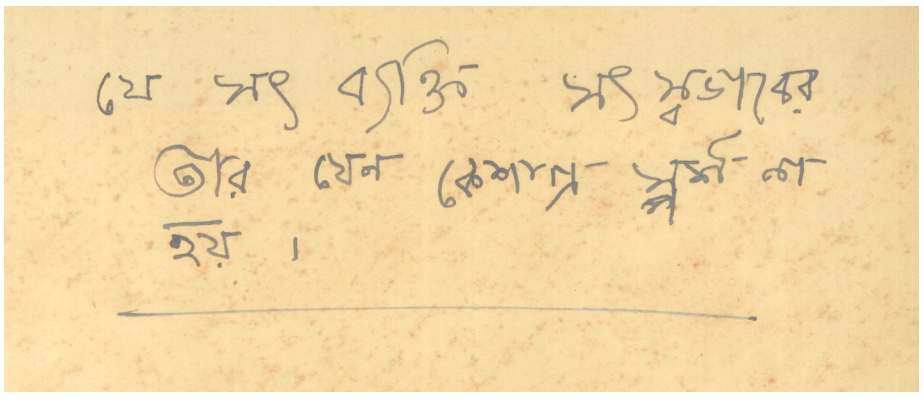
Ananda Vanmi

Ánanda Váńii, 1 January 1961, ditulis tangan oleh Bábá: “Prinsip moral kalian ditunjukkan oleh perilaku kalian. Pendidikan, status sosial atau ekonomi kalian tidak ada hubungannya dengan prinsip moral kalian.”

“Suatu kali Bábá mengunjungi Hissar ketika saya masih menjadi profesor di universitas pertanian. Saya mengoceh tentang keindahan kampus baru sambil mengajaknya jalan-jalan di sekitar kampus. Bábá mendengarkan dan akhirnya berkomentar, ‘Setetes amoralitas dapat menghancurkan bangunan indah ini.’ Sekarang saya memahami betapa penting pernyataannya.” G.D. Sharma

Tulisan tangan Bábá:

“Tidak seorang pun boleh menyakiti orang yang jujur dan berperilaku baik.”



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

18. Caryácarya

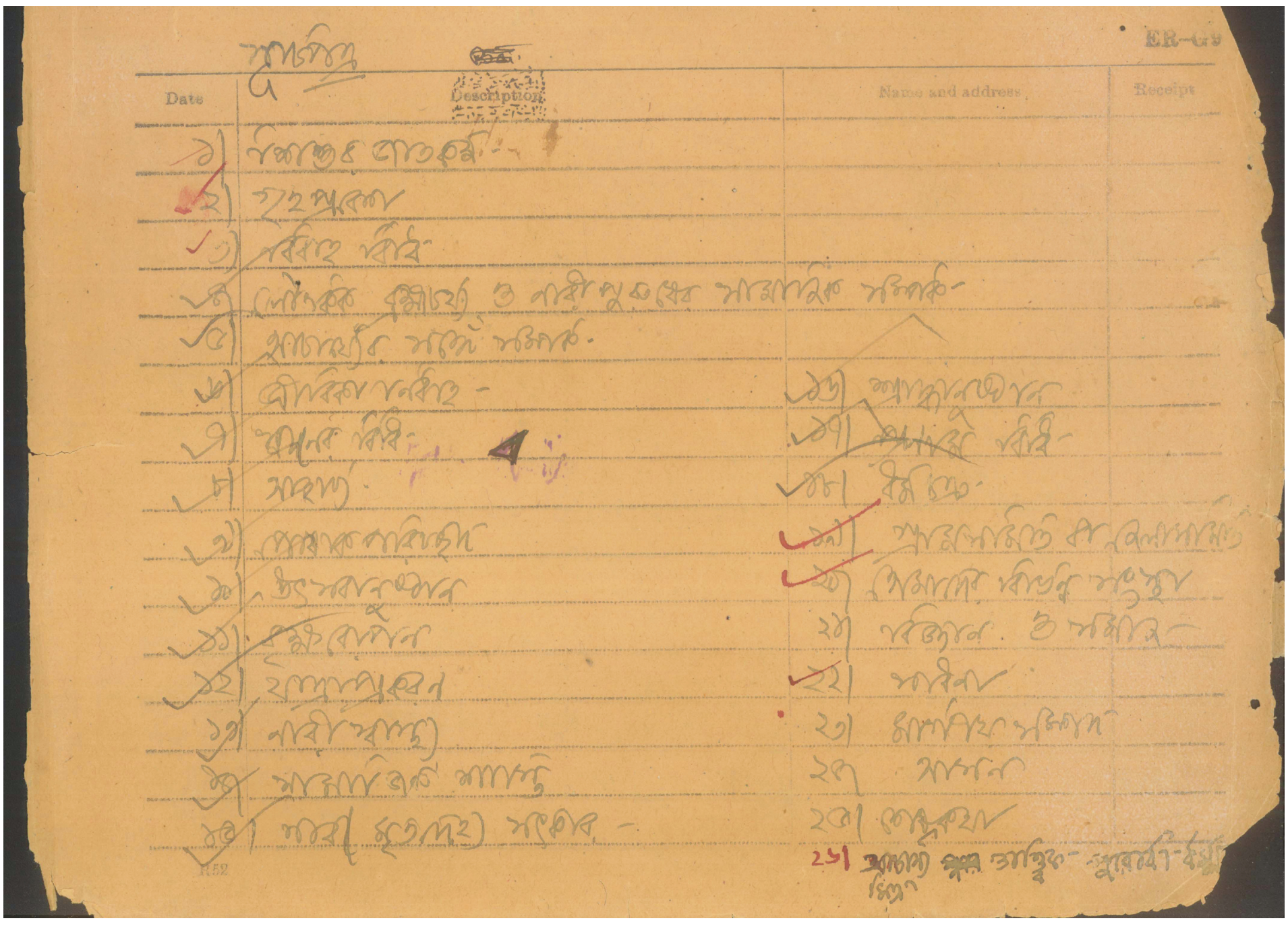
Bábá mendiktekan Ánanda Márga Caryácarya yang asli pada tahun 1955, segera setelah AMPS didirikan. Edisi pertama diterbitkan dalam bahasa Bengali pada bulan April 1956 dengan kata pengantar berikut ini: "Untuk kemajuan fisik, mental dan spiritual umat manusia, syarat pertama adalah tatanan sosial yang baik. Mengingat penderitaan rakyat jelata dan mempertimbangkan kecenderungan bawaan mereka, Ánanda Márga telah menetapkan tugas untuk menciptakan tatanan sosial baru. Apa pun yang baik dan wajar telah didorong; pada saat yang sama, beberapa cara perbaikan sosial telah disarankan. Tidak ada dukungan yang diberikan pada borok yang bercokol di dalam masyarakat, di mana penyakit sosial dan penyakit mental tersembunyi di balik kedok peradaban palsu.

Aku sangat yakin bahwa semua orang yang berpendidikan dan cerdas di dunia ini, khususnya generasi muda, tanpa ragu akan mendukungnya. Sebenarnya, mereka sangat menantikan sesuatu seperti ini. Semoga kemenangan menjadi milikmu."

Bábá menambahkan lebih banyak arahan di tahun 1960-an, 1970-an dan 1980-an ketika edisi baru diterbitkan dan diperluas menjadi tiga bagian. Edisi bahasa Inggris pertama diterbitkan pada Ánanda Púrńimá tahun 1962. Ketiga bagian tersebut merupakan samája shástra (risalah sosial) dari Ánanda Márga. Cetakan pertama berukuran saku sehingga orang bisa membawanya dengan mudah.

Di bawah ini adalah halaman daftar isi dari manuskrip tulisan tangan pertama dari *Caryácarya*, yang didiktekan, Diperiksa dan diperbaiki oleh Bábá tahun 1955. Koreksinya dapat dilihat dalam tinta merah. Judul babnya adalah:

1. Játakarma untuk bayi
2. Upacara memasuki rumah
3. Upacara pernikahan
4. Brahmacarya Formal dan hubungan sosial antara pria dan wanita
5. Hubungan dengan Ácárya/á
6. Mata pencaharian
7. Tata cara mandi
8. Áhárya [tata cara makan]
9. Berpakaian
10. Acara dan perayaan [sosial]
11. Upacara menanam pohon
12. Memulai perjalanan
13. Kesehatan wanita
14. Hukuman sosial
15. Prosesi kematian
16. Upacara Shráddha
17. Cara memberi salam
18. Dharmacakra
19. Komite desa atau komite distrik
20. Berbagai jenis organisasi
21. Ilmu pengetahuan dan masyarakat
22. Sádhaná
23. Pusaka Ánanda Márga
24. Ásanas
25. Kata penutup
26. Ácárya, Táttvika, Purodhá, Dharmamitram



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

19. Kalpataru Bábá



Kadang-kadang Bábá menampakkan diri dalam bentuk dan sikap Kalpataru, sang pemenuh keinginan.

[Pada salah satu kesempatan seperti itu, beberapa dari kami] berkumpul di kamarnya sambil memijatnya. Kami memperhatikan bahwa dia tampaknya ada dalam dunia yang sama sekali berbeda. Dia berubah ke dalam suasana hati yang sama sekali berbeda. Dia dalam posisi setengah berbaring, dengan satu siku di tempat tidur dan kepalanya bertumpu pada tangannya. Ini disebut Viśńu mudrá. Kami tidak mengatakan apapun dan terus memijat tubuhnya.

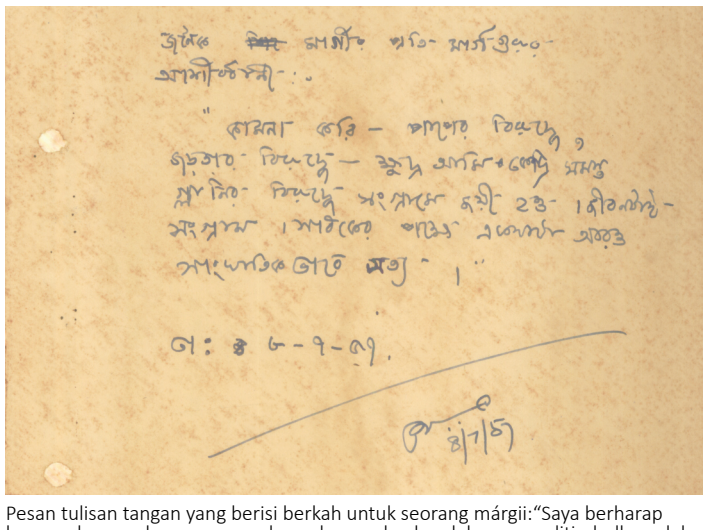
Setelah beberapa detik dia mengatakan, "*Ekóhaḿ bahu syám!* Saya sendirian di alam semesta tetapi saya menciptakan diri saya menjadi banyak!"

Dia kemudian terdiam. Kami terus memijat berbagai bagian tubuhnya. Sesuatu yang aneh kemudian terjadi. Saat memijat Bábá, saya tiba-tiba tidak bisa merasakan tubuhnya sama sekali. Saya terkejut. Saya melihat ke dádá yang lain dan tanpa mengucapakan sepatah katapun masing-masing dádá dalam diam mengungkapkan perasaan yang sama. Selama beberapa detik semua orang merasa bahwa dia tidak mempunyai tubuh fisik, walaupun dia terlihat jelas. Seolah-olah dia adalah entitas bercahaya tanpa bentuk padat apapun. Kemudian, perlahan-lahan tubuhnya mulai mengeras kembali seperti semula. Dia kemudian memberi tahu kami, "Sekarang saya dalam posisi kalpataru mudrá. Hanya Mahásambhúti yang memiliki kapasitas ini. Apa pun yang kalian inginkan, Kalian tinggal memintanya kepada saya. Saya akan mengabulkannya."

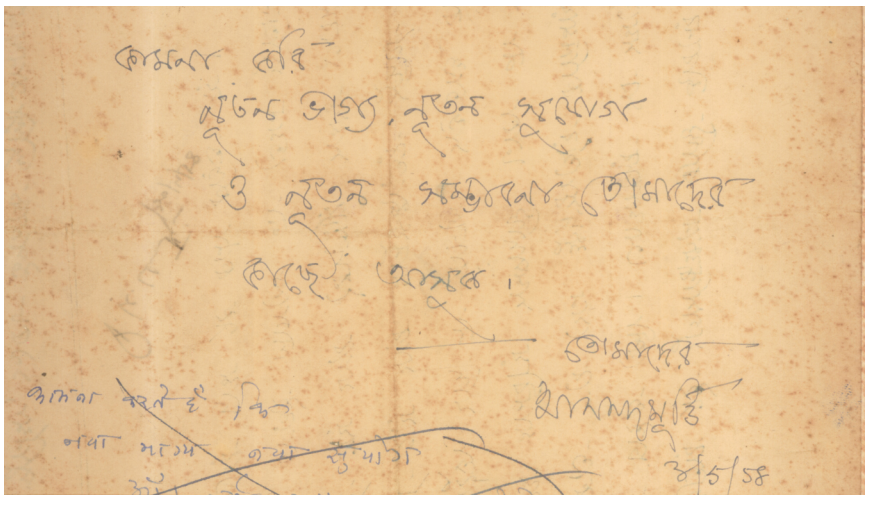
Ada keheningan total. Ruangan itu dipenuhi dengan aroma wangi. Suasananya indah, sangat spiritual. Bábá kemudian berkata, "Kalian semua benar. Sebagai manusia, tidak ada yang perlu diminta dari Parama Puruśa. Dia tahu segalanya. Jika dia melihat bahwa kalian membutuhkan sesuatu, dia akan memberikannya kepada kalian. Kalian hanya cukup memperhatikan liila ilahi-Nya."

Dia melanjutkan, "Hanya ada satu hal yang dapat dimohon darinya. Mohonlah cinta dan bhakti sejati, sehingga sepanjang waktu kalian selalu ada di kakinya. Hal ini hanya mungkin terjadi atas karunia Parama Puruśa. Kalian semua adalah anak-anak dari Parama Puruśa. Dia siap memberikan apapun yang diinginkan oleh seseorang. Dia adalah Ayahmu. Adalah tugasnya untuk memberi apa yang kalian butuhkan. Tidak ada alasan untuk memohon sesuatu."

Living With Baba (Hidup bersama Baba)



Pesan tulisan tangan yang berisi berkah untuk seorang márgii:"Saya berharap kamu sukses melawan semua dosa, dogma dan kesalahan yang ditimbulkan oleh 'aku' kecilmu. Hidup itu sendiri adalah perjuangan. Khusus bagi seorang sádhaka, inilah yang benar." 7/8/57



"Semoga keberuntungan baru, ruang lingkup baru dan kemungkinan baru melimpahimu." Ánandamúrti 3/5/58

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

20. Bábá Mendesign Pratiika

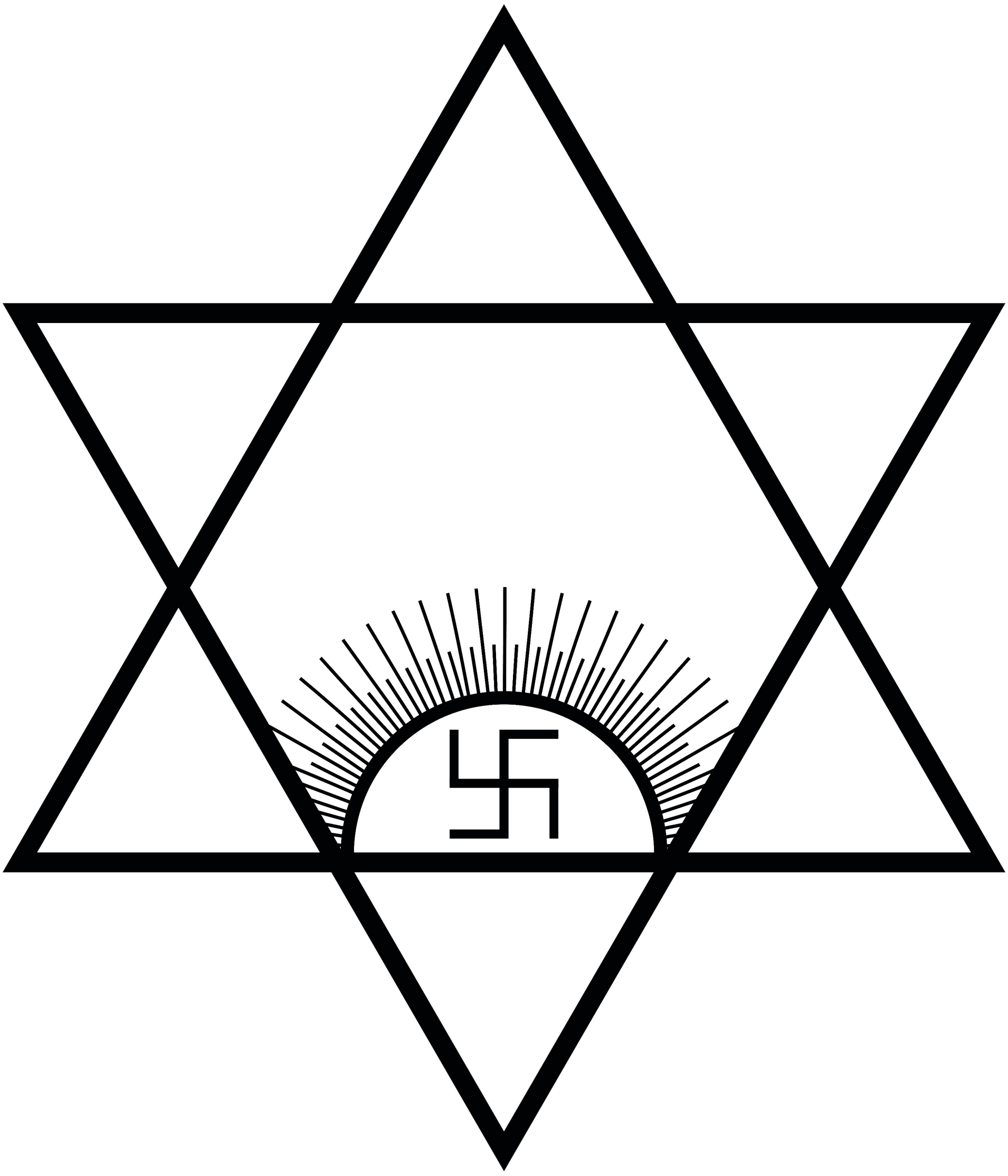
Bábá merancang pratiika, lambang Ánanda Márga, yang melambangkan esensi ideologi Ánanda Márga, pada akhir tahun 1954.

Halaman judul Percetakan Ánanda Márga, menampilkan pratiika di halaman depan buku-buku Bábá, memiliki uraian berikut:

“Pratiika secara visual mewakili esensi ideologi Ánanda Márga. Bintang segi berujung enam terdiri dari dua segitiga sama sisi. Segitiga yang mengarah ke atas melambangkan tindakan, atau aliran energi keluar melalui pelayanan tanpa pamrih kepada umat manusia. Segitiga yang mengarah ke bawah melambangkan pengetahuan, pencarian batin untuk realisasi spiritual melalui meditasi. Matahari di tengah melambangkan kemajuan, kemajuan dalam segala bidang. Tujuan dari perjalanan aspiran spiritual dalam kehidupan dilambangkan dengan swastika, yang berarti kemenangan spiritual.”

Dádá Keshavánanda pernah bertanya kepada Bábá, diantara semua yang pernah dilakukannya, pekerjaan mana yang telah menghabiskan paling banyak waktu dan energinya.

Bábá menjawab, “Pekerjaan yang paling banyak menyita waktu adalah pembuatan pratiik kita. Aku butuh waktu tiga puluh menit.”



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

21. Pusaka-pusaka Ánanda Márga

Bab tentang Pusaka Ánanda Márga dalam buku Caryácarya dicantumkan oleh Bábá dalam bentuk naskah tulisan tangan, yang didiktekan pada tahun 1955 dan kemudian diterbitkan pada tahun 1956. Berikut ini adalah bab dari manuskrip itu. Koreksinya berwarna merah.

Ini adalah versi bahasa Inggris dari bab itu, Caryácarya Bagian 1 muncul untuk pertama kali dalam edisi pertama berbahasa Inggris yang diterbitkan pada tahun 1962:

Pusaka-pusaka

Ideologi yang luhur, cinta universal dan persatuan yang tak tergoyahkan diantara kalian.

Bendera

Bendera oranye berbentuk segitiga dengan swastika putih di dalamnya.

Pratiika [Emblem]

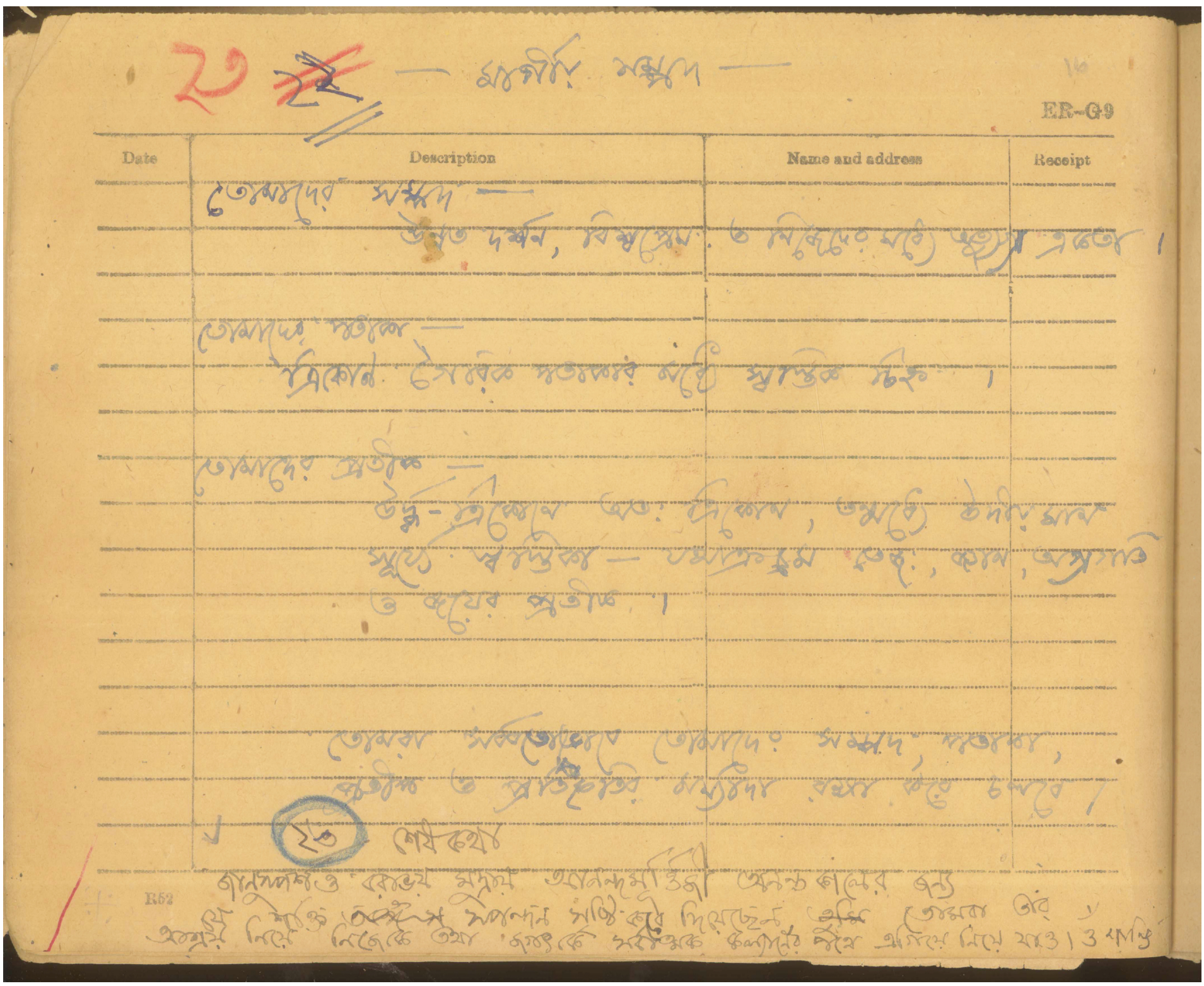
Segitiga dengan salah satu ujungnya menghadap ke atas ditumpangkan pada segitiga lain dengan salah satu ujungnya menghadap ke bawah, dengan matahari terbit yang disertai swastika di dalamnya. Ini masing-masing merupakan simbol dari energi, pengetahuan, kemajuan dan kemenangan mutlak.

Kalian harus melindungi, dengan segala kesungguhan dan segala cara, martabat dari pusaka dan kesucian bendera, lambang dan pratikrti [foto] Márga Guru.

1956, Jamalpur



Bendera ini dipasang di bagian depan mobil Bábá pada saat tur di Eropa bulan Mei 1979



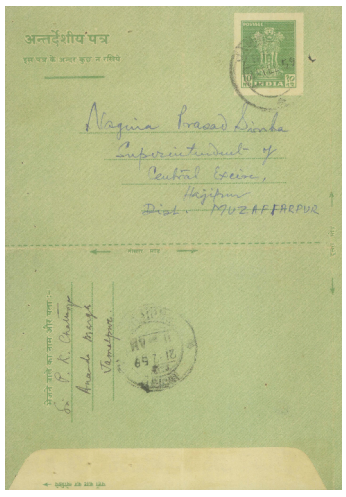
Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

22. Surat untuk Nagiiná

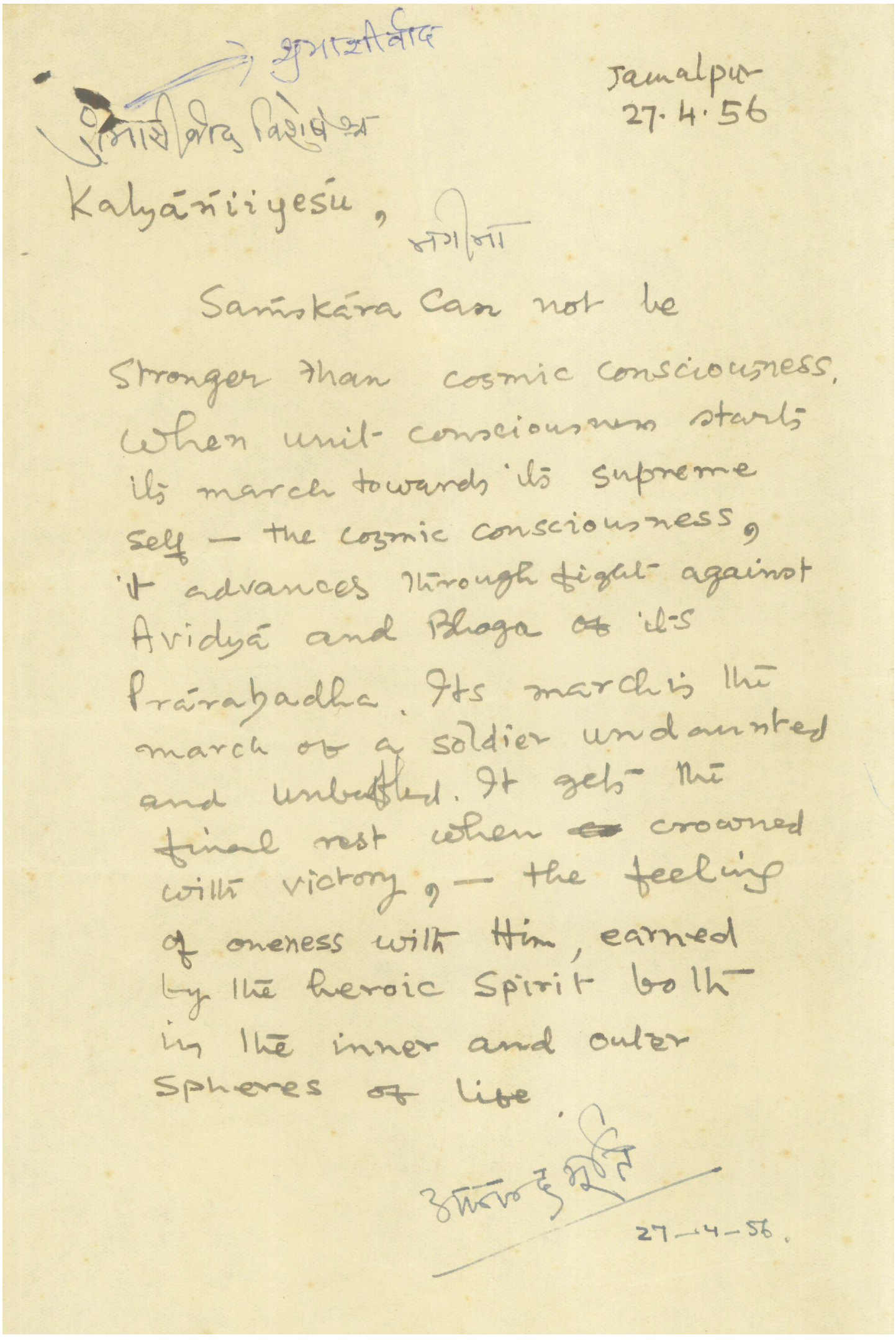
Pada tahun 1950-an, para murid menikmati hubungan yang sangat dekat dan akrab dengan Bábá, dia biasa menulis surat kepada beberapa dari mereka, termasuk Ácárya Nagiiná Prasád.

Ini adalah surat 'Saḿskára' yang ditulis untuk Ácárya Nagiiná pada tahun 1956, yang isi utamanya diterjemahkan sebagai berikut:

"Saḿskára tidak bisa lebih kuat daripada kesadaran kosmis. Ketika kesadaran unit mulai bergerak menuju dirinya yang tertinggi – kesadaran kosmik, ia maju melalui perjuangan melawan Avidya dan Bhoga dari Prárabadha-nya. Gerakan ini adalah gerakan seorang prajurit yang tidak gentar dan tidak bingung. Dia akhirnya beristirahat ketika dimahkotai dengan kemenangan – perasaan kemanuggalan dengan-Nya, yang diperoleh dari semangat heroik baik dalam kehidupan internal maupun eksternal."



Bagian luar aerogram yang ditulis oleh Bábá dan dikirim oleh Prańay ke Ácárya Nagiiná pada tahun 1959



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

23. Jalan-jalan ke Kuburan Harimau



Kaki bukit Kharagpur dan Lembah Maut telah menjadi hutan belantara pribadi Bábá selama masa kecilnya. Mereka memberinya pengasingan yang dia butuhkan untuk pencarian spiritualnya. Ketika dia kembali ke Jamalpur setelah lulus kuliah untuk bekerja di bengkel kereta api, sudah menjadi kebiasaannya untuk menghabiskan malam dengan berjalan-jalan melewati pemandangan yang mempesona di masa mudanya. Dia melintasi padang rumput dan ladang menuju perbukitan, lalu sepanjang waduk dan melewati Lembah Maut, sebelum kembali dan menyelesaikan jalur itu. Jika cuaca memungkinkan, dia akan meninggalkan rumah pada pukul tujuh atau tujuh tiga puluh dan jarang kembali ke rumah sebelum pukul sepuluh. Kadang-kadang, seorang rekan kantor atau teman lamanya bergabung dengannya, hal ini menjadi lebih sering setelah Prańay dan yang lainnya diinisiasi, tetapi di tahun-tahun pertamanya saat kembali ke rumah dia sering berjalan sendirian, kadang-kadang menghilang ke dalam hutan seperti yang telah dilakukannya ketika dia masih kecil. Biasanya, di tengah perjalanannya, Bábá akan berhenti dan beristirahat di kuburan harimau, duduk dan menatap luasnya langit malam.

Begitu dia mulai mengumpulkan murid-muridnya, istirahat di kuburan harimau menjadi kebiasaan setiap malam. Tidak jarang dia menghabiskan beberapa jam di sana dengan duduk dan mengobrol, bercerita, memberikan instruksi spiritual dan demonstrasi dan bahkan mendiktekan buku diterangi cahaya lilin. Bábá berbicara tentang segala hal yang dapat dimengerti oleh para muridnya, dan banyak hal yang tidak dapat dimengerti, dan mereka akan menghargai kenangan itu sebagai yang paling intim dalam hidup mereka.

Pada tahun 1960, jumlah orang yang ingin mengikuti jalan-jalan setiap hari meningkat sehingga mereka harus dibagi menjadi tiga kelompok, dengan maksimal empat orang di setiap kelompok. Satu kelompok akan menemani Bábá ke kuburan harimau, di mana kelompok kedua akan menunggunya. Kelompok ketiga akan datang kemudian untuk menemani Bábá kembali ke rumahnya.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Kuburan harimau, tempat favorit Bábá duduk saat jalan-jalan. Seorang berkebangsaan Inggris bertemu harimau di sini pada akhir abad ke-19 dan mereka berdua meninggal karena luka-luka dalam pertarungan yang terjadi kemudian.



Kuburan harimau, dengan latar belakang kuburan orang Inggris



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

24. Bábá dan Netáji

Pada saat Guru Púrńimá (bulan purnama Juli) Bábá berjalan-jalan di lapangan polo dekat Kalipahar. Hari itu dia ditemani oleh seorang márgii bernama Hemchand dari Singbhum dan dua orang lainnya. Saat mereka mendekati kuburan harimau, Bábá memberi tahu mereka tentang peristiwa yang sampai sekarang tidak diketahui yang telah terjadi bertahun-tahun sebelumnya. Sambil menunjuk ke kuburan harimau, dia berkata, "Lihat Hemchand, pada hari ini beberapa tahun yang lalu Subhash [Chandra Bose, pejuang besar kemerdekaan India yang dikenal sebagai Netáji] dan M.N. Roy datang menemui saya di kuburan harimau ini."

Bertahun-tahun kemudian Bábá berkata, "Subhash melakukan tugasnya dengan membebaskan India dari kekuasaan asing. Tindakan Subhash menggerakkan rangkaian peristiwa yang tidak hanya mengarah pada kemerdekaan India tetapi juga menyebabkan runtuhnya Kerajaan Inggris. Bersamaan dengan pencapaian kemerdekaan India, kekuatan kolonial lainnya juga harus menarik diri dari koloni mereka. Jadi dapat dikatakan bahwa dekolonisasi dunia dimulai oleh Subhash."

Pada beberapa kesempatan Bábá mendemonstrasikan bahwa Subhash tidak meninggal dalam kecelakaan pesawat di Taiwan pada tahun 1945, seperti yang dilaporkan secara luas, tetapi mengabdikan dirinya untuk latihan spiritual, bermeditasi di sebuah gua di Tibet.

Pada akhir 1969 atau awal 1970, saat berjalan-jalan di Ranchi, Bábá bertemu dengan orang asing misterius berjanggut panjang yang kemudian dia katakan sebagai Subhash. Dan kemudian pada tahun 1970, atau awal 1971, Bábá pergi berjalan-jalan di lapangan parade polisi di Ranchi. Bábá ditemani oleh Dádá Amitánanda, Gopál dari keamanan VSS dan dua orang lainnya. Setelah berjalan-jalan di sekitar lapangan pawai, Bábá duduk di peron di dasar tiang bendera. Dia biasanya berbicara tentang beberapa topik atau hal lain, tetapi hari itu dia tidak mengatakan apa-apa. Dia duduk diam, pandangannya tertuju ke langit dan merasakan kekhidmatan dari suasana itu tidak ada yang berani mengganggunya.

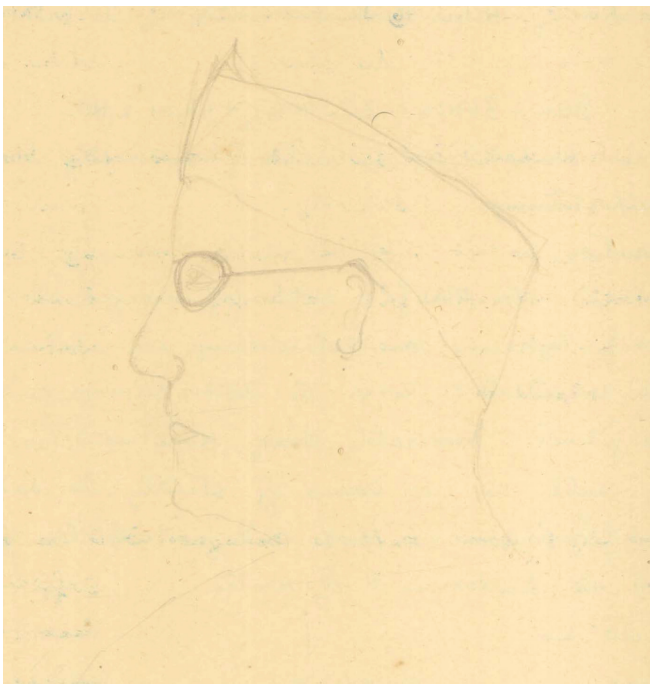
Tiba-tiba dia mengucapkan, "Shábásh Subhash, shábásh" ["Bravo Subhash, bravo"]. Kemudian tanpa berkata apa-apa lagi dia bangkit dan kembali ke mobil dalam keheningan total. Bahkan Dádá Amitánanda, yang memiliki kebebasan hubungan yang sangat akrab dengan Bábá, tidak berani mengganggunya dengan upaya percakapan apa pun.

Tiga atau empat hari kemudian, ketika Dádá Amitánanda sedang memijat Bábá di kamarnya, Bábá bertanya kepadanya apa yang dia rasakan pada saat berjalan-jalan malam itu dan apakah dia tidak penasaran untuk mengetahui mengapa dia berkata, "Bravo Subhash, bravo." Dádá Amitánanda mengatakan bahwa dia memang penasaran, tetapi dalam keadaan itu tidak berani bertanya kepada Bábá tentang hal itu.

Bábá kemudian berkata, "Hari itu Subhash mencapai nirvikalpa samádhi dengan usahanya sendiri. Sangat sulit untuk mencapai nirvikalpa samádhi tanpa bantuan Sadguru. Dalam kasus Subhash, dia mencapai tahap itu tanpa bantuan dari saya. Lihat, Amitánanda, dia bisa menjadi perdana menteri India jika dia menginginkannya. Tetapi dia menyerahkan semuanya untuk mengejar tujuan spiritual tertinggi. Standar renunsiasi yang dia tunjukkan adalah teladan. Apa yang dilakukan Subhash akan menginspirasi setiap manusia di masa depan. Jika dia yang hidup terlibat dalam begitu banyak aktivitas kehidupan di dunia ini dapat mencapai tujuan hidup tertinggi hanya dengan usahanya sendiri, lalu mengapa orang lain tidak?"

Beberapa tahun kemudian, di Lake Gardens, beberapa pekerja (acharya) duduk di luar kamar Bábá. Bábá tiba-tiba membuka pintu dan berkata, "Subhash tidak ada lagi," dan kemudian menutup pintu lagi. Dan itulah terakhir kali Bábá menyebut Subhash. Kapan dan di mana dia meninggalkan tubuhnya tetap tidak diketahui.

Disusun dari catatan Dádá Prańavátmakánanda



Gambar Netaji yang dibuat Bábá, dari buku laboratoriumnya

Netáji Subhash Chandra Bose



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

25. Bábá Sebagai Trainer dan Penguji

Pada bulan Maret 1955 Bábá mengangkat táttvika dan famili ácárya yang pertama: Prańay Kumár Chatterjee diikuti oleh Candranáth Kumár, istrinya Rampari Devii, Shishir Dutta, Shiva Shankar Bannerjee dan Sukumár Bose. Ketika pelatihan mereka selesai, Bábá tidak lagi secara langsung menginisiasi murid-muridnya.

Editor

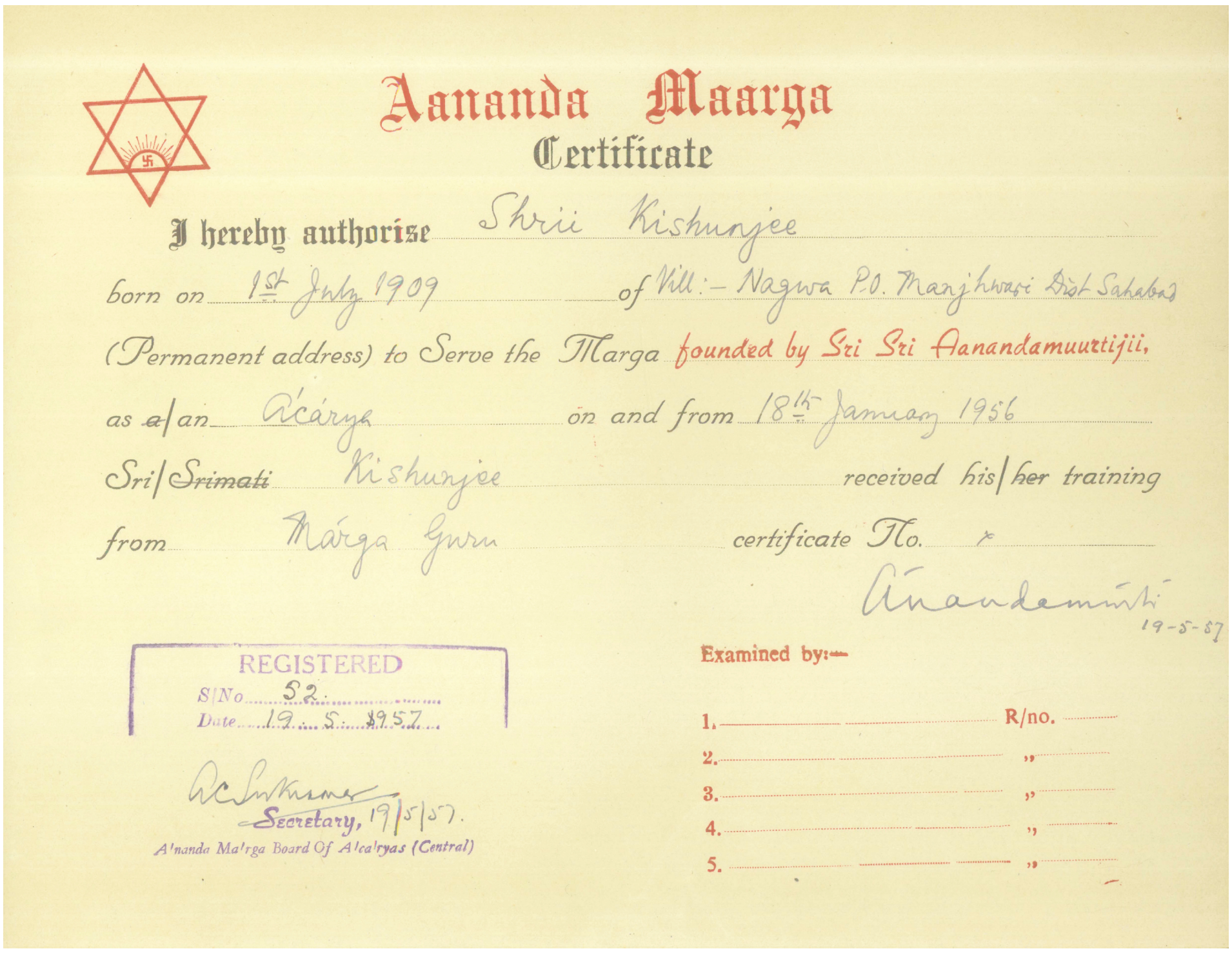
Pada tahun 1960-an, Bábá mulai dengan cepat mengekspansi dan meningkatkan aktivitas Ánanda Márga, membuka jalan bagi transisi menuju apa yang dia sebut sebagai "fase intelektual." Media utamanya untuk pekerjaan ini adalah ácárya yang semakin banyak. Pada tahun 1960, dia telah mencetak hampir seratus ácárya. Dalam beberapa tahun ke depan, lebih banyak lagi yang akan lulus ujian ácárya. Waktu Bábá sekarang lebih banyak digunakan untuk melatih para ácárya ini. Dia sering mengadakan kelas untuk mereka di jágrti. Setelah menyelesaikan salah satu kelas di mana dia menekankan pentingnya pekerjaan yang mereka lakukan, dia mengatakan kepada mereka, "Mukti dan mokśa ada dalam genggamanmu. Kapan pun kalian mau, kalian dapat membuka tangan dan mendapatkannya. Tapi bagi saya mukti dan mokśa itu seperti ranjang emas. Saya mungkin beristirahat sebentar, tetapi untuk waktu yang tidak terbatas saya harus kembali ke tanah ini dan melayani ciptaan. Sekarang, kalian semua, katakan padaku, apa yang kalian inginkan? Apakah kalian menginginkan pembebasan dan keselamatan, atau kalian ingin ikut dengan saya, kehidupan demi kehidupan, ke mana pun saya pergi dan melayani ciptaan?" Setiap ácárya yang hadir, dengan air mata berlinang banyak yang menjawab bahwa mereka ingin kembali bersama Bábá untuk melayani ciptaan.

Ujian ácárya oleh Bábá sangat istimewa. Meskipun kandidat baru terkadang dikirim ke kamarnya untuk ujian lisan formal, Bábá sering memberikan ujian di kuburan harimau, terkadang tanpa peringatan sebelumnya. Tiga puluh adalah nilai kelulusan, tetapi jarang ada orang yang menjawab pertanyaan Bábá dengan cukup baik untuk dapat lulus ujian berdasarkan kelayakan jawaban mereka. Jika Bábá puas dengan usaha mereka, dia akan memberi mereka "nilai berkah" untuk membedakan dengan nilai jawaban. Sudah bisa ditebak bahwa ujian itu lebih merupakan ujian ketulusan dan penyerahan diri daripada pengetahuan intelektual. Tidak jarang seorang calon ácárya lulus ujian setelah menerima nilai satu untuk jawaban dan dua puluh sembilan untuk berkah.

Ujian untuk ácárya Baban bahkan tidak ada hubungannya dengan filsafat. Gopen membawanya ke rumah Bábá untuk ujian, tetapi Bábá malah membawanya ke lapangan. Mereka naik ke bukit dan Bábá duduk di atas batu besar. "Pergi ke puncak bukit kecil itu dan lompat ke bawah," kata Bábá kepadanya. "Jangan khawatir, kamu tidak akan terluka." Baban melakukan apa yang diminta Bábá, meneriakkan nama Bábá sambil melompat. Dia mendarat di sepetak kecil lumpur. Kecuali pakaiannya kotor, dia baik-baik saja. Saat Bábá membantunya melepaskan diri, dia berkata, "Ujian ácárya-mu sekarang sudah berakhir. Kamu lulus."

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Sertifikat Ácárya ditandatangani oleh Bábá



Aananda Maarga

Certificate

I hereby authorise Shrii Kishunjee

born on 1st July 1909 of Vill:- Nagwa P.O. Manjhwari Dist Saharsa

(Permanent address) to Serve the Marga founded by Sri Sri Aanandamuurtijii,

as ~~a~~/an Ácárya on and from 18th January 1956

Sri/~~Srimati~~ Kishunjee received his/her training

from Márga Guru certificate No. *

Ánandamúrti

19-5-57

REGISTERED

S/No 52

Date 19.5.1957

RC Srivastava

Secretary, 19/5/57.

Ánanda Márga Board Of Ácáryas (Central)

Examined by:—

1. ——— R/no. ———

2. ——— ,, ———

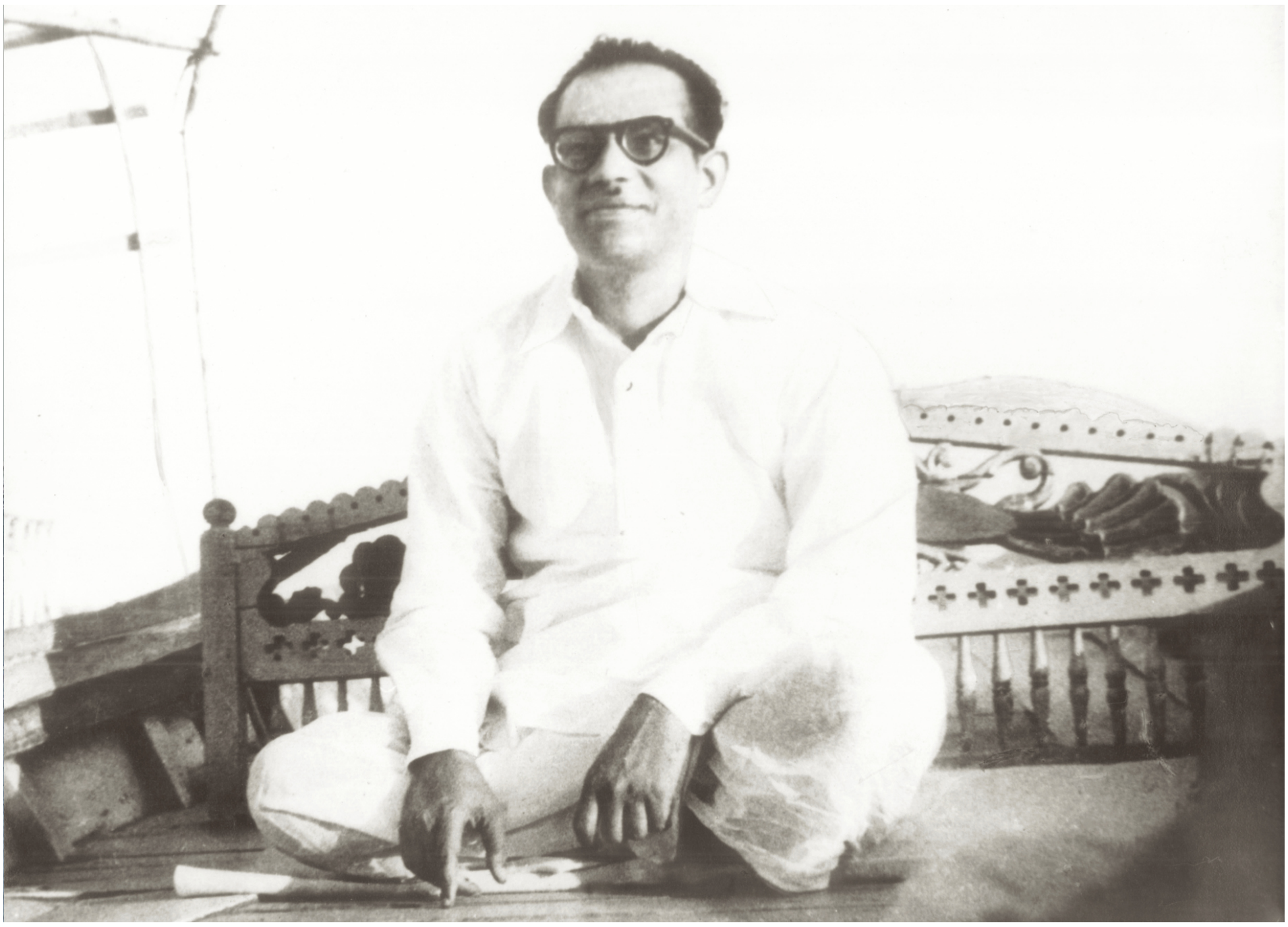
3. ——— ,, ———

4. ——— ,, ———

5. ——— ,, ———

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

26. RU / RAWA



Pada 25 Januari 1958, *Renaissance Universal* (RU) diresmikan di Trimohan, DMC Bhagalpur, dengan tujuan untuk memacu revolusi intelektual dan budaya di masyarakat. Pidato perdana Bábá sebagai presiden RU diberikan keesokan harinya, kemudian diterbitkan sebagai *Problem of the Day (Masalah Sehari-hari)*, diakhiri dengan semangat bergerak bersama-sama sesuai dengan sloka Rg Weda kuno yang telah ia perkenalkan dalam bab Dharmacakra di buku Caryácarya. Sloka itu dilantunkan tiga kali sebelum meditasi bersama:

Saḿ gacchadhvaḿ saḿ vadadhvaḿ saḿ vo manáḿsi jánatám,
Devá bhágaḿ yathá púrve saḿjánáná upásate.
Samánii va ákútih samáná hrdayáni vah,
Samánam astu vo mano yathá vah susahásati.

["Mari kita bergerak bersama-sama, mari kita pancarkan gelombang pemikiran yang sama, mari kita mengenal pikiran kita bersama-sama,

Mari kita berbagi harta benda bersama-sama tanpa pilih kasih, seperti para Rsi di masa lalu, sehingga semua dapat menikmati alam semesta.

Semoga keinginan kita bersatu, semoga hati kita tak terpisahkan,

Semoga pikiran kita menjadi satu, sehingga kita hidup dalam keharmonisan dan menjadi satu dengan Yang Mahatinggi."]

Wacana tentang RU kemudian menjadi bagian reguler dari DMC.

Seminggu setelah peresmian RU, pada hari Minggu 2 Februari 1958, Bábá mengumumkan pembentukan Asosiasi Seniman dan Penulis Renaisans (RAWA – *Renaissance Artists and Writers Association*), Bábá juga mengatakan bahwa itu akan menjadi tambahan dari *Renaissance Universal* yang bertujuan untuk menanamkan gairah baru ke dalam sastra dan seni:

"Sastra adalah sesuatu yang bergerak bersama dengan masyarakat dan menuntun masyarakat untuk mencapai kesejahteraan yang sesungguhnya dengan memberikan inspirasi untuk melayani. Pernyataan 'seni untuk seni' tidak dapat diterima; sebaliknya kita harus mengatakan, 'seni untuk pelayanan dan keberkahan.'"

RAWA memiliki lima sub-bagian yang meliputi cabang-cabang utama seni rupa seperti: Asosiasi Seniman dan Pelukis, Asosiasi Seniman Drama dan Sinema, Asosiasi Musisi dan Penari, Asosiasi Penulis dan Asosiasi Jurnalis.

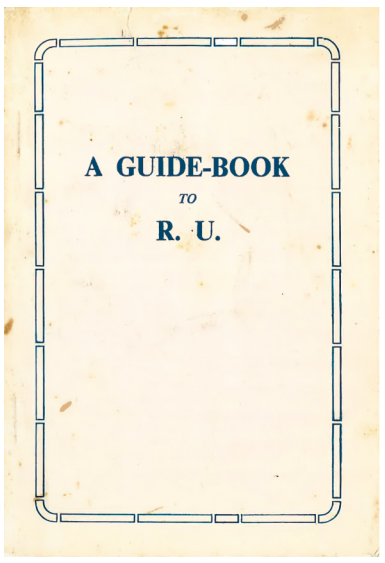
Editor

Tujuan Bábá dalam mendirikan RAWA sangat luas. Dia melihat seniman dan penulis sebagai katalisator yang akan membantu membangun pilar masyarakat baru berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Karena punya bakat khusus, mereka memiliki kemampuan untuk membentuk opini publik, dan membangkitkan pandangan universal dan rasa haus setiap orang mengenai masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Bábá menginspirasi para seniman agar tidak takut untuk berjuang dan menyajikan kebenaran bahkan jika menghadapi perlawanan dan perlakuan buruk. Ia menyatakan, "Hanya pemikiran mengenai kesejahteraan banyak orang sajalah yang harus menjadi daya dorong dibalik semua karya seni dan sastra, dan pemikiran itu akan mengekspresikan dirinya hanya melalui suka cita seni. Hanya dengan demikian maka intelek halus bisa bangkit dalam pikiran kasar."

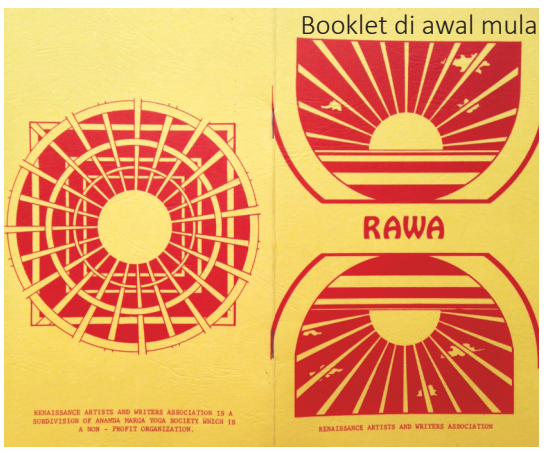
Suatu hari ketika jalan-jalan, Bábá menjelaskan kepada Aśthána mengenai peran lain dari RAWA – untuk menetralkan pengaruh negatif budaya semu di masyarakat. Ia mengatakan, "Di masa depan, budaya semu akan menjadi ancaman besar bagi umat manusia. Ini akan menyebabkan kemerosotan total. RAWA harus menyelamatkan semua orang dari pengaruh budaya semu yang mengarah pada kemerosotan."

Shri Shri Anandamurti: Advent of a Mystery (Hadirnya Sosok Misteri)



Sebuah buku pedoman untuk RU

Sebuah buklet pengantar awal



Booklet di awal mula

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

27. Yogic Cikitsá

Bábá mendiktekan Yaogika Cikitsá o Dravyaguńa (Pengobatan Yoga dan Obat-obatan Alami) kepada Sukumár Bose saat jam makan siangnya pada tahun 1957. Buku itu diterbitkan pada tahun berikutnya di bulan Mei 1958.

Dalam kata pengantar, bertanggal Kárttikii Púrńimá (bulan purnama November) 1957, Bábá menulis:

“Tujuan dari seni pengobatan adalah menyembuhkan pasien, baik secara fisik maupun mental. Jadi, pertanyaan utamanya bukanlah membangun sekolah ilmu kedokteran; sebaliknya, tugas kuncinya adalah kesehatan menyeluruh para pasien.”

“Seperti halnya organ tubuh yang sakit dapat dikembalikan ke dalam keadaan normal dengan memberikan obat-obatan secara internal atau eksternal, mereka juga dapat disembuhkan, lebih aman dan lebih sempurna, dengan bantuan yoga ásanas dan mudrá. Oleh karena itu, tujuan dari buku ini adalah untuk membuat masyarakat umum sadar akan metode yoga dalam mengobati berbagai penyakit.”

“Tujuan saya adalah membuat orang menyembuhkan diri mereka sendiri dengan mempraktikkan ásanas dan mudrá yang dijelaskan dalam buku ini. Orang-orang disarankan untuk tidak mengambil risiko berlatih ásana dan mudrá sendirian, melainkan melakukannya di bawah bimbingan seorang ácárya yang berpengalaman. Ácárya Ánanda Márga akan selalu siap membantu tanpa imbalan apa pun.

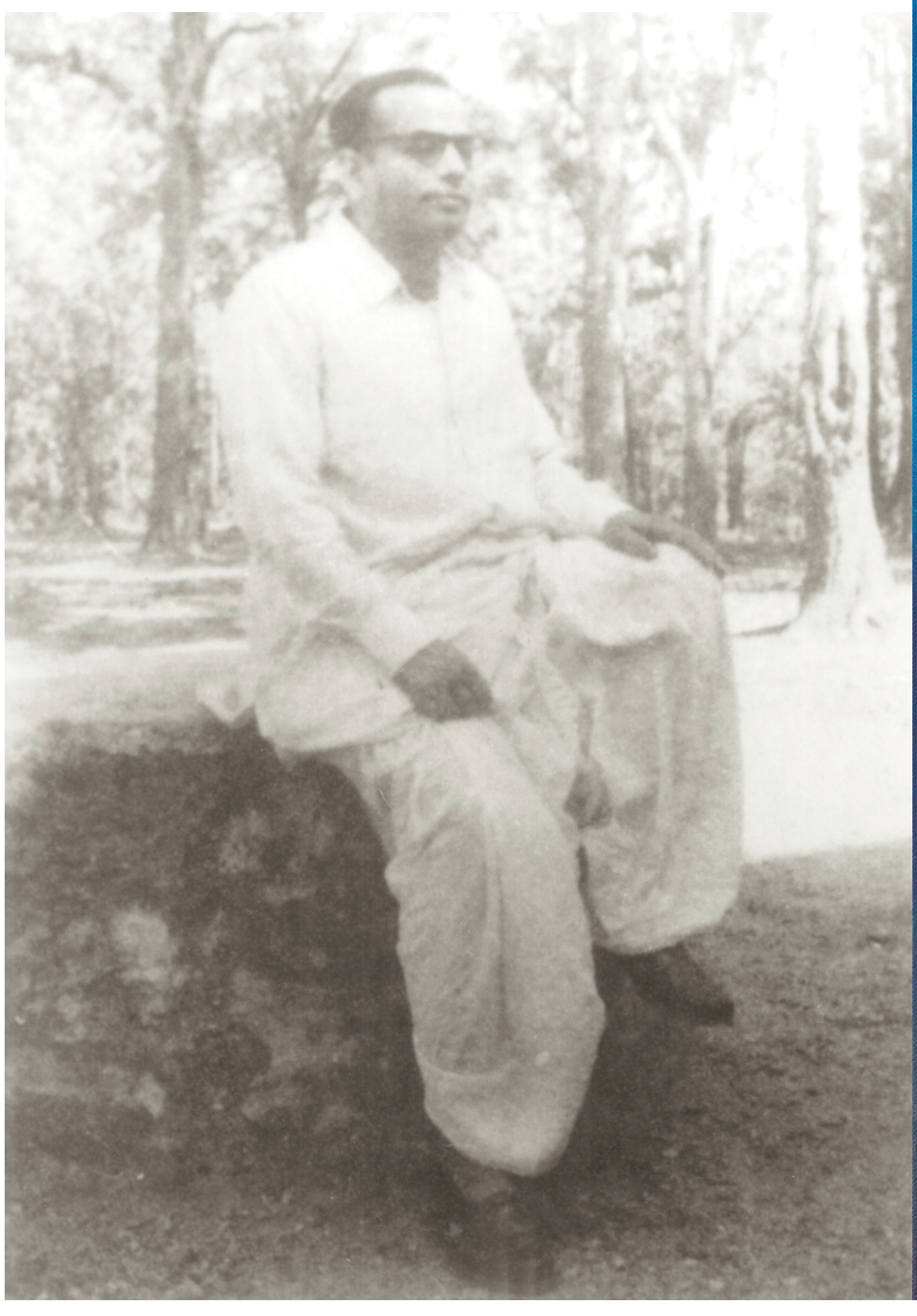
Petunjuk rinci untuk mempraktikkan ásanas dan mudrá, mandi, dll. telah diberikan pada Ánanda Márga Caryácarya Bagian Tiga. Jika perlu, pembaca dapat membaca buku itu.”

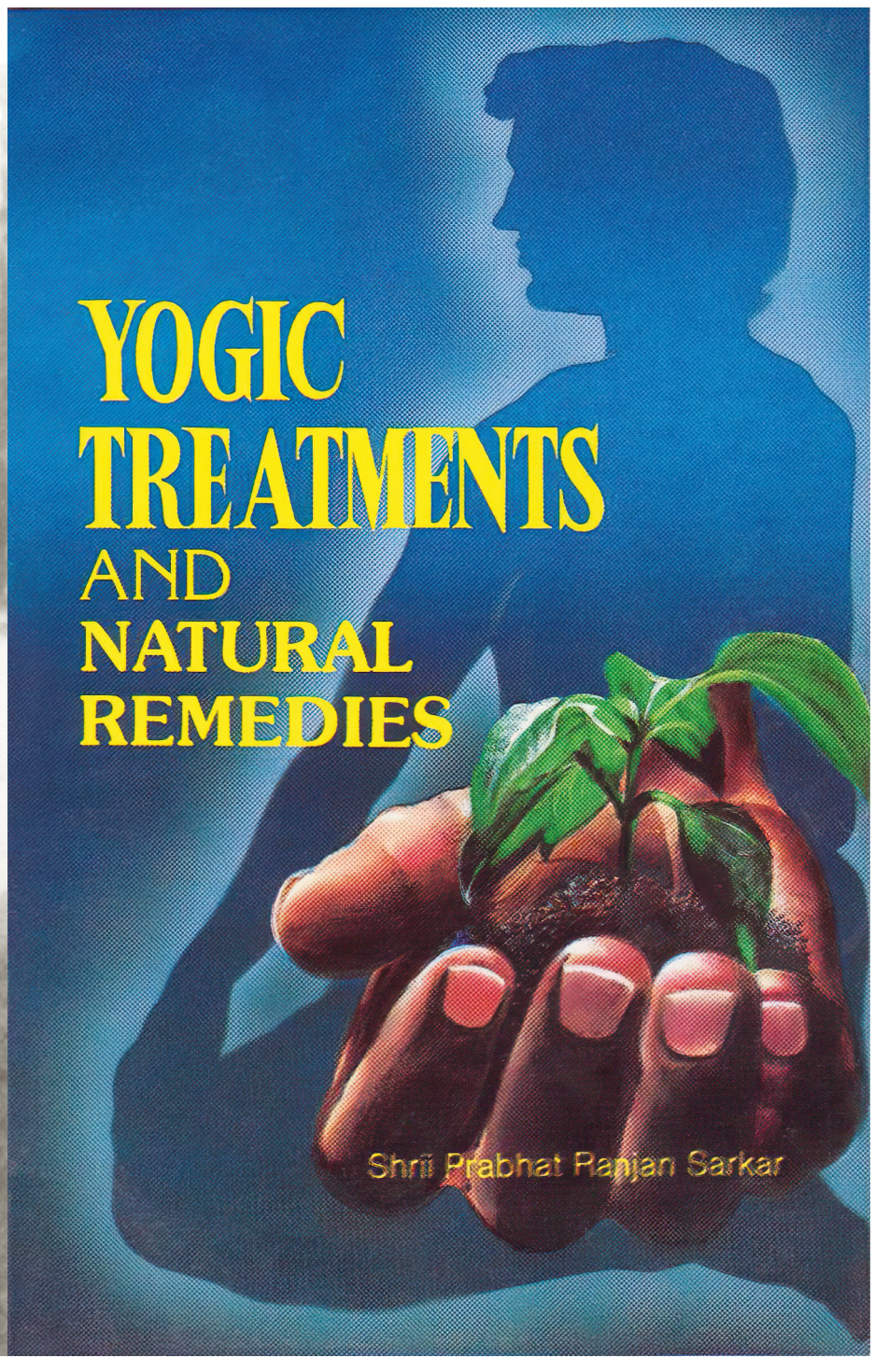
“Bersama dengan ásanas dan mudrá, daftar beberapa obat-obatan yang gratis atau murah dan mudah didapat, tetapi terbukti dan bermanfaat, serta metode penerapannya, telah diberikan dalam buku ini. Masyarakat dapat menggunakannya sendiri, atau, jika perlu, dapat berkonsultasi dengan ácáryas yang juga berpengalaman dalam hal ini.”

“Karena keterbatasan waktu, saya tidak mungkin melakukan korespondensi langsung dengan setiap orang. Siapapun yang memiliki pertanyaan tentang ásanas, mudrá dan kinerjanya, atau obat-obatan dan penggunaannya, dapat menghubungi ácárya masing-masing, atau mungkin menghubungi sekretaris desa atau komite distrik setempat atau Komite Sentral Ánanda Márga. Begitu banyak cara saat ini.”

Rupanya Bábá mengatakan kepada Sukumár Bose selama pendiktean itu, bahwa Kálikánanda telah membantu penelitiannya dengan mengumpulkan tanaman dan menguji pengobatannya pada dirinya sendiri.

Bábá menjelang waktu penerbitan buku
Pengobatan Yoga dan Obat-obatan Alami





Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

28. Prout

Pidato RU perdana yang diberikan Bábá pada bulan Januari 1958 di Bhagalpur, *Problem of the Day*, didedikasikan "Untuk pahlawan besar Shrii Subhash Chandra Bose, yang sangat saya cintai sejak dahulu bahkan hingga saat ini."

Dedikasi Bábá tidak hanya merujuk pada demonstrasi dimana dia telah menunjukkan bahwa Netáji masih hidup, tetapi juga merupakan indikasi bahwa sudah waktunya untuk menghadirkan teori sosial baru yang revolusioner berdasarkan spiritualitas daripada materialisme dan individualisme.

Tahun berikutnya, Bábá memberikan risalah filosofis penting bertajuk Ide dan Ideologi, yang sebagian besar disampaikan menggunakan bahasa Inggris dengan sesekali penjelasan dalam bahasa Hindi, pertama dalam rangkaian dari sepuluh hari kelas pelatihan táttvika dari 27 Mei hingga 5 Juni 1959 (setelah DMC Muzzafarpur) dan kemudian di minggu-minggu berikutnya dalam kumpulan wacana yang disampaikan di kuburan harimau.
Dalam dua wacana terakhir dari seri itu, Bábá memperkenalkan teori sosioekonomi *Prout* (Teori Pemanfaatan Progresif – *the Progressive Utilization Theory*) – termasuk konsep samája cakra (siklus sosial, yang telah ia perkenalkan dalam wacana DMC pertamanya yang begitu menggetarkan yaitu 'The Evolution of Society' ('Evolusi Masyarakat'), *sadvipras* (revolusioner spiritual) dan *sadvipra samája* (masyarakat spiritual) – yang dia uraikan pada akhir tahun itu dalam *Discourses on Prout (Wacana Tentang Prout)*, pada tahun 1962 dalam *Ánanda Sútram*, dan pada tahun 1967 dalam *Human Society Part 2 (Masyarakat Manusia Bagian 2),* serta banyak wacana lainnya.

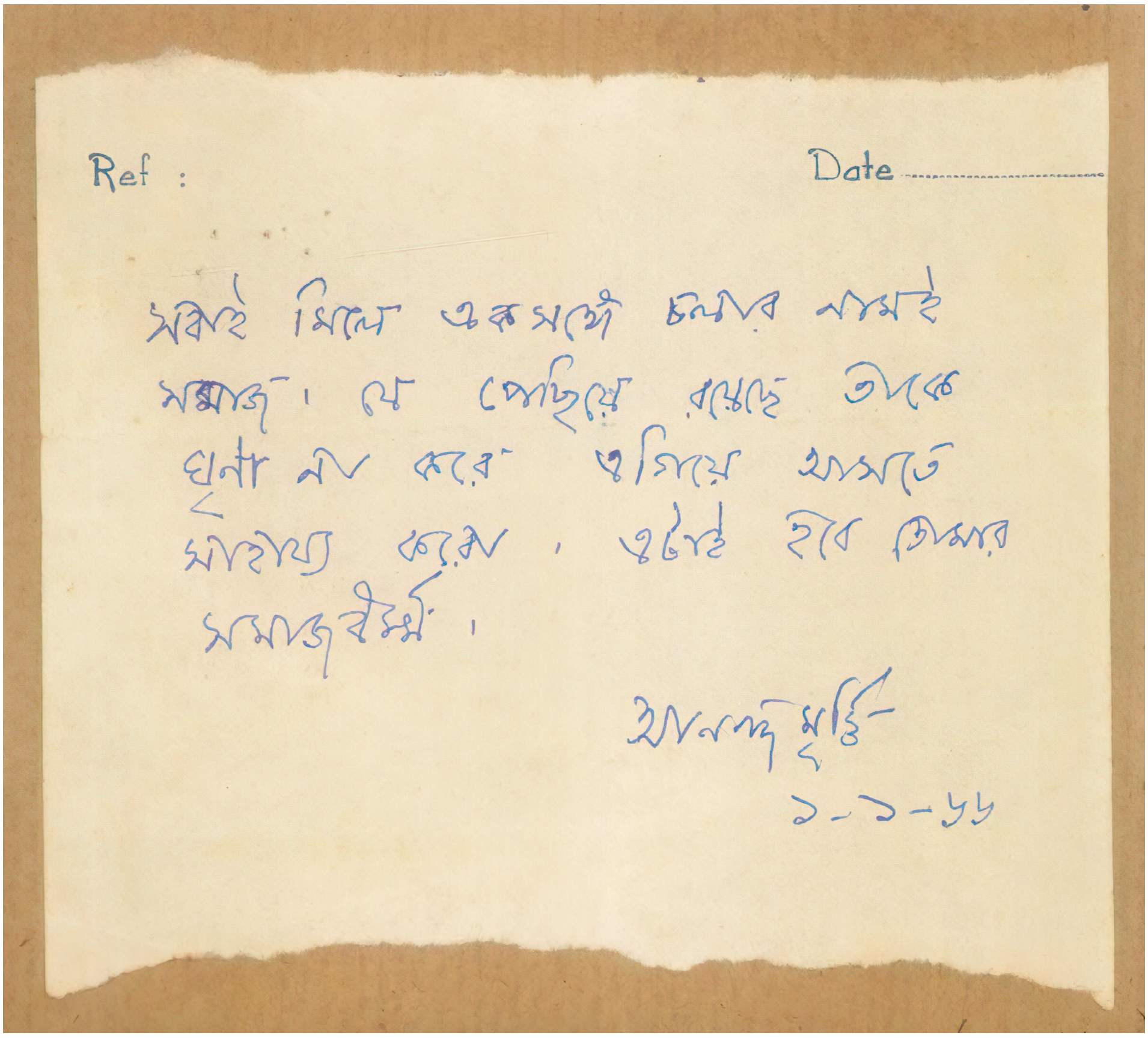
Dalam wacana terakhir mengenai Ide dan Ideologi Bábá mengatakan:

"Spiritualitas bukanlah cita-cita utopis tetapi filosofi praktis yang dapat dipraktekkan dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam kegiatan yang bersifat paling duniawi sekalipun. … Filsafat sosial Ánanda Márga menganjurkan pengembangan kepribadian individu yang terintegrasi dan juga pembentukan persaudaraan dunia, menanamkan sentimen Kosmik dalam psikologi manusia. … Ánanda Márga menganjurkan Teori Pemanfaatan Progresif (*Prout*), yang berarti pemanfaatan semua faktor secara progresif. Mereka yang mendukung prinsip ini dapat disebut *'Proutist'*."

Kemudian, pada tahun 1987, Bábá mengatakan:

"Kejatuhan kapitalisme dan komunisme tidak bisa dihindari karena statisitas yang melekat pada mereka. Baik kapitalisme dan komunisme berada di ambang kepunahan dari dunia ini. Lingkungan kapitalisme eksternal dan internal memiliki percepatan biasa, tetapi terdapat kontradiksi antara lingkungan internal dan eksternal. Kontradiksi dalam kapitalisme disebabkan oleh psikologi yang memotivasi keuntungan yang berpusat pada individu dan akumulasi kekayaan untuk kepentingan beberapa orang daripada untuk kesejahteraan semua orang. Karenanya, kapitalisme tidak cocok dengan pertumbuhan terintegrasi dalam kemajuan manusia. Karena itu, suatu hari kapitalisme pasti akan meledak seperti petasan."

Ánanda Váńii, 1 Janunari 1966, dengan tulisan tangan Bábá: "Bergerak bersama dalam kesatuan disebut sebagai masyarakat. Daripada meremehkan mereka yang tertinggal, bantu mereka untuk maju. Ini saja yang menjadi dharma sosial kalian" Ánandamúrti 1-1-66



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

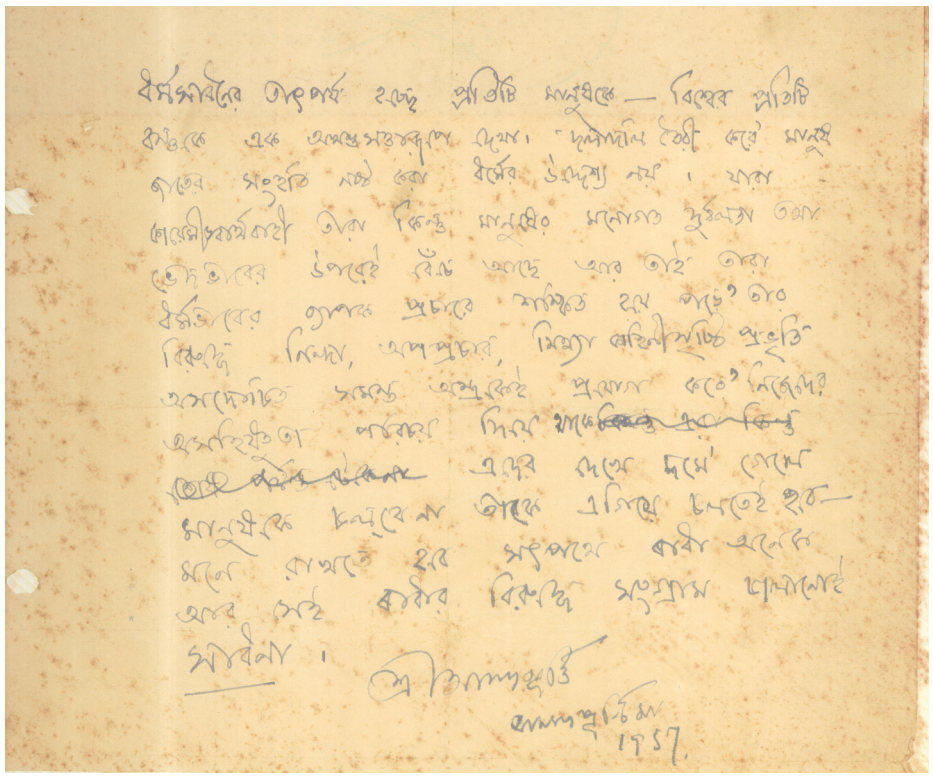
29. Ánanda Vá́ńii

Pada tanggal 1 Januari 1956, Bábá memberikan Ánanda Váńiis pertamanya (‘pesan-pesan yang membahagiakan’):

“Jiwa Tertinggi dalam umat manusia, diabaikan selama berabad-abad, telah bangkit hari ini. Kebangkitan ini akan memulai babak baru dalam sejarah manusia. Kalian semua akan menjadi pelopor tren baru.”

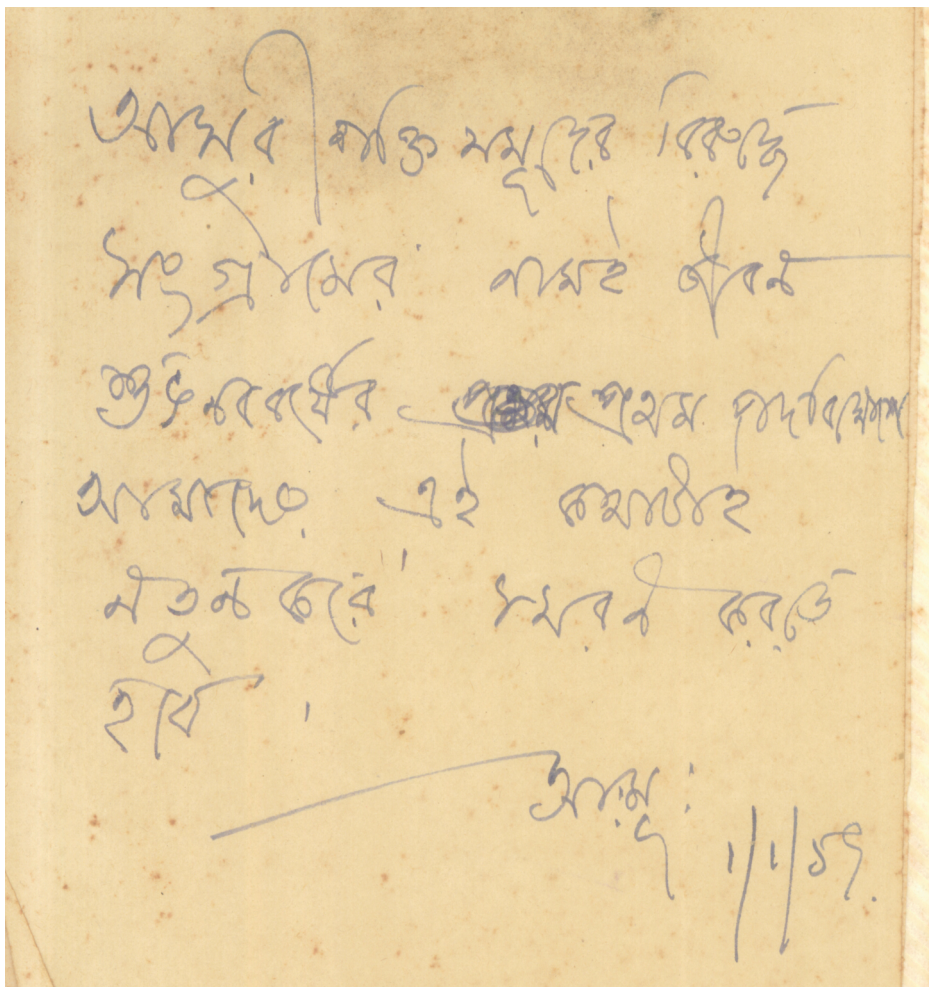
Váńiis berikutnya diberikan pada Hari Tahun Baru dan Ánanda Púrńimá setiap tahun, serta Shrávańii Púrńimá di beberapa tahun-tahun awal, dan satu tambahan pada 1 Oktober 1977 dari penjara.

Váńii pilihan berikut ini ditulis tangan dan ditandatangani oleh Bábá:



“Tujuan dari Dharma Sádhaná adalah memandang setiap orang, setiap objek di alam semesta ini sebagai satu kesatuan yang utuh. Merusak persatuan umat manusia dengan menciptakan faksi-faksi bukanlah tujuan dharma. Mereka yang hanya mengutamakan kepentingan pribadi, bertahan hidup dari kelemahan mental orang lain dan pertikaian mereka, dan itulah sebabnya mereka takut dengan penyebaran cita-cita dharma dan menunjukkan intoleransi terhadapnya dengan segala macam cara yang tidak bermoral, seperti pelecehan, propaganda palsu dan kebohongan. Orang tidak boleh takut dengan ini. Mereka harus bergerak maju. Harus diingat bahwa di jalan kebenaran, rintangan itu bermanfaat bagi manusia dan terus melawannya adalah apa yang disebut sádhaná.”

Ánanda Púrńimá 1957



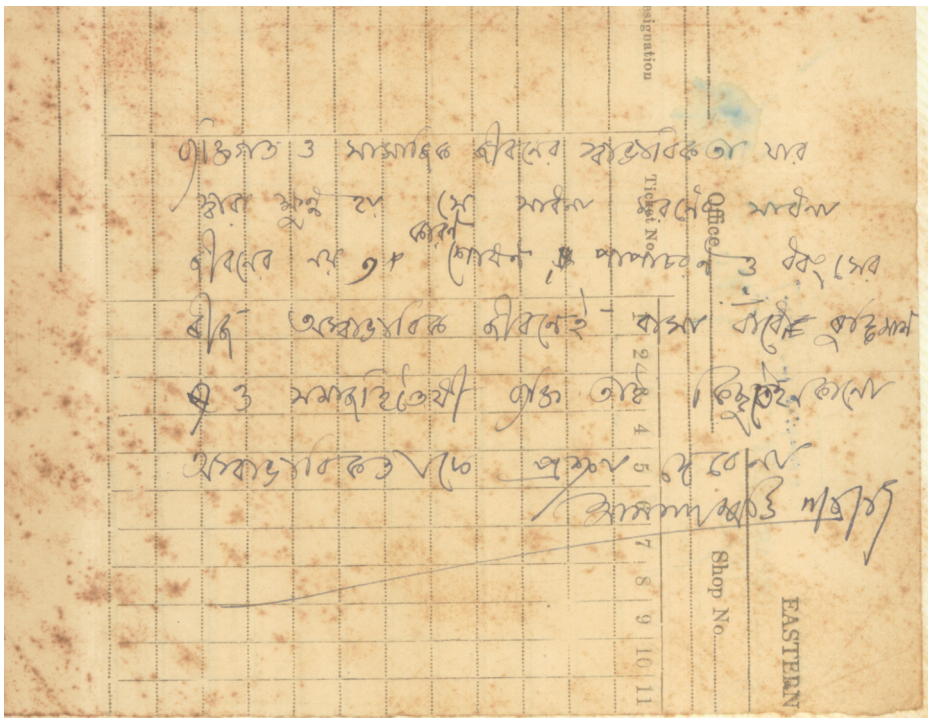
“Hidup adalah perjuangan melawan kekuatan jahat. Kita harus mengingat fakta ini sekali lagi di ambang Tahun Baru yang akan datang ini.”

1 Januari 1959

Bábá memberikan Váńii terakhir pada Ánanda Púrńimá 1990:

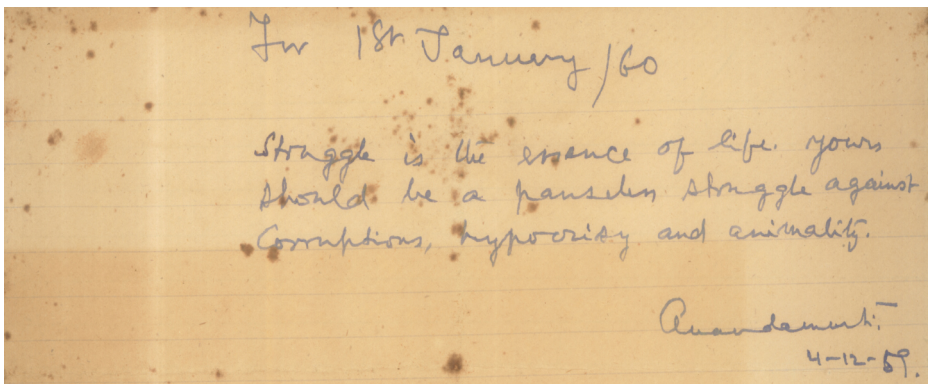
“Segala sesuatu di alam semesta ini sedang bergerak. Waktu, hari, manusia, bintang, planet, nebula – semuanya bergerak. Gerakan adalah suatu keharusan bagi semua, tidak ada ruang untuk penghentiannya. Jalur pergerakan tidak selalu mulus atau bertabur bunga, juga tidak selalu diliputi duri atau bentrok dengan kekerasan. Sesuai dengan sifat sang jalan, manusia harus mempersiapkan diri dan bergerak dengan keberanian. Hanya di dalam gerakan itulah terletak esensi kehidupan.”

Semua Váńi kemudian disusun dan diterbitkan sebagai *Ánanda Váńii Saḿgraha.*



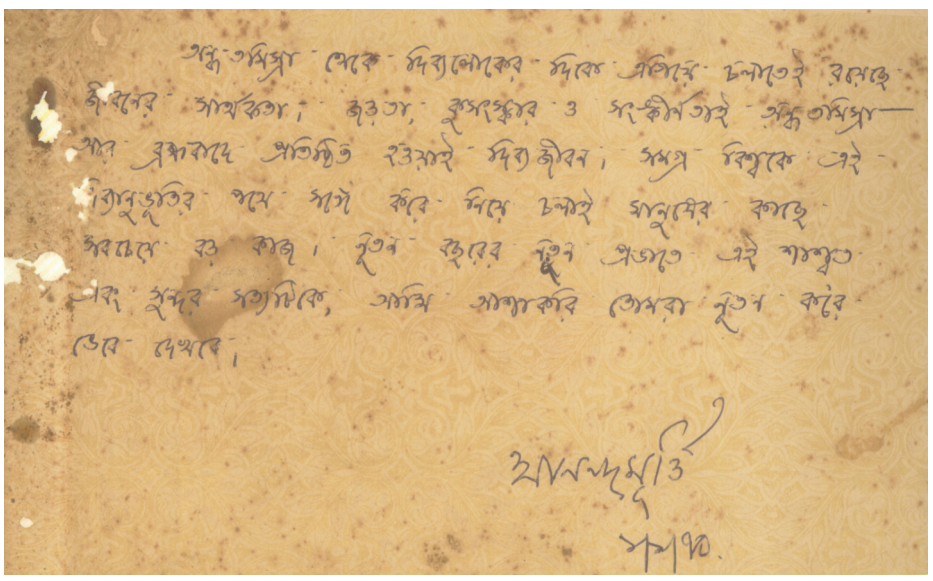
“Apa pun yang merusak kemurnian kehidupan individu dan masyarakat adalah sádhaná orang mati. Ini bukanlah sádhaná orang hidup karena benih ketidakadilan, amoralitas dan kehancuran hanya ada dalam kehidupan yang penuh kepalsuan. Orang bijak dan simpatisan masyarakat, oleh karena itu, tidak pernah mendukung kepalsuan dalam hidup.”

Ánanda Púrńimá 1959



“Perjuangan adalah inti dari kehidupan. Kalian harus berjuang tanpa henti melawan korupsi, kemunafikan dan kekejaman.”

1 Januari 1960



“Bergerak maju dari kegelapan menuju lingkup keilahian adalah semangat hidup sejati. Statisme, takhayul dan pandangan sempit berarti kegelapan. Bernaung dalam Jiwa Kosmis adalah kehidupan yang ilahi. Berjuang, bersama dengan seluruh alam semesta, di jalan spiritualitas adalah tugas terbesar bagi umat manusia. Saya berharap, dalam kesegaran fajar di hari Tahun Baru ini, Kalian semua akan merenungkan kembali Kebenaran yang kekal dan sakral ini.”

1 Januari 1970

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

30. Bábá Menikahi Umá





Dalam wacana DMC tentang ‘Tantra dan Sádhaná’ yang disampaikan pada 25 Mei 1960 di Saharsa, Bábá mengatakan:

Kualitas dari para guru terbaik telah diuraikan dalam [Brhat] Tantrasára:

Shánto dántah kuliinash ca viniitah shuddha-veshaván
Shuddhácárii supratiśt̕hah shucir dakśah subuddhimán.
Áshramii dhyána-niśt̕hash ca tantra-mantra-visháradah
Nigrahánugrahe shakto gurur ity abhidhiiyate.

[Tenang, terkendali, mahir dalam menaikkan kuńd́alinii, sederhana, berpakaian sopan, teladan dalam perilaku, memiliki mata pencaharian yang benar, murni dalam pikiran, berpengalaman (dalam spiritual secara praktis dan teoritis), sangat cerdas, berumah tangga, mapan dalam meditasi, ahli dalam tantra dan mantra, mampu menghukum dan memberikan berkah (kepada muridnya) – hanya orang seperti itu yang pantas disebut guru.]

“Para guru harus lebih dari sekadar cerdas, mereka harus *subuddhimána* [super-cerdas]. Mereka juga harus *áshramii* [berumah tangga], karena menurut aturan tantra hanya orang yang sudah berumah tangga yang bisa menjadi guru bagi orang yang sudah menikah.”

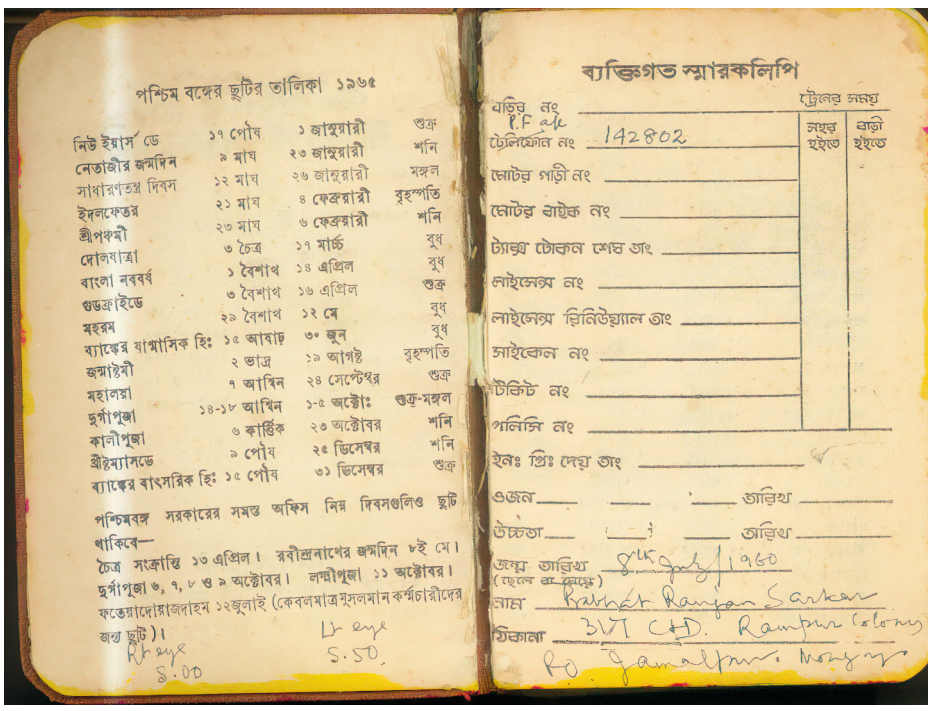
Dan seterusnya pada tanggal 15 Juni 1959, Bábá menikah dengan Umá Datta. Dia memberi tahu para márgii untuk memanggil istrinya sebagai Márga mátá [‘ibu dari Márga’], tetapi dia tidak akan memiliki status yang sama dengannya, dia mengatakan “Ánandamúrti adalah entitas tunggal. Baik dalam DMC atau di mana pun, tidak ada tempat untuk entitas kedua.”

Bábá duduk di mimbar yang dihias secara khusus di samping Umá di pesta pernikahan itu. Dalam kenangannya Prańay mengatakan, “Ketika mereka duduk bersama, satu foto diambil. Saya tidak tahu apakah mereka menyimpannya atau tidak.”

Masih diliputi oleh keraguan bahwa gurunya telah menikah, Rámasvarath bertanya-tanya, saat ia memandang Bábá, apakah Bábá mungkin sekarang kehilangan kekuatan spiritualnya. Tiba-tiba dia merasakan getaran kuat mengalir melalui tulang punggungnya. Gelombang ekstasi menguasainya dan membutuhkan waktu berhari-hari untuk mereda. Tubuhnya bergetar dan Candranáth harus menahan tubuhnya agar dia tidak jatuh. Semua keraguannya lenyap.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Faktanya, tiga sampai empat tahun sebelum mendikte Caryácarya, Bábá pernah berkata, “Pernikahan bukanlah halangan untuk dharma sádhaná; sebaliknya, pernikahan adalah upacara dhármika.”



Pada 8 July 1960 anak mereka Gaotam (dipanggil Laltu) lahir, dikonfirmasi oleh tulisan tangan Bábá di halaman memorandum pribadinya tahun 1963 and buku harian tahun 1965

Editor

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

31. VSS

Reputasi Bábá sebagai aktivis sosial, membuat [para márgii] tidak bisa membiarkan lebih lama lagi tanpa membuat pengaturan untuk perlindungannya. Mereka memutuskan untuk mengatur sekelompok sukarelawan agar bertindak sebagai pengawal selama Bábá jalan-jalan dan DMC. Selain itu, para relawan juga dapat memberikan keamanan bagi para márgii selama acara yang dihadiri banyak orang – karena jumlah orang yang menghadiri program terus meningkat, begitu pula kemungkinan terjadinya gangguan yang tidak terduga. Mereka mengajukan proposal kepada Bábá, Dia memberi tahu mereka bahwa keputusan para márgii akan menjadi keputusannya.

Anandamurti: The Jamalpur Year (Masa-masa di Jamalpur)

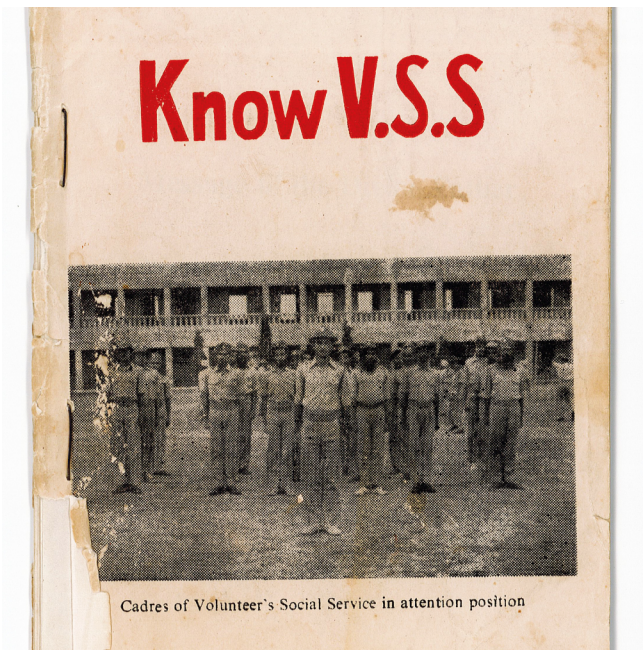
Dalam DMC di Gorakhpur pada November 1959, Bábá memperkenalkan VSS sebagai korps pelayanan dan keamanan Ánanda Márga. VSS awalnya adalah singkatan dari *Vishva Shánti Senά* ['Pasukan Perdamaian Universal' atau 'Tentara Perdamaian Universal'] tetapi kemudian diubah namanya menjadi *Volunteer Social Service* [Relawan Layanan Sosial].

Pada akhir Desember 1959, sebuah kamp VSS selama lima hari diadakan di Ranchi, dihadiri oleh beberapa márgii muda yang antusias dari berbagai wilayah Bihar. Itu menjadi preseden bagi lebih banyak kamp VSS yang akan menyusul. Pada pagi pertama kamp, Bábá berkunjung dan menyampaikan wacana yang membangkitkan semangat keberanian dan kemenangan kepada para peserta.

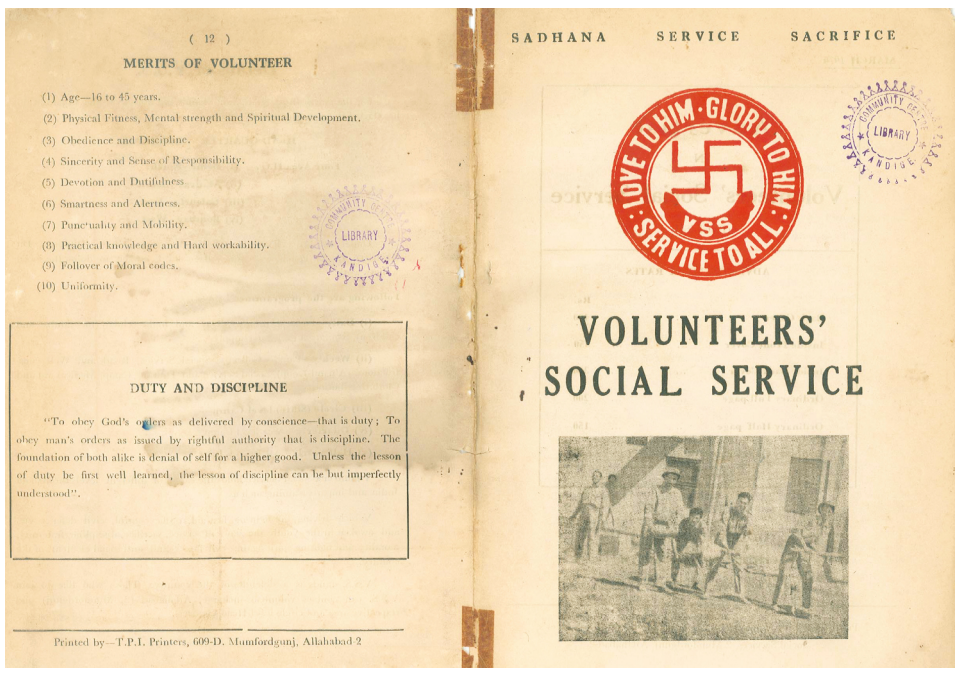
Editor

Seperti yang dikatakan oleh seorang márgii yang hadir, "Sepertinya singa mengaum ketika dia berbicara. Gelombang yang melewati kami membuat kami merasa bahwa kami dapat melompat dari pohon tertinggi jika Bábá menginginkannya. Dia memberi tahu kami bahwa kami akan mendapatkan berkah dalam pertempuran untuk dharma, apa pun yang terjadi. Jika kita mati, maka kita akan mendapatkan pembebasan, dan jika kita selamat, maka kita akan menikmati kemenangan dharma. Hari berikutnya kami pergi ke lapangan Ranchi dan Bábá memberi hormat di bawah bendera." ... Ia juga memberikan arahan agar para relawan diberikan pelatihan penanggulangan bencana dan jenis kegiatan bakti sosial lainnya, selain pelatihan keamanan.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)



Buku pegangan VSS di awal



Viśńudevaji, penjaga keamanan Bábá sejak dulu dan kepala VSS hingga akhir hayatnya, memimpin latihan VSS masa berikutnya



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

32. Pesan Bábá

Setelah mengunjungi kamp VSS pertama di Ranchi menjelang akhir tahun 1959, Bábá berangkat ke Jamalpur. Dalam perjalanan dia berhenti untuk makan siang di Barhi di rumah Rám Báhádur, seorang márgii yang merupakan polisi berpangkat wakil inspektur. Bábá menginspirasi dia untuk mengunjungi kamp dan memberikan pelatihan kepada para kader dan sebagai gantinya Rám Báhádur meminta Bábá untuk memberkati mereka dengan sebuah pesan. Bábá berhenti sejenak, lalu berkata, "Baiklah, bawakan saya selembar kertas." Rám Báhádur berlari untuk mengambil kertas itu dan Bábá menulis pesan yang menggugah ini untuk para peserta pelatihan.

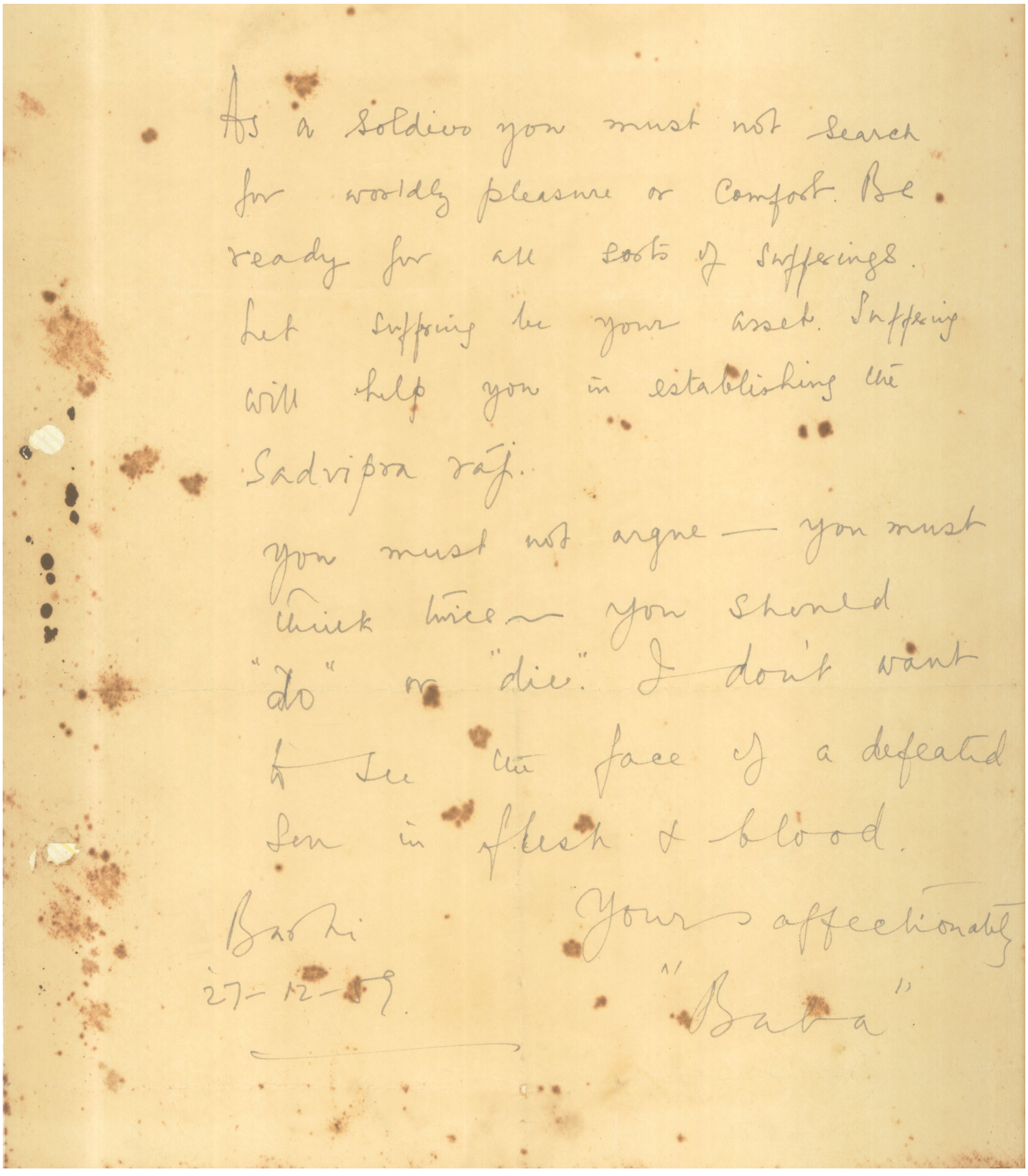
Pesan Bábá menunjukkan semangat VSS, tetapi juga membawa makna yang jauh lebih luas daripada sekadar pesan untuk peserta kamp pelatihan itu dan kemudian dikenal sebagai '*Voice of Bábá'* [Pesan Bábá].

Bábá kemudian mengubah kalimat "Kalian harus berpikir dua kali" menjadi "Kalian tidak boleh berpikir dua kali" (sebagaimana dalam semangat tidak berpikir dua kali sebelum bertindak untuk tujuan yang mulia) dan menambahkan, "tetapi pikirkan baik-baik sebelum kalian berbicara atau menulis." Selain itu, "seorang putra kalah" menjadi "putra atau putri saya kalah" (termasuk kedua jenis kelamin) dan ada pengeditan tanda baca kecil lainnya. Jadi kata-kata terakhirnya menjadi:

Sebagai seorang prajurit, kalian tidak perlu mencari kesenangan dan kenyamanan duniawi. Bersiaplah untuk segala macam penderitaan. Biarkan penderitaan menjadi aset kalian. Penderitaan akan membantu kalian dalam mendirikan Sadvipra Ráj. Kalian tidak boleh membantah, Kalian tidak boleh berpikir dua kali, tetapi pikirkan baik-baik sebelum kalian berbicara atau menulis. Kalian harus melakukannya atau mati. Saya tidak ingin melihat wajah putra atau putri saya kalah tak berdaya.

Hormat saya,

Bábá


As a Soldier you must not search
for worldly pleasure or Comfort. Be
ready for all sorts of Sufferings.
Let Suffering be your asset. Suffering
will help you in establishing the
Sadvipra raj.

You must not argue — you must
think twice — you should
"do" or "die". I don't want
to see the face of a defeated
son in flesh & blood.

Barhi
27-12-59.

Your affectionately
"Baba".

Copyright 2021 P.R. Sarkar Institute

33. Pekerja Penuh

Pada tahun 1961 Bábá memanggil 16 famili ácárya ke Jamalpur dan menugaskan mereka masing-masing ke 16 negara bagian India untuk melakukan perjalanan dalam bulan berikutnya untuk melakukan dharma pracár ('penyebaran dharma'). Tetapi ketika mereka melapor kembali sebulan kemudian, mereka mengatakan tidak dapat memenuhi tugas itu karena satu alasan yaitu tanggung jawab keluarga. Jadi untuk memenuhi kebutuhan organisasi yang sekarang berkembang pesat, Bábá mulai mengangkat sannyásii (biarawan) dari pendatang baru yang terinspirasi untuk mengabdikan diri sepenuhnya di Ánanda Márga. Dia menamai sannyásii baru itu sebagai pekerja penuh 'wholetimer' (WT), dan pada tahun 1962 mulai menginisiasi mereka ke dalam tatanan avadhúta (jenjang kebiarawanan yang lebih tinggi). Sementara itu, dia memberitahu para famili ácárya bahwa tugas mereka adalah menjaga dan mendukung wholetimer dalam pekerjaan dharma pracár mereka.

Editor





Selama DMC Ánanda Púrńimá pada Mei 1966, Bábá mengumumkan bahwa untuk pertama kalinya seorang avadhúta, yaitu Dádá Átmánanda, telah dikirim ke luar negeri, ke Kenya. Dia menjelaskan bahwa dia memilih Afrika karena itu adalah benua yang paling dieksploitasi dan diabaikan, dan dengan demikian merupakan tempat dimana Ánanda Márga paling dibutuhkan.

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Dádá Vijayánanda adalah teman masa kecil Swami Ráma, yang terkenal dengan bukunya *Living With the Himalayan Masters (Keseharian Bersama Guru-guru di Himalaya)*. Beberapa tahun kemudian Dádá bertemu dengan teman lamanya itu dan mengatakan kepadanya:

"Kamu tahu, banyak orang mengira saya memiliki hidup yang sukses. Saya telah menjadi terkenal di seluruh dunia, saya memiliki banyak pengikut dan ashram, dan lebih banyak uang daripada yang pernah saya ketahui. Tetapi saya merasa bahwa dalam hal terpenting saya telah gagal. Saya sudah tua sekarang tetapi saya belum mampu menciptakan kader yang berdedikasi kuat untuk menjalankan misi saya setelah kematian saya. Gurumu Ánandamúrtiji telah menciptakan banyak sekali murid yang berdedikasi dan berkaliber tinggi. Ini membuktikan kehebatannya."



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

34. Ádarsha (Ideologi)

Dalam buku *Idea and Ideology*, Bábá mendefinisikan ‘ideologi’ sebagai keselarasan psiko-spiritual yang dipahami pada tingkat psikis. “Ideologi melibatkan di dalamnya rasa spiritual; ideologi itu adalah inspirasi yang memiliki keselarasan dengan Entitas Spiritual.”

Di tahun-tahun berikutnya, dia sering mengatakan bahwa “kehidupan manusia adalah aliran ideologis.”

“Artinya, hidup manusia adalah misi; hidup itu sendiri adalah sebuah misi; Keberadaan seseorang adalah sebuah misi…” “Sekarang, di manakah letak pencapaian terbesar dari keberadaan manusia? … Titik awal aliran ini adalah positivitas tertinggi dan setelah melewati negativitas tertinggi, kalian akan kembali lagi dalam positivitas tertinggi. Dengan kata lain, kalian bergerak maju dalam evolusi dari tahap hewani yang kasar menuju kemanusiaan yang lebih halus. Tujuan akhir kalian sangat megah, dimahkotai dengan kemilau tertinggi. Jadi mengapa kalian berpikir takut kalah?”

Ungkapan *Átmamokśárthaḿ Jagaddhitáya ca* [‘realisasi diri dan kesejahteraan alam semesta’] pertama kali dikemukakan sekitar 7.000 tahun yang lalu oleh Sadáshiva sebagai *Shivokti* (mutiara kebijaksanaan) ke-12. Sebagaimana banyak ajaran Sadáshiva lainnya, Bábá menjadikannya sebagai bagian penting dari ajarannya sendiri. Dan untuk yang satu ini dia memberikan perhatian yang sangat khusus sebagai Ádarsha dari Ánanda Márga:

“Átmamokśárthaḿ… Apapun yang dilakukan seseorang, ia melakukannya untuk átmamokśa… untuk mokśa-nya sendiri. Mokśa berarti kebebasan [tanpa atribut].”

“Kemudian, Jagaddhitáya… sementara orang melakukan sesuatu untuk pembebasannya sendiri, dia juga harus melayani orang lain… untuk kemajuan seluruh dunia, kemajuan seluruh masyarakat.”

“Orang harus melakukan keduanya: karena keduanya ini adalah misi manusia.”



maharlika times

MANILA, PHILIPPINES — AUGUST-SEPTEMBER, 1972 — VOLUME I — NO. 5

Shrii Shrii Anandamurtijii in DMS

SHRII SHRII ANANDAMURTIJII

IDEOLOGY AND GOAL

During the first Dharma Maha Sammelan (spiritual congregation) in Maharlika which was held at Los Baños, Laguna, Shrii Shrii Anandamurtiji's presence was personally felt by devotees. The following message is a rough translation from one of the articles of our beloved Master which was delivered on November 24, 1971, on the eve of a spiritual congregation in India. (Printed in Hindi Anandi Dasi)

IDEOLOGY

The word IDEOLOGY is termed as "ADARSHA" in Sanskrit, and is composed of two words "adrish" and "a". It means to follow an ideal to the things that one has to do in his life. It has an impersonal element. But when one follows a personality, it is called "Ishta." Suppose somebody has an ideology to serve humanity, this service is an impersonal element. Social service is not the name of mass. Social service is not a thing with whom you can love or express your heart's sorrows and pleasures. You cannot make it the best of ideals, the ultimate ideal of your life. Therefore, social service is an impersonal entity, and it is an ideology. Social service should be the ideology of every human being. I should do everything which is for my liberation and also for the welfare of humanity. This is ideology.

IDEOLOGY AS A MIRROR

There is another meaning of the word ideology. It means a mirror. When we look at it we can observe ourselves. Similarly is our ideology. Every human being should follow his ideology — Human life is an ideological flow. Those people who have no ideology in life are not human beings. They look like men but in the real sense they are not human beings. One can recognize other men "to the extent that he follows the ideology". The life of man devoid of ideology is like an animal life. To follow the ideology, we need effort and courage. There is no man in this world who is powerless. Whosoever has come on this earth has been graced with some amount of power. We are walking, talking, condemning, gossiping. We are wasting our time. Whatever we do we cannot do if we are powerless. When the time for work comes some people say they do not have the capacity to perform the work. But when the time is not for doing a worthy action, they demonstrate much power. There is not a single entity in this world that is powerless. Truly, as long as we have life we have power. Whatever power you have, you must utilize it to the maximum. After you have done your best and there is still need for more power, then PARAMA PURUSA (GOD) will give you more. Only then do you have the right to ask for more power from God if you have already utilized your existing power. And, if there is still the need for more, the Lord will give you what you needed. The Lord commands us to utilize whatever power we have to its maximum. We can ask for more power if there is the need for it. Be rest assured that if you apply the power to good works, you will get more power according to your needs. All powers come from God, whether it is physical, mental or spiritual. He is the owner; He is the Master. This energy is the power of the Lord. The Lord grants these powers to those who are engaged in working for the welfare of others and are performing benevolent deeds. You will not have to ask for powers. You should leave this to the Lord.

COURAGE AND POWER

The second important thing is courage. One should remember that courage comes according to power; in other words courage and power go together. A man who is powerless is also a coward. To establish yourself in the ideology you need two things. One is courage. So if you want to become powerful, you need not only ideology but also "ISHTA". Even for courage and efforts you need the help of the Lord. You can say that it is not necessary to make more efforts because God will give according to one's needs. This is correct but we have to follow our ideology with effort and courage. We should always respect our ideology if we are to become true human beings. The ideologist is a man who always acts according to his ideology. If by following the ideology the elder people become unhappy or condemn me, I'll not care. If by being an ideologist I receive material wealth, I will not care. If by following an ideology I die and die again, let it be. I will not care. I will stick to my ideology.

"ISHTA". There are many meanings of this word "Ishta." One is fulfillment of the goal. In other words, by ideating on Him, all sorrows of the mind and bad thoughts go away. That is called "Ishta". Ideology is an impersonal element. To go towards "Ishta", we need only love; whereas to follow an ideology, we need courage and efforts. If we have love for our Lord then we do not need anthing else. We cannot get devotion by going to pilgrimages. The minimum requirement for getting devotion is the human mind. Simply by exerting little efforts you get development. If you desire devotion you will get it. If you have love for the Supreme, you will be established in your "Ishta".

IDEOLOGY AND GOAL

What is the relationship between "Ishta" and ideology? Without "Ishta" one cannot establish himself in ideology. To illustrate we can quote this example: About thirty-five years ago, a war was going on between two countries, the citizens of which have the same religion

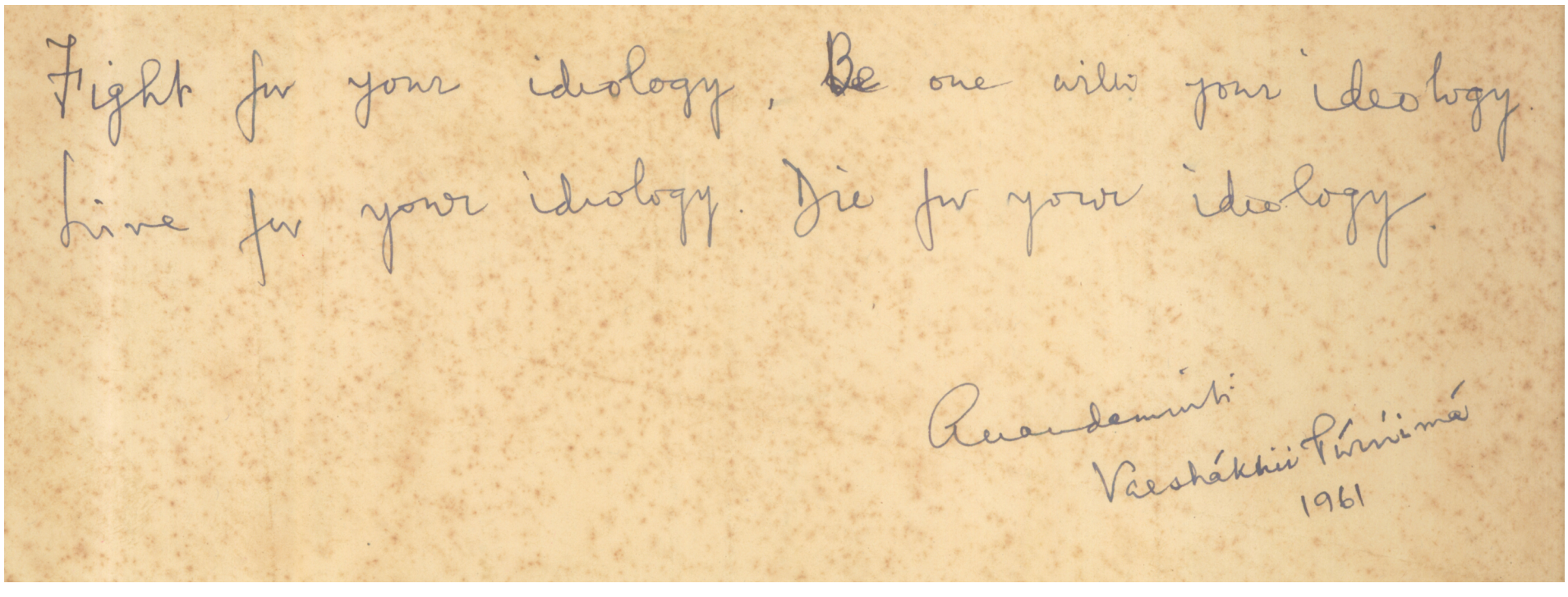
(Continued on page 4)

Ceramah Bábá pada DMC 23 November 1971 tentang ‘Ideology and Goal’ (kemudian diganti nama ‘Ideology, Goal and Devotion’) diterbitkan di the *Maharlika Times* (Agustus-September 1972)

Ánanda Váńii, Ánanda Púrńimá 1961, dengan tulisan tangan Bábá sendiri:

“Berjuanglah untuk ideologimu. Menyatulah dengan ideologimu. Hiduplah untuk ideologimu. Matilah demi ideologimu.”

Dalam Váńii berikutnya tanggal 1 Januari 1962 Bábá hanya berkata, “Hidup itu adalah Ideologi. Hidup harus dikorbankan untuk Ideologi.”



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

35. Ánanda Sútram

Filsafat spiritual dan sosial yang diperkenalkan Bábá, yang pertama yaitu Filsafat Dasar Ánanda Márga dan kemudian Ide dan Ideologi, disatukan pada tahun 1961 ketika dia mendiktekan Ánanda Sútram dalam serangkaian kesempatan malam di kuburan harimau di Jamalpur. Ánanda Sútram itu ditulis dengan penerangan cahaya lilin, nyala lilin yang dinaungi oleh gelas sebagai lentera darurat, dan diterbitkan tahun berikutnya pada 18 Juni 1962. Ánanda Sútram merupakan darshan shástra (risalah filosofis) dari Ánanda Márga.

Editor

Ánanda Sútram berarti, penggalan, 'rangkaian kata-kata yang menuntun pada ánanda, kebahagiaan ilahi'. Sútra telah digunakan selama berabad-abad sebagai alat yang ampuh untuk mengkomunikasikan filosofi yang dalam secara singkat dan mudah diingat. Arti harfiah dari sútra adalah 'benang', yang menyiratkan bahwa permata pemikiran yang begitu banyak dapat dirangkai dalam satu benang. Delapan puluh lima sútras dari buku ini disajikan dalam tradisi sastra sútra terbaik, dengan ringkasan yang menakjubkan dan berfungsi sebagai kerangka [filsafat] Ánanda Márga secara keseluruhan.

Di sini Shrii Shrii Ánandamúrti telah menyajikan ulasan singkat yang sangat jelas kepada umat manusia dalam bentuk konsep asli metafisika, epistemologi, etika dan sejarah makro. Untuk pertama kalinya ia menetapkan pendekatan sosio-ekonomi dalam pemahaman cahaya filsafat teistik, memadukan pendekatan subjektif dengan penyesuaian obyektif, yang menawarkan dunia sistem sosial yang terjalin baik dan progresif berdasarkan keadilan ekonomi.

Catatan penerbit *Ánanda Sútram* (edisi bahasa Inggris 1995)

Beberapa contoh sútra:

1-1. Shivashaktyátmakaḿ Brahma [Brahma adalah gabungan dari Siwa dan Shakti]

1-4. Paramashivah Puruśottamah vishvasya kendram [Puruśottama, Kesadaran Tertinggi, adalah Inti Alam Semesta.]

1-25. Bhávah bhávátiitayoh setuh Tárakabrahma [Jembatan Antara Nirguńa Brahma dan Saguńa Brahma disebut Táraka Brahma, atau Brahma Yang Membebaskan.]

2-1. Anukúlavedaniiyaḿ sukham [Kebahagiaan adalah Perasaan Mental Yang Serasi]

2-2. Sukhánuraktih paramá jaeviivrttih [Keinginan Mendalam Untuk Mencapai Kebahagiaan adalah Kecenderungan Dasar Makhluk Hidup]

2-3. Sukhamanantamánandam [Kesenangan Abadi adalah ánanda (Kebahagiaan)]

2-4. Ánandaḿ Brahma ityáhuh [ánanda (kebahagiaan abadi) ini disebut Brahma]

2-5. Tasminnupalabdhe paramá trśńánivrttih [Pada Pencapaian Itu (Brahma) Segala Keinginan Terpuaskan]

2-6. Brhadeśańáprańidhánaḿ ca dharmah [Merindukan dan mengejar Yang Agung adalah dharma]

2-7. Tasmáddharmah sadákáryah [Oleh karena itu dharma harus selalu dipraktikkan]

2-14. Brahma Satyaḿ jagadapi satyamápekśikam [Brahma adalah Kebenaran Mutlak; alam semesta juga kebenaran, tetapi relatif]

3-1. Paiṇcakośátmiká jaeviisattá kadaliipuśpavat [Makhluk hidup terdiri atas lima kośa (lapisan pikiran), seperti bunga pisang raja (dengan kelopaknya)]

3-4. Manovikrtih vipákápekśitá saḿskárah [Penyimpangan dari Bahan-Pikiran, Potensi untuk Ekspresi adalah Saḿskára (Reaksi Dalam Bentuk Potensi)]

3-7. Hitaeśańápreśito'pavargah [Balasan Atas Tindakan Dituntun oleh Keinginan (Ilahi) untuk Kesejahteraan]

3-8. Muktyákáuṇkśayá sadgurupráptih [Dengan Keinginan Terus-menerus Untuk Mencapai Kebebasan, Guru Yang Sempurna Didapatkan]

3-9. Brahmaeva gururekah náparah [Guru Hanyalah Brahma, Tidak Ada Yang Lain]

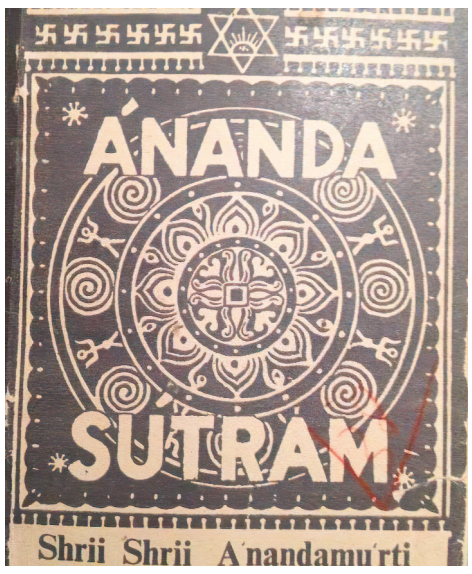
3-10. Bádhá sá yuśamáná shaktih sevyaḿ sthápayati lakśye [Rintangan adalah kekuatan yang membantu seseorang mencapai tujuan]

5-1. Varńapradhánatá cakradhárayám [Dalam pergerakan siklus sosial, satu kelas selalu dominan]

5-2. Cakrakendre sadvipráh cakraniyantrakáh [Terletak di inti siklus sosial, sadvipras mengontrol siklus sosial]

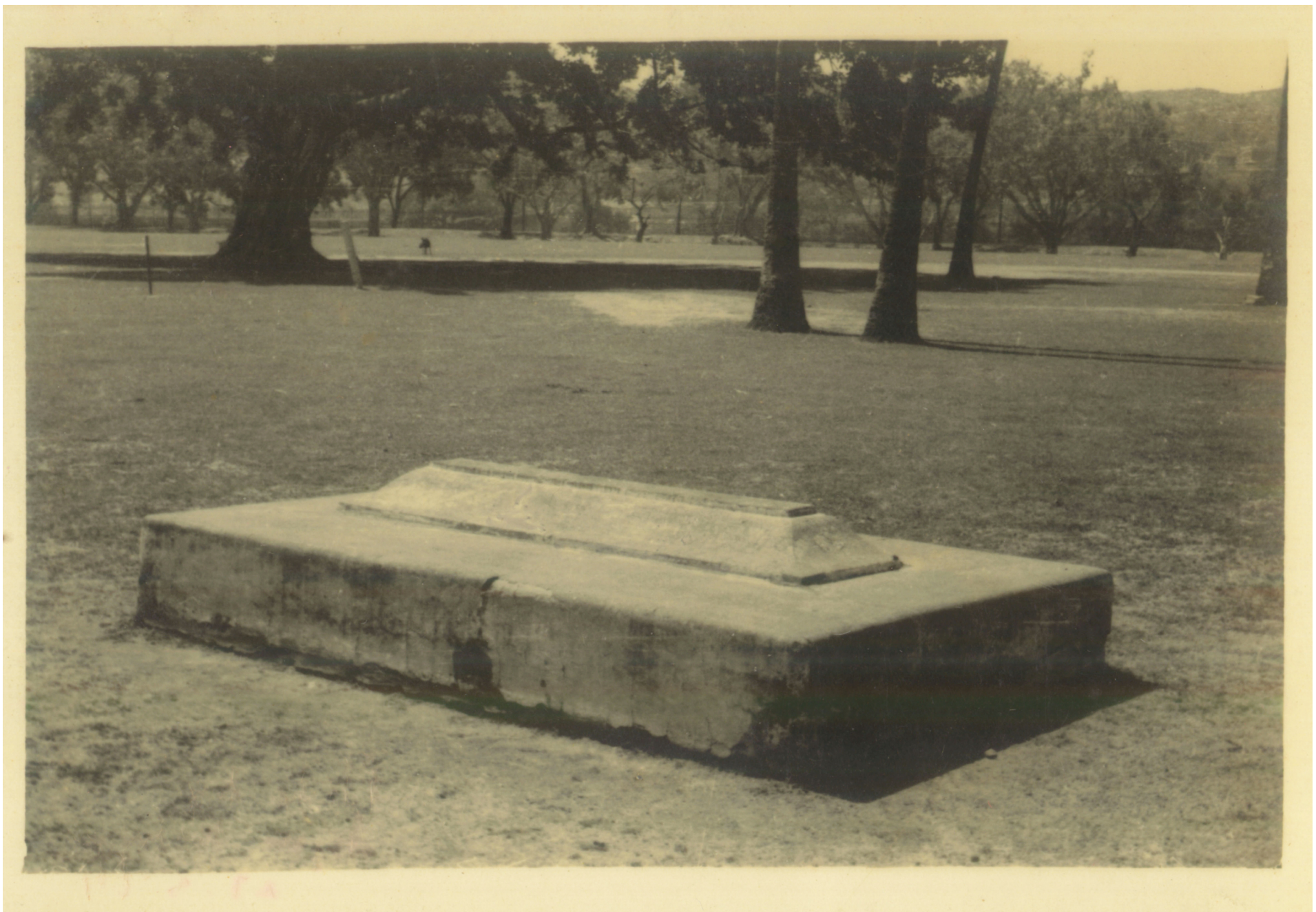
Dan di akhir bab kelima, ada satu sútra terakhir sebagai tambahan (tidak dinomori):

Pragatishiila upayogatattvamidaḿ sarvajanahitárthaḿ sarvajanasukhárthaḿ pracáritam [Ini adalah Teori Pemanfaatan Progresif, yang dikemukakan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan semua orang]



Sampul *Ánanda Sútram* edisi bahasa Inggris pertama tahun 1967

Kuburan harimau pertengahan 1960-an, dengan tiga pohon palem di belakangnya



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

36. Ánanda Nagar

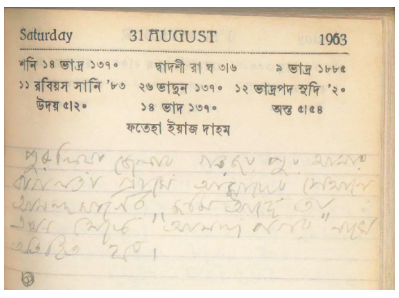
Pada tahun 1962, Bábá meminta beberapa márgii untuk mencari hamparan tanah yang luas yang dapat menampung kegiatan Ánanda Márga yang semakin meningkat. Dia menyarankan untuk melihat ke dekat perbatasan antara Benggali dan Bihar, dimana ada tanah yang sangat bergetar secara spiritual karena sádhaná dari para ŕśis (orang suci) di masa lalu.

Diantara mereka ada seorang famili ácárya dari Ranchi dengan seorang teman di Purulia yang mengenal pangeran Garhjaipur sebelumnya, Raghunandan Singh Deo, dan dia memimpin sekelompok márgii dan pekerja di sana untuk menemuinya.

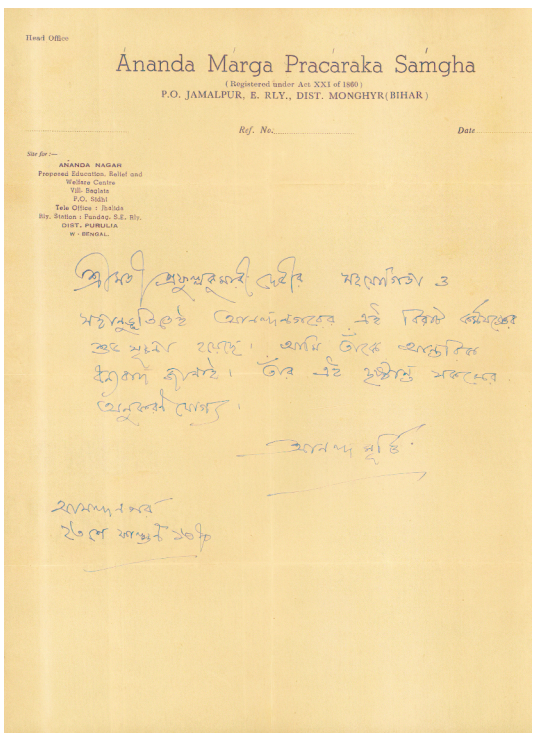
Ketika mereka tiba, rája berkata, “Selama tiga malam terakhir ini saya bermimpi didatangi oleh sannyásii berpakaian oranye untuk meminta sumbangan tanah dari saya. Mereka memanggil saya rája tetapi saya tidak memiliki kerajaan dan ibu kota. Dahulu kita memiliki semua ini. Saya tidak tahu bagaimana saya dapat membantu pekerjaanmu.” Setelah berpikir sejenak, dia melanjutkan, “Pada jarak yang cukup jauh dari sini, di Mouza [distrik administratif] Baglata, saya memiliki tanah berbukit dan berbatu yang terdaftar atas nama istri saya Shriimatii Praphulla Kumárii Devii. Mohon lihat itu. Aku bisa memberikannya kepadamu jika itu berguna bagimu.”

Akta pemberian sekitar 69 hektar tanah dari istrinya, Ráni, didaftarkan pada akhir Agustus 1962 atas nama AMPS.

Setahun kemudian, pada 31 Agustus 1963, Bábá menulis dalam buku hariannya, “Ánanda Márga mempunyai tanah di desa Baglata di bawah kantor polisi Garhjaipur di distrik Purulia. Mulai sekarang tanah itu akan dikenal sebagai Ánanda Nagar.”


Saturday 31 AUGUST 1963

Tahun berikutnya, selama kunjungan pertamanya ke Ánanda Nagar ketika kantor pusat dipindahkan ke sana dari Jamalpur, dia menulis surat penghargaan ini kepada Ráni Praphulla Kumárii Devii:


Ánanda Márga Pracaraka Samgha

(Registered under Act XXI of 1860)

P.O. JAMALPUR, E. RLY., DIST. MONGHYR (BIHAR)

“Dengan kerja sama dan empati Shriimatii Praphulla Kumárii Devii, proyek kolosal Ánanda Nagar ini dapat dimulai. Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepadanya. Teladan yang diberikan olehnya layak untuk ditiru oleh semua.”

Ánandamúrti
Ánanda Nagar
23 Fálguń 1370

[sesuai kalender Bengali, yang sama dengan 7 Maret 1964]

Selama kunjungan tiga hari pertama itu dia pergi berjalan-jalan dengan para márgii, seperti di Jamalpur dan menunjukkan 84 tantra piiṫha (tempat di mana sádhaka yang sangat tinggi tingkat spiritualnya telah melakukan latihan spiritual dan mencapai pembebasan) serta tempat-tempat penting lainnya.



Pada tanggal 31 Desember 1966, Bábá meninggalkan Jamalpur untuk selamanya dan tiba di Ánanda Nagar malam itu, kemudian dengan penuh sukacita, “Saya Ánandamúrti dari Ánanda Nagar.”

Selama kunjungan itu dia mempercepat perluasan pekerjaan pembangunan di sana. Lonjakan aktivitas yang tiba-tiba membuat khawatir para pemimpin komunis setempat dan mereka menyebarkan desas-desus bahwa para márgii ingin mencuri tanah penduduk desa. Akhirnya beberapa ribu penduduk desa bersenjata berkumpul di pusat Ánanda Nagar pada pagi tanggal 5 Maret 1967 dan membunuh lima pekerja sebelum melarikan diri secara misterius ketika Bábá keluar untuk menghadapi mereka. Butuh waktu bertahun-tahun yang panjang (dan tidak perlu dibicarakan) sebelum kunjungan berikutnya pada bulan Oktober 1979, ketika ia menyampaikan wacana yang bertajuk ‘Ánanda Nagar adalah Mercusuar Alam Semesta’. Beberapa kutipan:

“Kami telah kembali ke Ánanda Nagar setelah sekian lama. Ánanda Nagar adalah inti dari alam semesta. Ini bukan hanya Ánanda Nagar secara fisik, ini juga adalah Ánanda Nagar di hati kita. Kita harus membangunnya dengan segala cara. Kita harus mengambil semua langkah agar dia berkembang pesat sehingga bisa menunjukkan cahaya ke seluruh alam semesta. … Ánanda Nagar memiliki kemuliaan yang sangat tinggi, dan kemuliaan itu telah berkembang dari pengorbanan besar jiwa-jiwa yang luhur. Semoga Ánanda Nagar memberikan bimbingan ke seluruh alam semesta dalam latihan spiritual, pelayanan, pengorbanan, kebiarawanan dan budaya. … Setelah waktu yang sangat lama, kita berkumpul bersama lagi di sini. Apa yang bisa lebih membahagiakan dari ini? Ketika saya memasuki Ánanda Nagar, saya sangat bersukacita. Ketika saya melihat kalian, saya hampir tidak bisa menahan diri – saya merasa sangat bahagia dan saya pikir kalian juga merasakan hal yang sama, karena kita bisa datang kembali dan duduk bersama di sini. Apa yang lebih menyenangkan dari ini?”

Jalan-jalan di Ánanda Nagar, awal 1964

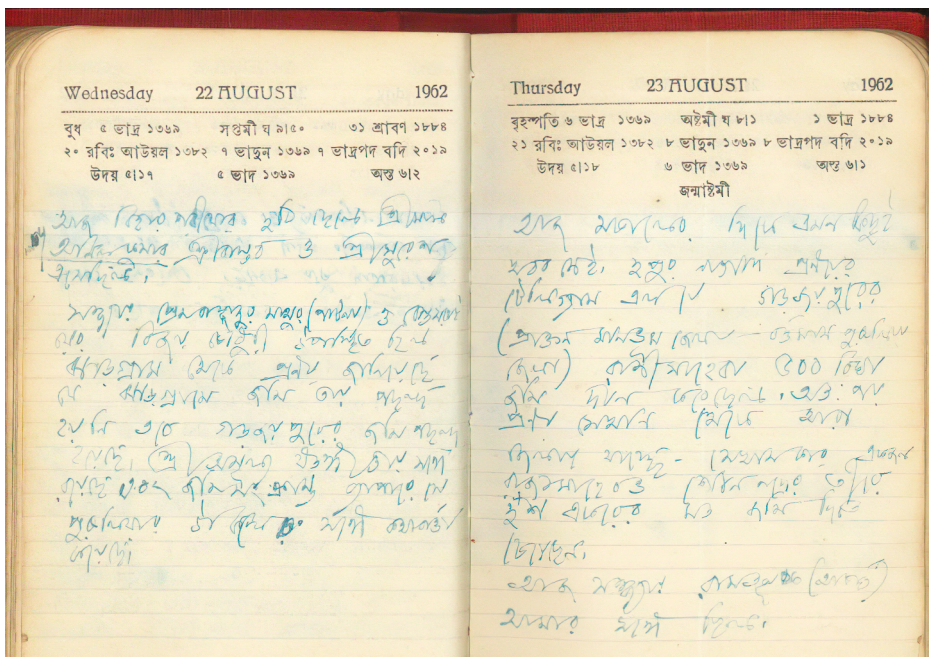


Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

37. Buku Harian Bábá

Buku harian Bábá yang asli dari tahun 1962, 1963, 1964 dan 1965 disimpan di Arsip.

Beberapa halaman yang dipilih:



22 Agustus 1962:

“Dua anak laki-laki dari Bihar Sharif, Anil Kumár Shrivastava dan Suresh, berkunjung hari ini.

“Di malam hari hadir Prembáhádur Mathur (Patna) dan Vijay Choudhury dari Begusarai.

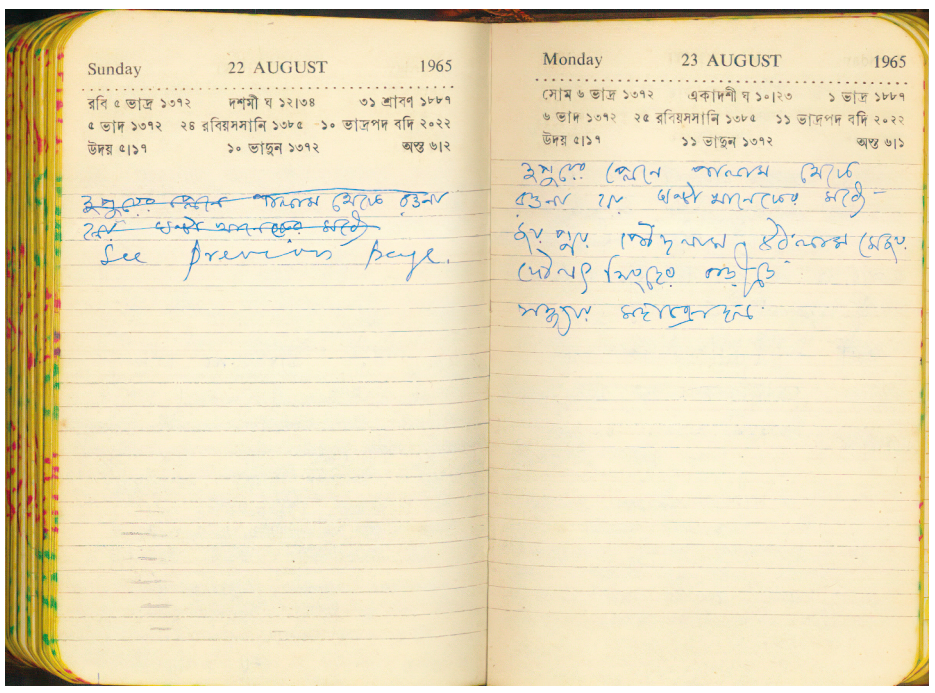
“Dari Jhargram, Prańay menginformasikan bahwa dia tidak suka dengan tanah di Jhargram, tapi dia menyukai tanah di Garhjaipur. Amúlyaratan Sarangi bersamanya dan berbicara dengan seorang pengacara di Purulia tentang masalah tanah.”

23 Agustus 1962:

“Tidak ada hal istimewa yang terjadi di pagi hari.

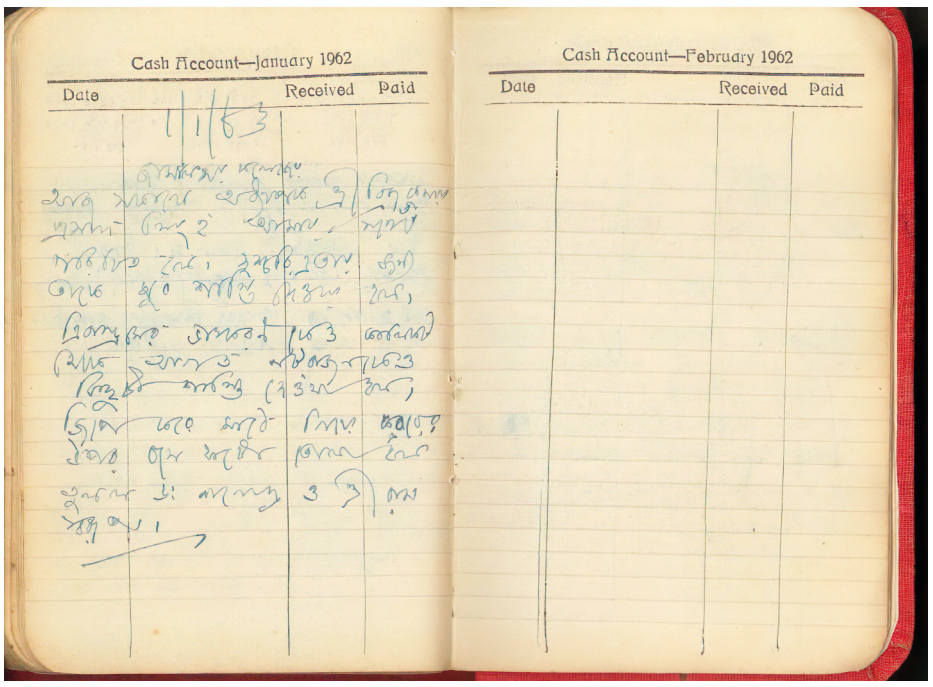
“Sekitar tengah hari, ada telegram dari Prańay yang berisi pesan bahwa Ránisaheba dari Garhjaipur (dulu distrik Manbhum, sekarang di distrik Purulia) telah menyumbangkan 500 bighás tanah [satu bighá kira-kira sepertiga dari 4.047 meter persegi]. Selanjutnya dari sana dia pergi ke Distrik Ara. Salah satu Rájasaheb dari tempat itu ingin menyumbangkan 81 hektar tanah di tepi Sungai Shone.”

“Malam ini Rámtanuk (ácárya) ada bersamaku.”



23 Agustus 1965:

“Tiba di Jaipur dengan penerbangan siang hari dari Palam. Tinggal di rumah Mayor Daulat Singh. Mahácakra diadakan di malam hari.”



1 Januari 1963 (tertulis di halaman rekening kas buku harian 1962):

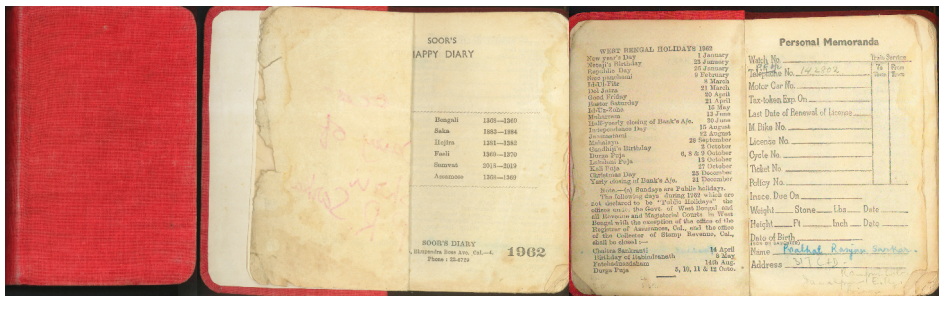
“Pagi ini saya diperkenalkan dengan profesor Vijaykumár Prasád Singh dari perguruan tinggi Jamalpur. Dia telah dihukum keras karena kesalahannya.”

“Bháskaran dari Trivendum dan Natarájan dari Kalikata [Kalkuta] juga telah mendapatkan hukuman ringan.”

“Jalan-jalan naik mobil jip dan beberapa foto diambil dalam posisi duduk di kuburan. Jepretan diambil oleh Dr Nágendra dan Shrii Rámasvarúp.”

Salah satu foto yang dimaksud dalam entri buku harian itu

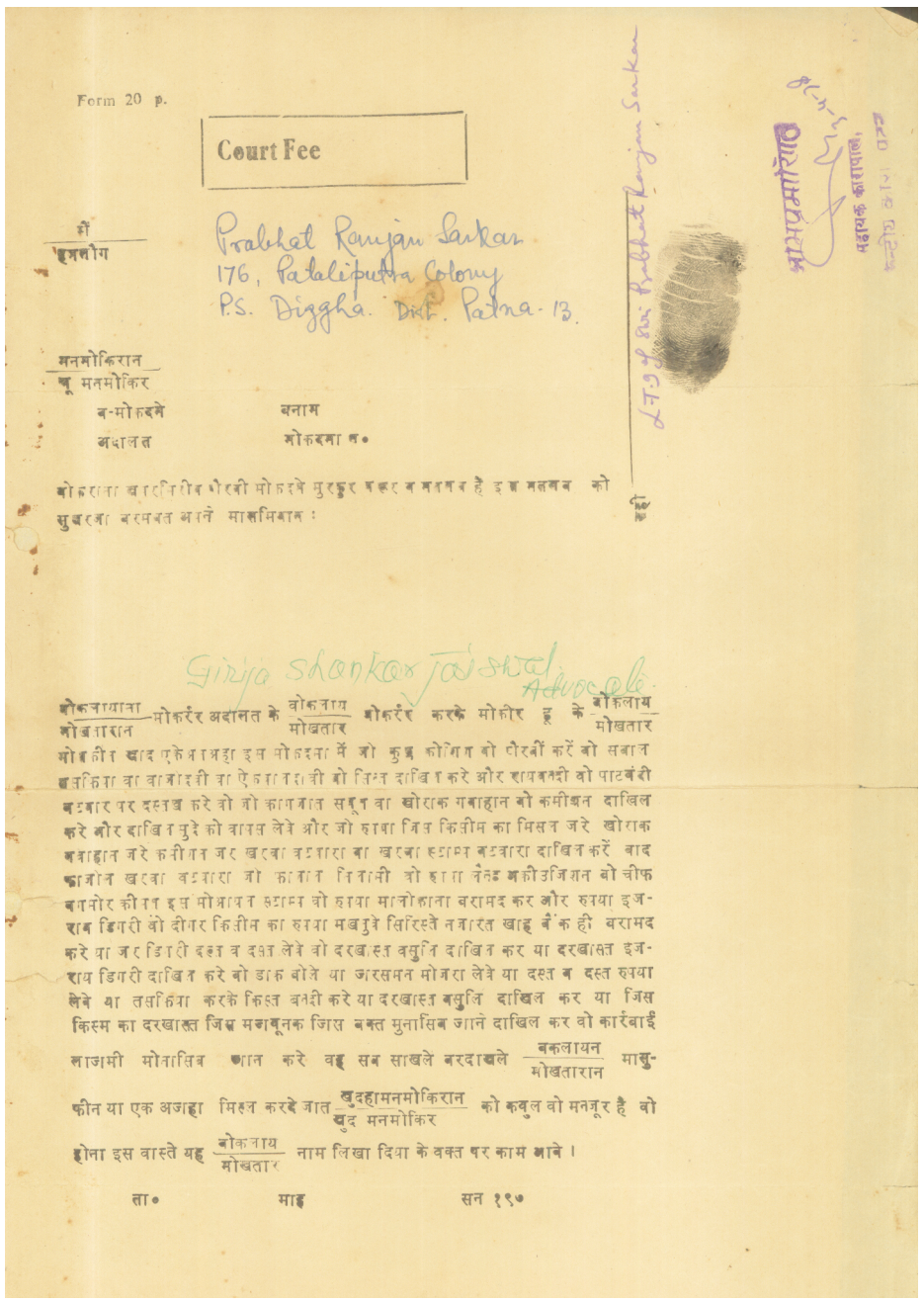


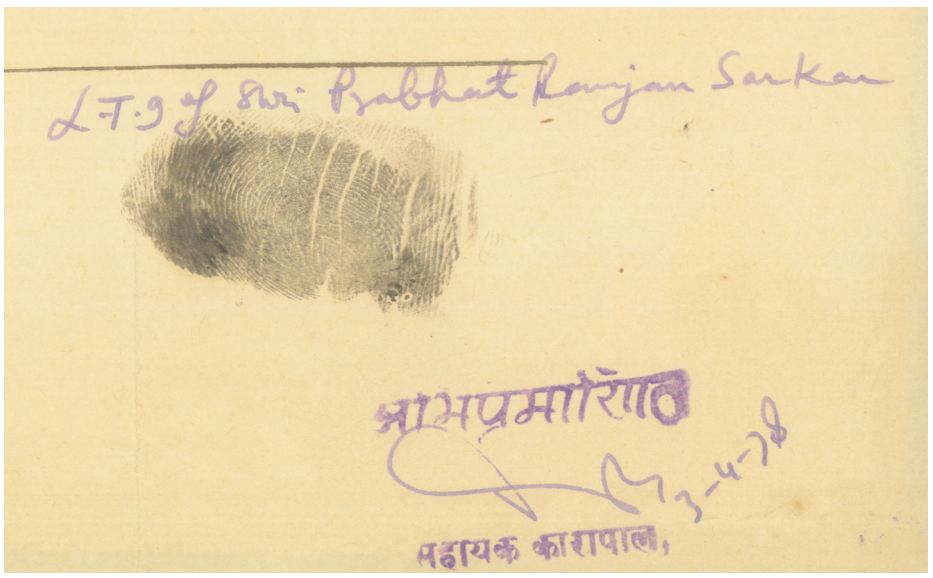


Tampilan sampul, isi halaman pertama dan halaman memo data pribadi dari buku harian tahun 1962

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

38. Cap Jempol, Tanda Tangan dan Foto paspor Bábá





Cap jempol dan tandatangan Bábá pada formulir surat kuasa

Tanda tangan Bábá pada formulir surat kuasa

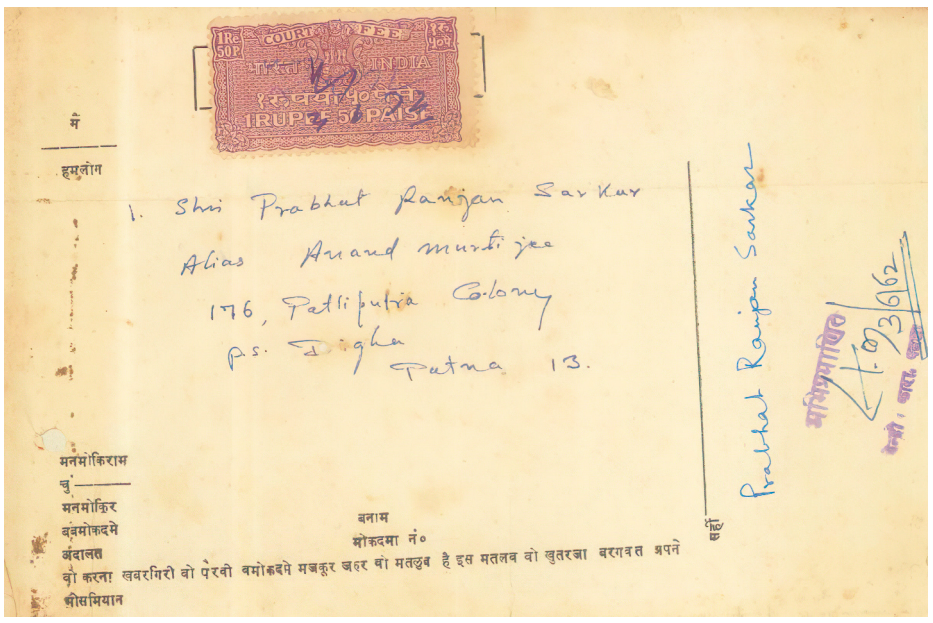


Foto paspor Bábá ini diambil sebelum turnya ke Eropa pada awal 1979 di Madhu Málaiṇca, Lake Gardens, Kalkuta



Sharmaji adalah fotografer resmi Bábá, sejak jamannya foto hitam-putih. Dia bekerja di lab foto di Park Street [Kalkuta] dan dari penghasilannya dia bisa menghidupi keluarganya. Ketika kami bersiap-siap untuk pergi ke luar negeri setelah Bábá dibebaskan, kami membutuhkan enam foto untuk aplikasi paspor, jadi kami menelepon Sharmaji. Dia datang ke Lake Gardens dan memilih ruang Shiva Liilá, bersebelahan dengan ruang pelaporan dan tepat di depan kamar Bábá, sebagai tempat terbaik untuk mengambil foto – pada saat itu saya tinggal di ruangan itu. Kami telah memberi tahu Bábá bahwa dia akan datang; namun Bábá nampak terlihat terkejut saat melihatnya. Dia bertanya,“Mengapa fotografernya ada di sini?”

“Bábá, dia datang untuk mengambil foto paspormu,“ jawab saya.

Bábá tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Oke, tapi saya tidak ingin waktu saya terbuang percuma; harus cepat. Saya harus pergi jalan-jalan dan setelah itu banyak pekerjaan yang harus saya lakukan.”

Sharmaji juga tersenyum. “Bábá, perlu sedikit waktu untuk mendapatkan foto yang tepat. Kami harus menyiapkan pencahayaan yang tepat. Saya harus mengatur beberapa pencahayaan.”

Bábá tertawa dan duduk sesuai petunjuk Sharmaji. Sharmaji meminta dua orang dádás untuk memegang sepasang payung pada sudut yang tepat untuk menaungi Bábá dari cahaya. Dia menempatkan mereka di posisi yang tepat dan kemudian melatih Bábá tentang bagaimana cara duduk dan kapan harus tersenyum: “Sangat bagus, Bábá, sangat bagus, tetapi itu bisa lebih baik. Bisakah Anda menoleh sedikit ke kanan; oke, sekarang tersenyumlah ... ”Bábá mengikuti instruksinya seolah-olah dia adalah anak kecil. Butuh beberapa menit dan beberapa klise – itu adalah salah satu kamera model lama – tetapi dia mendapatkan foto yang bagus dan mengirimkan cetakannya keesokan harinya.

Suatu malam, kami mendapat kabar bahwa Sharmaji telah meninggal, meskipun dia tidak sakit atau menderita penyakit apapun. Ketika kami memberi tahu Bábá di pagi hari, dia mendesah. “Ah, dia adalah jiwa yang sangat baik. Mari kita pergi ke sana dan memberi penghormatan.” Pada saat jalan-jalan pagi itu, kami membawa Bábá ke krematorium di Kálighát dimana jenazahnya sedang dipersiapkan untuk proses kremasi. Para márgii baru saja memulai upacara shráddha ketika kami tiba. Bábá turun dari mobil dan memberikan penghormatan kepada arwah yang telah meninggal. Ini adalah kejadian yang sangat langka.

Ashutosh Baba

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

39. Bábá Dalam Organisasi

Ketika Ánanda Nagar sedang berkembang, pada bulan April 1963 Bábá mengumumkan pembentukan sayap baru AMPS untuk mengawasi proyek layanan sosial organisasi: ERAWS, the Education, Relief and Welfare Section [Bagian Pendidikan, Bantuan dan Kesejahteraan]. Para pekerja dan márgii bersama-sama melibatkan diri untuk membuka sekolah, panti asuhan dan proyek kesejahteraan lainnya, dan dalam pekerjaan bantuan bencana.

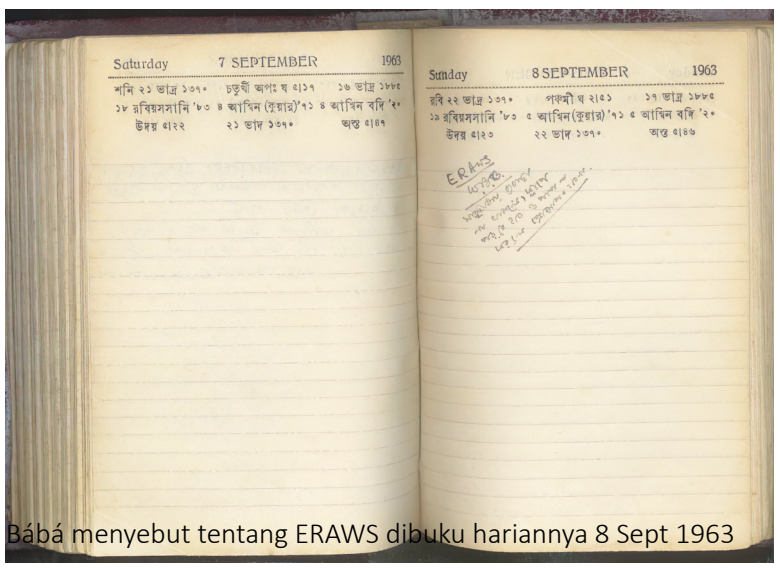
Pada tanggal 1 Januari 1964, dua sekolah dasar pertama dibuka di Jamalpur (putra Bábá, Gaotam adalah siswa pertama) dan Ánanda Nagar. Pada tahun itu Bábá juga mendirikan *Ánanda Márga Board of Education (AMBE)* [Dewan Pendidikan Ánanda Márga], *Sevá Dharma Mission (SDM)* [Misi Sevá Dharma] dan pusat pelatihan wholetimer pertama (Prashikśana Máṭha).

Pada pagi hari tanggal 23 Mei 1965, Bábá mengumumkan pembentukan WWD, *Women's Welfare Department AMPS* [Departemen Kesejahteraan Wanita AMPS]. Dan pada tahun 1966, avadhútiká pertama, Didi Ánanda Bháratii ('Aunty' ['Bibi']), diinisiasi.

Antara 1964 dan 1966 lebih dari 100 jágrtis dan 200 sekolah dasar didirikan. Pada tahun 1968, di Ánanda Nagar saja sudah ada sekolah dasar, sekolah menengah atas, perguruan tinggi, panti asuhan, asrama sekolah, rumah sakit (Ábhá Sevá Sadan, dinamai sesuai dengan nama ibu Bábá), rumah sakit penderita kusta (*New Life Asylum*), dan Akademi Cahaya – *Academy of Light* (untuk tunanetra, tuli dan cacat fisik), serta Institut Teknologi Ánanda Márga (AMIT – *Ánanda Márga Institute of Technology*), mesin cetak dan kantor pusat.

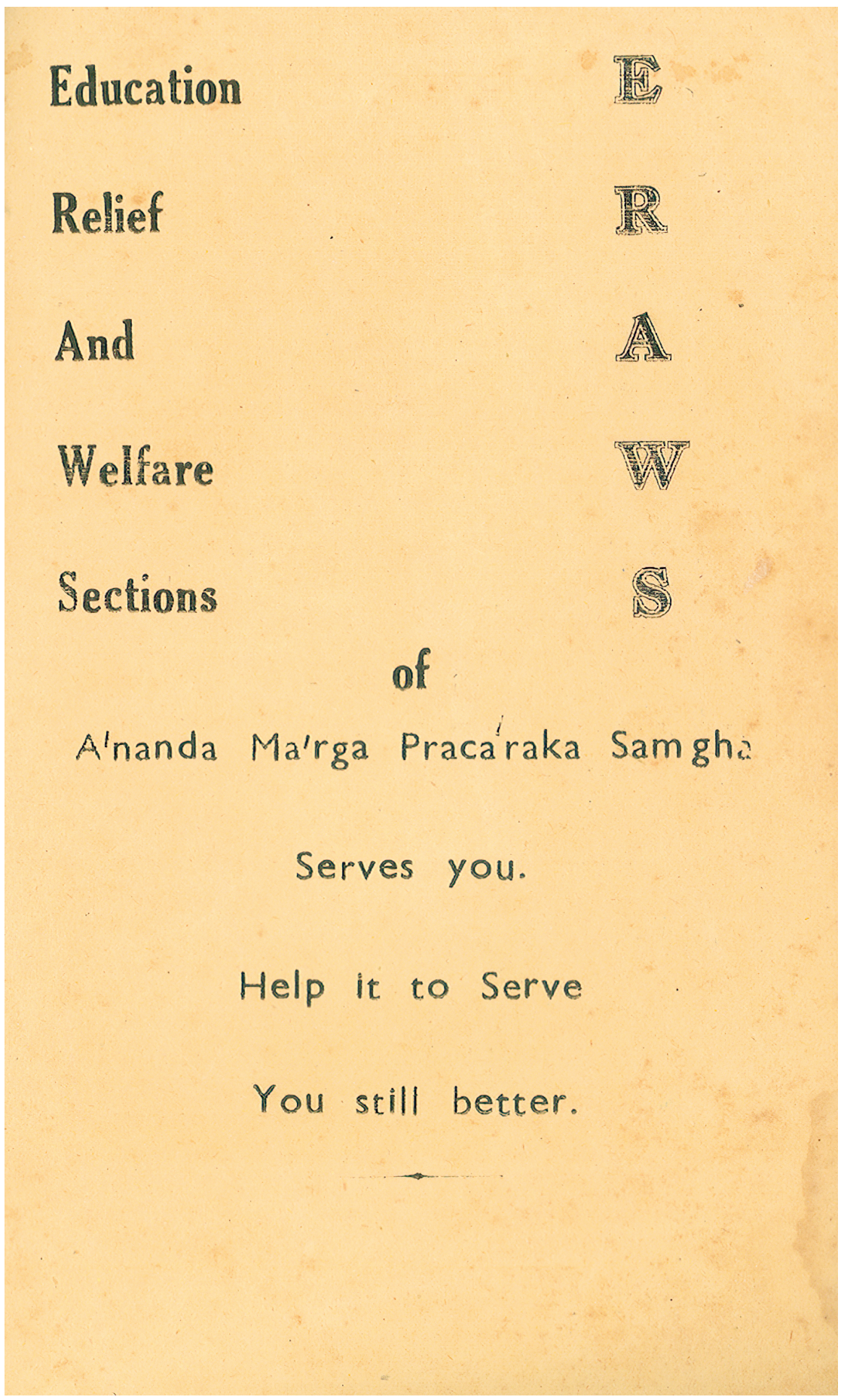


Bábá menyebutkan tentang ERAWS di buku hariannya 8 September 1963

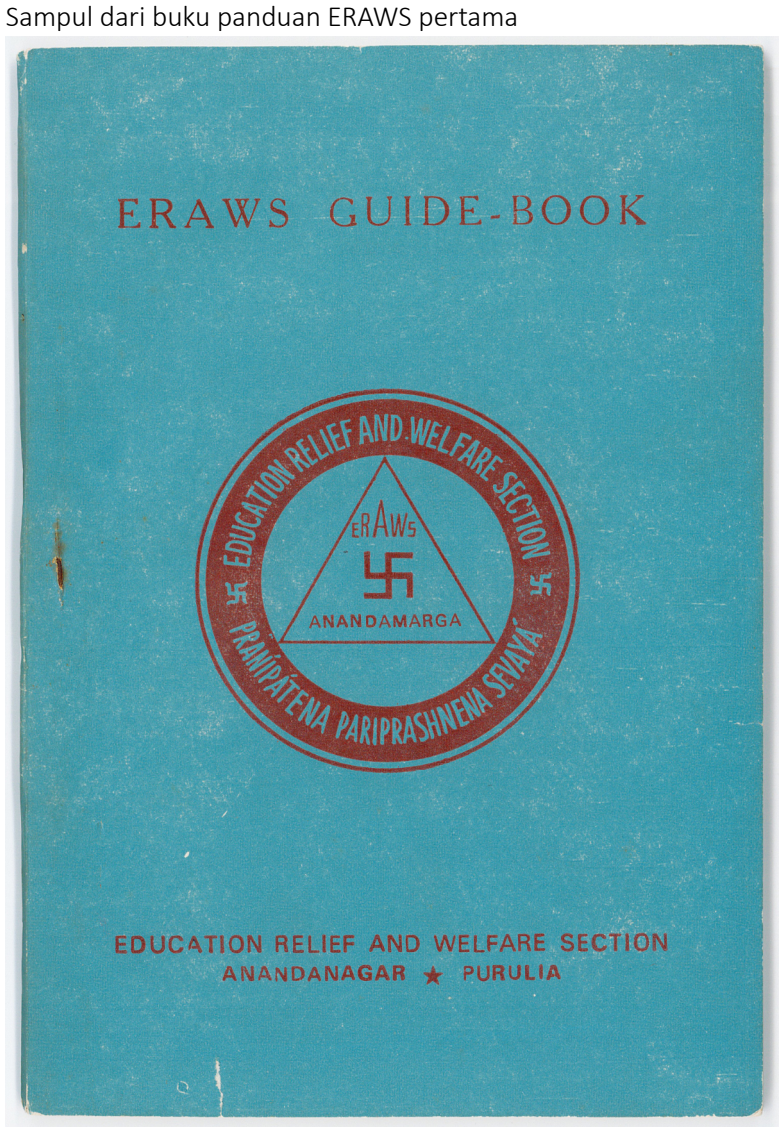


Bábá menyebut tentang ERAWS dibuku hariannya 8 Sept 1963

Materi promosi awal ERAWS



Sampul dari buku panduan ERAWS pertama



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

40. Pendidikan, Bantuan dan Kesejahteraan

Ketika Bábá mendirikan ERAWS pada tahun 1963, dia mengatakan kepada márgii, “Pendidikan Ánanda Márga harus berfokus pada kemajuan individu secara menyeluruh; motonya adalah *sá vidyá yá vimuktaye* – ‘pendidikan adalah yang membebaskan’. Pendidikan itu harus semurah mungkin dan diperluas ke tingkat desa agar anak-anak tidak perlu jauh-jauh bepergian. Tidak membedakan antara yang kaya dan yang miskin. Bagian bantuan akan membentuk tim untuk merespons pada saat bencana alam dan bencana ulah manusia. Tim ini akan berjaya sendiri atas tanggapannya yang cepat terhadap bencana yang tidak terduga dan kemampuannya untuk menjangkau daerah-daerah yang terkena dampak yang tidak terjangkau oleh lembaga bantuan lainnya. Mereka yang berprofesi sebagai ahli medis harus didorong untuk menjadi anggota *de facto* tim ini. Pada saat bencana, semua márgii lokal harus menganggap diri mereka sebagai anggota dari tim bencana ini dan siap untuk menjadi sukarelawan. Bagian kesejahteraan akan bertanggung jawab untuk membangun proyek-proyek kesejahteraan permanen, seperti panti asuhan, klinik medis dan sebagainya.”

Ketika Bábá selesai merinci kegiatan setiap bagian, dia meminta agar dipungut suara untuk menunjuk seorang sekretaris untuk mengawasi pekerjaan tersebut. Prańay menominasikan Aśt̄hána untuk pendidikan, Kedár untuk bantuan dan Dr Rámesh untuk kesejahteraan.

Dalam minggu-minggu berikutnya, Bábá bertemu dengan masing-masing petugas baru dan memberi mereka pedoman untuk pengembangan bagian mereka. Ketika dia bertemu dengan Dr Rámesh, dia memintanya untuk mendirikan panti asuhan sebagai proyek kesejahteraan pertamanya dan memberinya instruksi rinci tentang pengelolaannya.

Bábá memberi tahu dia bahwa “Anak-anak tidak akan pernah disebut sebagai yatim piatu”, “dan panti asuhan kita tidak akan disebut rumah yatim, karena tidak ada seorang pun di dunia ini yang menjadi yatim piatu. Di panti asuhan lain, anak-anak disuruh mengemis. Ini tidak akan terjadi di panti asuhan kita. Pekerja kita akan mengemis jika perlu. Mereka dan para márgii setempat bertanggung jawab untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anak. Standar hidup anak-anak harus sama dengan para márgii kelas menengah dan anak-anak mereka.”

Dalam waktu singkat, panti asuhan pertama dibuka di Patna di bawah pengawasan Akhori Himáchal Prasád, Wakil Inspektur polisi di Patna; Sambuddhánanda, sebelumnya Asiim; dan Dr Rámesh dari Ranchi. Panti asuhan kedua dibuka di Ánanda Nagar tidak lama kemudian dan yang lainnya segera menyusul.

Bábá memberikan dorongan yang sama untuk pembentukan bagian pendidikan. Dengan diresmikannya ERAWS, pembukaan sekolah menjadi prioritas organisasi. Para Márgii yang berprofesi sebagai guru di bawah pengawasan Aśt̄hána mulai mengembangkan sistem pendidikan Ánanda Márga dan kurikulum untuk sekolah mereka. Mereka bertemu dengan Bábá dan Bábá memberi mereka pedoman, baik untuk menjalankan sekolah maupun metode pendidikan yang akan mereka gunakan, seperti yang dia lakukan dengan panti asuhan. Seperti yang diperkirakan, Bábá menekankan aspek spiritual dan etika pada pendidikan anak:

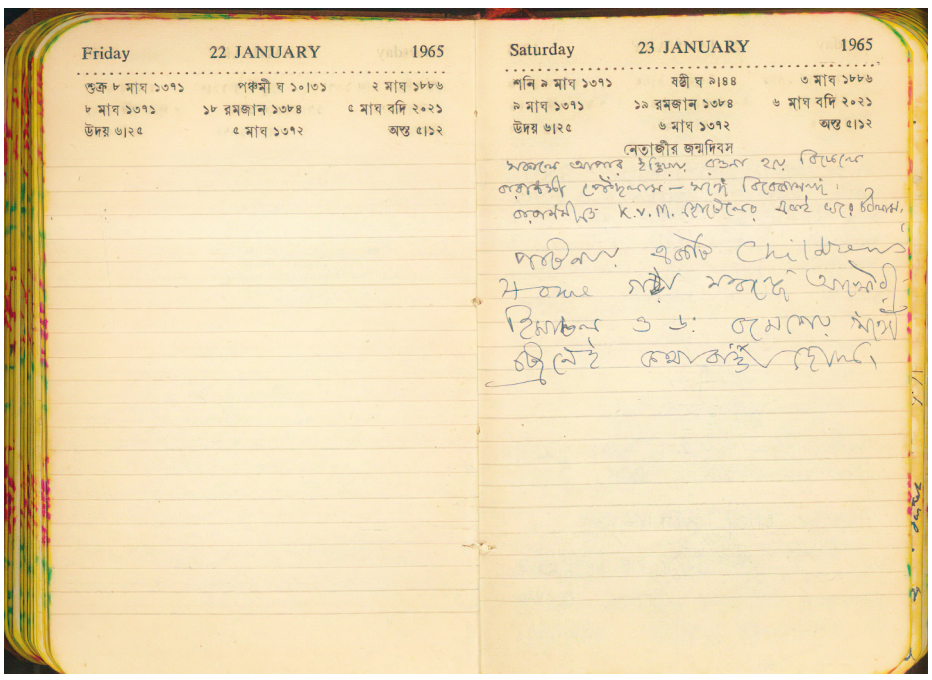
“Makna pendidikan yang sebenarnya adalah pembangunan trilateral – perkembangan simultan dalam bidang fisik, mental dan spiritual manusia. Perkembangan ini harus meningkatkan integrasi kepribadian manusia. Dalam sistem pendidikan Prout, penekanan harus diberikan pada pendidikan moral dan penanaman idealisme – tidak hanya filosofi dan tradisi. Praktik moralitas harus menjadi subjek terpenting dalam silabus di semua tingkatan. Rasa universalisme juga harus dikembangkan pada anak. Etika dan sopan santun saja tidak cukup. Pendidikan yang nyata mengarah pada rasa cinta dan kasih sayang yang merasuki semua ciptaan.”

Setelah ini, Bábá menjadikan kunjungan ke sekolah dan panti asuhan sebagai acara rutin setiap kali dia menghadiri DMC.

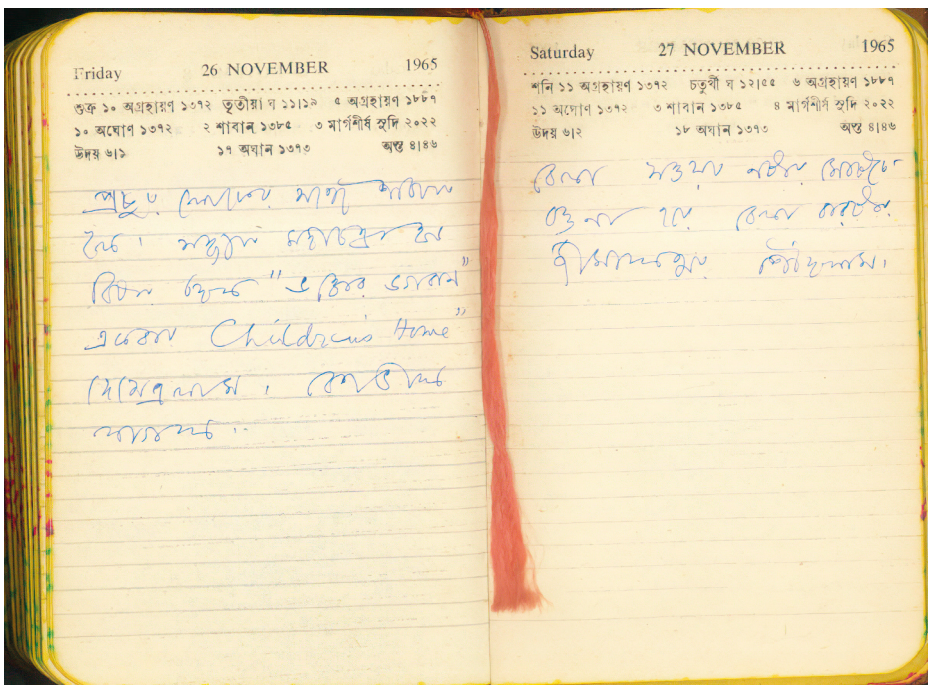
Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

Di pusat pelatihan dan pendidikan Monghyr (Monghyr Education Training Camp = ETC) 1965 diperkenalkan kepanjangan dari ‘EDUCATION’ ;

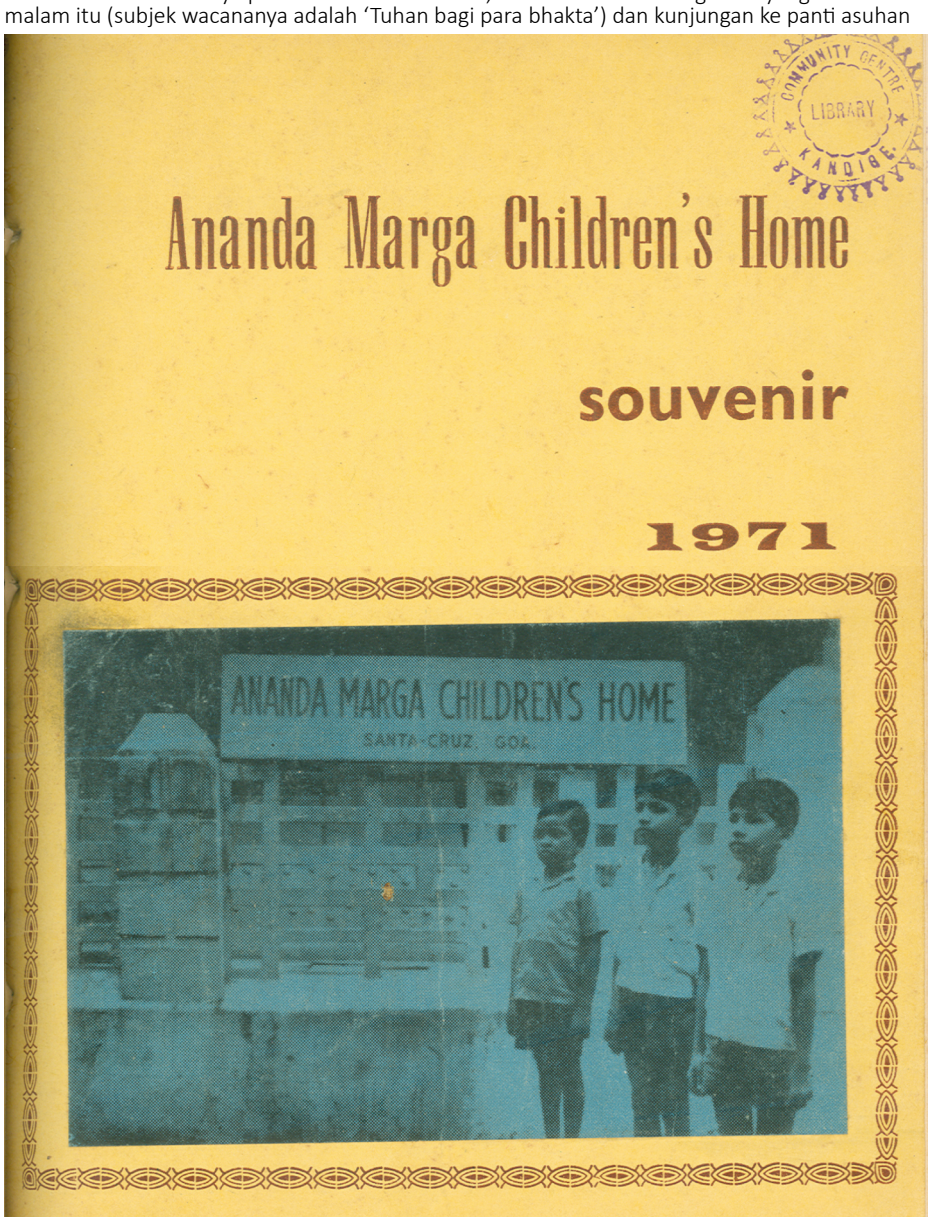
E — Enlargement of mind = perluasan pikiran
D — DESMEP (D = Disciplin, E = Etika, S = Smartness/kepintaran, M = Memory/ingatan, E = English/bhs Inggris, P=Pronunciation/ pengucapan)
U — Universal Outlook = pandangan universal
C — Character = karakter
A — Active habits = kebiasan aktif
T — Trustworthiness = dapat dipercaya
I — Ideation of the Great = ideasi kepada yang Agung
O — Omniscient grace = karunia yang Maha Tahu
N — Nice temperament = sikap yang baik



Dalam catatan hariannya tanggal 23 Januari 1965, Bábá menulis tentang sebuah pertemuan (mungkin yang dirujuk dalam teks) di kereta api ke Varanasi dimana dia membahas tentang pembukaan panti asuhan di Patna dengan Dr Rámesh dan Akhori Himáchal Prasád.



Dalam catatan hariannya pada 26 November 1965, Bábá menulis tentang DMC yang diadakan malam itu (subjek wacananya adalah ‘Tuhan bagi para bhakta’) dan kunjungan ke panti asuhan



Oleh-oleh Panti Asuhan Ánanda Márga 1971

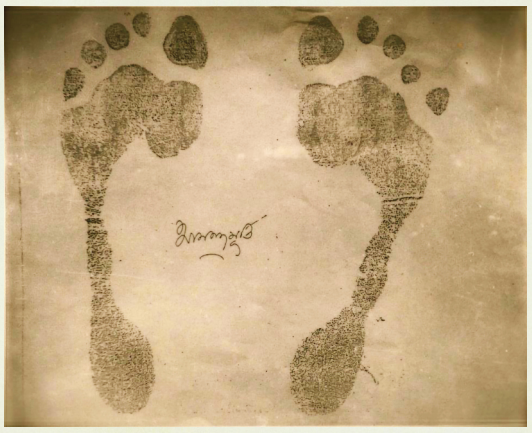
Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

41. Telapak Kaki Bábá

Selama Festival Warna (Holi/Dol, sekarang dirayakan di Ánanda Márga sebagai Vasantotsava, festival musim semi) tahun 1964, para bhakta dari Jamalpur dan sekitarnya meminta Bábá untuk melangkah ke piring emas lebar yang berisi lapisan cairan tipis berwarna merah.

Ini adalah jejak kaki yang dibuat pada kesempatan itu. Tanda tangan Bábá di tengah – 'Ánandamúrti' – ditambahkan kemudian.

Perhatikan bahwa ini tidak sama dengan jejak yang dibuat oleh Didi Ánanda Karuńá pada 26 Oktober 1990.





Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

42. Foto Keluarga Berikutnya

Foto keluarga ini diambil sekitar pertengahan 1960-an. Yang kedua diambil satu atau dua tahun sesudah yang pertama.



Dari kanan ke kiri (duduk): Bábá, saudari Hiiráprabhá (menggendong keponakannya Sáomitradeva), ibu Ábhárani (memegang Gaotam), saudara laki-laki Sudhámshu Raiñjan
Dari kanan ke kiri (berdiri): istri Umá, Kalyáñii Sarkár (istri Himámshu Raiñjan), saudara laki-laki Himámshu Raiñjan, Amal Kumár (putra tertua Hiiráprabhá), Citralekhá (Ruby, putri bungsu Hiiráprabhá), saudara laki-laki Mánas Raiñjan, Vikásh Kumár (putra bungsu Hiiráprabhá)



Dari kanan ke kiri (duduk): Himámshu Raiñjan, Bábá, ibu Ábhárani, Hiiráprabhá, Sudhámshu Raiñjan, Mánas Raiñjan
Berdiri: Vikásh Kumár (kanan), Kalyáñii (ketiga dari kanan, menggendong putranya Sáomitradeva), Umá Sarkár (keempat dari kanan), Amal Kumár (ketiga dari kiri, menggendong Gaotam), Citralekhá (Ruby, kedua dari kiri)

Sepanjang hayatnya Bábá memberikan begitu banyak contoh mengenai ketidakterikatan. Ketika dia bekerja di perkeretaapian, dia memberi wewenang kepada adik laki-lakinya untuk menarik gajinya dan memberikannya kepada ibunya. Ibunya kemudian akan memberinya sedikit 'uang saku' yang kemudian dia gunakan untuk melayani mereka yang membutuhkan atau membeli buah-buahan dan bunga untuk ibunya.

"Di rumah dia adalah anak yang sangat berbakti dan melakukan tugasnya dengan sempurna. Aku tidak pernah menjumpai anak yang lebih penurut darinya, bahkan pada usianya. Sebelum pergi ke acara Ánanda Márga, bahkan sampai hari ini, dia meminta izin kepada saya. Kaki saya sakit parah karena usia. Setiap malam dia memijat kaki saya untuk menghilangkan rasa sakit saya. Dia selalu menuruti keinginan saya. Tetapi saya juga tidak mengganggunya dengan masalah pribadi kami. Anak-anak saya yang lain juga menjaga agar tidak mengganggunya dengan masalah mereka."

Shri Shri Anandamurti: Advent of a Mystery (Hadirnya Sosok Misteri)

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

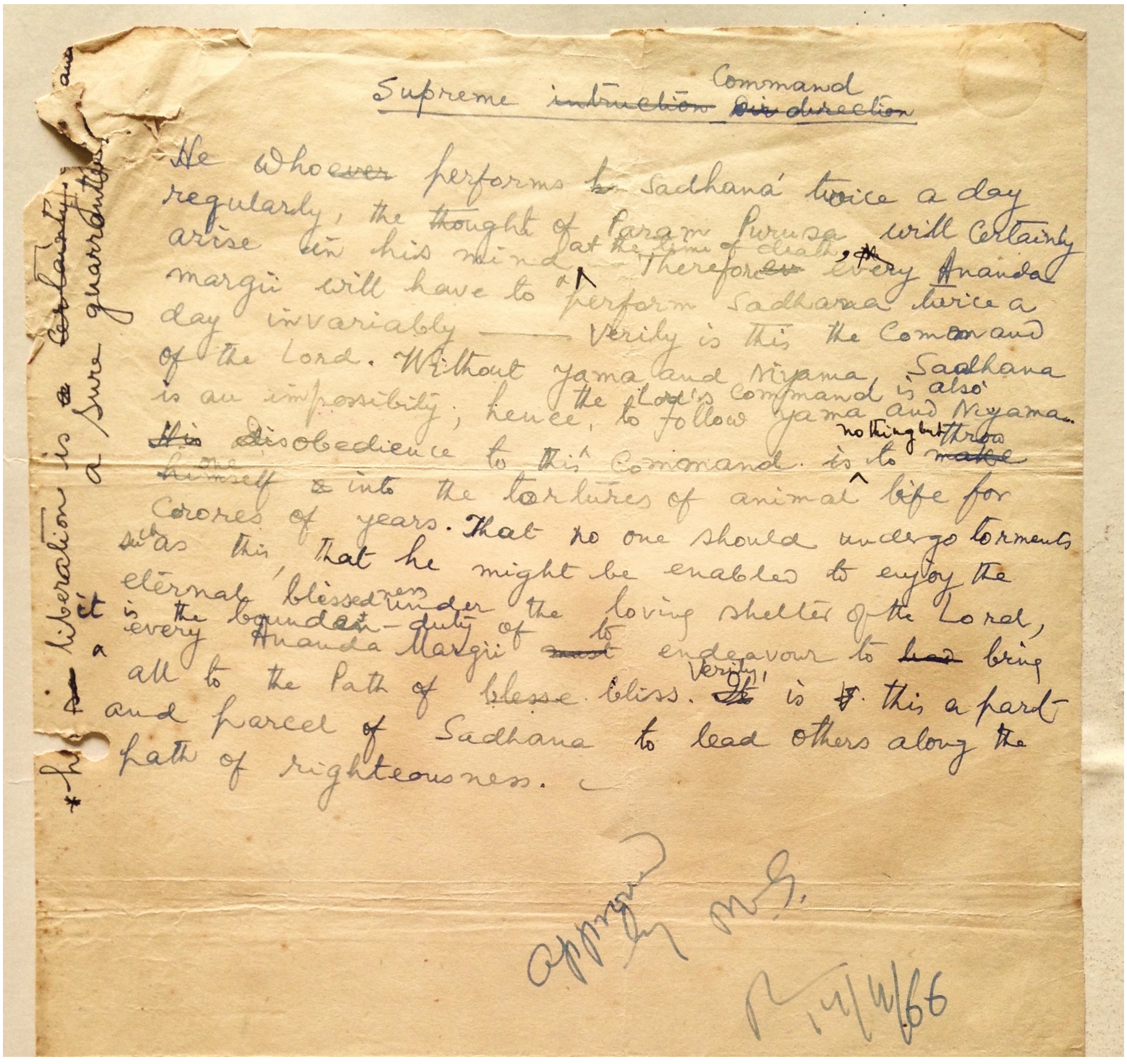
43. Caram Nirdesh

Pada tahun 1966 Bábá memberikan *Caram Nirdesh* (Perintah Agung), yang merangkum esensi dari Ánanda Márga dan bagaimana artinya menjadi seorang Ánanda Márgii. Perintah Agung dimasukkan ke dalam bagian pembukaan publikasi resmi buku Bábá dan dibacakan setelah meditasi kolektif dalam Dharmacakra mingguan (DC).

Meskipun pertama kali diberikan pada tahun 1966, baru pada tahun 1967 diterbitkan untuk pertama kalinya. Sementara itu telah diterjemahkan dari bahasa asli Bengali ke bahasa lain.

Ini adalah salinan asli terjemahan bahasa Inggris pertama oleh Dádá Vijayánanda, disetujui dan ditandatangani oleh Bábá ("disetujui oleh M.G. [Márga Guru], Bábá, 14/4/66").

Sebagaimana ditunjukkan dalam naskah itu, judul tersebut diterjemahkan sebagai 'Perintah Agung' setelah beberapa pertimbangan. "*He who* [Dia yang]…" (dan kemudian "*The man who* [Orang yang]…") digunakan sebagai terjemahan dari kata pembukaan hingga tahun 1976. Sementara itu, para márgii dan pekerja Sektor Sydney (sekarang Suva) telah mengusulkan perubahan bahasa ke dalam gender yang lebih netral "*Those who* [Bagi mereka yang…]" Mereka menerbitkan versi mereka dalam buletin Pranam edisi November 1976 dan salinannya diperlihatkan kepada Bábá. Belakangan, ketika dia dibebaskan dari penjara pada Agustus 1978, dia menyetujuinya, berkomentar bahwa terjemahan sebelumnya menggunakan bahasa Inggris yang lebih alkitabiah sedangkan terjemahan yang telah direvisi lebih modern. Bahasa bias gender lainnya (yang kebetulan tidak ada dalam versi Bengali aslinya) juga diubah. Sejak saat itu telah ada usulan untuk terjemahan bahasa Inggris yang lebih akurat sehingga lebih mencerminkan isi dan maksud dari bahasa Bengali aslinya.



Supreme ~~instruction~~ Command ~~Direction~~

He ~~Whoever~~ performs ~~to~~ Sadhaná twice a day regularly, the ~~thought~~ of Parama Purusa will certainly arise ~~in~~ his mind ~~at~~ the time of death, ~~Therefore~~ every Ananda margii will have to perform Sadhana twice a day invariably ——— Verily is this the ~~Comm~~ Command of the Lord. Without yama and Niyama, Sadhana is an impossibility; hence, the Lord's command is also to follow yama and Niyama. ~~His~~ disobedience to ~~this~~ Command is ~~to~~ nothing but throw himself ~~&~~ into the tortures of animal life for Crores of years. That no one should undergo torments ~~as~~ this that he might be enabled to enjoy the eternal blessedness under the loving shelter of the Lord, it is every Ananda Margii's ~~bounden~~ duty to endeavour to ~~lead~~ bring all to the Path of ~~blesse~~ bliss. Verily! ~~It~~ is ~~a~~ this a part and parcel of Sadhana to lead others along the path of righteousness.

* ~~This~~ liberation is ~~a~~ Sure guarantee

Ini adalah Caram Nirdesh [gunakan bahasa lokal Anda]:

Bagi mereka yang melakukan sádhaná dua kali sehari secara teratur, maka pikiran Parama Puruśa pasti akan bangkit dalam jiwanya pada saat kematian; kebebasan bagi mereka pun terjamin pasti. Karena itu setiap Ánanda Márgii diwajibkan melakukan sádhaná dua kali sehari tanpa kecuali – sesungguhnya ini adalah perintah Tuhan. Tanpa Yama dan Niyama, sádhaná merupakan kemustahilan. Karena itu, perintah Tuhan juga adalah melaksanakan Yama dan Niyama. Tidak menaati perintah ini tidak lain berarti melemparkan diri sendiri ke dalam siksaan kehidupan binatang beribu-ribu tahun lamanya. Tidak boleh lagi seorang pun mengalami siksaan sedemikian ini; agar setiap orang dapat menikmati keberkahan kekal di bawah lindungan kasih sayang Tuhan, adalah kewajiban bagi setiap Ánanda Márgii untuk mengusahakan dengan sekuat kemampuan membimbing semuanya ke jalan kebahagiaan. Sesungguhnya ini adalah bagian tak terpisahkan dari sádhaná, menuntun sesama ke jalan kebenaran.

Shrii Shrii Ánandamúrti

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

44. Vraja Krśńa Meninggalkan Vrindávan



Pada akhir tahun 1966 Bábá akhirnya berhenti dari pekerjaannya di kantor kereta api. Sebelum itu Ibunya mengatakan kepadanya, “Bubu, saya tahu bahwa suatu hari kamu akan meninggalkan rumah untuk bekerja di Márga. Tapi saya punya dua permintaan: jangan pergi sampai Ruby [putri bungsu saudari Hiiráprabhá – Hiiráprabhá menjadi janda pada tahun 1950] menikah, dan jangan buru-buru mengundurkan diri dari pekerjaanmu.” Pada tanggal 31 Desember, keponakan Bábá menikah dan Bábá meninggalkan Jamalpur pada hari itu juga (mengambil cuti panjang dari pekerjaannya untuk menghormati permintaan ibunya) dan pindah ke Ánanda Nagar. Dengan mempertahankan pekerjaannya, dia telah menunjukkan bahwa kesibukan dalam kehidupan keluarga tidak menghalangi pencapaian spiritual dan pelayanan kepada masyarakat. Ketika para pekerja memohon kepada Bábá untuk memberikan waktu penuhnya kepada Ánanda Márga, dia menerima hanya ketika mereka berjanji untuk mengimbangi kecepatannya. Dia memberi tahu mereka bahwa aktivitas mereka akan meningkat sepuluh kali lipat.

Shri Shri Anandamurti: Advent of a Mystery (Hadirnya Sosok Misteri)

Sebelum meninggalkan Jamalpur, Bábá melakukan DMC pada tanggal 30 Desember 1966 di jágrti Jamalpur. Topiknya adalah ‘Bhágavata Dharma’. Pada hari yang sama dia pergi ke kantor kereta api untuk terakhir kalinya dan meninggalkan rekan-rekannya. Keesokan harinya, 31 Desember, setelah pernikahan keponakannya, dia meninggalkan rumah keluarga, pergi ke jágrti, berbicara beberapa patah kata dengan para márgii di sana, menuju perbatasan Jamalpur, menghentikan mobil, keluar dan memberikan namaskár terakhir ke arah kota, lalu menginstruksikan pengemudi untuk melanjutkan ke Ánanda Nagar.

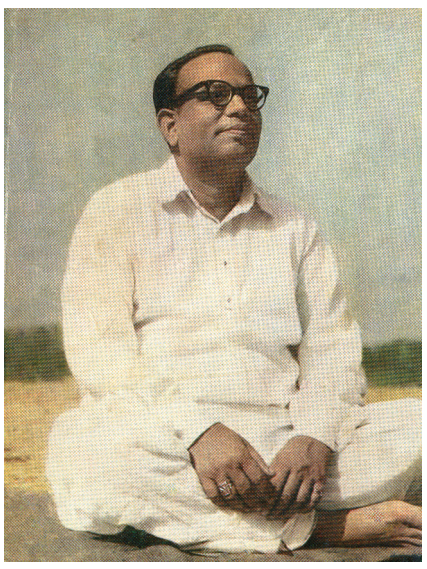
Editor

Bábá kembali ke Jamalpur setelah tiga belas tahun pada akhir Oktober 1979 untuk menghadiri satu DMC terakhir di sana. Dia berjalan sejauh satu setengah kilometer dari jágrti ke kediaman keluarganya. Ribuan orang berbaris di kedua sisi jalan untuk menyambutnya kembali. Itu sangat indah. Kránti, seorang bhakta besar, menari dan mengalami samadhi, sesuatu yang belum pernah saya lihat sebelumnya. Setiap kali kami mengunjungi rumahnya, dia akan melihat kami dan berkata, “Bábá-ku telah datang!” Itu adalah terakhir kalinya Bábá berada di Jamalpur.

Didi Ánanda Candrashekhara

Ini adalah dua foto yang sangat berbeda dari foto Bábá yang sama saat duduk di lapangan pada waktu dia meninggalkan Jamalpur. Mereka mengilustrasikan bagaimana dia bisa terlihat sangat berbeda dari satu momen ke momen berikutnya, dan bergantung pada sudut dan pencahayaan foto. Terutama, seperti pada gambar ketiga ini, ketika foto hitam putih asli di warnai dengan tangan (dilukis dengan tangan atau dilukis di atas aslinya), yang merupakan praktik umum pada masa itu.







Kránti Didi tahun berikutnya

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

45. Bábá di Mahárliká (1968)



Bábá di the Pines Hotel di Baguio

Setelah insiden di Ánanda Nagar pada tanggal 5 Maret 1967, Bábá memindahkan kantor pusat ke Ranchi. Tahun berikutnya dia mengunjungi Filipina dari 20-27 Juni 1968 untuk tur luar negeri pertamanya dan DMC pertama di luar India. Setelah diterima sebagai VIP, dia mengatakan kepada para márgii, "nama Sanskerta negara ini adalah Mahárliká [artinya kecil tapi hebat]."

Mereka yang pertama kali diinisiasi di Mahárliká adalah anggota Ordo Masonik dan mereka telah mengirim salah satu anggotanya ke India untuk secara pribadi mengundang Bábá ke negara mereka. DMC pertama di luar India diadakan pada malam hari tanggal 23 Juni 1968 di Kuil Masonik di Taft Avenue di Manila. Topik dalam DMC itu adalah 'Tuhannya Manusia'.

Tur itu termasuk perjalanan ke kota pegunungan Baguio, tempat Bábá bermalam di Hotel Pines.

Pesan perpisahan Bábá pada 27 Juni 1968 adalah:

"Sekarang aku meninggalkan negara ini dan aku meninggalkan kalian secara fisik. Aku selalu bersamamu; Aku akan selalu bersamamu. Secara fisik aku meninggalkanmu, anak-anakku, tetapi aku tidak bisa melupakanmu dan secara mental aku akan selalu bersamamu. Aku ingin kalian semua menjadi manusia yang ideal. Kalian semua, semoga kalian sukses. Tidak ada lagi yang bisa aku katakan. Kedamaian selalu bersamamu."

Dia kemudian menambahkan…

"Anak-anakku, ada satu hal lagi untuk dikatakan. Aku bukan milik surga. Siapakah Aku – Aku harus mengungkapkan kebenaran ini dalam satu kalimat: Aku milik kalian."

Pines Hotel di Baguio ketika Bábá menginap di sana pada malam tanggal 25 Juni 1968



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

46. Tahun Sádhaná

Pada tahun 1969 Bábá menyatakan, “Ini adalah Tahun Sádhaná. Tahun depan akan menjadi Tahun Seminar.” Kemudian dia menambahkan: “Tentu saja, Tahun Sádhaná akan berlanjut untuk waktu yang tidak terbatas.”

Sádhaná berarti ‘usaha untuk menyempurnakan diri sendiri’. Faktanya, sádhaná adalah praktik berkelanjutan untuk Ánanda Márgii. Bábá telah menginstruksikan dalam bab ‘Sádhaná (Latihan Intuisi)’ Caryácarya Bagian 2:

“Apakah dalam keadaan sehat atau sakit, dalam posisi duduk atau berbaring, atau dalam kendaraan, Iishvara prańidhána (meditasi) penuh harus dilakukan dua kali sehari. Apakah ada pekerjaan mendesak dalam waktu dekat atau tidak dan apakah pikiran goyah atau tidak, pertama-tama semua sádhaka harus melakukan japa (mengulangi Iśťa mantra) delapan puluh kali dan kemudian melanjutkan japa selama mereka suka, menurut instruksi, tanpa menghitung.”

Pada dasarnya dengan pengulangan Iśťa mantra secara terus-menerus bersama dengan praktik pelajaran kedua (Guru mantra), setiap saat akan menjadi sádhaná.

“Apapun yang kalian ucapkan atau kerjakan,
Jangan pernah melupakan Nya;
Simpanlah nama Nya dihati kalian,
Bekerja, sambil mengingat semua untuk Nya,
Dan, aktif terus menerus, mengalir dalam kebahagiaan.”

‘Sádhaná (praktek intuisi)’, *Ánanda Márga Caryácarya Bagian 2*

Dan dengan melakukan ke-enam pelajaran Sádhaná Sahaja Yoga dua kali sehari dengan tulus dan berkelanjutan, aspiran pasti akan mencapai Tujuan Tertinggi.

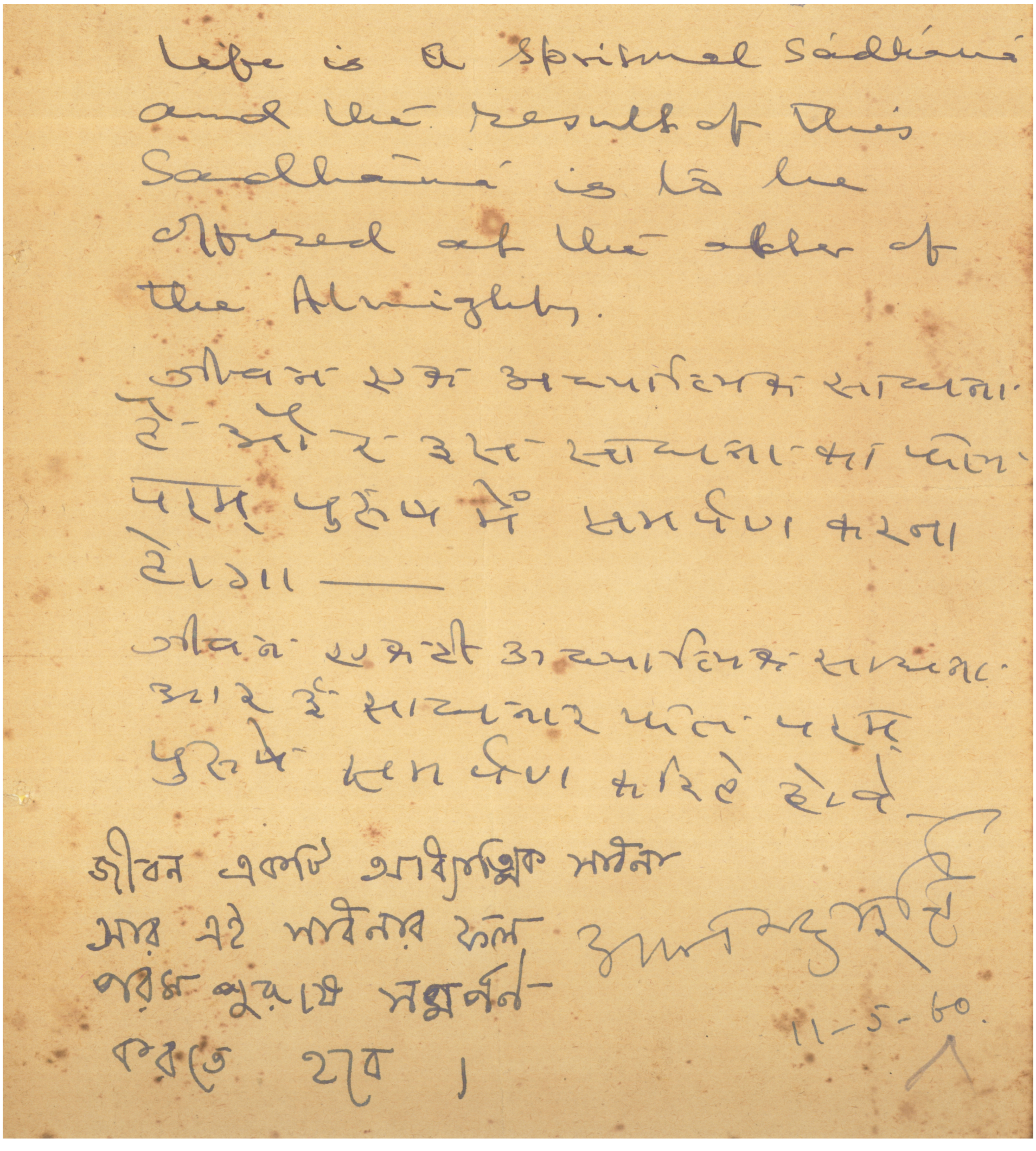
“Parama Brahma (Kesadaran Tertinggi) yang esa tanpa bentuk, tanpa awal dan tak terbatas adalah satu-satunya entitas yang harus dicapai oleh makhluk hidup — Hanya Dialah Jagat Guru (pembimbing tertinggi), Hanya Dialah yang telah mengungkapkan Brahmavidya (ilmu intuisi) kepada kita melalui nama dan wujud Ánandamúrtijii. Entitas unit harus menghargai keagungan-Nya."

‘Sádhaná (Latihan Intuisi) ’, *Ánanda Márga Caryácarya Bagian 2*

“Kalian telah memasuki medan sádhaná untuk memasuki kerajaan cahaya yang melampaui batas kegelapan. Semoga perjalanan kalian menuju langit menjadi mulia dan penuh kemenangan. Selamat jalan.”

‘Pengetahuan Intuisi Veda — 2’, Bhádra Púrńimá 1955 DMC

Ánanda Váńii, Ánanda Púrńimá 1960 (ditandatanganii oleh Bábá setelah dia mendiktekan kepada Prańay Kumár Chatterjee): “Hidup adalah sádhaná spiritual dan hasil dari sádhaná ini untuk dipersembahkan ke altar Yang Maha Kuasa.”



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

47. Bábá di Mahárliká (1969)

Bábá mengunjungi Mahárliká untuk kedua kalinya dari 20-26 April 1969. Itu juga merupakan tur luar negeri keduanya dan DMC kedua di luar India.

Pada sore hari Rabu 23 April, Bábá memberikan darshan kepada sekelompok márgii muda yang masih duduk di bangku sekolah di salah satu rumah mereka. Dalam wacananya (kemudian diterbitkan sebagai 'Kaola dan Mahákaola') dia menjelaskan:

"Perbedaan antara kaola dan Mahákaola adalah, kaola dapat menaikkan ular melingkarnya, kulakuńd́alinii-nya senderi, melalui sádhaná-nya, dan menyatukan antara dasar negativitas dan dasar positivitas; sedangkan Mahákaola juga memiliki kekuatan untuk meningkatkan kulakuńd́alinii orang lain. Seorang kaola tidak pernah bisa menaikkan kulakuńd́alinii orang lain; ia hanya mampu menaikkan kulakuńd́alinii-nya sendiri. Seorang Mahákaola juga dapat menaikkan kulakuńd́alinii orang lain jika Dia menginginkannya."

Ketika dia selesai berbicara, Bábá melambaikan tangannya kepada seorang pria muda yang duduk di depannya dan berkata, "Nikmatilah kebahagiaan itu, anakku." Anak itu perlahan-lahan mengalami samádhi (terserap dalam kebahagiaan). Bábá menyarankan kepada yang lain bahwa mereka harus mundur dan memberinya ruang. Ketika mereka melakukannya, mereka sadar bahwa dia baru saja menaikkan kuńd́alinii pemuda itu, ini menunjukkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang Mahákaola.

Keesokan harinya, 24 April 1969, DMC diadakan di salah satu aula di Universitas Filipina di Manila. Wacana dalam DMC itu adalah 'Kerinduan kepada yang Kuasa'.



Darshan tentang Mahákaola di Manila



Jalan-jalan di Manila





Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

48. Demonstrasi

Dimulai dengan demonstrasi tentang kematian pertama pada akhir tahun 1954, Bábá melakukan banyak demonstrasi spiritual selama masa-masa menjelang akhir tahun 1960-an. Tetapi periode dari sekitar 1967 hingga 1970 luar biasa. Selama waktu itu dia memberikan ratusan demonstrasi di jágrti Ranchi, diantaranya mengenai kenaikan kuńd́alinii, berbagai jenis samádhi, demonstrasi tentang kesaktian, sifat alam semesta, tubuh bercahaya, hidup dan mati, kehidupan masa lampau dan samskara. Dia juga menunjukkan beberapa kali bahwa Netáji Subhash Chandra Bose pernah bermeditasi di sebuah gua di Tibet. Pada saat yang sama ia secara konsisten menolak permohonan dari para márgii untuk membawa Subhash kembali agar membantu pracár Ánanda Márga, yang akan menggemparkan seandainya pahlawan revolusioner bangsa itu kembali untuk mengklaim mahkotanya.

Kutipan dari catatan seorang márgii Amerika yang tak dikenal yang hadir di beberapa demonstrasi tahun 1969.

Kisah dari seorang murid yang menghadiri suatu demonstrasi:

“Setelah demonstrasi itu, saya mulai bertanya-tanya. Saya yakin bahwa Bábá memiliki daya kewaskitaan, tetapi apakah dia memang orang yang sama seperti yang kami kira, guru yang maha kuasa dan maha tahu? Bábá berdiri seolah-olah ingin pergi. Tapi kemudian dia tiba-tiba duduk kembali dan menginstruksikan Dasarath untuk melihat kehidupan masa lalunya. Dia berkata bahwa dia sedang membawa kembali pikiran Dasarath ke masa tujuh ribu tahun yang lalu. Tubuh Dasarath mulai bergetar, raut wajahnya berubah dan dia mengeluarkan banyak keringat. Dia mulai mengucapkan, ‘Bábá, Bábá, Bábá,’ dan kemudian berkata bahwa dia diliputi oleh kemilau cahaya. Di tengah pancaran cahaya itu, dia melihat Siwa sedang duduk bermeditasi. Bábá berkata, ‘Benarkah?’ Kemudian dia memerintahkan Dasarath untuk bergerak maju dalam waktu 3.500 tahun yang lalu dan menjelaskan apa yang dia lihat. Dasarath mengatakan bahwa dia melihat kepribadian yang menawan dengan warna kulit yang cerah mengenakan mahkota [Krśńa]. Bábá kemudian menginstruksikan dia untuk maju 3.500 tahun lagi. Dasarath mengatakan bahwa dia melihat Bábá dalam bentuk cahaya. Bábá tersenyum dan berkata, ‘Lihat Dasarath, aku adalah seorang raja di kehidupan masa laluku. Sekarang aku adalah orang miskin.’”



Bábá di akhir 1960-an



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

49. Dádá Paráshivánanda



Salah satu demonstrasi yang Bábá berikan pada tahun 1969 adalah menunjukkan kehidupan masa lalu Dádá Paráshivánanda. Awal dekade itu dia telah mengungkapkan kisah kehidupan masa lampau yang luar biasa dari Dádá tepat setelah dia menjadi seorang márgii setelah mendapatkan inisiasi dari Ácárya Kśitij.

Kembali pada akhir tahun 1963, Ácárya Kśitij dan Kedárnáth telah mendengar tentang seorang Vijay Kumár Mishra di Ranchi, seorang pemuda terpelajar dan dihormati berusia hampir dua puluh satu tahun dari sebuah keluarga terkenal yang dianggap oleh banyak orang sebagai jiwa yang sangat mulia. Mereka mengunjunginya suatu sore dan selama mereka bercakap-cakap, dia memberi tahu mereka, "Ibu saya sudah lama tidak punya anak. Dia berpikir bahwa dia tidak akan pernah bisa mempunyai anak. Kemudian suatu malam dia bermimpi bahwa dia melihat seorang yogi besar duduk di sebuah kuil. Ketika dia mendekati yogi itu, dia memberkatinya dan menawarkannya kelapa. Dia mengatakan kepadanya bahwa setelah dia makan kelapa itu, dia akan mengandung seorang anak dan anaknya akan menjadi orang suci yang agung. Tepat setelah dia bermimpi seperti itu, ibuku hamil."

Kśitij mendorong Vijay untuk mendapatkan inisiasi dan setelah mendengarkan darshan Bábá di Jamalpur, Vijay menyentuh kaki ácárya-nya dan berkata, "Ácáryaji, kamu telah mengubah hidup saya. Di hari ketika engkau datang ke rumahku adalah titik balik dalam hidupku. Karena bantuanmu, saya telah menemukan jalan yang benar. Saya telah memutuskan untuk meninggalkan segalanya dan mendedikasikan hidup saya untuk Bábá."

Pada 9 April 1964, Bábá tiba untuk kunjungan keduanya ke Ánanda Nagar. Kśitij dan Kedárnáth telah membawa Vijay bersama mereka dari Ranchi untuk menghadiri acara tersebut dan ketika mereka menemui Bábá, dia bertanya kepada mereka dimana Vijay berada. "Panggil dia," kata Bábá. Aku akan mengungkapkan lembaran hidupnya.

Kśitij memanggil Vijay dan Bábá menyuruh mereka duduk. Dia menyampaikan sebuah cerita kepada mereka.

Bábá memulai dengan mengatakan "Tiga ratus tahun yang lalu,", "di pinggiran Rewa, ada seorang yogi besar, jiwa yang tercerahkan, yang tinggal di ashram bersama murid-muridnya. Salah satu muridnya adalah seorang pemuda dari keluarga kerajaan kaya yang datang ke ashram pada usia dini, meninggalkan kehidupannya yang nyaman untuk mengabdikan dirinya pada jalan spiritual. Anak laki-laki ini memiliki jiwa yang sangat mulia dengan pikiran murni yang hampir tidak memiliki keinginan materi selain kelemahan terhadap buah-buahan manis. Suatu hari, sang guru memanggil dia ke kamarnya untuk memberitahunya bahwa dia akan keluar dari ashram selama beberapa hari dan akan memberikan tanggung jawab ashram kepadanya. Satu peringatannya adalah jangan melanggar satupun aturan ashram selama dia pergi. Anak itu berjanji mentaati dan guru itu pergi melakukan perjalanannya.

"Saat dia pergi, ratu Rewa mengunjungi ashram, dimana sudah menjadi kebiasaan pada masa itu bagi keluarga kerajaan. Selama kunjungannya, dia tertarik dengan aura spiritual anak laki-laki tersebut. Karena dirinya sendiri tidak memiliki anak, dia ingin mengadopsi anak itu dan menjadikannya sebagai ahli waris. Ketika dia menyampaikan perasaannya kepada bocah itu, dia mengecewakannya dengan menjawab, 'Ibu, saya lahir dalam keluarga kerajaan. Saya telah meninggalkan segalanya untuk datang dan belajar meditasi di kaki guru saya. Karena dia senang dengan saya, dia mengajari saya. Tolong, jangan meminta saya untuk kembali kepada apa yang telah saya tinggalkan. Tidak mungkin.'

"Ratu sedih dengan jawabannya, tapi dia menerima keputusannya. Sebagai hadiah perpisahan, dia menawarinya beberapa perhiasan emas dan perak untuk sumbangan kepada ashram. Akan tetapi, ada aturan yang sangat ketat yaitu para murid tidak boleh menerima apapun dari luar tanpa izin gurunya. Dia menjelaskan mengapa dia tidak bisa menerima tawarannya. 'Kamu tahu,' kata ratu itu, setelah mendengarkan penjelasannya, 'Aku seperti ibu bagimu. Jika ibumu menawarkan sesuatu, kamu harus menerimanya. Jika kamu tidak dapat menerima perhiasannya, maka setidaknya terimalah kelapa dariku.' Anak laki-laki itu tidak ingin menyinggung perasaannya lebih dari sebelumnya; Selain itu, dia sangat suka dengan kelapa. Itu hanya kelapa, pikirnya; dalam jumlah ini pasti akan baik-baik saja. Jadi dia menerimanya. Ratu memotong kelapa menjadi beberapa bagian dan menawarkannya kepada anak laki-laki itu, dia memakan sebagian dan menyimpan sisanya, berpikir untuk mempersembahkannya kepada gurunya, yang akan kembali kapan saja. Kemudian ratu itu pergi.

"Keesokan harinya guru itu kembali. Begitu dia memasuki ashram, dia memanggil muridnya ke kamarnya. Dengan nada suara marah dia mengatakan kepadanya, 'aturan di ashram ini adalah tidak ada murid yang boleh menerima apa pun tanpa izin saya. Dan kamu telah melanggar aturan ini, hanya demi kelapa? Menurutmu, bagaimana kamu bisa belajar yoga dari saya jika kamu tidak dapat mengikuti aturan sederhana ini?'

"Bocah itu meninggalkan gurunya dengan perasaan putus asa dan depresi. Pikiran tentang kesalahannya menghantui dirinya dalam jangka waktu yang lama. Dia meninggal tak lama kemudian. Karena kesalahannya dan kekuatan pemikiran ini dalam pikirannya, dia harus dilahirkan di kehidupan selanjutnya sebagai pohon kelapa, dan dia tetap dalam tubuh itu selama hampir tiga ratus tahun."

Saat itu Vijay menangis tanpa suara. Bábá menatapnya dan berkata, "Sekarang beri tahu aku, Vijay, apakah ada hubungan antara kelahiranmu dan kelapa?"

Ya, Bábá.

Kśitij dan Kedárnáth juga meneteskan air mata. Sekarang mereka telah menyadari bahwa ceritanya sudah pasti tentang Vijay.

Kemudian Bábá berkata, "Kamu telah menyelesaikan saḿskára-mu sebagai pohon kelapa. Dan ibumu mengambil kembali kelapa itu dan menghabiskan saḿskára-nya juga. Parama Puruśa sekarang akan mengurus semua milikmu!"

Sambil menangis pelan, Vijay melakukan sáśtáuṇga prańám kepada Bábá dan berkata, "Bábá, beri aku kekuatan untuk melayani misimu sampai aku mati. Aku tidak menginginkan yang lain."

Bábá membungkuk dan menyentuh Vijay di cakra ájiṇá-nya. Vijay terjungkal dalam samádhi dan Bábá menyuruh kedua famili ácárya itu untuk menyelimutinya dan tidak mengganggunya karena dia ada dalam keadaan yang sangat berbahagia.

Kemudian, Kśitij menggunakan kesempatan itu untuk bertanya kepada Bábá tentang cerita tersebut. "Mengapa," tanyanya, "apakah murid itu harus menderita hukuman yang begitu berat untuk pelanggaran sekecil itu?"

"Baginya, itu bukan pelanggaran kecil," kata Bábá. "Semakin tinggi seseorang menaiki tangga spiritualitas, semakin besar dampak dari suatu kesalahan. Jika seorang ácárya dan seorang márgii biasa melakukan kesalahan yang sama, hukuman ácárya akan lebih besar, karena dia telah diberi tanggung jawab yang lebih besar. Murid itu adalah seorang yogi besar yang menentang perintah gurunya, oleh karena itu dia diberi hukuman berat. Ini adalah liila Parama Puruśa."

Paraphrase ini dari *Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)* dan *Living With Baba (Hidup bersama Baba)*

Dádá Paráshivánanda meninggalkan tubuhnya pada tanggal 29 Juni 1984. Pada hari kematiannya Bábá berkata bahwa dia telah memberikan tujuan tertinggi kehidupan manusia kepada Ácárya Paráshivánanda Avadhúta, yaitu mokśa (keselamatan), membebaskan dia selamanya dari siklus kelahiran dan kematian.

Editor

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

50. AMURT / AMURTEL

Menyusul pembentukan ERAWS pada tahun 1963 dan lonjakan terkait kegiatan pendidikan, bantuan dan kesejahteraan di bawah payungnya, Bábá menasihati para márgii dalam Ánanda Váńii-nya tanggal 1 Januari 1964:

"Tindakanlah yang membuat seseorang menjadi mulia. Jadilah mulia dengan sádhaná, pelayanan dan pengorbananmu."

Tiga tahun kemudian, sebagai tanggapan atas kekeringan dan kelaparan di Bihar tahun 1966-67 dan gempa bumi Koynanagar pada bulan Desember 1967, Dia membentuk *Ánanda Márga Relief Committee* [Komite Bantuan Ánanda Márga] dan mengirimkan pesan ini kepada para sukarelawan bantuan: "Jangan lupa bahwa banyaknya bahan-bahan bantuan yang kalian bawa tidak sebanding dengan pelipur lara yang orang rasakan karena melihat kalian datang membantu mereka. Bahkan orang yang seharusnya mati bisa diselamatkan oleh kebahagiaan dan kepuasan yang mereka rasakan saat melihatmu."

Dan pada bulan April 1970, *Ánanda Márga Relief Committee* [Komite Bantuan Ánanda Márga] berganti nama menjadi *Ánanda Márga Universal Relief Team* (AMURT) [Team Bantuan Universal Ánanda Márga] dan menjadi cabang dari bagian Bantuan ERAWS, baik untuk proyek bantuan bencana maupun proyek bantuan jangka panjang. Bagian dari AMURT yang dikelola wanita kemudian dikenal sebagai AMURTEL (*Ánanda Márga Universal Relief Team – Ladies*, [Tim Bantuan Universal Ánanda Márga – Wanita]).

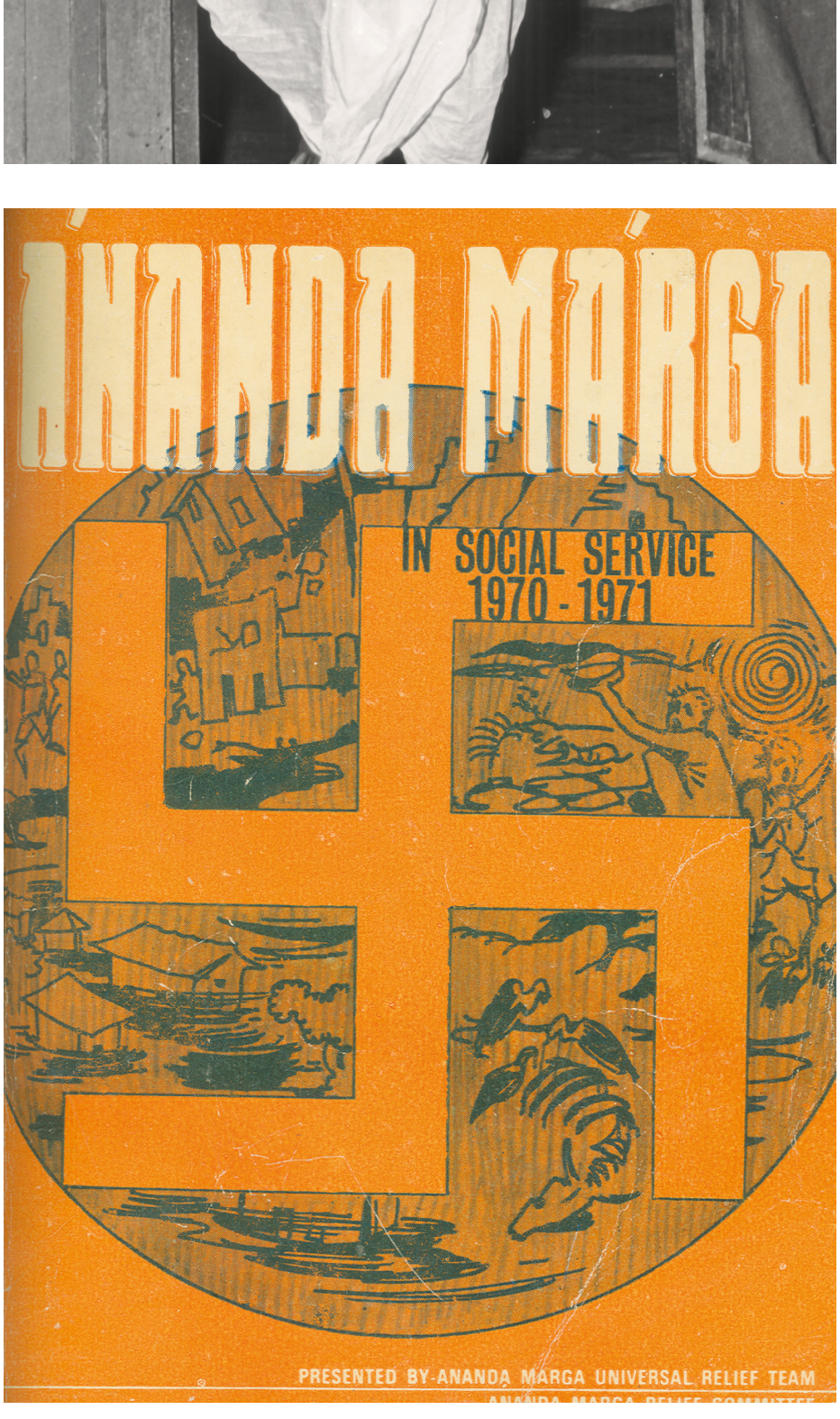
Ungkapan 'Melayani sesama adalah melayani Tuhan' sejak itu dikaitkan dengan nama dan semangat AMURT/AMURTEL.

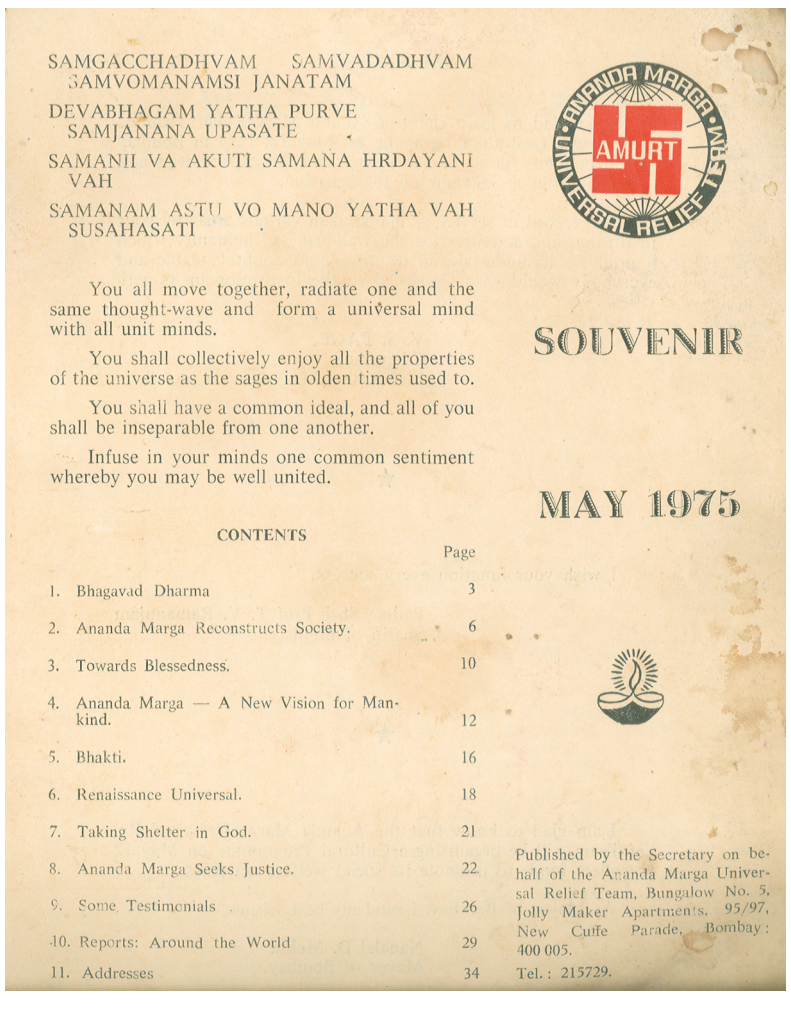
Dalam pertemuan khusus untuk AMURT di Ánanda Nagar pada 2 Juni 1990, Bábá berkata:

"Ada ratusan juta orang yang dilanda kelaparan di seluruh dunia. AMURT harus maju dan melakukan sesuatu yang konkret untuk mereka; kita harus memberi mereka makanan yang banyak, jika tidak mereka akan mengalami gizi buruk. … Kita harus melakukan sesuatu yang konkret untuk orang-orang ini, jika tidak, kelaparan orang-orang yang tertindas dan tertekan ini akan menghancurkan kedamaian dan ketenangan di seluruh dunia. … Ketika kalian mengambil tanggung jawab atas seluruh dunia, ini juga merupakan tugas sakral. Apa penyebab dari masalah ini? Ini karena kesenjangan ekonomi. Prout merupakan solusi jangka panjang untuk mengatasi masalah ekonomi, namun mengatasi kekurangan pangan merupakan kebutuhan yang mendesak. Apa yang kalian lakukan untuk ini? Kalian tidak dapat mengabaikan tanggung jawab – seluruh dunia menunggu kalian. Ini adalah tanggung jawab suci AMURT dan AMURTEL kita – biarkan mereka memikul tanggung jawab mereka."

Diantara penghargaan lainnya, pada tahun 1988 AMURT menerima Penghargaan Indikator Hak Asasi Manusia untuk pekerjaan bantuan yang diberikan tahun sebelumnya kepada para korban apartheid di Afrika Selatan dan pada tahun 1991 AMURT menerima pengakuan sebagai sebuah LSM di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa.

'Ánanda Márga pada pelayanan sosial 1970-1971', laporan tahunan pertama AMURT





SAMGACCHADHVAM SAMVADADHVAM
SAMVOMANAMSI JANATAM
DEVABHAGAM YATHA PURVE
SAMJANANA UPASATE
SAMANII VA AKUTI SAMANA HRDAYANI
VAH
SAMANAM ASTU VO MANO YATHA VAH
SUSAHASATI

You all move together, radiate one and the same thought-wave and form a universal mind with all unit minds.

You shall collectively enjoy all the properties of the universe as the sages in olden times used to.

You shall have a common ideal, and all of you shall be inseparable from one another.

Infuse in your minds one common sentiment whereby you may be well united.

SOUVENIR

MAY 1975

CONTENTS

		Page
1.	Bhagavad Dharma	3
2.	Ananda Marga Reconstructs Society.	6
3.	Towards Blessedness.	10
4.	Ananda Marga — A New Vision for Mankind.	12
5.	Bhakti.	16
6.	Renaissance Universal.	18
7.	Taking Shelter in God.	21
8.	Ananda Marga Seeks Justice.	22
9.	Some Testimonials	26
10.	Reports: Around the World	29
11.	Addresses	34

Published by the Secretary on behalf of the Ananda Marga Universal Relief Team, Bungalow No. 5, Jolly Maker Apartments, 95/97, New Cuffe Parade, Bombay: 400 005.
Tel.: 215729.

Oleh-oleh AMURT, Mei 1975

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

51. Bábá Nám Kevalam

Pada awal Oktober tahun 1970 Bábá mengungkapkan keinginannya untuk beristirahat dari hiruk pikuk Ranchi dan menghabiskan beberapa hari yang tenang dalam kesunyian alam. Diputuskan untuk membawanya ke Amjharia, sebuah desa perbukitan antara Ranchi dan Daltonganj, kemudian Bábá, Umá dan Gaotam dibawa bersama beberapa márgii, termasuk juru masak Bábá dan petugas keamanan Viśńudeva, untuk tinggal di wisma departemen kehutanan di sana selama seminggu.

Pada tanggal 6 Oktober, Ghási Rám, seorang márgii yang bekerja di departemen kesehatan pemerintah, mengunjungi Amjharia untuk pekerjaan yang berkaitan dengan program pemberantasan kolera dan mengetahui bahwa Bábá ada di penginapan hutan. Kemudian dia memberi tahu para márgii setempat dan mereka semua muncul keesokan harinya.

Keesokan harinya, 8 Oktober, Ketika Bábá sedang duduk menatap kejauhan di beranda wisma itu bersama dua orang famili ácárya setempat, yaitu Brahmadeva dan Ráj Mohan, Bábá memerintahkan Brahmadeva untuk melakukan dhyána. Kemudian Bábá berkata, “Dengarkan baik-baik. Apakah kamu mendengar sesuatu?”

Brahmadeva berkata bahwa dia mendengar suara musik yang tidak jelas tapi indah.

Bábá melanjutkan, “Dengarkan baik-baik. Apakah hanya suara musik atau ada kata-kata yang menyertainya?”

“Ya Bábá, ada kata-kata di dalamnya.”

Bábá berkata, “Dengarkan baik-baik apa itu.”

“Kedengarannya seperti ‘Bábá, Bábá.’”

“Dengarkan lebih baik.”

Kata-katanya adalah ‘Bábá Nám.’”

“Dengarkan lebih baik lagi.”

“Kedengarannya seperti ‘Bábá Nám Kevalam.’”

“Ya, kamu benar,” kata Bábá.

Ráj Mohan berkata bahwa dia juga mendengarnya, tetapi mereka tidak dapat melihat atau mendengar dari mana asalnya. Bábá kemudian memberi tahu mereka bahwa devayoni (makhluk bercahaya) sedang menyanyikan mantra itu. Para márgii lain di dekatnya juga mendengarnya dan atas instruksi Bábá, Brahmadeva memanggil mereka. Dia kemudian secara resmi memperkenalkan mahámantra Bábá Nám Kevalam kepada mereka, mengatakan bahwa mantra itu akan digunakan sebagai mantra kiirtan sejak saat itu dan seterusnya. Ia memperagakan cara menyanyikannya dan memperkenalkan tarian lalita mármika sebagai pengiringnya.

Akhirnya, Bábá meminta agar kiirtan secara koletif dilakukan malam itu juga. Brahmadeva pergi ke desa-desa sekitarnya untuk mengumpulkan lebih banyak orang (márgii serta non-márgii) dan akhaṅda kiirtan dimulai sekitar tengah malam.

Selama acara, Gaotam yang saat itu berusia 10 tahun, keluar dari wisma dan berdiri di balkon. Tiba-tiba dia mengalihkan perhatiannya ke mobil Bábá, yang dia lihat sedang bergerak menuju peron kiirtan. Dia berteriak, “Mobilnya bergerak!” dan saat mereka bergegas untuk mencegatnya, Bábá mengatakan, “Pengaruh kiirtana begitu kuat sehingga baik benda hidup dan benda mati tertarik padanya.”

Bábá menguduskan Bábá Nám Kevalam sebagai siddha mantra beberapa hari kemudian pada tanggal 14 Oktober (hari Diipávalii tahun itu) di jágrti Ranchi.

Dalam DMC Ánanda Púrńimá di Kalkuta pada 16 Mei 1982, Bábá berkata:

“Saya telah mengatakan dan saya ulangi lagi, bahwa sekarang telah tiba waktunya untuk mewujudkan kemuliaan kiirtana. Dan saya juga ingin mengatakan lebih lanjut bahwa mereka yang ingin mencapai kemajuan spiritual dalam sádhaná maka harus melakukan lebih banyak kiirtana. Dengan kiirtana, pikiran menjadi murni dan dengan pikiran murni ini, seseorang dapat melakukan sádhaná. Jika pikiran dimurnikan dengan kiirtana meskipun hanya lima menit, maka jika kalian melakukan sádhaná hanya selama lima menit, sádhaná kalian akan menjadi sangat baik – kalian pasti akan mencapai kemajuan spiritual. Dan karena kemajuan spiritual itu, maka kalian akan semakin dekat dengan Kesadaran Tertinggi, kalian akan bersentuhan dengan gelombang psikis-Nya. Dan dalam keadaan itu kalian akan dapat memberikan pelayanan yang lebih baik lagi kepada manusia, hewan dan tumbuhan… Semoga kalian semua diberkati.”

Tarian kiirtan di hadapan Bábá di DMC Kingston, Jamaika sekitar sembilan tahun setelah mantra Bábá Nám Kevalam diberikan



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

52. Táńďava dibangkitkan Kembali

Táńďava adalah latihan keras untuk meningkatkan keberanian dan kejantanan. Pada tahun 1971 Bábá menghidupkannya kembali sebagai latihan harian untuk pria dan bersama dengan tarian kaośikii yang diberikan tujuh tahun kemudian, menjadikannya wajib pada saat DMC dan acara Ánanda Márga lainnya.

Beberapa kutipan Bábá tentang táńďava:

“Tarian táńďava adalah latihan fisik menyeluruh, yang bahkan memperkuat otak dan sel-sel sarafnya.”

“Siwa membangkitkan keinginan spiritual pada orang-orang di masanya. Dia mengajari mereka latihan spiritual. Dia mengajari mereka latihan Tantra, yang merupakan aspek praktis dari spiritualitas, seperti yang kalian ketahui. Dia juga mengajari mereka tarian spiritual, yaitu táńďava.”

“Sekitar tujuh ribu tahun yang lalu, Sadáshiva pertama kali memperkenalkan tarian táńďava… dan Párvatii memperkenalkan tarian lalita mármika. Ánanda Márga telah menerima sistem yang menggabungkan tarian lalita mármika dengan kiirtana. … Lalita akan digunakan pada saat kiirtana. Ini adalah satu-satunya tarian yang diterima secara universal sebagai tarian terbaik untuk kiirtana.”

“Makna dari tarian táńďava adalah kebenaran yang tidak berubah-ubah: ‘Saya harus terus bertempur melawan kehancuran melalui perjuangan itu sendiri.’ Satu tangan memegang tengkorak dan tangan yang lainnya memegang pedang. Tengkorak adalah simbol kehancuran dan pedang adalah simbol perjuangan. ‘Tidak, saya tidak menyerah menghadapi waktu, kematian atau kehancuran. Aku melawan semua ini dengan bantuan pedang.’”

“Táńďava adalah perjuangan. Dalam perjuangan ini seseorang berjuang melawan kematian, kelemahan dan kebusukan. Kematian diwakili oleh tengkorak, dan semangat juang manusia diwakili oleh pisau. Di seluruh bidang ekspresi manusia, perjuangan antara kekuatan baik dan kekuatan jahat – patut dan tidak patut – kematian dan kehidupan – perjuangan seperti ini sedang berlangsung dan akan berlangsung selamanya.”

“Dorongan batin dari táńďava adalah sebagai berikut: ‘Kehancuran tidak terelakkan, tapi saya akan terus berjuang melawan kehancuran.’ Tengkorak melambangkan kehancuran dan belati melambangkan perjuangan. Perasaan yang mendasarinya adalah, ‘Saya tidak akan menyerah pada kehancuran atau kematian. Saya akan melanjutkan perjuangan dengan belati ini.’“

“Táńďava mengekspresikan semangat daya juang. Lengan mengekspresikan daya juang dan kekuatan. Mereka lurus, artinya mereka siap melawan maut. Satu tangan memegang tengkorak atau api atau ular, melambangkan kematian, sementara tangan lainnya memegang belati, melambangkan semangat untuk melawan kematian.”

Táńďava di hadapan Bábá pada DMC di Kingston, Jamaika



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

53. Enam Belas Poin

Pada bulan Juli 1971 Bábá memperkenalkan Enam Belas Poin sebagai pedoman dasar latihan Ánanda Márga, untuk kesehatan fisik, perkembangan mental dan peningkatan spiritual:

1. Setelah buang air kecil, basuh organ kemih dengan air.
2. Pria harus disunat atau harus selalu menarik kulup ke belakang setiap saat.
3. Jangan pernah mencukur rambut di bagian persendian tubuh.
4. Pria harus selalu mengenakan kaopiina (laungoťá).
5. Lakukan vyápaka shaoca seperti yang diarahkan.
6. Mandi sesuai dengan sistem yang ditentukan
7. Hanya mengkonsumsi makanan sáttvika (sentien).
8. Berpuasa sesuai dengan ketentuannya.
9. Lakukan sádhaná secara teratur.
10. Yakini tanpa kompromi tentang kesucian Iśťa (Tujuan).
11. Yakini tanpa compromi tentang kesucian Ádarsha (Ideology).
12. Yakini tanpa compromi tentang kesucian Perintah Agung.
13. Yakini tanpa compromi tentang kesucian aturan prilaku.
14. Selalu ingat isi dari ikrar kalian.
15. Wajib ikut secara rutin dalam dharmacakra mingguan di jágrti terdekat.
16. Melakukan C.S.D.K. (Conduct Rules, Seminar, Duty, Kiirtana = aturan prilaku, Seminar, Tugas dan Kiirtan).

Dalam Ánanda Váńii tanggal 1 Januari 1976 dia berkata:

“Taatlah dalam melaksanakan Enam Belas Poin. Satukan semua kekuatan yang benar. Segala kesombongan kekuatan jahat akan dibungkam.”

Dan Váńii berikut pada Ánanda Púrńimá 1976 diakhiri dengan:

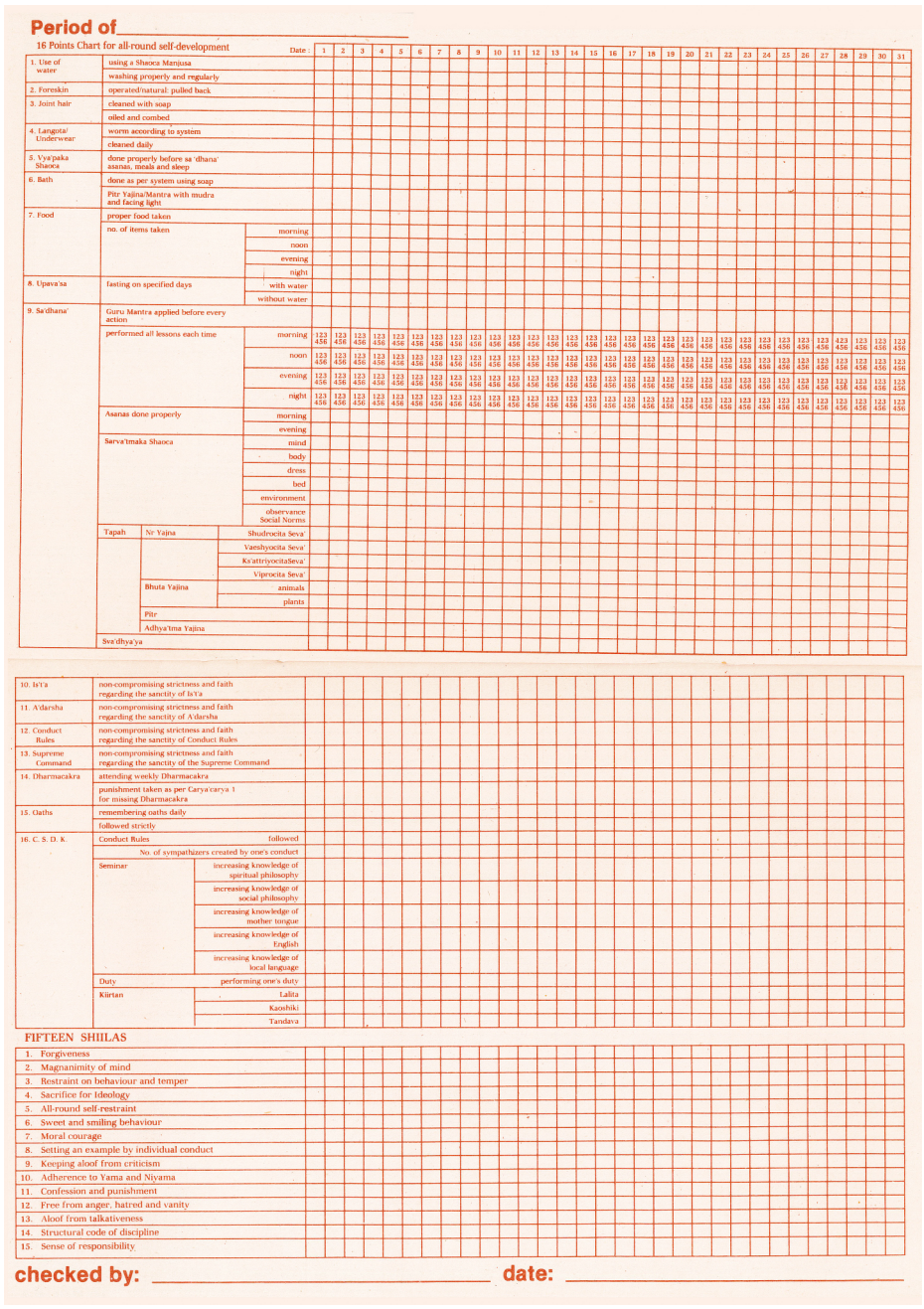
“Untuk melangkah maju di jalan kesejahteraan manusia, kita harus memperkuat diri kita sendiri di semua arena kehidupan. Benih kesejahteraan yang lengkap di semua bidang – fisik, mental, moral, sosial dan spiritual – tertanam dalam Enam Belas Poin. Oleh karena itu, taatlah pada Enam Belas Poin.”

Editor

Tahun berikutnya Bábá berkata kepada sekelompok márgii:

“Lihat saja, lihat saja. Meskipun anak-anakku belum sepenuhnya mengikuti Enam Belas Poin, para amoralis takut pada mereka dan benar-benar gemetar ketakutan. Tapi ketika anak-anakku benar-benar mematuhi Enam Belas Poin, “lanjutnya,“ tulang orang-orang yang tidak bermoral akan bergetar. Kalian mengerti?” Dia memukul pahanya sendiri dengan cepat, tersenyum lebar dan berkata, “Tulangnya akan gemetar.”

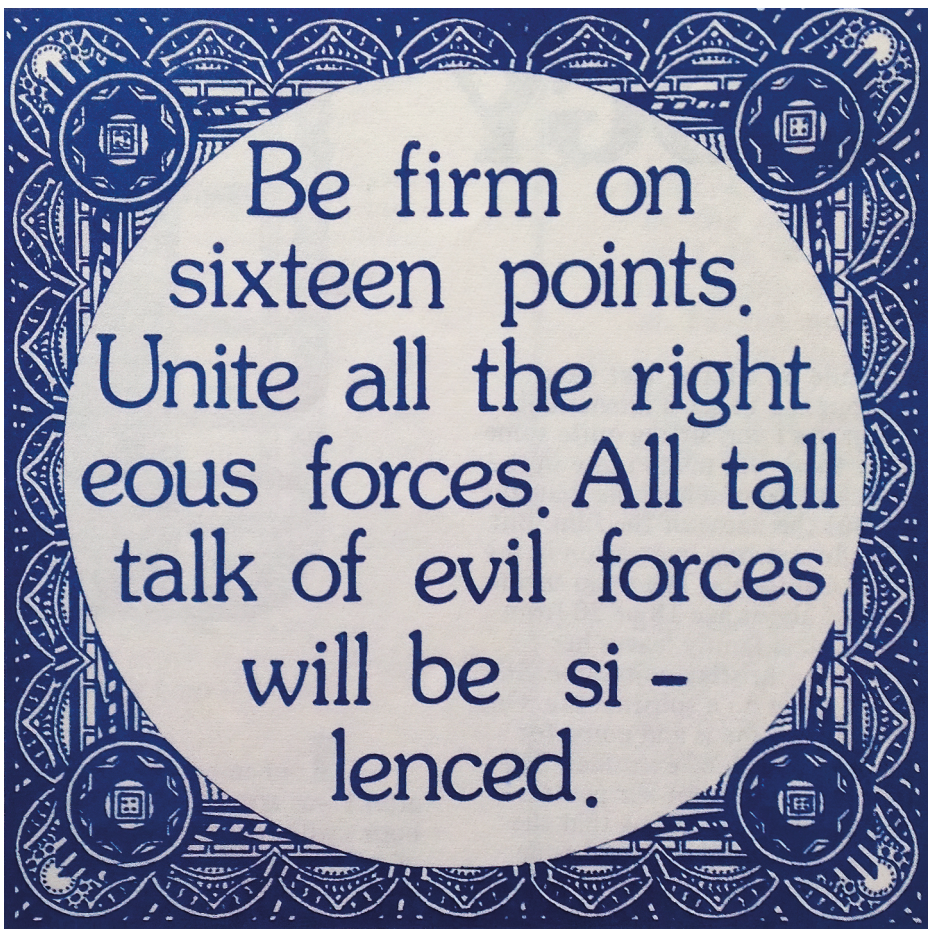
Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)



Atas: daftar 16 Poin buklet *Tugas dasar kami*

Cakra Sudarshan adalah senjata khusus berbentuk cakram milik Sri Krśńa. Pada Juli 1978 Bábá menuturkan, sebagai orang ketiga, tentang cakra sudarshan miliknya ke Dádá Bháskaránanda:

“Tidak seperti guru lainnya, dia tidak memiliki busur dan anak panah, tidak ada trishúla, tidak ada yang semacam itu. Filosofinya yang serba menggetarkan dipadukan dengan semangatnya yang serba merangkul dan disiplin yang ketat membentuk cakra sudarshan-nya. Dia mengoperasikan cakra ini dengan bantuan anak-anaknya. Diharapkan agar anak-anaknya memperoleh kekuatan batin untuk membantunya dalam hal ini. Ketaatan pada Enam Belas Poin memberi mereka kekuatan batin ini.”



Gambaran awal dari Ánanda Váńii Bábá 1 Januari 1976

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

54. Bábá Ditentang dan Dikhianati

Karena sikap moral Bábá yang tidak kenal kompromi terhadap korupsi, penentangannya terhadap dogma-dogma yang menindas seperti sistem kasta dan mas kawin, serta sikap Prout terhadap eksploitasi sosial-ekonomi di India dan luar negeri, maka perlawanan terhadap Ánanda Márga dari kepentingan terselubung terus berkembang selama bertahun-tahun. Perlawanan itu terutama datang dari kelompok fundamentalis Hindu, CPI-M (partai komunis India), CBI (Biro Investigasi Pusat) dan eselon pemerintah federal yang lebih tinggi, termasuk perdana menteri.

Pada kesempatan Ánanda Púrńimá 1967, setelah serangan pertama di Ánanda Nagar, Bábá memberikan Ánanda Váńii ini:

"Hari ini, di seluruh dunia, pertempuran sengit antara kekuatan jahat dan kekuatan baik telah dimulai. Hanya mereka yang memiliki keberanian moral untuk melawan kekuatan jahat yang dapat memberikan sentuhan perdamaian yang menenangkan ke bumi yang sedang berjungkil balik dalam perjuangan. Ingat, kalian adalah aspiran spiritual. Oleh karena itu, kalian sendirilah yang harus melakukan tugas besar menyelamatkan bumi."

Pada tahun 1969, pemerintah berusaha untuk mengeluarkan perintah larangan yang mencegah pegawai negeri sipil dan pegawai pemerintah lainnya untuk bergabung dengan Ánanda Márga dengan alasan bahwa AMPS adalah sebuah organisasi politik. Dan ada lebih banyak serangan oleh komunis, mengakibatkan lebih banyak pekerja dan para márgii terbunuh. Hebatnya, Bábá akhirnya disalahkan atas beberapa kematian ini ketika pelecehan oleh CBI dan polisi mencapai puncaknya pada akhir tahun 1971 dengan tuduhan pembunuhan palsu terhadapnya dan beberapa pekerja.

Sementara itu, pada September 1971, Bábá telah mengganti asisten pribadinya [PA], Vishokánanda. Umá mencoba untuk campur tangan membelanya, memohon kepada Bábá agar dia tetap sebagai PA [*Personal Assistant*]. Tapi Bábá menolak dan meski kedengarannya menakjubkan, Umá dan Vishokánanda kemudian meninggalkan dia dan Ánanda Márga, membawa beberapa pekerja dan márgii lainnya bersama mereka. Secara keseluruhan, Bábá sama sekali tidak terpengaruh. Dia melanjutkan pekerjaan Misi tanpa melewatkan satu langkah pun. Dádá Rámánanda kemudian menjadi PA barunya.

Dádá Rámánanda menulis dalam memoarnya, *Ashutosh Baba* sebagai berikut:

Beberapa hari setelah DMC Mei 1971 di Ranchi, kami bentrok dengan preman lokal dan diputuskan untuk memindahkan Bábá ke Patna. Setelah itu saya pergi ke Bengali untuk memulai kegiatan bantuan bagi para pengungsi dari Pakistan Timur yang membanjiri Bengali, yang kemudian menjadi Bangladesh. Saya mulai membuka pusat pengungsian, semuanya berjumlah dua puluh satu, dan saya menjadi sangat sibuk dengan pekerjaan ini sehingga saya tidak memiliki kesempatan untuk menemui Bábá selama lebih dari tiga bulan. Selama waktu itu, saya hanya sedikit atau tidak tahu apa yang sedang terjadi di organisasi: fakta bahwa Mádhavánanda telah… menjadi pemberi persetujuan [saksi yang menguntungkan] bagi pemerintah; pembelotan yang sedang berlangsung; perpecahan yang akan datang dalam organisasi – untungnya, Bábá menjauhkan saya dari semua hal itu.

Setelah [Umá dan Vishokánanda] pergi, DMC [1 Oktober di Kalkuta] berlangsung sesuai rencana dengan saya bertindak sebagai PA Bábá, tetapi tidak semua pekerja hadir – [Umá] mengadakan program tandingan pada waktu yang sama dan banyak pekerja menghadiri programnya. Organisasi itu dilanda kebingungan dan waktu itu saya bertanya-tanya ke mana arah organisasi itu. Secara keseluruhan, tiga puluh tujuh pekerja membelot bersamanya, baik avadhúta maupun avadhútiká. Saya ingat Satyánanda menjadi sangat bereaksi. Setelah DMC, [Umá] pergi ke dharmasala dimana para pekerja tinggal dan berbicara kepada mereka, mengkritik Bábá dan mencoba meyakinkan mereka untuk mendukungnya. Satyánanda segera datang memberi tahu Bábá tentang apa yang sedang terjadi. "Saya tidak bisa mentolerir ini," katanya. Orang-orang ini menyerangmu di depan umum. Tapi Bábá sama sekali tidak terganggu. Dia menenangkannya dengan mengatakan kepadanya bahwa tidak ada yang perlu dikhawatirkan. "Tenang, diam," katanya. "Pada waktunya semuanya akan menjadi jelas."

Beberapa hari kemudian saya meninggalkan Kalkuta bersama Bábá dan kami memulai tur DMC selama tiga bulan ke berbagai bagian India. Akhirnya kami mengetahui bahwa Umá Sarkár telah pergi ke Puri, di mana dia dilindungi oleh CBI. Dia berusaha untuk mendirikan organisasinya sendiri dengan para pekerja yang telah membelot tetapi berumur pendek dan banyak dari mereka segera kembali ke Bábá. Namun Vishokánanda menjadi pemberi persetujuan [saksi yang menguntungkan] bagi pemerintah.





Dua foto ini memperlihatkan Bábá bersama dengan Umá dan márgii saat tamasya di akhir 1960-an

Umá di Ánanda Nagar tahun 1967







Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

55. Bandara Jaipur





Foto-foto ini diambil selama tur DMC Bábá tahun 1971. Pada pagi hari tanggal 18 Oktober tahun itu dia terbang dari New Delhi ke Jaipur dalam perjalanan ke Bombay. Selama persinggahan, para márgii dari segala penjuru berkerumun untuk mendapatkan darshannya. Foto-foto tersebut, diambil di pintu masuk bandara Jaipur saat mereka menunggu penerbangan selanjutnya, Bábá menyampaikan semangat kebaktian dan para márgii menikmati hubungan yang begitu dekat dengan Bábá pada saat yang menggembirakan itu.

Dalam wacana DMC di New Delhi pada hari sebelumnya, Bábá mengatakan:

“Hubungan antara Parama Puruśa dan entitas unit adalah hubungan yang indah dan akrab. Para bhakta … menyatakan dengan jelas bahwa mereka adalah milik Parama Puruśa, dan Parama Puruśa adalah milik mereka. … Parama Puruśa adalah kekasih semua orang dan karena itu manusia memanggil-Nya Bábá. Demikian juga, semua makhluk ciptaan adalah kekasih Parama Puruśa, jadi bagi Parama Puruśa semua makhluk ciptaan adalah Bábá. … Ketika para bhakta menyanyikan Bábá Nám Kevalam, Parama Puruśa juga menyanyikan Bábá Nám Kevalam.”

Keesokan harinya dalam wacana DMC di Bombay, dia memperkuat pesan itu dengan mengatakan:

“Karena Parama Puruśa adalah kekasih bagi semuanya, maka semuanya adalah kekasih bagi Parama Puruśa.”



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

56. Penahanan Bábá

Bábá ditangkap pada dini hari tanggal 29 Desember 1971. Ia dibawa ke Penjara Buxar, yang terlatak diantara Patna dan Varanasi dan ditahan di sana atas tuduhan konspirasi pembunuhan.

Giridhára dari AS mengenang:

“Kami tiba di Patna pada malam tanggal 27. Keesokan paginya Bábá datang ke jágrti di Pataliputra Colony. Hari itu dia memberi darshan dan pada malam hari dia duduk di teras kantor dan táńḍava dilakukan di hadapannya. Saat itu tanggal 28 dan keesokan paginya dia ditangkap. Mereka membawanya ke Penjara Buxar di tepi Sungai Gangga, empat atau lima jam dengan kereta penumpang dari Patna. Sekelompok 35 atau lebih márgii (banyak dari kami dari luar negeri) melakukan perjalanan dengan kereta api dari Patna ke Buxar untuk melihatnya. Bábá diizinkan keluar dan berbicara kepada kami. Dia memberi tahu kami:

“Lakukan tugasmu. Kalian semua tahu apa itu. Lakukan kiirtan setiap saat.”

Kemudian dia kembali masuk ke dalam.



Dádá Dharmavedánanda mengenang dalam memoarnya, *Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)* sebagai berikut:

Saat itu bulan Februari. Sebuah surat edaran yang memilukan tiba dari kantor kami di Wichita. Bábá dipenjara di India.

Surat edaran itu menyatakan:

‘Meskipun Bábá ditangkap pada tanggal 29 Desember, kami menunda untuk memberi tahu kalian dengan harapan dia akan segera dibebaskan. Tapi itu butuh waktu. Bersama empat pekerja, dia didakwa melakukan konspirasi pembunuhan. Tentu saja, ini adalah kerangka yang dibuat oleh CBI untuk menghancurkan Ánanda Márga. Ide dan aktivitas AM selalu menjadi ancaman langsung bagi tokoh masyarakat yang haus akan kekuasaan pribadi tanpa mempedulikan kepentingan masyarakat ... Satu-satunya saksi langsung adalah Vishokánanda (seorang mantan dádá) yang mengaku sebagai salah satu pembunuh. Alih-alih dipenjara, dia bebas dan menikmati hidup mewah. Buktinya dapat diterima sesuai dengan sebuah asas kesempatan dalam hukum India, yang memungkinkan penjahat untuk bersaksi melawan orang lain, dalam hal ini dia disebut pemberi persetujuan (*approver*). Menurut kebijaksanaan pengadilan, pemberi persetujuan dapat dibebaskan dan diberi hadiah yang berlimpah atas kerjasamanya.”

Pada awal tahun 1972, karena kondisi kesehatan yang buruk akibat buruknya kondisi penjara, Bábá dipindahkan ke Rumah Sakit Patna Medical College. Setelah lebih dari sebulan di sana, dia dipindahkan ke Penjara Pusat Bankipur di Patna dan ditahan di sel nomor 13, yang telah digunakan untuk tahanan yang dihukum selama masa kolonial Inggris. Sel itu dibangun dari beton sempit tanpa jendela atau ventilasi lain, membuatnya seperti lemari es di musim dingin dan oven di musim panas.


The Chief of the Army Staff, General S.H.F.J. Manekshaw, being greeted by young boys in Dacca on Dec. 27.

ANAND MARG CHIEF HELD ON MURDER CHARGE

(By Our Staff Reporter)
PATNA, Dec. 29:
MR. Prabhat Ranjan Sarkar, spiritual head of Anand Marg, was arrested today at his Patliputra residence under Sec. 302 I. P. C. (murder).

The arrest was made by the Patna police on a complaint lodged by the C.B.I. which was investigating into a number of allegations against the Anand Marg including the murder of about 18 to 20 Avadhoots (Sanyasis of the Marg who have dedicated their lives to it).

Acharya Sarbeshwaranand Avadhoot, General Secretary of the Marg, was also arrested along with his Guru, Mr. Sarkar popularly known as Anand Murtiji, who was to go to Varanasi today to address a Dharm Chkr.

The police later produced them before the S.D.O. Patna Sadar, Miss Radha Singh who rejected their bail petitions. They were forwarded to Buxar Central Jail where they will be lodged.

It is learnt that the C.B.I. has established prima facie case of movement of Anand Murtiji in the murder of some Avadhoots who had voiced their feelings against some of the actions of their Guru. These murders, according to the C.B.I. took place in a planned manner in Singhbhum district.

The C.B.I. is believed to have established the clue of murder of Avadhoot Shivanand and two others near Chandil. Their bodies were disposed of as unidentified

7-Man Body To Probe Killing Of Intellectuals

DACCA, Dec. 29:

Yet Another Evidence Of Genocide

KHULNA, Dec. 29:
Yet another evidence of genocide by the Pakistani occupation forces has come to light with the discovery of an execution ground at Goliapara near Radio Station here from where a large number of bodies and human skulls have been exhumed.

Though no immediate estimate of the killings at this spot is available, local

nection with some disturbances that took place at Ranchi. The police had raided the Anand Marg office there and at other places and had recovered human skulls, which according to the Marg, were kept for "tantra sadhana".

The C.B.I. had raided the Anand Marg headquarters at Pataliputra Colony and seized some papers and unaccounted money amounting to over Rs. 60,000.

The alleged murder of some Avadhoots by their own colleagues caused a serious split in the Anand Marg. Vishokanand Avadhoot, who was the private secretary to Mr. Sarkar, spear-headed the revolt which was later joined by Mr. Sarkar's wife, Mrs. Uma Sarkar.

Mrs. Sarkar deserted the Anand Marg camp and went underground along with her 12-year-old son. Vishokanand and many others also joined them later.

Recently, Mrs. Sarkar had circulated a letter from Calcutta alleging involvement of her husband in the murders. She also alleged that her husband, Anand Murtiji indulged in homo-sexuality.

An inquiry into all these allegations had been entrusted to the C.B.I. by the Union Government which received a number of complaints against the activities of Anand Marg. A team of C.B.I. officials headed by a D.I.G. camped at Patna for months together to complete the investigations.

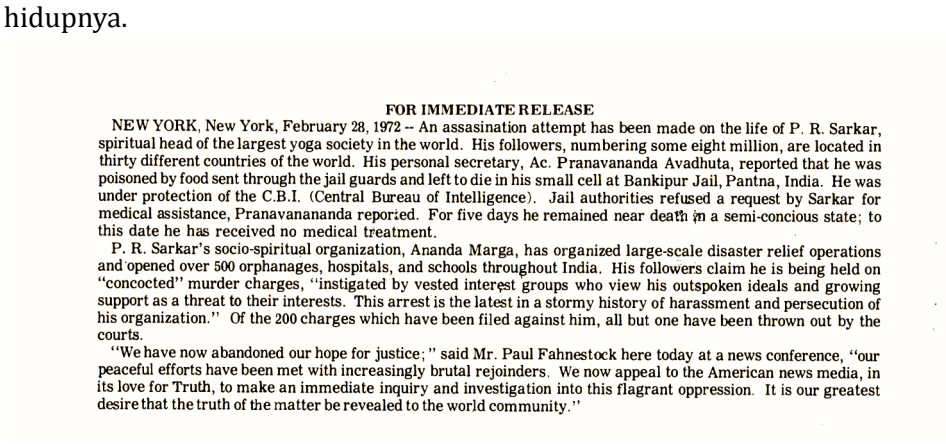
Berita penangkapan Bábá di the *Indian Nation*, 30 Desember 1971


Penjara Pusat Bankipur, Patna

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

57. Bábá Diracun dan Puasa

Pada 12 Februari 1973 Bábá menjadi target upaya pembunuhan. Mengeluh kesehatan yang buruk hari itu, dipanggillah dokter penjara dan dengan perintah rahasia dari CBI, dia memberikan obat bius (barbiturates) dosis mematikan dengan dalih bahwa itu adalah resep obat dari ahli bedah sipil Patna. Bábá mengalami kejang-kejang dan kemudian koma, dan ketika dia sadar kembali, dia tidak bisa melihat dan menderita sakit di bagian otak. Setelah beberapa hari sebagian dari penglihatannya mulai pulih lagi, meskipun tetap terganggu selama sisa hidupnya.



FOR IMMEDIATE RELEASE

NEW YORK, New York, February 28, 1972 -- An assasination attempt has been made on the life of P. R. Sarkar, spiritual head of the largest yoga society in the world. His followers, numbering some eight million, are located in thirty different countries of the world. His personal secretary, Ac. Pranavananda Avadhuta, reported that he was poisoned by food sent through the jail guards and left to die in his small cell at Bankipur Jail, Pantna, India. He was under protection of the C.B.I. (Central Bureau of Intelligence). Jail authorities refused a request by Sarkar for medical assistance, Pranavanananda reported. For five days he remained near death in a semi-concious state; to this date he has received no medical treatment.

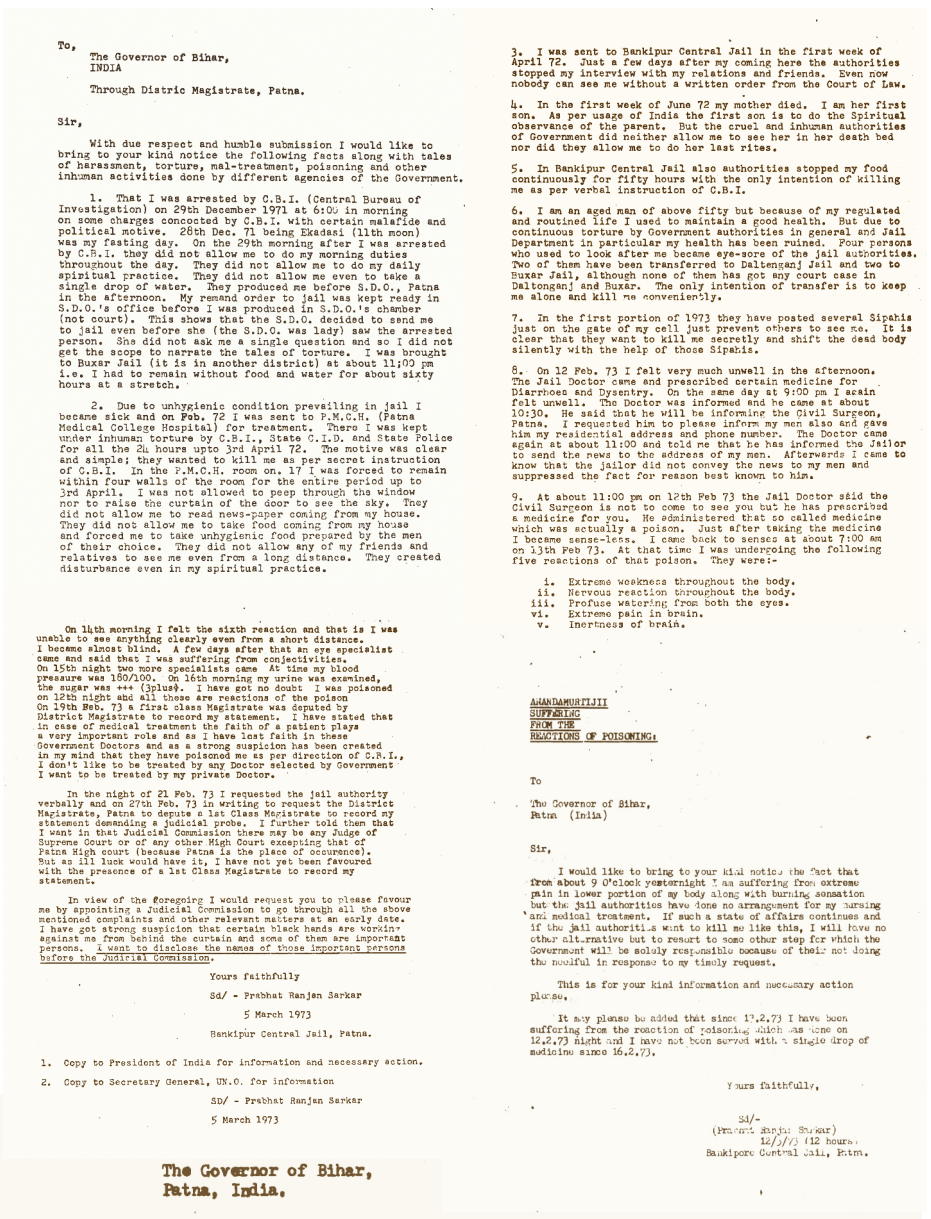
P. R. Sarkar's socio-spiritual organization, Ananda Marga, has organized large-scale disaster relief operations and opened over 500 orphanages, hospitals, and schools throughout India. His followers claim he is being held on "concocted" murder charges, "instigated by vested interest groups who view his outspoken ideals and growing support as a threat to their interests. This arrest is the latest in a stormy history of harassment and persecution of his organization." Of the 200 charges which have been filed against him, all but one have been thrown out by the courts.

"We have now abandoned our hope for justice;" said Mr. Paul Fahnestock here today at a news conference, "our peaceful efforts have been met with increasingly brutal rejoinders. We now appeal to the American news media, in its love for Truth, to make an immediate inquiry and investigation into this flagrant oppression. It is our greatest desire that the truth of the matter be revealed to the world community."

Siaran Pers ke media dunia

Pada bulan Maret tahun itu, Bábá mendikte beberapa surat kepada Gubernur Bihar, menuntut penyelidikan yudisial atas keracunannya. Tidak satupun surat itu dibalas.

Beberapa kumpulan surat-surat Bábá kepada Gubernur Bihar



To,
The Governor of Bihar,
INDIA

Through Distric Magistrate, Patna.

Sir,

With due respect and humble submission I would like to bring to your kind notice the following facts along with tales of harassment, torture, mal-treatment, poisoning and other inhuman activities done by different agencies of the Government.

1. That I was arrested by C.B.I. (Central Bureau of Investigation) on 29th December 1971 at 6:00 in morning on some charges concocted by C.B.I. with certain malafide and political motive. 28th Dec. 71 being Ekadasi (11th moon) was my fasting day. On the 29th morning after I was arrested by C.B.I. they did not allow me to do my morning duties throughout the day. They did not allow me to do my daily spiritual practice. They did not allow me even to take a single drop of water. They produced me before S.D.O., Patna in the afternoon. My remand order to jail was kept ready in S.D.O.'s office before I was produced in S.D.O.'s chamber (not court). This shows that the S.D.O. decided to send me to jail even before she (the S.D.O. was lady) saw the arrested person. She did not ask me a single question and so I did not get the scope to narrate the tales of torture. I was brought to Buxar Jail (it is in another district) at about 11:00 pm i.e. I had to remain without food and water for about sixty hours at a stretch.

2. Due to unhygienic condition prevailing in jail I became sick and on Feb. 72 I was sent to P.M.C.H. (Patna Medical College Hospital) for treatment. There I was kept under inhuman torture by C.B.I., State C.I.D. and State Police for all the 24 hours upto 3rd April 72. The motive was clear and simple; they wanted to kill me as per secret instruction of C.B.I. In the P.M.C.H. room on. 17 I was forced to remain within four walls of the room for the entire period up to 3rd April. I was not allowed to peep through the window nor to raise the curtain of the door to see the sky. They did not allow me to read news-paper coming from my house. They did not allow me to take food coming from my house and forced me to take unhygienic food prepared by the men of their choice. They did not allow any of my friends and relatives to see me even from a long distance. They created disturbance even in my spiritual practice.

3. I was sent to Bankipur Central Jail in the first week of April 72. Just a few days after my coming here the authorities stopped my interview with my relations and friends. Even now nobody can see me without a written order from the Court of Law.

4. In the first week of June 72 my mother died. I am her first son. As per usage of India the first son is to do the Spiritual observance of the parent. But the cruel and inhuman authorities of Government did neither allow me to see her in her death bed nor did they allow me to do her last rites.

5. In Bankipur Central Jail also authorities stopped my food continuously for fifty hours with the only intention of killing me as per verbal instruction of C.B.I.

6. I am an aged man of above fifty but because of my regulated and routined life I used to maintain a good health. But due to continuous torture by Government authorities in general and Jail Department in particular my health has been ruined. Four persons who used to look after me became eye-sore of the jail authorities. Two of them have been transferred to Daltenganj Jail and two to Buxar Jail, although none of them has got any court case in Daltonganj and Buxar. The only intention of transfer is to keep me alone and kill me conveniently.

7. In the first portion of 1973 they have posted several Sipahis just on the gate of my cell just prevent others to see me. It is clear that they want to kill me secretly and shift the dead body silently with the help of those Sipahis.

8. On 12 Feb. 73 I felt very much unwell in the afternoon. The Jail Doctor came and prescribed certain medicine for Diarrhoea and Dysentry. On the same day at 9:00 pm I again felt unwell. The Doctor was informed and he came at about 10:30. He said that he will be informing the Civil Surgeon, Patna. I requested him to please inform my men also and gave him my residential address and phone number. The Doctor came again at about 11:00 and told me that he has informed the Jailor to send the news to the address of my men. Afterwards I came to know that the jailor did not convey the news to my men and suppressed the fact for reason best known to him.

9. At about 11:00 pm on 12th Feb 73 the Jail Doctor said the Civil Surgeon is not to come to see you but he has prescribed a medicine for you. He administered that so called medicine which was actually a poison. Just after taking the medicine I became sense-less. I came back to senses at about 7:00 am on 13th Feb 73. At that time I was undergoing the following five reactions of that poison. They were:-

i. Extreme weakness throughout the body.
ii. Nervous reaction throughout the body.
iii. Profuse watering from both the eyes.
iv. Extreme pain in brain.
v. Inertness of brain.

On 14th morning I felt the sixth reaction and that is I was unable to see anything clearly even from a short distance. I became almost blind. A few days after that an eye specialist came and said that I was suffering from conjecitivitis. On 15th night two more specialists came At time my blood pressure was 160/100. On 16th morning my urine was examined, the sugar was +++ (plus). I have got no doubt I was poisoned on 12th night and all these are reactions of the poison On 19th Feb. 73 a first class Magistrate was deputed by District Magistrate to record my statement. I have stated that in case of medical treatment the faith of a patient plays a very important role and as I have lost faith in these Government Doctors and as a strong suspicion has been created in my mind that they have poisoned me as per direction of C.B.I, I don't like to be treated by any Doctor selected by Government I want to be treated by my private Doctor.

In the night of 21 Feb. 73 I requested the jail authority verbally and on 27th Feb. 73 in writing to request the District Magistrate, Patna to depute a 1st Class Magistrate to record my statement demanding a judicial probe. I further told them that I want in that Judicial Commission there may be any Judge of Supreme Court or of any other High Court excepting that of Patna High court (because Patna is the place of occurence). But as ill luck would have it, I have not yet been favoured with the presence of a 1st Class Magistrate to record my statement.

In view of the foregoing I would request you to please favour me by appointing a Judicial Commission to go through all the above mentioned complaints and other relevant matters at an early date. I have got strong suspicion that certain black hands are working against me from behind the curtain and some of them are important persons. I want to disclose the names of those important persons before the Judicial Commission.

Yours faithfully
Sd/ - Prabhat Ranjan Sarkar
5 March 1973
Bankipur Central Jail, Patna.

1. Copy to President of India for information and necessary action.
2. Copy to Secretary General, UN.O. for information

SD/ - Prabhat Ranjan Sarkar
5 March 1973

AANANDAMURTIJII
SUFFERING
FROM THE
REACTIONS OF POISONING:

To
The Governor of Bihar,
Patna (India)

Sir,

I would like to bring to your kind notice the fact that from about 9 O'clock yesterwight I am suffering from extreme pain in lower portion of my body along with burning sensation and medical treatment. If such a state of affairs continues and if the jail authorities want to kill me like this, I will have no other alternative but to resort to some other step for which the Government will be solely responsible because of their not doing the needful in response to my timely request.

This is for your kind information and necessary action please.

It may please be added that since 13.2.73 I have been suffering from the reaction of poisoning which was done on 12.2.73 night and I have not been served with a single drop of medicine since 16.2.73.

Yours faithfully,

Sd/-
(Prabhat Ranjan Sarkar)
12/2/73 (12 hours)
Bankipore Central Jail, Patna.

The Governor of Bihar,
Patna, India.

Sir,

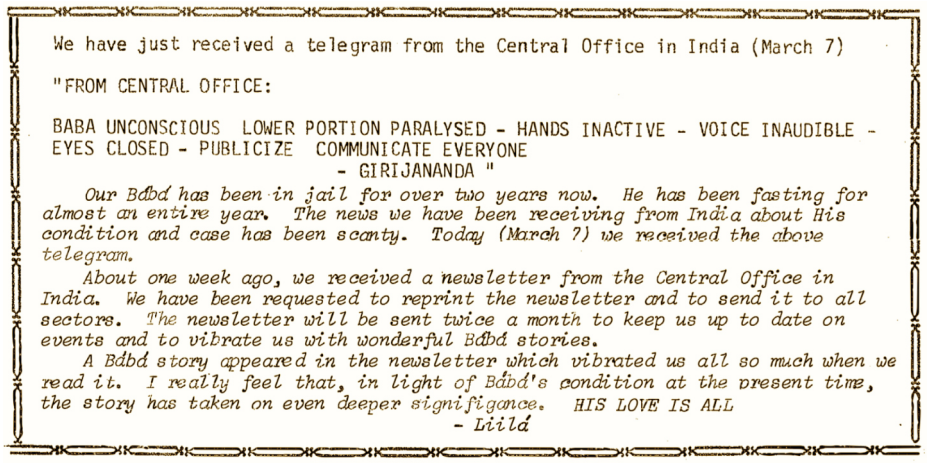
As I am a sick man and there is nobody to look after me and at the same time the oppression of the Jail Department has reached its zenity point, I find no other alternative but to stop taking food for an indefinite period.

This is for your information please.

Yours faithfully,
Sd/Prabhat Ranjan Sarkar,
1-4-73.
Bankipore Central Jail,
Patna.

//True Copy//

Kemudian dia memberi tahu Presiden India dan pejabat pemerintah lainnya bahwa ia tidak memiliki alternatif lain kecuali melakukan protes dengan melakukan puasa. Puasa itu dimulai pada 1 April 1973 dan bertahan sampai pembebasannya dari penjara pada 2 Agustus 1978 – lima tahun, empat bulan kemudian.



We have just received a telegram from the Central Office in India (March 7)

"FROM CENTRAL OFFICE:

BABA UNCONSCIOUS LOWER PORTION PARALYSED - HANDS INACTIVE - VOICE INAUDIBLE - EYES CLOSED - PUBLICIZE COMMUNICATE EVERYONE
- GIRIJANANDA "

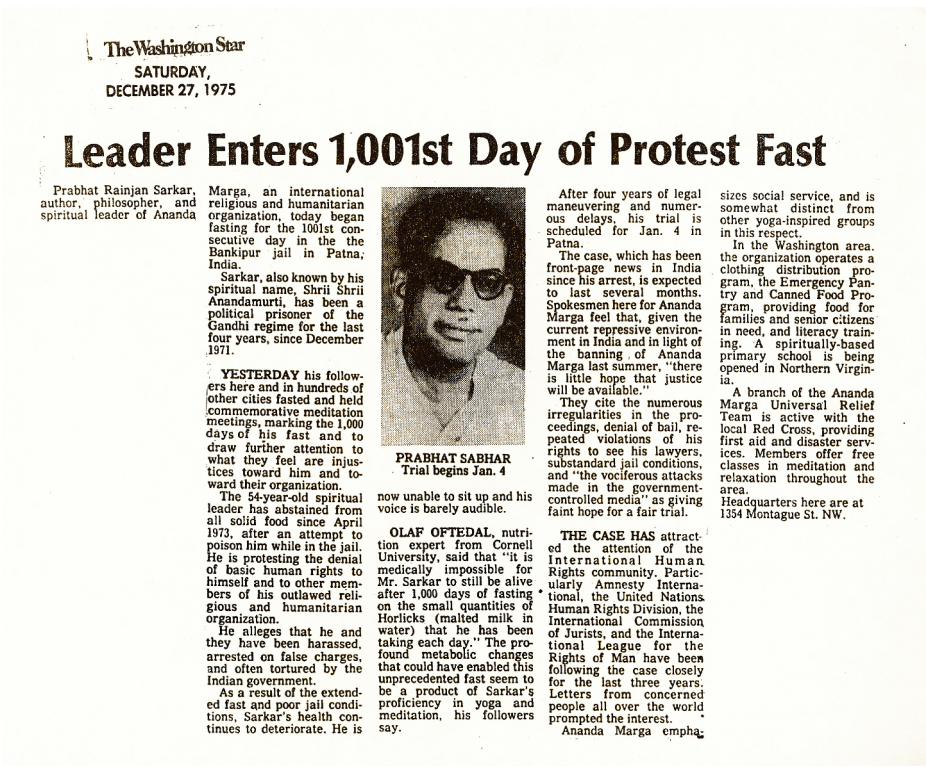
Our Bábá has been in jail for over two years now. He has been fasting for almost an entire year. The news we have been receiving from India about His condition and case has been scanty. Today (March 7) we received the above telegram.

About one week ago, we received a newsletter from the Central Office in India. We have been requested to reprint the newsletter and to send it to all sectors. The newsletter will be sent twice a month to keep us up to date on events and to vibrate us with wonderful Bábá stories.

A Bábá story appeared in the newsletter which vibrated us all so much when we read it. I really feel that, in light of Bábá's condition at the present time, the story has taken on even deeper significance. HIS LOVE IS ALL
- Lilá

Gambaran telegram yang mengkomunikasikan peracunan Bábá

Selama waktu itu, Bábá hidup dari secangkir cairan (biasanya air dadih; instruksinya adalah dadih atau yogurt dan air minum dengan perbandingan satu banding tiga) dua kali sehari, dibawa ke penjara setiap hari oleh asisten pribadinya Dádá Rámánanda. Kemudian Dádá bertanya bagaimana dia bisa selamat meskipun melakukan puasa dalam jangka waktu lama, dia berkata, "Tidak ada yang tidak wajar tentang hal itu. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa sementara orang lain mengambil energi yang berasimilasi dalam makanan mereka, saya harus mendapatkan energi langsung dari sinar matahari." Bahkan, diragukan apakah Bábá begitu membutuhkan air dadih itu. Beberapa mengatakan bahwa dia hanya mengambilnya untuk mencegah organ pencernaannya dari atrofi; ada juga yang mengatakan untuk mencegah otoritas penjara memberinya makan secara paksa.



The Washington Star
SATURDAY,
DECEMBER 27, 1975

Leader Enters 1,001st Day of Protest Fast

Prabhat Rainjan Sarkar, author, philosopher, and spiritual leader of Ananda Marga, an international religious and humanitarian organization, today began fasting for the 1001st consecutive day in the the Bankipur jail in Patna, India.

Sarkar, also known by his spiritual name, Shrii Shrii Anandamurti, has been a political prisoner of the Gandhi regime for the last four years, since December 1971.

YESTERDAY his followers here and in hundreds of other cities fasted and held commemorative meditation meetings, marking the 1,000 days of his fast and to draw further attention to what they feel are injustices toward him and toward their organization.

The 54-year-old spiritual leader has abstained from all solid food since April 1973, after an attempt to poison him while in the jail. He is protesting the denial of basic human rights to himself and to other members of his outlawed religious and humanitarian organization.

He alleges that he and they have been harassed, arrested on false charges, and often tortured by the Indian government.

As a result of the extended fast and poor jail conditions, Sarkar's health continues to deteriorate. He is now unable to sit up and his voice is barely audible.

PRABHAT SABHAR
Trial begins Jan. 4

OLAF OFTEDAL, nutrition expert from Cornell University, said that "it is medically impossible for Mr. Sarkar to still be alive after 1,000 days of fasting on the small quantities of Horlicks (malted milk in water) that he has been taking each day." The profound metabolic changes that could have enabled this unprecedented fast seem to be a product of Sarkar's proficiency in yoga and meditation, his followers say.

After four years of legal maneuvering and numerous delays, his trial is scheduled for Jan. 4 in Patna.

The case, which has been front-page news in India since his arrest, is expected to last several months. Spokesmen here for Ananda Marga feel that, given the current repressive environment in India and in light of the banning of Ananda Marga last summer, "there is little hope that justice will be available."

They cite the numerous irregularities in the proceedings, denial of bail, repeated violations of his rights to see his lawyers, substandard jail conditions, and "the vociferous attacks made in the government-controlled media" as giving faint hope for a fair trial.

THE CASE HAS attracted the attention of the International Human Rights community. Particularly Amnesty International, the United Nations Human Rights Division, the International Commission of Jurists, and the International League for the Rights of Man have been following the case closely for the last three years. Letters from concerned people all over the world prompted the interest.

Ananda Marga emphasizes social service, and is somewhat distinct from other yoga-inspired groups in this respect.

In the Washington area, the organization operates a clothing distribution program, the Emergency Pantry and Canned Food Program, providing food for families and senior citizens in need, and literacy training. A spiritually-based primary school is being opened in Northern Virginia.

A branch of the Ananda Marga Universal Relief Team is active with the local Red Cross, providing first aid and disaster services. Members offer free classes in meditation and relaxation throughout the area.

Headquarters here are at 1354 Montague St. NW.

Berita Bábá puasa di the *Washington Star*, 27 December 1975

Sekitar minggu kedua April 1973, kakak perempuannya Hiiráprabhá mencoba membujuknya agar dia makan makanan padat. Bábá dengan tersenyum menolak dan mengatakan, "Saya tidak pernah menentang keinginanmu, tetapi saya telah berjanji dan tidak ingin mematahkan janji itu. Suatu hari saya pasti akan keluar dan mengakhiri puasa ini, hanya akan makan dari tanganmu."

Enam tahun kemudian, pada pagi hari 12 Februari 1979 (ulang tahun pertama keracunannya setelah pembebasannya dari penjara) Bábá mengatakan kepada Márgii yang berkumpul untuk Darshan Umum hari itu, "Saya menulis surat kepada Presiden India, saya katakan bahwa saya mengetahui siapa yang berada di balik layar." Dia kemudian mengatakan bahwa setiap tahun peringatan keracunannya harus dirayakan – dirayakan karena dia selamat – dan itu akan dikenal sebagai niilakaṅtha divas. Niilakaṅtha berarti 'berkerongkongan biru', salah satu nama Siwa.



MAHARLIKA TIMES

Margiis undertake large scale international protest against GURU's persecution

Anandamurti-on 88th day of fasting

Ac. Punyamandji tortured and beaten by New Delhi police

Two Deciding Paras



MAHARLIKA TIMES

Central Committee appeals to all Margiis, moralists

Ananda Marga Guru tortured in jail

Worldwide protest against Anandamurtiji's imprisonment

Penerbit Ánanda Márga *Maharlika Times*, Juni 1973

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

58. Bábá di Penjara



Bábá tidak dapat berbicara selama berbulan-bulan karena efek samping dari keracunannya. Selama waktu itu dia berkomunikasi dengan tablet tulis. Pada bulan Juni 1972 ibunya meninggal, tetapi dia tidak diijinkan untuk melakukan upacara terakhir sebagai putra sulungnya. Dengan Bábá diserang dan menderita dalam banyak hal dan tidak ada tanda-tanda keadaannya akan membaik, situasinya tampak suram. Tapi dia terus meyakinkan para márgii dan pekerja bahwa dharma pada akhirnya akan menang.

Tidak seperti narapidana lain, karena kekuatan moral dan kepribadiannya yang tinggi, Bábá lebih unggul daripada staf penjara, Bábá mendesak agar mereka melakukan tugasnya dengan benar dan mengkritik keras ketika mereka menyalahgunakan kekuasaannya. Banyak dari mereka malah menghormati dan mencintainya, dan tidak jarang mereka diganti ketika rasa hormat mereka terhadapnya semakin bertentangan dengan tugas mereka sebagai sipir.

Setelah beberapa waktu Bábá diizinkan untuk menerima pengunjung dalam kelompok-kelompok kecil dan para márgii berkumpul dari seluruh dunia untuk mendengarkan darshannya. Banyak cerita ajaib tentang pertemuan mereka dengannya. Bahkan staf penjara pun punya cerita sendiri. Dokter penjara yang memberikan racun segera digantikan oleh Dr Dharma Dás Kalwár. Kisah ini adalah salah satu dari sekian banyak kisah yang dia ceritakan:

Ketika saya mendatangi sel Bábá, saya melihat cahaya lembut datang dari ruangan itu. Ketika saya menengok ke dalam, saya melihat Bábá sedang melayang di dekat langit-langit dalam posisi meditasi. Cahaya itu berasal dari tubuhnya. Saya sangat heran, saya tidak tahu apa yang saya pikirkan. Saya pasti telah mengedipkan mata karena saat berikutnya ketika Bábá kembali ke ranjangnya, dia masih dalam posisi meditasi. Aku meneriakkan sesuatu karena terkejut dan dia berkata, 'Tenanglah!"

Suatu malam kepala penjara merasa bahwa Bábá tidak ada di selnya. Dia memeriksa dan selnya kosong. Kemudian, dari luar, dia melihat cahaya turun dari langit dan mendarat di sel Bábá. Dia memeriksa lagi dan Bábá ada di sana. Bábá memberitahunya: "Jangan datang ke sel saya di tengah malam. Saya adalah orang yang sangat sibuk."

Pada bulan Maret 1974, sekelompok politisi terkemuka yang menentang pemerintah mengunjungi Bábá. Merupakan kebijakan Bábá untuk tidak bertemu dengan non-márgii tetapi dia membuat pengecualian pada kesempatan ini. Mereka mencoba membujuknya agar berhenti melakukan puasa untuk menyelamatkan hidupnya, tetapi Bábá mengatakan kepada mereka dengan tegas bahwa dia berpuasa karena prinsipnya dan bahwa prinsipnya lebih penting daripada hidupnya. Kemudian ketika mereka pergi, dia menambahkan bahwa demokrasi tidak dapat bertahan tanpa moralitas dan moralitas itu telah menjadi korban rezim Indira Gandhi.

Pada akhir tahun 1974, komisi penyelidikan independen Chakraborty menyimpulkan bahwa Bábá telah dengan sengaja diberikan obat bius dosis berlebih [overdose of barbiturates] oleh dokter penjara dan ahli bedah sipil Patna mencatat bahwa dia belum berkonsultasi mengenai resep tersebut.

Pada Januari 1975 Bábá memperingatkan para márgii untuk bersiaga menghadapi keadaan darurat dalam enam bulan. Dia menasihati mereka untuk menimbun persediaan beras, dal, minyak dan kebutuhan pokok lainnya untuk dua tahun. Kembali pada tahun 1971, suatu hari dia dengan acuh tak acuh mengatakan dari kamar mandi, "Pada tahun 1975 organisasi kita akan menghadapi krisis yang parah. Bahkan jika kalian melakukan perjalanan bermil-mil, kalian tidak akan bertemu dengan siapa pun yang akan mengaku sebagai seorang márgii. Ini akan menjadi salah satu ujian terbesar bagi Ánanda Márga."

Pada bulan Juni 1975 Pengadilan Tinggi Allahabad memutuskan Perdana Menteri Indira Gandhi bersalah atas penipuan pemilu yang berasal dari pemilihannya pada tahun 1971. Meletus kerusuhan yang meluas di seluruh negeri ketika publik dan pemimpin oposisi menyerukan pengunduran dirinya. Tetapi sebelum Mahkamah Agung dapat mengkonfirmasi keputusan Pengadilan Tinggi tersebut, pada 4 Juli 1975 dia menyatakan Keadaan Darurat nasional. Darurat militer diberlakukan dan 24 kelompok oposisi dilarang, 14 di antaranya berafiliasi dengan Ánanda Márga dan *Proutist Universal*. Ribuan pekerja dan márgiis dipenjara dan disiksa, dan yang lainnya terpaksa bersembunyi. Untungnya, karena instruksi Bábá enam bulan sebelumnya, mereka yang anggota keluarganya dipenjara tidak mengalami kesulitan yang tidak semestinya selama dua puluh satu bulan Keadaan Darurat.



REGD. NO. H/SD-23

INDIAN HERALD

NATIONAL ENGLISH DAILY

Founder & Editor: THAKUR V. HARI PRASAD

SPECIAL SUPPLEMENT

2 Pages HYDERABAD, Thursday, June 26, 1975 PRICE 15 Paise

EMERGENCY DECLARED

JP, Morarji, Advani, Asoka Mehta & Vajpayee arrested

Raj Narain, Mody & Chandra Sekhar held

Sementara itu, puasa Bábá terus berlanjut. Dan kesehatannya terus memburuk karena kondisi sel penjaranya yang gelap, lembap dan tidak berventilasi. Tapi dia tidak menyerah maupun menunjukkan tanda-tanda berhenti puasa.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

59. Para Dadhiici

Maharśi Dadhiici dikatakan telah mengorbankan hidupnya sehingga senjata misterius Siwa, vajra ('petir'), dapat dibuat dari tulangnya untuk melawan penindasan bangsa Arya pada masa itu.

Setelah serangan Ánanda Nagar pertama pada tanggal 5 Maret 1967 Bábá berkata, "Ketika orang Kristen mati untuk Kekristenan, mereka disebut martir; ketika Muslim mati untuk Islam mereka disebut shahiid; ketika anak-anak saya mengorbankan hidup mereka demi cita-cita Bhagavad Dharma, saya menyebut mereka dadhiici."

Para dadhiici pertama, yang terbunuh di tempat yang sekarang dikenal sebagai Bukit Dadhiici di Ánanda Nagar, adalah Dádá Abhedánanda (asisten pribadi Bábá pada saat itu), Dádá Saccidánanda, Avadhá Kumár, Prabhása Kumár, dan Bharat Kumár. Hari mereka dibunuh (5 Maret) diperingati setiap tahun sebagai Dadhiici Divas.

Sejak itu, márgii lain telah mati dalam perjuangan untuk dharma selama bertahun-tahun. Diantara yang paling terkenal adalah para dadhiici yang melakukan aksi bakar diri sebagai protes atas penahanan Bábá (dalam tradisi, Párvatii membakar dirinya sebagai protes atas penghinaan terhadap Siwa oleh ayahnya).

Dádá Divyánanda adalah yang pertama, pada jam 4 pagi tanggal 9 April 1973 di depan Majelis Legislatif Bihar di Patna. Márgii mengadakan unjuk rasa di Patna pada hari itu juga.

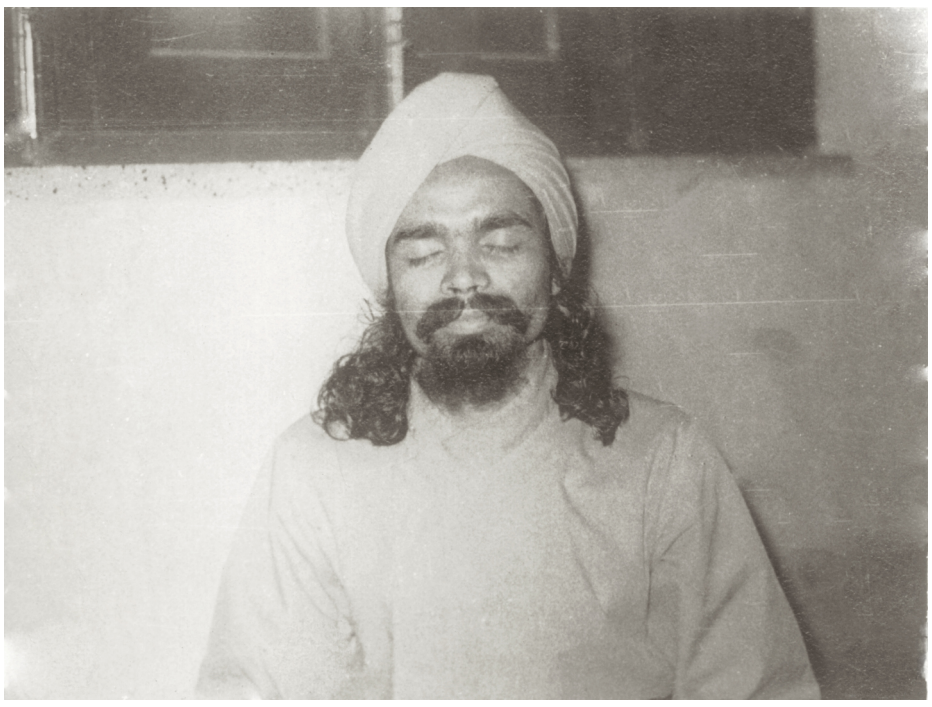


Pada tanggal 23 April 1973 Dádá Dineshvaránanda membakar dirinya di Benteng Tua di Delhi, di hari yang sama ratusan orang ditangkap pada saat unjuk rasa di Delhi Boat Club.

Dádá Atulánanda, dipenjara bersama Bábá dan berfungsi sebagai PA-nya, membakar dirinya pada tanggal 11 September 1974 sebagai protes atas penganiayaan Bábá ketika selnya digerebek beberapa hari sebelumnya. Dia menggunakan minyak tanah yang didapat dari sebuah kompor tetapi itu tidak cukup untuk membunuhnya secara langsung dan kemudian dia meninggal di rumah sakit.



Dádá Atulánanda





Dádá Divyánanda

Awal tahun 1975, Dádá Tyágeshvaránanda dipukuli sampai mati oleh polisi saat dipenjarakan di Bhagalpur.

Setelah Masa Darurat berakhir, dalam keputusasaan untuk menjamin pembebasan Bábá, pada tahun 1978 terjadi gelombang aksi bakar diri yang terakhir: Didi Umá dan Dádá Lokesh pada 8 Februari di Berlin, Dádá Gagan pada 17 Februari di Dallas, Didi Asitima pada 14 Juni di Manila dan kemudian pada 2 Oktober, Shánti di Jenewa.

Bijon Setu, sebuah jembatan dekat Ballygunge, Kalkuta, adalah tempat terjadinya pembantaian yang menghebohkan pada tanggal 30 April 1982 ketika lima belas dádás (Dádá Bháveshvaránanda, Dádá Krpáshivánanda, Dádá Kamaleshánanda, Dádá Prashivánanda, Dádá Girishánanda, Dádá Sútreshvaránanda, Dádá Ártasevánanda, Dádá Ádishivánanda, Dádá Venkateshvaránanda, Dádá Viirendra, Dádá Suvrata, Dádá Mukul, Dádá Somanáth, Dádá Bálabhadra and Dádá Vrajagopála), satu didi, Didi Ánanda Pracetá dan seorang márgii laki-laki – Rámraghuvara, dibunuh oleh CPI-Mraghuvara di siang hari bolong saat menuju sebuah konferensi pendidikan. Mereka adalah guru di sekolah kami dan komunis telah menyulut serangan itu dengan tuduhan palsu bahwa kami telah menculik anak-anak. Sampai hari ini tidak ada yang pernah ditangkap karena pembunuhan tersebut.

Pada 24 Januari 1988, Dádá Ajitánanda dipukuli sampai mati di penjara Siliguri karena dia menolak untuk mendukung kasus palsu yang diajukan oleh komunis.

Dan ada kematian dan cedera lain yang kurang diketahui di tangan pihak-pihak yang menentang cita-cita Márga selama bertahun-tahun.

Dádá Asiimánanda dibunuh secara brutal bersama dengan empat márgii laki-laki lainnya oleh penduduk desa yang dihasut komunis pada tanggal 2 April 1990 di Dimdiha, Ánanda Nagar.

Dádá Karuńáketan terbunuh oleh tembakan polisi pada tanggal 4 Juni 1990 di Ánanda Nagar saat memprotes penganiayaan polisi terhadap sejumlah márgiis dari luar negeri. Empat márgii juga terluka.

Dan ada lagi pembunuhan dan penyiksaan oleh kelompok penentang idealisme Márga yang kurang dipublikasikan selama tahun-tahun berikutnya.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

60. Kampanye Pembebasan Bábá

Segera setelah Bábá masuk penjara, kampanye untuk pembebasan Bábá dilancarkan di seluruh dunia untuk menarik perhatian pada ketidakadilan dalam penahanannya. Dua negara yang paling aktif adalah Australia dan Amerika Serikat. Sumpah dari Sektor Sydney (sekarang Suva), diadopsi oleh para márgii dan pekerja di sektor itu, menunjukkan semangat dari gerakan itu:

"Saya bersumpah atas nama Parama Brahma dan Márga Gurudeva bahwa saya tidak akan beristirahat atau berpikir untuk kebutuhan saya sendiri sampai kami mengeluarkan Bábá dari penjara."

Editor

Kampanye Pembebasan Bábá di Washington, DC mencapai beberapa keberhasilan yang signifikan. Kami melakukan siaran pers, mengorganisir unjuk rasa dan melobi Kongres AS, mendapatkan dukungan dari beberapa senator, terutama ketika kami memberi tahu mereka bahwa Bábá sedang dianiaya oleh komunis (di masa Perang Dingin ketika kita mengatakan "komunis" maka semua akan mendengar!).







Laporan *The Wells* disiapkan oleh Pengacara Inggris dan Penasihat Ratu, William Wells, kepada Komite Internasional untuk Mendapatkan Keadilan bagi Shrii Shrii Ánandamúrti. Dan laporan Sheppard, yang ditugaskan oleh Komisi Ahli Hukum Internasional dan Liga Internasional untuk Hak Asasi Manusia, disampaikan di hadapan kongres komite hak asasi manusia di Capitol oleh Claude-Armand Sheppard dari Canadian Bar.

Dengan keadaan Darurat di India yang baru saja diumumkan dan laporan tentang memburuknya kondisi Bábá di penjara, pada musim panas 1975 kampanye Pembebasan Bábá mengorganisir *Universal Freedom March* [Pawai Kebebasan Universal] di Washington DC dan unjuk rasa *the Moralists of the World Unite* [Moralis Dunia Bersatu] di San Francisco, California. Ratusan márgii berkumpul dari seluruh negeri untuk meningkatkan kesadaran akan penderitaan Bábá.

Chandrashekhara (USA)





Pawai pembebasan Universal di Washington, DC

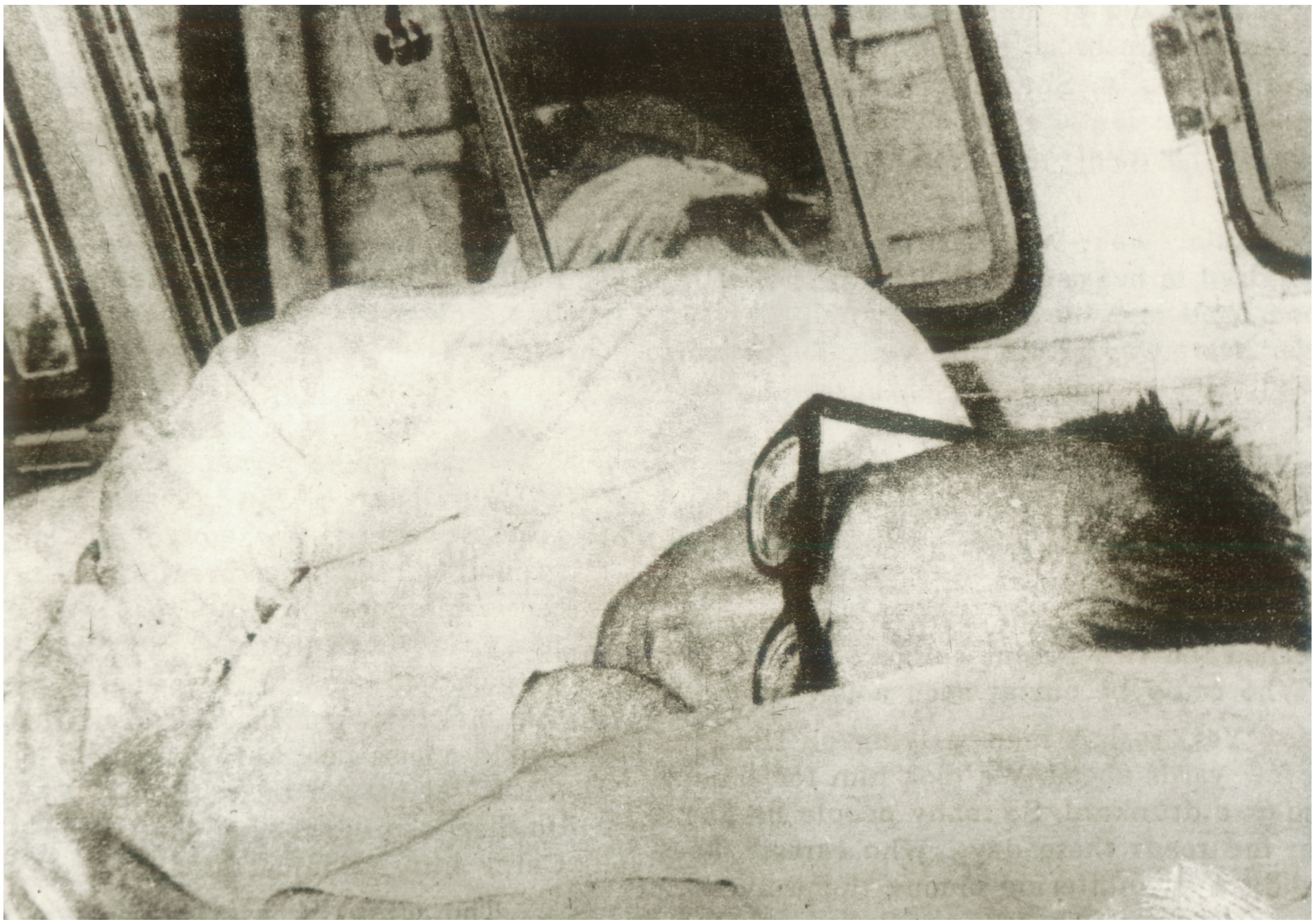




Unjuk rasa Moralis Dunia Bersatu di San Francisco, California. Dádá Gagan, menyapa orang-orang, melakukan aksi bakar diri dua setengah tahun kemudian di Dallas, Texas.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

61. Persidangan Bábá



Ini adalah foto Bábá pada saat dibawa ke pengadilan dengan ambulans untuk memberikan pernyataannya di bulan Juli 1972. Untuk persidangan November 1976 ia dibawa ke pengadilan dalam keadaan yang sangat mirip seperti itu.

Persidangan Bábá dan empat terdakwa lainnya terjadi selama masa Darurat di India. Dengan diberlakukannya darurat militer, kasus mereka, yang sudah merupakan parodi keadilan, telah berubah menjadi lelucon belaka. Dalam suasana ketakutan dan intimidasi, pembela dicegah untuk memanggil saksi untuk bersaksi atas nama mereka dan putusan tersebut merupakan kesimpulan yang sudah pasti. Pada 26 November 1976 mereka dinyatakan bersalah.

Waktu itu adalah hari Jumat dan dengan hukuman yang harus dijatuhkan pada hari Senin berikutnya, pengacara Bábá Nágeshvar Prasád mengurung diri selama akhir pekan untuk mempersiapkan strateginya. Hari Senin itu, dengan taktik yang terinspirasi dari psikologi terbalik, dia memohon hukuman mati, menyarankan kepada hakim bahwa hukuman gantung akan mengamankan tempat Bábá dalam sejarah sebagai martir yang hebat. Taktik itu berhasil dan Bábá serta rekan-rekannya dijatuhi hukuman penjara seumur hidup. Namun, pada saat-saat yang tampaknya tergelap itu, Bábá menoleh ke pengacaranya, tersenyum dan berkata, “Sekarang keadaannya akan terbalik.”

Dan tidak butuh waktu lama untuk membalikkan keadaan. Awal tahun berikutnya, dengan meningkatnya tekanan internasional, Indira Gandhi setuju untuk mengadakan pemilihan umum. Karena begitu banyak orang sangat menderita di bawah aturan darurat militer, gelombang penolakan membuatnya kehilangan kekuasaan. Keadaan darurat dicabut, ribuan márgii dan pekerja yang telah ditahan selama hampir dua tahun dibebaskan.

Setelah Partai Kongres kehilangan kekuasaan, Bábá diberikan persidangan ulang. Pada tanggal 4 Juli 1978 putusan dan tuduhan terhadapnya dibatalkan. Mereka dinyatakan tidak bersalah dari semua tuduhan dan dibebaskan oleh Pengadilan Tinggi Patna.

Saat mendengar berita itu, Bábá berkata, “Paculah kereta perangmu; kemenangan akan mengejarmu. Kalian tidak perlu mengejar kemenangan. Ingat, roda kereta tidak pernah berhenti pada gonggongan anjing jalanan.”

Para Márgii memimpin prosesi kemenangan ke gerbang penjara dan Bábá mengirimi mereka pesan, “Kalian akan menang dalam setiap bidang kehidupan.”

Dua hari sebelumnya, ketika semua orang dengan tegang menunggu hasilnya, Bábá mengatakan, “Jika kalian ingin mendirikan bangunan yang kokoh, kalian harus mengeraskannya melalui hujan dan terik matahari. Memang butuh waktu, tetapi strukturnya menjadi kuat dan tahan lama. Demikian pula, mungkin beberapa orang kecewa melihat kesulitan kita.”



Anandamurti And Four Others Convicted

CALCUTTA STATESMAN 27/11/76

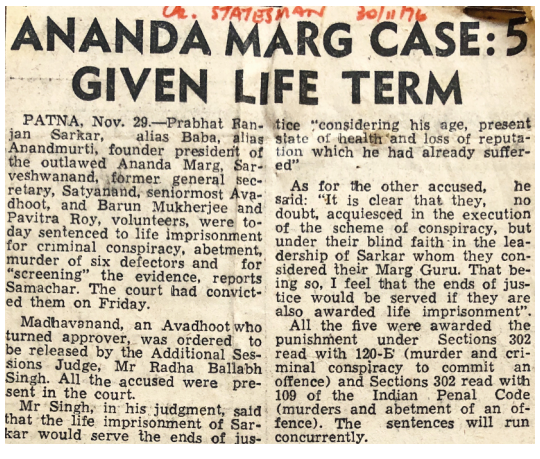
PATNA, Nov. 26.—Prabhat Ranjan Sarkar alias Anandamurti, chief of the outlawed Ananda Marg and four of his followers, were today convicted of criminal conspiracy, abetment and murdering six defectors of the Marg in July-August 1970, reports Samachar.

Pronouncing the judgment, the Additional District and Sessions Judge, Mr Radha Ballabh Singh held Sarkar and the four accused guilty under Sections 120-B/302, and 302/109 IPC. The court also held Sarkar guilty under Sections 201/100 IPC.

While two of the accused, Satyanand and Sarveshwaranand, former general secretary of the Marg, were found guilty under Sections 302/120B and 302/109, the other two, Barun Kumar and Pavitra Kumar, were separately held guilty under Sections 302/34 IPC.

The judge in his 245-page judgment observed: "I find that the prosecution has succeeded beyond doubt in bringing home the charges framed against the accused.

According to the prosecution, Sarkar and the others had entered into a criminal conspiracy to kill the defectors at a TISCO bungalow in Jamshedpur on the night of July 28, 1970 According six defectors—Tapeshwaranand, Japeshan-



ANANDA MARG CASE: 5 GIVEN LIFE TERM

PATNA, Nov. 29.—Prabhat Ranjan Sarkar, alias Baba, alias Anandmurti, founder president of the outlawed Ananda Marg, Sarveshwanand, former general secretary, Satyanand, seniormost Avadhoot, and Barun Mukherjee and Pavitra Roy, volunteers, were today sentenced to life imprisonment for criminal conspiracy, abetment, murder of six defectors and for "screening" the evidence, reports Samachar. The court had convicted them on Friday.

Madhavanand, an Avadhoot who turned approver, was ordered to be released by the Additional Sessions Judge, Mr Radha Ballabh Singh. All the accused were present in the court.

Mr Singh, in his judgment, said that the life imprisonment of Sarkar would serve the ends of justice "considering his age, present state of health and loss of reputation which he had already suffered"

As for the other accused, he said: "It is clear that they, no doubt, acquiesced in the execution of the scheme of conspiracy, but under their blind faith in the leadership of Sarkar whom they considered their Marg Guru. That being so, I feel that the ends of justice would be served if they are also awarded life imprisonment".

All the five were awarded the punishment under Sections 302 read with 120-E (murder and criminal conspiracy to commit an offence) and Sections 302 read with 109 of the Indian Penal Code (murders and abetment of an offence). The sentences will run concurrently.



THE INDIAN NATIC

AN INDEPENDENT DAILY

WEDNESDAY, JULY 5, 1978 ASHADH KRISHNA, 15 SHAKE1900

Anand Murti, 4 others acquitted by Patna High Court

PATNA, July 4:

THE 24-year-old socio-spiritual organisation Ananda Marga with international followings today got a boost when the Patna High Court acquitted its spiritual head Prabhat Ranjan Sarkar alias Anand Murti and four of his followers of charges of criminal conspiracy and murders of six defectors.

The morale-boosting judgement for the Margis world over was delivered coinciding with the date when four years ago on July 4 the organisation with all its offshoots was banned in 1975, reports UNI.

Their Lordships Mr Justice Parmeswar Prasad Sinha and Mr Justice Choudhary Sita Saran Sinha while allowing the criminal appeals against the orders of the Sessions court convicting Anand Murti and four others-Sarveshwaranand Avadhoot Satyanand Avadhoot Barun Kumar and Pavitra Kumar, however, ordered that the appellants be set at liberty forthwith unless they are required to be detained in any other case."

Their Lordships, in separate judgments, delivered in a packed courtroom observed that the prosecution had failed beyond reasonable doubts to substantiate the charges including murders against the appellants.

Of the two honourable judges who heard the appeal, Mr Justice Choudhary, however, found the appellants entitled to "benefit of doubt". The judgement was delivered by Mr Justice SibsaiWar Prasad

counts Clerk in the railway workshop there and founded this 'socio-spiritual' organisation Anand Marga Pracharak Sangh in 1954-55.

Mr Sarkar after establishing his organisation with good following shifted the headquarters from Jamalpur to Baguta in the district of Purulia in West Bengal in 1966 and set up a complex named Anandnagar.

According to the prosecution on March 5,1967 there was a fierce fight between the followers of Anand Marga and the villagers in which five follo-

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

62. Sosok Misterius



Foto ini diambil di Hawámahal, Jaipur pada 13 Oktober 1964, dipakai untuk menggambarkan artikel ‘Sosok Misterius’.

Pada tahun 1978 seorang koresponden dari majalah dua mingguan *India Today* bersikeras meminta wawancara dengan Bábá. Dádá Rámánanda akhirnya setuju untuk memberikan serangkaian pertanyaan kepada Bábá dan setelah menunjukkan pertanyaan-pertanyaan itu kepada Bábá, Dádá memberi tahu kembali kepada koresponden itu, “Bábá tidak pernah setuju untuk diwawancarai, tetapi dalam kasus Anda, kuesioner Anda, meskipun paling kritis, disambut dengan luar biasa olehnya.”

Jawaban atas pertanyaan koresponden berikut diberikan oleh Bábá setelah dinyatakan tidak bersalah pada Juli 1978. Ini diterbitkan hanya beberapa hari sebelum dibebaskan dari penjara dalam sebuah artikel berjudul ‘Ánandamúrti: The Mystery Man’ dalam terbitan 1-15 Agustus 1978 di *India Today*.

T. Bagaimana perasaan Anda tentang putusan Pengadilan Tinggi? Sementara jutaan pengikut Anda di seluruh dunia merayakan hari ini sebagai ‘Kemenangan Dharma’, Anda tidak mengungkapkan reaksi apa pun dan salah satu pengikut Anda menjelaskan bahwa karena Anda adalah Nirvikára (tanpa hawa nafsu), Anda menerima berita ini dengan tenang. Apakah memang fakta bahwa Anda tidak pernah bereaksi terhadap apa pun dan jika demikian mengapa?

J. Kemenangan Dharma adalah fenomena yang alami. Segala sesuatu yang alami harus diterima dengan ketenangan.

T. Pengikut Anda menyatakan bahwa Anda dan organisasi Anda telah menjadi korban propaganda jahat yang sudah direncanakan oleh agen tertentu yang bertujuan untuk menghancurkan organisasi Anda. Banyak kerusakan telah terjadi pada organisasi Anda selama tujuh tahun terakhir saat Anda berada di penjara. Sekarang, jika anda dibebaskan dari semua tuduhan, bagaimana Anda berencana untuk menghilangkan kesalahpahaman dari pikiran publik untuk mendirikan kembali organisasi Anda?

J. Kami akan melakukan tugas kemanusiaan kami dengan pendekatan subjektif dan penyesuaian obyektif.

T. Banyak kebingungan terjadi di masa lalu karena kurangnya komunikasi antara Anda dan masyarakat umum. Menurut Anda, apakah sebaiknya berhubungan langsung dengan publik agar kebingungan tidak berlanjut? Mengapa Anda hidup menghindari banyak orang di masa lalu?

J. Saya tidak perlu berhubungan dengan publik karena pelayanan sosial yang sebenarnya diberikan oleh para pekerja organisasi. Saya hanya membantu para pekerja.

T. Kecepatan penyebaran Ánanda Márga di Barat yang menarik banyak orang, telah menimbulkan keraguan bahwa hal itu didukung atau disponsori oleh beberapa lembaga asing. Selain itu, serangan Anda terhadap KGB dan CBI di masa lalu tanpa menyebut nama CIA telah menambah kebingungan. Apa pendapat Anda tentang tuduhan ini?

J. Saya tidak tahu apakah CIA melakukan tindakan yang merugikan Ánanda Márga. Jika hal yang sama disampaikan kepada saya dengan bukti yang cukup, saya pasti akan menyalahkan mereka. Saya tidak kendor terhadap organisasi mana pun. Orang baik harus selalu didukung dan orang jahat dihukum dengan tegas.

T. Anda diduga ingin merebut kekuasaan politik dan mendirikan Sadvipra Ráj di dunia. Tidak diragukan lagi hal ini dibantah di pengadilan, tetapi pada saat yang sama buku-buku yang dirujuk di pengadilan selama persidangan menegaskan pandangan yang Anda katakan, “Kekerasan adalah inti dari kehidupan.” Bagaimana Anda menjelaskan fakta tersebut?

J. Apa yang saya katakan di pengadilan adalah final. Kata yang saya gunakan adalah ‘Sadvipra Samáj’ dan bukan ‘Sadvipra Ráj’. Ráj [pemerintah] adalah bagian dari Samája [masyarakat]. Pandangan saya tentang kekerasan telah saya jelaskan. Itu tidak selalu hiḿsá. Interpretasi saya tentang kekerasan bisa berdampingan dengan ahiḿsá.

T. Apakah Anda memiliki ambisi politik? Apakah Anda merasa bahwa kecuali korupsi diberantas, masyarakat tidak akan seperti yang Anda inginkan? Dan bagaimana Anda ingin membangun masyarakat seperti itu? Kecuali jika Anda berperan aktif dalam politik, apakah itu mungkin?

J. Saya tidak punya ambisi politik. Saya telah mengemukakan teori *Prout* untuk kesejahteraan manusia. Teori ini akan diwujudkan oleh mereka yang menyukainya.

T. Apa pendapat Anda tentang demokrasi?

A. Demokrasi dapat berhasil hanya jika faktor-faktor penting berikut hadir setidaknya diantara 51 persen pemilih – punya kesadaran akan moralitas, pendidikan dan sosial-ekonomi-politik. Kalau tidak, itu adalah instrumen untuk menipu publik.

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

63. Bábá Bebas

Pada 2 Agustus 1978, setelah hampir tujuh tahun penjara, diracun yang dapat membunuh orang selain Dia dan lebih dari lima tahun puasa, hari yang ditunggu-tunggu oleh setiap Márgi akhirnya tiba. Ribuan Márgii dan publik berkumpul untuk melihat Bábá dibebaskan dari penjara. Waktu itu kereta api sangat penuh sehingga para bhakta berangkat ke kota di atas dan di dalamnya. Dalam beberapa kejadian, seluruh desa melakukan perjalanan. Polisi memblokir jalan dari stasiun kereta api ke gerbang penjara. Toko-toko dan kantor ditutup dan orang-orang berjajar di jalan-jalan dari penjara ke Jágrti.

Pada pukul satu siang, Bábá dilepaskan dengan sambutan yang sangat emosional dan menggemparkan. Orang-orang bersukacita dengan berbagai cara: beberapa bahkan sangat bergembira dengan menaiki gajah. Ketika mereka dengan anggun bergerak dari penjara menuju kediaman Bábá di Pataliputra Colony, sebagian besar dari mereka berlari dengan gembira mengikuti mobil Bábá, melempar bunga di atasnya dan berteriak *Param Pitá Bábá ki Jái!* ('Jayalah Bábá!').

Sore itu Bábá berbuka puasa, menyantap makanan padat untuk pertama kalinya sejak lebih dari lima tahun, disiapkan oleh kakak perempuannya Hiiráprabhá, seperti yang telah dijanjikan kepada kakaknya itu ketika mencoba membujuknya untuk mengakhiri puasa pada tahun 1973.

Hari berikutnya, di sebuah pandal (tenda) yang disiapkan untuk acara tersebut, dipenuhi dengan márgii, banyak dari mereka menangis, Bábá memberikan ceramah pasca-penjara pertamanya, 'Hidup tanpa Rasa Takut', yang kemudian ia nyatakan sebagai ceramah DMC.

Belakangan di bulan itu Bábá berkata, "Ketika saya di penjara, saya menjadi sasaran banyak fitnah oleh beberapa orang dan orang-orang ini sekarang memuji saya. Tapi saya acuh tak acuh dengan semua fitnah mereka dan sekarang saya tidak menginginkan sanjungan mereka."

Pada tanggal 2 Agustus 1988, peringatan sepuluh tahun pembebasannya dari penjara, ia memberikan darshan yang luar biasa untuk mengenang peristiwa itu. Berikut beberapa kutipan dari darshan itu:

"Kita tidak bermaksud menyakiti siapa pun. Tetapi ketika *adhármika* [orang jahat] menggunakan kekerasan terhadap kalian, maka kalian harus bertindak untuk membela diri. Ini bukanlah *hiḿsá* [kekerasan], ini adalah *pratirodha* [mempertahankan diri]. Mereka yang menentang kita, berakhir menyedihkan dan sekarang telah menyatu dengan tanah."

"Orang jahat percaya bahwa mereka memiliki hak untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Seorang wanita mengira dia bisa melakukan apapun yang dia inginkan dengan kekuatannya. Ketika tidak ada reaksi langsung, para pendosa mengira mereka bisa melakukan lebih banyak. Tetapi mendapatkan kekuatan, naik, tidak berarti mereka semakin mulia. Seperti tukang cuci di India yang mengangkat pakaian tinggi-tinggi di atas kepalanya, pakaian itu naik sangat tinggi hanya untuk kemudian dibanting-banting."

"Tiga ribu lima ratus márgii dan pekerja ditangkap oleh pemerintah. Semuanya tidak bersalah, namun para pemimpin politik sama sekali tidak merasa bersalah dalam menggunakan kekuatan mereka untuk menghadapi orang-orang yang tidak bersalah ini."

"Ketika saya dibebaskan, ada prosesi yang begitu panjang – kalian ingat? Otoritas penjara, melihat banyak orang menunggu dan mengatakan kepada saya bahwa mereka juga bersedia dipenjara jika prosesi seperti itu menunggu mereka ketika dibebaskan."

"Saya menghadapi begitu banyak masalah di penjara. Ketika saya dibebaskan, saya tidak bisa berjalan. … Saya harus menggunakan kursi roda. … Saya tidak ingin siapa pun mengalami masalah yang sama seperti yang saya alami. Tetapi dalam perjuangan untuk dharma, jika masalah datang, kalian harus menerimanya. Jika kalian memetik bunga, kalian mungkin tertusuk duri-durinya. Penghiburnya adalah perjuangan kalian pasti akan berakhir dengan kemenangan. Jalan kita adalah *kliśtá-akliśtá* – awalnya ada kesulitan, tetapi pada akhirnya tidak ada kesulitan."

"Dharma adalah penyebab kemenangan. Orang yang cerdas harus menggunakan bantuan dharma. Jika kalian ingin pergi ke Jammu, kalian harus duduk di kereta Jammu Express – otomatis kalian akan sampai di sana. Demikian pula kalian harus mengikuti jalan dharma dan pasti kalian akan menang."









Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

64. Bábá Memberikan Kaośikii

Pada tanggal 6 September 1978, Bábá mempersembahkan tarian kaośikii ('tarian untuk mengembangkan pikiran'), memperkenalkannya baik sebagai latihan maupun obat, khususnya bermanfaat bagi wanita tetapi juga bagi pria. Dia menjelaskan ideasinya sebagai inti dari mistisisme; yaitu menghubungkan antara mikrokosmos dan makrokosmos, membangun hubungan dengan Parama Puruśa. Dan dia membuat dua puluh dua daftar manfaatnya untuk kesehatan fisik dan mental. Sejak saat itu kaośikii dilakukan dalam DMC dan acara Ánanda Márga lainnya, dan harus dipraktikkan setelah ásanas:

"Urutan yang benar adalah sebagai berikut: Lalita, Sádhaná, Ásanas, Kaośikii Nrtya dan terakhir, untuk laki-laki adalah Táńd́ava."

Beberapa kutipan Bábá yang lain tentang kaośikii:

"Sadáshiva pertama kali memperkenalkan tarian táńd́ava, dan sejauh menyangkut tarian kaośikii, saya pertama kali memperkenalkannya pada 6 September 1978. Sebenarnya, baik táńd́ava maupun kaośikii lebih mengarah pada latihan fisik yang bermanfaat bagi tubuh, daripada sebagai bentuk tarian."

"Bagi para wanita ada kebutuhan akan tarian yang mirip dengan táńd́ava dan kaośikii akan memenuhi tujuannya; dan saya harap sebagian besar dari kalian telah mempelajarinya. Ini akan memberikan efek yang sangat baik pada tubuh fisik, pikiran dan jiwa kalian."

"Latihan táńd́ava tidak cocok untuk wanita karena kendala fisiologis tertentu. Tetapi mereka juga membutuhkan sesuatu. Ketika di Patna, saya menemukan senam tari jenis baru untuk wanita, yang saya sebut kaośikii nrtya. Manfaat kaośikii setara dengan táńd́ava."

"Saya menciptakan kaośikii pada 6 September [1978]. Tarian ini merupakan olah raga dan obat untuk dua puluh dua penyakit. … Ini adalah obat mujarab… untuk hampir semua penyakit wanita dan banyak pula penyakit pria… Ini adalah obat untuk sebagian besar penyakit hati. Tarian ini menjamin persalinan yang aman bagi wanita dan juga mencegah penuaan. Tarian ini adalah obat."

"Kaośikii berhubungan dengan diri terdalam setiap orang. … Ekspresi tertentu yang keluar dari bathin melalui tarian dan kiirtana, yaitu, yang memberikan ekspresi yang tepat pada batin – tarian spesial seperti itu, bersama dengan kiirtana, disebut kaośikii. Kośa berarti 'diri yang lebih dalam', karena itulah tarian ini memiliki nilai yang sangat besar dalam lapisan psikis dan spiritual kehidupan manusia."

"Kalian tahu bahwa tarian lalita mármika yang digunakan selama kiirtana adalah tarian yang murni spiritual dan kaośikii adalah tarian psiko-spiritual – dimulai pada tingkat psikis dan berpuncak pada tingkat spiritual. Dan táńd́ava adalah fisik-psiko-spiritual."



Kaośikii ditarikan di depan Bábá di DMC Kingston, Jamaika



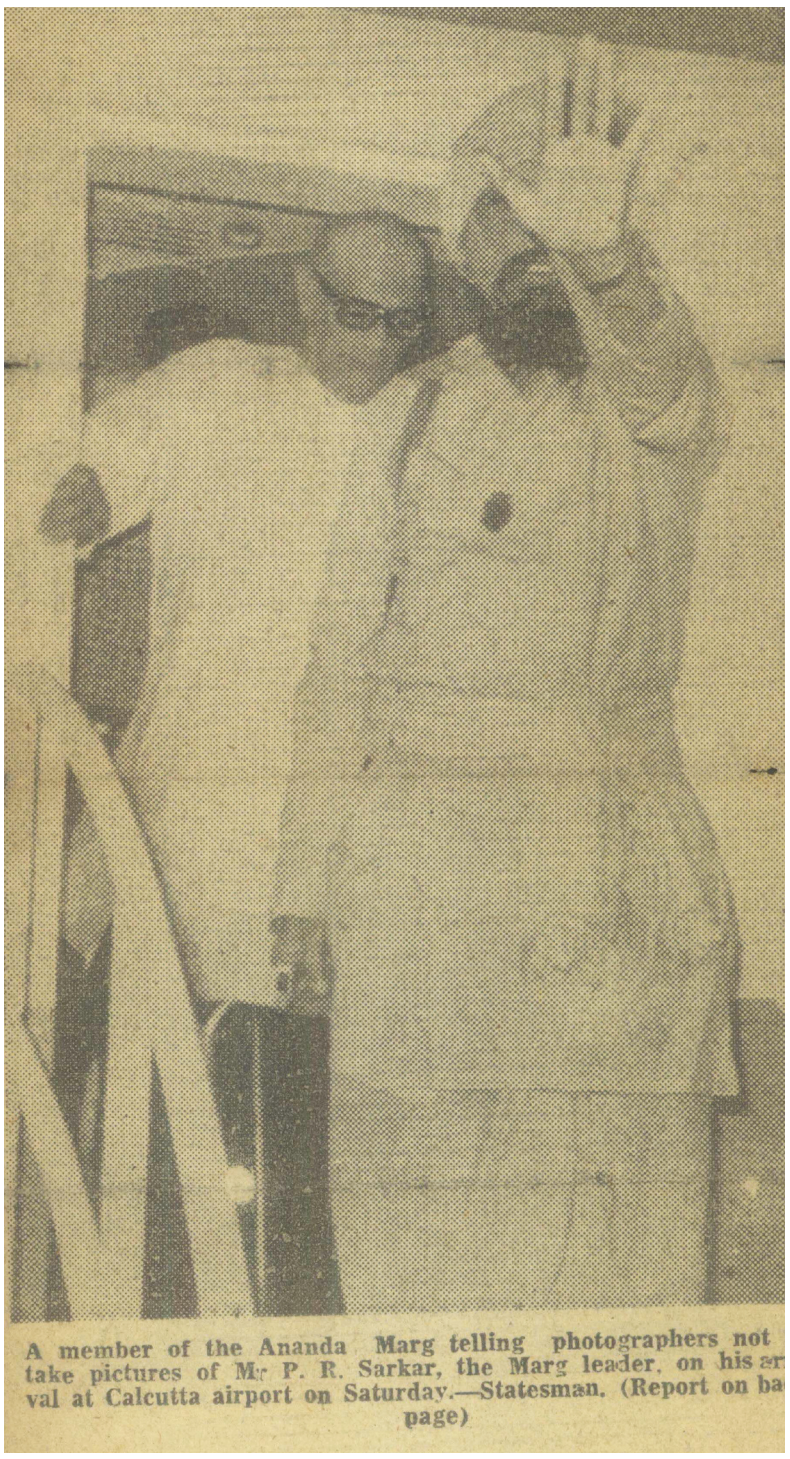
Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

65. Darshan Umum

Setelah dibebaskan dari penjara, Bábá tinggal di Pataliputra Colony 244 di Patna selama hampir tiga bulan. Meski tubuhnya lemah karena puasa dan kondisi penahanannya, ia langsung mulai bekerja, seolah-olah tujuh tahun terakhir ini tak lebih dari sekadar jalan-jalan di taman. Di Patna dia sibuk memberikan hampir 100 darshan umum sebelum memindahkan markasnya ke Kalkuta pada akhir Oktober 1978. Dia kemudian memberikan hampir lebih dari 700 darshan umum – kebanyakan diberikan di Kalkuta, tetapi lebih banyak lagi di bagian lain dari India serta selama tiga tur keliling dunia – pada tahun 1990. Sebagian besar darshan umum diberikan baik dalam bahasa Bengali atau Hindi tergantung pada bahasa ibu mayoritas pendengarnya. Beberapa diberikan dalam bahasa Inggris. Namun, Dia sering memberikan inti dari wacananya dalam bahasa Inggris, baik di awal maupun di tengah, dengan mengemukakan ide-ide penting secara jelas. Sebagian besar wacana ini direkam dan kita memiliki rekaman itu di Arsip. Semuanya telah disusun menjadi seri buku *Ánanda Vacanámrtam*.



Bábá tiba di Kalkuta



A member of the Ananda Marg telling photographers not take pictures of Mr P. R. Sarkar, the Marg leader, on his arrival at Calcutta airport on Saturday.—Statesman. (Report on back page)



Darshan umum

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

66. Tur Dunia

Tur dunia pertama Bábá, tur ketiganya di luar India setelah dua tur Mahárliká, berlangsung dari awal Mei hingga awal Juni pada 1979. Selama bulan itu dia mengunjungi Swiss, Jerman, Belanda, Swedia, Spanyol dan Prancis. DMC ketiganya di luar India diadakan pada kesempatan Ánanda Púrńimá di desa pegunungan Fiesch, Swiss, dimana dia tinggal selama lebih dari seminggu. Dan di Timmern, Jerman ia mendeklarasikan DMS (Dharma Mahásammelan) – satu dari tiga DMS yang pernah dihadiri oleh Bábá.

Kemudian di tahun itu, di bulan Agustus, dia mengunjungi Thailand dan Taiwan. Kunjungan ke Mahárliká ketiga direncanakan sebagai bagian dari tur itu, tetapi para márgii di sana sangat kecewa ketika Bábá ditolak masuk ke Filipina oleh pemerintahan Marcos. Sebaliknya, dia tinggal beberapa hari lagi di Bangkok, Thailand sebelum berkeliling Taiwan selama hampir dua minggu, dimana dia memberikan DMC keempat di luar India, di Taipei.

Kemudian pada bulan September ia berangkat untuk satu tur dunia terakhir: ke Yunani, Israel, Turki, Islandia, Jerman, Jamaika dan Venezuela, dimana ia memberikan DMC di Haifa, Reykjavik, Kingston dan Caracas.

Editor

Ada kabar burung yang mengatakan: "Bábá akan datang ke Eropa… Bábá akan datang ke Eropa!" Itu seperti bisikan pelan, tidak ada yang ingin mengatakannya terlalu keras karena seseorang mungkin mendengar dan kemudian seperti sebuah rahasia yang terbongkar, kegembiraan itu akan lenyap. "Apakah itu benar? Apakah itu mungkin?" Semua orang memikirkan ini.

Pada tanggal 6 Mei 1979, sekitar pukul 20:20, Bábá akhirnya mendarat di Bandara Jenewa. … Hampir [tujuh] ratus márgii dari seluruh benua telah membanjiri tempat ini. Bábá telah diharapkan datang lebih awal, tetapi karena banyak masalah, pesawat tertunda selama dua jam. Para bhakta telah menari dan menyanyikan kiirtan selama itu.

Suasananya terasa sangat menggemparkan saat semua orang bernyanyi dengan sangat khusuk, menunggu kehadiran guru mereka yang telah merevolusi hidup mereka. Saat Bábá muncul, seolah-olah waktu tiba-tiba berhenti. Tidak ada masa lalu, sekarang atau masa depan. Hanya ada Bábá, dan setiap bhakta merasakan hubungan pribadi empat mata antara murid dan Guru.

Banyak márgii melihat Guru mereka untuk pertama kalinya dan yang lain tidak melihatnya selama tujuh tahun. Ada luapan air mata pertemuan yang penuh kebahagiaan dan air mata perpisahan yang menyakitkan – beberapa meneriakkan namanya dengan keras sementara yang lain tetap tenang. Kegembiraan memenuhi ruangan saat Bábá masuk dengan senyum lebar melalui jalan diantara dua baris para bhakta dan akhirnya duduk di kursi di hadapan semuanya. Kemudian dia berkata, "Kalian tahu, saya telah menepati janji saya. Dua tahun lalu saya berjanji untuk mengunjungi Swiss pada kesempatan pertama yang saya dapatkan. Sekarang saya telah datang. Saya selalu menepati janji saya".

Sambutan Bábá'di Bandara Jenewa

Baba in Fiesch (Baba di Fiesch)











Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

67. Bábá di Fiesch



Bábá mendekati mobilnya



Interior mobil Bábá, dihiasi dengan pratiik untuk dia duduki

Kunjungan Bábá ke Fiesch, Swiss merupakan waktu yang sangat istimewa bagi semua orang yang memiliki hak istimewa untuk berada di sana pada kesempatan yang penuh kebahagiaan itu. Selama lebih dari seminggu di awal Mei 1979, keindahan panorama Pegunungan Alpen Swiss menjadi latar pertemuan para márgii dari Eropa dan seluruh dunia yang penuh dengan kegembiraan, dengan Bábá sebagai inti dari semuanya; pusat perhatian semua orang. Hanya ada satu aliran, satu ritme, satu perasaan: "Bábá telah datang; Bábá ada di sini; Bábá bersama kita!"

Setiap hari ada darshan umum dan ceramah, jalan-jalan di pegunungan, kontak pribadi dengan Bábá dan pemberkatan pernikahan. Ánanda Púrńimá dirayakan untuk pertama kalinya di luar India dan yang sangat unik dari Fiesch adalah perjalanan kereta gantung ke gletser di lereng gunung di dekatnya. Dimana Bábá bercerita tentang Alpen sebagai tempat lahir dari kehidupan di planet ini. Dan sepertinya selalu ada kerumunan márgii yang menyanyikan Bábá Nám Kevalam di luar chalet Bábá.

Wacana DMC Bábá (yang ketiga di luar India) pada 12 Mei 1979 adalah 'Mikrokosmos dan Objek Ideasinya', dan keesokan harinya – hari terakhirnya di Fiesch – dia menutup darshan umum malam itu dengan kata-kata ini:

"Sekarang ketika masyarakat berada dalam kondisi merosot atau penuh kejahatan, ketika kecenderungan yang memecah belah mendominasi, ketika prinsip statis mendominasi, maka Parama Puruśa tidak mungkin tinggal diam atau tidak tergoyahkan oleh sentimen dan tangisan serta permohonan manusia. Hanya dalam keadaan demikianlah Dia hadir dalam bentuk Táraka Brahma. Táraka berarti 'Pembebas'. Dan Táraka itu adalah Bábá bagi dunia. Untuk Dialah para bhakta menyanyikan Bábá Nám Kevalam."



Bawah: DMC di Fiescch



Pemandangan jalan-jalan





Bábá di pegunungan dikelilingi para bakta



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

68. Bábá di Timmern dan di Tembok Berlin

Selama empat malam (19-22 Mei 1979) – termasuk perjalanan sehari (dan darshan malam) ke kota terdekat Hannover pada malam terakhir – Bábá tinggal di kantor pusat global PMSA (*Progressive Men's Spiritual Association* – cabang SDM) di Timmern, Jerman. Ketika dibeli pada tahun 1974, dia menamakannya Vidyáságar ('samudera ilmu pengetahuan') dan itu adalah satu-satunya properti yang tersisa di luar India yang pernah dikunjungi oleh Bábá yang masih kita miliki. Itu juga satu-satunya tempat di luar India dimana dia memberikan avadhúta diikśá (inisiasi). Dan juga memberikan empat darshan umum di sana, dia juga mendeklarasikan DMS (Dharma Mahásammelan), peristiwa yang sangat langka dimana Bábá hadir langsung.

Sementara di Timmern Bábá berkata, "Saya telah melepaskan energi spiritual khusus ke stratosfer yang turun [sekarang] ke dalam air, tanah dan tumbuh-tumbuhan, dan pada akhirnya akan memasuki tubuh dan pikiran manusia."

Dádá Divyalokeshánanda

Beberapa tahun kemudian, pada 22 Desember 1985, dalam salah satu darshan hari Minggu yang menjadi seri Shabda Cayaniká, Bábá berkata:

"Saya tinggal di desa Timmern, Jerman Barat. ... Itu adalah hari-hari yang sangat membahagiakan. Hari-hari emas seperti ini berlalu dan hilang selamanya, saya tahu, tetapi ingatan emasnya masih ada. Perbatasan Jerman Timur tidak jauh dari desa yang sepi itu. Itu cukup terbuka ke arah itu – ada lapangan terbuka dan beberapa pohon. Setelah jalan-jalan malam, saya duduk di bawah pohon. Matahari telah terbenam tetapi masih ada sedikit senja. Saya bisa melihat rusa berlari dengan bebas dari Jerman Barat ke Jerman Timur, dan dari Jerman Timur ke Jerman Barat. Tidak ada yang mengatakan apapun kepada mereka. Mereka tidak membutuhkan kutukan yang disebut visa atau paspor karena orang-orang percaya padanya. Mereka tidak tahu bagaimana cara menipu siapa pun dan mereka tidak menerima garis batas khayalan. Mereka tulus terhadap pikiran mereka sendiri ataupun pikiran yang lain. Mungkin karena alasan ini orang belum menyiapkan sistem paspor atau visa untuk Mereka."

Jalan-jalan dengan Bábá di Timmern

Beberapa hari sebelum kunjungannya ke Timmern, pada 17 Mei 1979, para márgii telah membawa Bábá untuk melihat tembok batas di Kreuzberg, Berlin Barat, dimana dia berkata, "Tembok ini dibuat dari perang yang sangat brutal dan merupakan penghalang yang dibuat untuk memisahkan masyarakat yang penuh vitalitas menjadi dua. Pembagian negara ini juga buatan. Situasi seperti itu tidak dapat berlangsung lama dan segera Jerman Timur dan Barat akan bersatu kembali."

Wacana DMS Bábá pada 20 Mei 1979 adalah 'Penyebab Noumenal dan Tuhan Personal', subjek yang sangat sesuai (dan judul yang diberikan oleh Bábá sendiri) dengan mempertimbangkan lokasi acara, karena kata *noumenon* dari filsuf Jerman Immanuel Kant adalah konsep filosofis utama di Eropa. Malam berikutnya Bábá berbicara tentang tujuh rahasia sukses Siwa ...

Editor

Poin keenam [dari tujuh rahasia sukses] adalah tentang pentingnya diet seimbang – dia secara khusus mengatakan bahwa makan terlalu banyak tidak baik. Setelah menyampaikan ceramahnya tentang tujuh rahasia ini, Bábá kembali ke kamarnya. Banyak pekerja wholetimer (acharya), yang sebelumnya bekerja keras, turun untuk makan. Saat itu sudah sangat larut, jadi tentu saja mereka sangat bersemangat untuk makan – ketika itu tiba-tiba mereka melihat ke atas dan melihat Bábá berdiri di ambang pintu. Dia tersenyum sangat lebar, dan saat semua orang berhenti sejenak ... Bábá dengan nakal berkata, "Sekarang jangan lupa poin keenam!" Semua orang tertawa.

Baba in Fiesch (Baba di Fiesch)

Bábá meneteskan air mata ketika meninggalkan Timmern (nampaknya satu-satunya tempat lain yang juga terjadi hal yang sama adalah di Bodhgaya, dimana dia memuji tekad kuat Buddha). Saat dia pergi, dia berkata, "Bahkan untuk Parama Puruśa terkadang sulit untuk pergi dari satu tempat."

Dádá Divyalokeshánanda









Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

69. Bábá di Rotterdam

Dalam perjalanan ke Rotterdam, bergegas menyambut pesawat Bábá, pelangi yang luar biasa memenuhi langit, menggetarkan spektrum warna. Seolah-olah Bábá membuka rahasia matahari sebagai sambutan. Ketika Bábá tiba di Rotterdam, dia menjadi pusat perhatian – semuanya penuh sesak saat seratus orang berdesakan di sebuah rumah paling unik di dalam pusat kota. Ada dua tangga spiral yang sangat sempit, satu di sisi kiri rumah untuk jalur para márgii dan yang lainnya di sisi kanan melingkar ke bawah menuju ruangan Bábá. Anak tangga itu sangat sempit dan tidak terputus sehingga hanya satu orang, mungkin dua orang jika mereka sangat berhati-hati, bisa lewat di tangga pada saat yang bersamaan. Awalnya agak membuat frustrasi, tetapi segera semua orang tertawa tak percaya pada keseluruhan pengaturan. Setelah waktu yang singkat semuanya telah disesuaikan. Melalui kerja sama dan akhirnya penerimaan, perasaan indah dan kedekatan berkembang diantara semuanya.

Baba in Fiesch (Baba di Fiesch)

"Saat itu Mei 1979. Bábá sedang dalam separuh perjalanannya di Eropa dan sedang dalam perjalanan ke Belanda. Tapi ada dua masalah besar untuk mengakomodasinya di jágrti tua di Rotterdam: tidak ada fasilitas kamar mandi pribadi untuknya; dan ada sebuah pub yang memainkan musik pop keras dari kotak musik tepat di bawah ruang darshan.

"Masalah kamar mandi diatasi dengan merenovasi toilet dan membangun *shower* [pancuran] di sana. Atau begitulah yang kami pikirkan. LFT [*Local Full Timer* – Pekerja Lokal Penuh Waktu] yang bertanggung jawab atas renovasi, karena kurangnya waktu dan pengetahuan, telah melakukan pekerjaan yang buruk dengan menghubungkan pipa *shower* [pancuran] ke sistem drainase utama. Ketika Bábá tiba dan sedang mandi pada hari pertama dia menginap, air bekas dari *shower* [pancuran] bocor melalui langit-langit pub di bawah jágrti. Bel pintu berdering keras dan seorang manager pub dengan penuh amarah memberi isyarat kepada saya untuk melihatnya. Yang membuat saya takut, saya melihat air menyembur dari langit-langit tepat di kotak musik (*jukebox*) yang terbuka, benar-benar merusaknya.

"Sebagai pembalasan, manager pub itu mematikan pasokan air utama ke jágrti. Benar-benar bencana! Itu tidak hanya berarti tidak ada air untuk Bábá, tetapi juga tidak ada air untuk lebih dari 100 pengunjung kami. Ini semua terjadi pada hari Minggu sore. Tidak sampai larut malam saya berhasil mendapatkan tukang ledeng lokal yang bersedia datang untuk melihatnya. Tapi dia mabuk dan berbau alkohol, jadi kami harus memegang sebatang dupa di kedua sisi tubuhnya untuk menutupi bau alkohol saat kami membawanya ke kamar mandi melewati Bábá.

"Kami kecewa, tukang ledeng itu mengatakan bahwa dia tidak dapat memperbaiki masalah itu tanpa membuka lantai – pekerjaan besar. Apa yang harus dilakukan? Hari sudah larut, dia mabuk dan dia tidak membawa alat yang tepat. Jadi dia pergi. Untungnya seorang márgii brother dari Inggris memiliki ide cemerlang untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dia menghilang ke ruang bawah tanah, tempat keran utama untuk pemadam kebakaran berada dan berhasil menghubungkannya ke sistem air jágrti. Bagaimana ini dilakukan tetap menjadi misteri teknis. Keesokan harinya, tukang ledeng datang untuk menyambungkan pipa di lantai dan Bábá dapat memberikan darshannya tanpa gangguan musik pop yang keras.

"Bagian terbaiknya adalah Bábá, yang menikmati drama itu, memutuskan untuk memperpanjang masa tinggalnya dari dua menjadi tiga hari. Betapa beruntungnya kami?"

Mádhavii (Belanda)

Sekitar lima belas bhakta pergi berjalan-jalan bersama Bábá… Bábá berbicara tentang nenek moyang bangsa Belanda yang datang dari Skandinavia hampir 3.000 tahun yang lalu. Ia juga mengatakan bahwa orang Belanda memiliki hubungan yang sangat kuat dengan air.

Bábá berhenti di sebuah tempat, duduk di bangku dan bertanya: "Adakah alasan untuk memiliki kompleksitas rasa takut?" Dan pada momen berikutnya dia menjawab pertanyaannya sendiri. Sama sekali tidak ada alasan untuk memiliki suatu kompleksitas. Kemudian dia bertanya kepada seorang márgii sister, apakah dia ingin menyanyikan sebuah lagu. Dia berkata dengan protektif dan sedikit malu-malu, "Tidak, Bábá." Bábá berulang kali mengatakan kepadanya agar tidak memiliki kompleksitas rasa takut, bahkan sama sekali tanpa kompleksitas apapun. Seorang márgii sister lainnya berkata, "Tapi kita punya begitu banyak, Bábá. Bagaimana kita menyingkirkannya?" Kemudian Bábá menjawab, "Haruskah saya memberi tahu rahasianya?" Dia berhenti sejenak, lalu berkata, "Kiirtan."

Baba in Fiesch (Baba di Fiesch)

"[Pada kesempatan jalan-jalan yang lain] Bábá berhenti lalu berbalik dan menatap mata saya dan itu tampak seperti waktu yang lama tetapi mungkin hanya beberapa detik. Lalu dia berkata…

"Kamu tahu, aku mencintai setiap entitas."

"Itu adalah jawaban yang membuatku menyadari bahwa pancaran cahaya dan cintanya adalah untuk semuanya dan kebajikannya untuk manusia bahkan lebih besar dari yang dapat kita bayangkan."

Govinda (Inggris)

Bábá bersama para márgii di luar jágrti Rotterdam



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

70. Pesan untuk Trainee

Pusat pelatihan *wholetimer* (sanyasi) di Swedia (Prashikśana Máťha) didirikan pada Februari 1976 dan para peserta pelatihan dibawa ke Stockholm untuk bertemu Bábá ketika ia mengunjungi Swedia pada Mei 1979.

Bábá memberi mereka pesan ini:

“Kalian adalah pelopor jalan yang sedang kalian bangun ini. Untuk ini, kalian harus berjuang dan bekerja dengan segala upaya. Kalian sedang membangun jalan ini untuk orang lain; mereka akan menikmati dan menggunakannya tanpa kesulitan apapun. Untuk menjadi pionir, kalian harus menderita. Apakah kalian siap untuk itu?”

Mereka semua menjawab, “Ya, Bábá!”

“Sangat mudah untuk melakukan sesuatu yang buruk, tetapi untuk melakukan sesuatu yang besar dan mulia membutuhkan kekuatan moral. Kekuatan spiritual juga dibutuhkan agar kalian dapat membantu orang lain di jalan itu. Kalian akan memperoleh kekuatan moral dan spiritual saat sedang dalam pelatihan. Kalian tidak perlu lagi memikirkan kenyamanan dan kebutuhan pribadi. Tugas kalian adalah membantu orang lain, bukan memikirkan diri sendiri. Kalian harus melayani umat manusia yang menderita. *Kalyáńamastu* [semoga kalian diberkati].”



Kain ini, dihiasi dengan pratiik, menghiasi kursi Bábá untuk dua darshannya di Stockholm: ‘The Chance to Be One with Him’ [Kesempatan untuk Menyatu dengan Dia] pada malam tanggal 27 Mei dan ‘An Expression is Never Alone’ [Sebuah Ekspresi tidak Pernah Bediri Sendiri] pada malam tanggal 28 Mei.

Kedatangan Bábá di bandara Stockholm



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

71. Atlantis, Barat Iberia

Pada akhir Mei 1979 Bábá mengunjungi Valencia, Spanyol selama dua hari. Dádá Dharmavedánanda ditugaskan untuk mencatat apa yang Bábá katakan selama itu. Berikut ini adalah kutipan dari buku Dádá *Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)*:

Saat senja, kami berjalan-jalan di pantai di luar kota. Bábá berkata, "Atlantis lama sekarang berada di bawah air kecuali sebagian Spanyol, Portugal, Irlandia dan Islandia."

Di bandara Valencia, sambil menunggu penerbangan, saya masih membuat catatan. Bábá mengatakan, "Teluk Basque awalnya adalah salah satu bagian dari Atlantis – karena itulah sangat dangkal. Jika lautnya dangkal maka ombaknya besar. Samudra Pasifik sangat dalam – di beberapa tempat kedalamannya lebih dari enam mil – dan ombaknya kecil. (Orang yang tahu sedikit, berbicara banyak). Harus ada survei budaya, geologi, zoologi dan lainnya di sekitar pantai Iberia, karena beberapa petunjuk baru tentang Atlantis mungkin dapat ditemukan ... Secara fisik, saya datang ke sini untuk pertama kalinya, tetapi secara mental saya pernah ke sini sebelumnya."

Di pesawat, lanjutnya, "Bagi Iberia, masa lalunya cerah, masa kininya mendung, dan masa depannya bersinar. Saya sangat mencintai orang-orang di sini. Perpaduan antara bahasa Spanyol dan Portugis disebut bahasa Iberia. Bahkan saat ini, beberapa dialek Spanyol lebih bervariasi dari bahasa Spanyol standar daripada bahasa Portugis. Jika sistem Pasar Bersama Eropa diperluas ke semua negara di Eropa, maka Spanyol dan Portugal akan diuntungkan."

Saat Bábá mengucapkan kalimat ini, saya menulis '*benefitted*' [diuntungkan] di buku catatan saya.

Meskipun dia tidak dapat melihat apa yang telah saya tulis, dia berkata, "Dharmavedánanda, bagaimanakah ejaan *'benefited'*?"

"B-E-N-E-F-I-T-T-E-D," kataku.

"Tidak. Meskipun aturannya adalah bunyi pendek mendapat konsonan ganda, ini pengecualian dan hanya ada satu 't'."

Setelah itu saya memeriksa buku catatan saya dan menemukan bahwa ini adalah satu-satunya kesalahan ejaan karena kecerobohan saya di dua puluh halaman catatan saya. Betapa bagusnya Bábá memergoki saya!

Dari *Bábá in Fiesch (Baba di Fiesch)*:

Pada kesempatan yang berbeda Bábá berbicara tentang budaya Atlantis yang luar biasa. Ia mengatakan bahwa Atlantis adalah benua yang sangat luas. Benua itu terhubung dengan Iberia. Gibraltar terhubung dengan Afrika pada masa itu. Karena gempa yang sangat besar, Atlantis menghilang dan Gurun Sahara muncul. Sahara pernah berada di bawah air sebelumnya dan karena itulah kita dapat menemukan minyak di sana. Bábá kemudian menambahkan bahwa budaya Atlantis sangat berkembang.

[Di Stockholm,] Bábá berjalan-jalan sangat terlambat dari biasanya di landasan pacu bandara lama. Ketika Bábá mulai berbicara tentang budaya kuno Skandinavia yang saling berhubungan dengan budaya Atlantis, orang dapat merasakan Bábá memiliki seluruh visi di hadapannya.

Ia mengatakan bahwa kawasan Skandinavia ini pernah beriklim panas. Sebenarnya letaknya di dekat khatulistiwa, tapi sejak itu kutub Utara dan Selatan bergeser. Bábá juga berbicara tentang hewan sejenis tiram yang pernah hidup di tanah tempat mereka berjalan-jalan. (Belakangan dipastikan bahwa ladang ini pernah menjadi dasar laut.)

Dari salah satu rekaman Bábá di Valencia pada saat jalan-jalan:

"Pada Abad Pertengahan, ada tiga demi-kultur yang berbeda di Eropa: pertama Prusia, satu lagi Latin [Italia, Prancis] dan yang ketiga Iberia. Iberia berarti Spanyol, Portugal dan Basque [sebagian di Prancis dan sebagian di Spanyol]. Sekarang, di sebelah barat Iberia itu ada benua Atlantis yang luas. … Atlantis adalah kelanjutan dari semenanjung Iberia itu."

[Seseorang bertanya: "Bábá, apakah benua Atlantis berkembang seperti yang dikatakan orang?"]

"Kalian lihat, seperti yang dikatakan orang, mereka mengatakan sesuatu atas dasar kenyataan, sesuatu atas dasar imajinasi. Tapi ... kita harusnya menggunakan tinjauan yang tepat."

[Seseorang bertanya: "Bábá, apakah ada hubungan antara Atlantis dan Mesir?"]

"Kalian tahu, pada zaman dahulu ada empat budaya yang berbeda: budaya Dravido-India, budaya Cina, budaya Mesir dan budaya Atlantis. … Budaya manusia adalah satu. Ada perbedaan lokal dalam hal makanan dan tarian. Hanya gaya ekspresinya yang berbeda. Bahkan sekarang ada satu kebudayaan manusia. Darah merah yang sama."

Bábá idi Valencia (brother di kiri yang menghadap Bábá dengan sikap namaskár kemudian menjadi Dádá Divyalokeshánanda)



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

72. Bábá di Lyon

Sebelum Bábá tiba di jágrti di Lyon, Prancis [Dádá Vedaprajiṇánanda] Saya menengok ke dalam ruangan tempat dia akan menginap selama akhir pekan. Semuanya sudah rapi: tempat tidurnya, meja tulisnya, pratiik di dinding. Anehnya, saya juga merasakan getaran kesemutan di seluruh ruangan, seperti listrik.

Bábá tiba. Kami menyapa dan mengantarnya ke kamar. Ada sekitar seratus bhakta dari Prancis dan bagian lain Eropa menunggunya memberikan darshan. Tapi terjadi drama di balik layar. Dia memanggil para ácárya untuk rapat dan saat kami memenuhi ruangan kecilnya, dia berkata, dengan wajah sedih, hampir seperti anak kecil yang kehilangan mainan favoritnya, "Saya tidak terlalu senang dengan pekerjaan di Wilayah Paris." Jadi tidak ada darshan malam itu.

Sebagai sekretaris Daerah, adalah tugas saya untuk menyelamatkan hari berikutnya. Saya harus memberikan laporan yang memuaskan tentang pekerjaan yang telah dilakukan di Prancis dan meyakinkan Bábá bahwa kami akan melakukannya lebih baik lagi di masa depan. Salah satu item utama dari laporan itu adalah daftar *bhukti pradháns* [sekretaris distrik]. Atas instruksi Dádá Karuńánanda, sekretaris sektoral kami, saya membesar-besarkan daftarnya, menunjukkan bahwa ada bhukti pradhán yang berfungsi penuh di masing-masing dari 32 distrik di wilayah tersebut.

Ketika saya menyerahkan laporan yang dibesar-besarkan itu ke sekretaris ERAWS pusat, dia melihatnya, lalu menatap saya dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Bisakah kamu menunjukkan yang lain lagi?" Dalam hati saya harus tertawa karena saya telah memberinya laporan yang terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.

Namun, itu berhasil. Hari berikutnya Bábá memberikan darshan dan itu adalah yang pertama dari tiga ceramahnya. Kemudian kami mengadakan rapat lagi, dimana para ácárya berkerumun di kamarnya dan dia mengambil laporan pekerjaan kami yang telah selesai.

Dia bertanya kepada Dádá Dharmavedánanda, "Berapa banyak kantor departemen-mu yang telah kamu buka di Wilayah Paris?"

"Tiga, Bábá," jawab Dádá.

"Apa? Hanya tiga? Bukankah kamu meminta bantuan dari semua bhukti pradháns itu?"

Kemudian dia menatap langsung ke arah saya dengan mata berbinar-binar dan berkata, "Saya kira beberapa bhukti pradháns itu tidak terlalu aktif, bukan?"

Malam itu kami mengajak Bábá berjalan-jalan di sepanjang tepi Sungai Rhône. Suasananya sangat spiritual, Dia memancarkan cinta ilahi kepada kami dan dari kami kembali kepadanya. Bábá menatap kami dengan senyuman yang begitu indah. Ketika dia tersenyum, itu tidak seperti senyuman biasa.

Bábá menatap ke seberang sungai seolah-olah sedang menatap keabadian. Kemudian dia berpaling kepada kami dan berkata bahwa kami harus memperhatikan kepentingan anggota masyarakat yang "kurang bersuara" – orang-orang yang menghadapi kesulitan yang bahkan tidak mampu mereka ungkapkan.

diParaphrase dari *From Brooklyn to Benares and Back (Dari Broklyn ke Benares dan kembali lagi)*

Keesokan paginya Bábá berangkat pagi-pagi sekali untuk terbang ke Italia. Saat menuruni tangga menuju mobil, seorang bhakta bertanya kepada Bábá apakah dia akan datang lagi. Bábá dengan bercanda menjawab, "Saya pikir saya akan datang lagi. Haruskah saya kembali lagi?" Banyak yang dengan gembira berteriak, "Ya, Bábá!" Kemudian dia tersenyum, berkata, "Ya, tetapi kamu tahu, saya telah merepotkan kalian semua!"

Baba in Fiesch (Baba di Fiesch)

Setelah akhir pekan yang membahagiakan bersama Bábá, dia dan rombongannya berangkat ke bandara tempat mereka akan melanjutkan penerbangan ke Milano, Italia. Saya berada di dapur dengan beberapa LFT. Kami kelelahan setelah menjadi tuan rumah bagi Bábá, para ácárya yang berkunjung dan seratus márgii. Tempat itu berantakan, seperti setelah pesta. Lalu, tiba-tiba, kami mendapat telepon. "Bábá kembali!" Tanpa pikir panjang kami langsung kembali beraksi, melompat ke dalam mobil dan membawa Bábá dan rombongannya kembali ke jágrti, dimana kami menikmati kehadirannya untuk satu hari lagi yang membahagiakan.

diParaphrase dari *From Brooklyn to Benares and Back (Dari Broklyn ke Benares dan kembali lagi)*

Dari Lyon, Bábá telah terbang ke Milano. Namun meski memiliki visa yang sah, seluruh rombongan ditolak masuk ke Italia dan dideportasi kembali ke Lyon. Kembali ke Lyon, Bábá bertanya kepada Dádá Dharmavedánanda:

Editor

"Katakan padaku, Dharmavedánanda, kebaikan besar apa yang akan dihasilkan dari deportasi ini?"

Saya terkejut dengan pertanyaannya. Saya berpikir sejenak dan kemudian menjawab, "Saya tidak terlalu tahu, Bábá. Tapi saya kira ratusan bhakta yang menunggumu di bandara Milano sekarang frustrasi dan kecewa. Mereka pasti akan merasa sangat getir terhadap pemerintah mereka sendiri dan mereka akan lebih memahami betapa korupnya sistem mereka. Hasilnya, mereka akan lebih terdorong untuk bekerja keras demi pembentukan masyarakat yang dipandu oleh moralitas spiritual."

Dia berkata, "Ya, kamu sedikit mengerti sesuatu."

Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)

Keesokan paginya kami membawa Bábá kembali ke bandara untuk penerbangan kembali ke India. Saat dia berjalan ke konter check-in diikuti oleh seseorang yang membawa tasnya bertanda 'P.R. Sarkár', saya kagum pada bagaimana seorang pria yang bertubuh kecil dan berpakaian sederhana seperti itu dapat memiliki pengaruh yang begitu besar pada dunia.

Kembali ke jágrti, beberapa márgii yang tersisa pergi ke kamarnya dan melakukan meditasi di sana. Saya masuk ke kantor saya, yang mana selama Bábá menginap di sini telah berfungsi sebagai ruangan untuk asisten pribadinya, Dádá Rámánanda. Dádá Dharmavedánanda sedang tidur di lantai, kelelahan setelah menemani Bábá kemana-mana selama sebulan terakhir, mengatur keamanan dan jalan-jalannya. Dia sedang tidur tapi pikirannya masih tertuju pada kejadian beberapa hari terakhir. Dia mulai berbicara dalam tidurnya dan berteriak, "Ke mana kita bisa membawa Bábá jalan-jalan malam ini?"

Dengan tujuan bercanda saya memutuskan untuk menjawabnya dan berkata, "Kita bisa membawanya menyusuri Sungai Rhône."

Dharmavedánandaji, masih tidur dan menjawab, "Tidak, kita tidak bisa membawanya ke sana. Dia sudah ke sana kemarin!"

From Brooklyn to Benares and Back (Dari Broklyn ke Benares dan kembali)

Dua minggu kemudian. Mainz, Jerman Barat. Berita dari Italia: Saudara Márkańdeya dan beberapa márgii Italia lainnya menyelesaikan upaya mereka untuk mencari tahu penyebab dideportasinya rombongan tur Bábá. Pada tahap awal penyelidikan, mereka dapat memastikan bahwa permintaan asli untuk deportasi itu memang datang dari suatu tempat di dalam lembaga keagamaan yang dinamai oleh Bábá. Pejabat di institusi yang menyampaikan permintaan tersebut kepada pemerintah Italia mengatakan kepada mereka bahwa dia hanya menjalankan tugasnya, dan tidak mengetahui alasannya. Dia diperintahkan untuk melakukannya oleh pejabat agama yang lebih tinggi. Para márgii kemudian bertemu dengan pejabat tinggi itu. Dia bahkan mengarahkan mereka ke perwira yang lebih tinggi dari siapa dia telah menerima perintahnya.

Estafet ke atas ini berlanjut hingga mereka dibawa ke lingkaran dalam di sekitar otoritas tertinggi. Pada titik ini mereka diberitahu oleh pejabat tertinggi yang mereka temui, "Saya mohon maaf. Saya tidak diizinkan memberi Anda informasi lebih lanjut tentang sumber atau alasan di balik proses ini."

Travels With the Mystic Master (Perjalanan bersama guru mistik)

Bábá memberi darshan di Lyon



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

73. Bábá di Bangkok

Bábá memulai tur dunia keduanya di Bangkok, Thailand. "Saya beruntung diminta menjadi sopir Bábá ketika dia berkunjung ke Thailand… Kebetulan saya satu-satunya márgii di Bangkok yang memiliki mobil… Saat itu, CIA menganggap Bábá sebagai salah satu orang paling berbahaya di India… Ketika Saya menerimanya di bandara, dia tampak sangat sederhana dengan mengenakan pakaian tradisional India – dhoti putih dan kurta. Saat kami berkendara menuju Sukhumvit, dimana dia menjadi tamu dari seorang márgii India, Shyám Bang, yang bekerja untuk sebuah perusahaan di Bangkok, saya perhatikan bahwa dia dapat membaca papan penunjuk jalan dalam bahasa Thai dan dia bahkan dapat mengucapkan bahasa Thai dengan sempurna. … Saya terkejut dengan kemampuan luar biasa Bábá dalam memahami bahasa Thai. Dia bertanya kepada saya, "Apakah kamu tahu nama asli Thailand? Saya berkata, "Siam, Bábá" Dia bertanya, "Tahukah kamu apa artinya?" Saya menjawab, "Tidak, Bábá." Dia berkata bahwa itu berarti 'hijau tua' [shyámá]. … Ketika saya bertanya mengapa dia tidak diizinkan masuk ke Filipina, Bábá menatap saya dan berkata, "CIA tidak mengerti saya."

Krisada, dari *Towards a Brighter Future*
(Menuju masa depan yang lebih cerah)

Pada pagi hari setelah kedatangannya, 9 Agustus 1979, Bábá berkata:

"Masyarakat kita adalah satu. Dan saya menyampaikan ini sejak masa kecil – masyarakat adalah satu. … Ketika menghormati orang lain, kita harus mengingat fakta ini: bahwa kita adalah bagian dari kelas, keyakinan, komunitas, agama dan keluarga yang sama. Kita adalah bagian dari keluarga tertinggi yang terikat satu sama lain. Tidak ada yang lebih unggul dari kamu; tidak ada yang lebih rendah dari kamu. Kalian menghormati siapa pun dan setiap orang karena siapa pun dan setiap orang adalah ekspresi dari Entitas Tertinggi itu. … Saya pikir kalian telah memahaminya? Ide yang sangat indah. Jadi adalah pendapat saya, keinginan saya, yaitu masyarakat [menjadi] satu, tak terpisahkan; itu adalah bentuk ekspresi, ekspresi terindah dari Parama Puruśa, kepada siapa kalian harus selalu memberi penghormatan dengan melakukan namaskár."

Editor

[Saat berjalan-jalan pada larut malam tanggal 13 Agustus – malam gelap yang diliputi oleh getaran tantra – Bábá menjelaskan mengapa dia ditolak masuk dan dideportasi dari berbagai negara:]

"Mereka bilang saya orang yang berbahaya. Saya bukan orang yang berbahaya. Saya orang yang kuat. Bayangkan, mereka takut pada saya, dan tinggi saya hanya lima kaki dua inci! Kalian tahu bagaimana bau toko ikan? Ugh! Namun beberapa orang menyukai bau amis itu. Hanya mereka yang menyukai amisnya bau keegoisan yang takut kepada saya. Keegoisan adalah penyakit mental dan mereka tahu bahwa *Prout* tidak memberikan ruang untuk keegoisan."

[Di kesempatan jalan-jalan lainnya,] seorang márgii muda Thailand yang adalah seorang musisi bertanya seperti apa musik masa depan itu. Bábá menjelaskan bahwa musik rakyat di setiap negara adalah musik yang sederhana, gampang didengarkan. Lebih tinggi dari musik rakyat adalah musik klasik, yang berarti musik halus, dan dia menyebut musik klasik Barat, musik klasik India, dan musik klasik Tiongkok. Bhajan, yang merupakan lagu spiritual atau devosional, adalah bentuk musik klasik yang tinggi. Lebih tinggi dari musik klasik adalah kiirtan – musik yang menyebabkan kalian larut di dalamnya.

Mendengarkan kiirtan menyebabkan kalian lupa waktu, lupa apakah kalian sudah makan, lupa tidur. Kiirtan itu menyebabkan kalian larut dalam musik. Lebih tinggi dari itu, katanya, hanya Tuhan. Karena itulah setelah bhajan, pikiran kalian tidak ingin mendengarkan musik klasik; dan setelah kiirtan kalian tidak ingin mendengar lebih banyak bhajan, kalian hanya ingin bermeditasi. Jika kalian ingin menggubah musik baru, katanya, kalian harus melakukannya setelah meditasi.

Dádá Maheshvaránanda

Bábá di rumah Shyám Bang di Bangkok



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

74. Bábá di Taiwan

Pada saat jalan-jalan di Fiesch, Oṇṁprakásh bertanya kepada Bábá kapan dia akan datang ke Taiwan. Bábá mengatakan bahwa dia akan datang, tetapi tidak mengatakan kapan. Dia memenuhi janjinya akhir tahun itu – pada tanggal 15 Agustus 1979 – ketika dia tiba di Taipei sebagai tamu kehormatan dari pemerintah Taiwan, dimana para márgii menjamu dia selama dua minggu yang belum pernah terjadi sebelumnya, waktu terlama yang dia habiskan di negara lain di luar India. Selama waktu itu dia memberikan tidak kurang dari sepuluh darshan umum di Taipei saja, serta masing-masing satu di Taichung dan Kaohsiung. Dan pada 17 Agustus 1979 dia melakukan DMC di Taipei, dimana dia memberikan wacana DMC tentang 'Man and His Ideological Desideratum' ['Manusia dan Tujuan Ideologisnya']. Berikut beberapa kutipan:

"Setiap manusia adalah anak dari bapa yang sama, Bapa Yang Agung. Jadi tidak boleh ada perbedaan dalam hal itu. … Kehidupan manusia, tidak seperti kehidupan hewan, adalah aliran ideologis. … Jadi setiap manusia harus berusaha sebaik mungkin untuk mempertahankan status spesialnya sebagai manusia. Itu adalah tugas pertama kita. Itu adalah tugas dasar kita. Aliran ideologis ini harus dipertahankan dengan segala upaya. … Parama Puruśa adalah Tujuan Tertinggi, Desideratum Tertinggi kehidupan manusia. … Ketika kalian mencintai Parama Puruśa dengan semua kecenderungan baik dan buruk, maka aliran kolektif dari pikiran kalian itu adalah devosi [bhakti]. Berkat bhakti, seseorang dapat mencapai Keadaan Tertinggi. Seseorang mencapai Parama Puruśa. … Tujuan Tertinggi dari gerakan spiritual adalah desideratum aliran ideologis semua manusia. Kita harus selalu mengingat hal ini."

Di Taichung, pada pagi hari tanggal 20 Agustus, Bábá mengatakan kepada para márgii:

"Kalian harus selalu ingat bahwa kalian adalah anak-anak Parama Puruśa dan merupakan hak asasi kalian untuk bersatu dengan-Nya. Merupakan hak asasi kalian untuk duduk di pangkuan-Nya. Tidak ada yang bisa menghalangi kalian dari hak asasi ini. Itulah sebabnya, diketahui atau tidak, sadar atau tidak, kalian semua harus bergerak ke arah-Nya dan menjadi satu dengan-Nya. Inilah jalan kemanusiaan dan inilah faktor utama yang membedakan hewan dari manusia. … Jalanmu adalah jalan spiritualitas. Ketika kalian telah diberkahi dengan tubuh manusia, jadilah manusia seutuhnya dan kurangi jarak kalian dari Parama Puruśa. Dan akhirnya, bersatulah dengan Dia."

Sore itu, ketika akan meninggalkan Taichung, dia berkata:

"Negeri yang selalu dihormati ini memiliki masa depan yang cerah … kalian harus ingat bahwa kalian tidak boleh menyimpang dari warisan budaya agung kalian. Saya telah mendapatkan niat baik dari tanah ini dan saya yakin masa depannya cerah."

Para márgii menangis saat dia mengucapkan kata-kata ini.



Di Taichung, sebuah tandu dibuat dari kursi (bawah) untuk membawa Bábá





Bábá dan rombongan di ruang VIP bandara setelah sambutan VIP-nya di Taipei

Bábá pada DMC di Taipei



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

75. Bábá di Sektor Qahira

Pada bulan September 1979 Bábá mengunjungi Yunani, Israel dan Turki sebagai bagian dari tur dunia terakhirnya. Dia memberikan darshan umum di Athena selama kunjungannya di sana, dua darshan umum di Haifa dan tiga di Istanbul. Dan pada 14 September ia menyatakan kehadirannya di Haifa sebagai DMC dengan wacana pada DMC itu adalah 'Pendekatan Subjektif dan Penyesuaian Objektif'. Berikut beberapa kutipan penutup:

"Setiap entitas… adalah bentuk metamorfosis dari Kesadaran Tertinggi. Dan karena segala sesuatu adalah bentuk metamorfosis dari Entitas Tertinggi maka seseorang akan merasa, dia merasakan, bahwa segala sesuatu di alam semesta ini adalah spiritual, tidak ada yang fisik atau psikis. Segala sesuatu yang ada, adalah tarian Kognisi Kosmis."

"Dan ketika seseorang menyadari Kebenaran Tertinggi ini, tingkat kebenaran yang merasuki segalanya ini, dia mendapatkan ketenangan yang sempurna, dia menikmati kebahagiaan tertinggi. Inilah satu-satunya cara untuk mencapai keselamatan. Inilah satu-satunya cara untuk mencapai pembebasan yang bersifat permanen. Tidak ada alternatif lain. Jadi kalian harus ingat, hidup kalian harus dimulai dari titik bhakti [dan] berujung pada titik bhakti."

[Selama di Israel,] Bábá berulang kali menyebutkan bahwa konsep madhura sádhaná berasal dari sana dan mereka biasanya bermeditasi di bukit-bukit pada masa pemerintahan Raja Sulaiman. Bábá sekarang telah meresmikan sistem madhura sádhaná dan mengatakan bahwa salah satu pusat utama tantra atau Shaeva Tantra ada di Israel.

Living With Baba (Hidup bersama Baba)

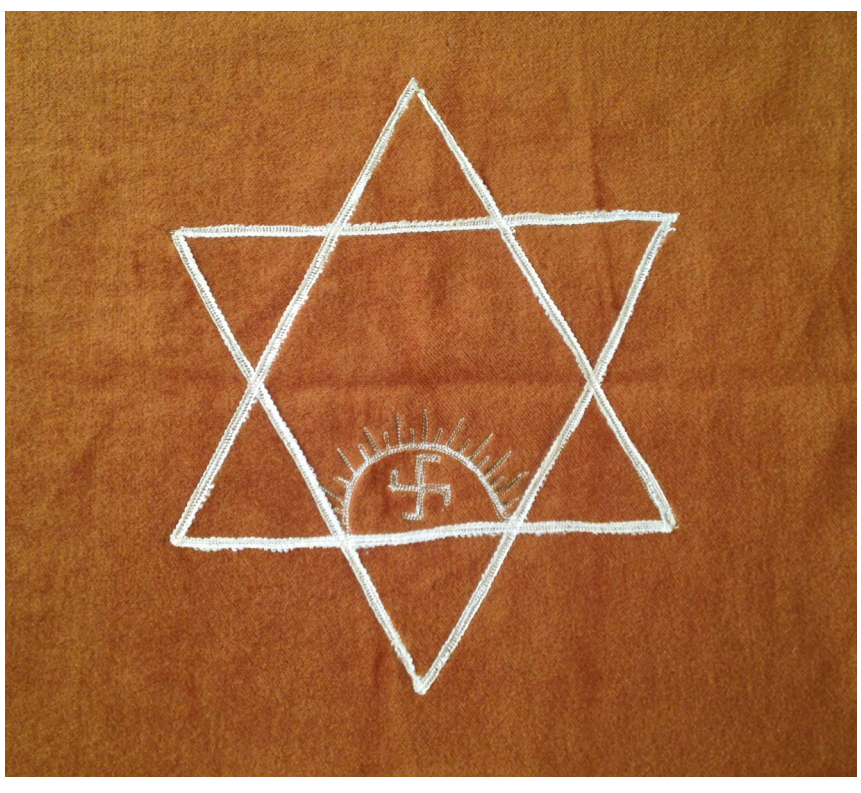
"Di Haifa Bábá tinggal di sebuah apartemen di Gunung Karmel. Ada satu kamar mandi untuk Bábá, satu untuk Dádás, tetapi tidak ada untuk Didis. Jadi, para Didis biasanya menggunakan kamar mandi tetangga sebelah, seorang wanita tua Yahudi yang bahasa ibunya adalah bahasa Yiddish. Ketika program selesai, para Didis mengucapkan terima kasih dan wanita itu memanggil para Didis ke apartemennya untuk memberi tahu mereka sesuatu yang istimewa. Dia mengatakan bahwa Bábá telah mengunjunginya dan bercakap-cakap dengannya dalam bahasa Yiddish, mengatakan bahwa dia menghargai layanan yang telah dia berikan kepada para Didis dengan menyediakan kamar mandi bagi mereka. Kamar Bábá selalu diawasi dan tidak ada yang melihat Bábá keluar pada waktu yang dia sebutkan."

Kalyáńii (Istanbul)

Bábá di Haifa



Bábá duduk di pratiik ini di Haifa



Jalan-jalan di taman Besiktas, Istanbul



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

76. Bábá di Islandia

Ainjali Devii dari Islandia bertemu Bábá di penjara pada tanggal 24 Januari 1977. Dia bertanya kepadanya, "Apakah Engkau akan datang ke Islandia?" Bábá mengatakan, "Mengapa tidak? Mereka semua milikku." Dia memang mengunjungi Islandia dan dalam perjalanan dia juga menginap di Oslo selama satu malam di rumah Avaniish. Bábá mengatakan, "Islandia tidak dipenuhi oleh es dan Greenland tidak hijau. Islandia terbentuk dari batuan lava yang mengeras dan tandus. Greenland tertutup salju."

Towards a Brighter Future
(Menuju masa depan yang lebih cerah)

Bábá menetapkan Islandia sebagai satu-satunya tempat program DMC di Eropa selama turnya. Islandia jelas merupakan titik tersulit untuk dicapai oleh para márgii Eropa. Dan tempat ini jelas tidak dianggap sebagai pulau untuk berlibur. Selain itu, jumlah márgii di Islandia lebih sedikit daripada di kebanyakan negara Eropa lainnya. Meskipun dia tidak menjelaskan alasannya, kami menduga pasti ada penyebab spiritualnya. Pasti ada sesuatu yang khas dari pulau matahari tengah malam ini. Beberapa ahli mistik telah menulis bahwa Islandia adalah salah satu pusat energi tertinggi di bumi. Meskipun saya merasa mereka mungkin benar, saya tidak begitu tahu. Tetapi setidaknya Bábá mengatakan bahwa pulau ini adalah salah satu dari sedikit bagian dari daratan kuno Atlantis yang masih berada di atas air.

Belasan pekerja berada di kamar Bábá pada hari spesial ini, tertawa terbahak-bahak mendengar leluconnya. Pada salah satu momen, dia melihat Dádá Rudreshvaránanda, yang lahir di Prancis dan mulai berbicara dalam bahasa asalnya. Dan meskipun kami semua hampir tidak mengerti apa-apa, Rudreshvaránandaji begitu tergelitik oleh lelucon Bábá dalam bahasa Prancis, sehingga dia benar-benar tertawa berguling-guling di lantai. Belakangan, saya mengetahui bahwa Bábá membuat perbandingan yang tidak masuk akal antara objek dan orang-orang di ruangan itu. Sesi bahasa Prancis ini mungkin berlangsung selama sepuluh menit.

Setelah itu saya bertanya kepada Rudreshvaránandaji, "Bagaimana pengucapan bahasa Prancis Bábá?"

"Lebih baik dari saya sendiri. Bábá berbicara dengan aksen Paris yang sempurna, sedangkan saya dibesarkan jauh di luar Paris. Saya pikir bahkan kosakatanya melebihi kosakata saya."

"Tapi bagaimana dia bisa tahu banyak bahasa Prancis?"

"Dia pasti memiliki hubungan rahasia dengan Pelawak Kosmis," jawab Rudreshvaránandaji.

Travels With the Mystic Master(Perjalanan dengan guru mistik)

Wacana DMC Bábá pada 18 September 1979 di Reykjavik adalah 'Kehidupan Manusia dan Tujuannya'. Di dalamnya dia berkata:

"Saya pernah mengatakan bahwa kata 'desideratum' harus selalu dalam bilangan tunggal dan tidak pernah menjadi 'desiderata' – karena tujuannya adalah Entitas Tunggal. Tidak ada bentuk jamak dari 'desideratum'. Dan hal kedua adalah bahwa pendekatan kalian haruslah pendekatan devosi [bhakti]. Kalian tidak bisa meraih-Nya dengan membaca banyak buku atau menjadi kutu buku."

Dia menyimpulkan dengan mengatakan:

"Karena 'Aku' yang universal adalah Pencipta Tertinggi, Generator Tertinggi, segala sesuatu di alam semesta ini adalah keturunan-Nya, dan Dia adalah nenek moyang kita. Dia adalah Bapa Tertinggi. Kalian memiliki hubungan keluarga dengan Entitas Tertinggi itu dan bukan hubungan formalitas eksternal. Dia milik kalian dan kalian juga harus ingat bahwa tidak ada yang eksternal bagi-Nya. Segala sesuatu ada di dalam-Nya, tidak ada yang di luar-Nya. Jadi kalian telah diciptakan oleh-Nya dan kalian berada di dalam-Nya dan karena Dia adalah tujuan tertinggi kalian, akhirnya kalian akan bersama-Nya, kalian akan menjadi satu dengan-Nya. Untuk ini, kalian tidak memerlukan pendidikan khusus, tidak perlu pengetahuan tentang filsafat dan tidak perlu hubungan eksternal apapun. Cinta tertinggi untuk Entitas Universal Tertinggi akan membuat kalian bersatu dengan-Nya."

Bábá memberikan DMC di Reykjavik



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

77. Bábá di Jamaika



Bábá di DMC

Bábá dijadwalkan untuk mengunjungi Amerika Serikat menjelang selesainya tur dunia terakhirnya. Tetapi visa AS-nya ditolak dan sebagai gantinya DMC diadakan di Jamaika (juga bagian dari Sektor New York). Dia terbang ke Kingston pada tanggal 20 September 1979, dimana dia memberikan tiga darshans umum, pidato Renaissance Universal dan menghadiri DMC di sebuah Biara [*Franciscan Sisters Immaculate Conception Convent*]. Dan selama berjalan-jalan, termasuk di Hope Botanical Gardens dan Universitas West Indies, dia berbicara tentang kepulauan Karibia, budayanya, serta flora dan faunanya.

Wacana RU Bábá tentang 'Dogma dan Intelek Manusia' pada 22 September di Kingston diakhiri dengan:

"Saya ingin anak-anak kita yang berkembang secara intelektual, atau yang menginginkan perkembangan intelektual, harus mendorong kemajuan intelektual masyarakat ini, yang pada akhirnya akan membantu masyarakat dalam segala jenis kemajuan. Saya harap kalian, anak-anak remaja, akan merasakan, menyadari, kegunaan kemajuan intelektual, dan memulai klub RU di semua kota dan bahkan di semua desa besar di dunia."

Pagi berikutnya dia mengatakan:

"Kalian para pria dan wanita, kalian para aspiran spiritual, harus selalu ingat bahwa kalian tidak boleh pernah tunduk terhadap dogma. Dahulu dogma banyak menimbulkan gangguan, dogma menimbulkan begitu banyak kecenderungan yang memecah belah masyarakat. Slogan kalian haruslah 'Dogma – Tidak ada lagi! Dogma – Tidak ada lagi! "Tegakkan dirimu melampaui batas dogma dan berdirilah dalam kejayaan manusia yang sempurna."

Dan malam itu dia memberikan ceramah DMC tentang 'Parama Puruśa yang Agung':

"… Parama Puruśa adalah tempat berlindung tertinggi. Kita dilindungi oleh-Nya, kita dilindungi di dalam-Nya dan akhirnya kita akan dilindungi di dalam Inti Tertinggi-Nya. Tidak ada alternatif lain. Semakin cepat seseorang menyadari fakta tersebut, maka akan semakin baik. Jadi dikatakan bahwa jalan spiritual, pergerakan dari negativitas tertinggi ke Subjektivitas Tertinggi, adalah jalan untuk para intelektual, untuk orang yang cerdas, untuk orang yang cerdik, untuk orang yang pandai. Sehingga dikatakan bahwa bhakta adalah orang yang paling pintar di alam semesta. Kalian harus selalu mengingat fakta ini."

Jalan-jalan di kebun raya Hope







Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

78. Bábá di Venezuela



Perhentian terakhir Bábá dalam tur dunia terakhirnya adalah Caracas, Venezuela, dimana dia memberikan tiga darshan umum dan DMC.

Ácárya Vishvamitra mengenang saat berjalan-jalan di kebun raya:

"Dádá Rámánanda sedang membantu Bábá saat dia menuruni tangga menuju taman. Dalam setengah perjalanan, Bábá berhenti, menatap kami dan berkata, 'Saya masih memerlukan bantuan karena mereka mencoba meracuni saya di penjara dan itu memengaruhi penglihatan saya. Tapi mereka tidak berhasil, bukan?" Kami semua menjawab, 'Tidak, Bábá, mereka tidak berhasil!'"

Di kesempatan jalan-jalan lainnya di taman zoologi, Ácárya Vishvamitra mengenang:

"Getaran cinta dan kasih sayang yang dipancarkan Bábá sangat luar biasa. ... Kami berjalan melewati beberapa aligator dan seekor bangau sedang mengambil daging dari gigi seekor aligator. Bábá berkata, 'kalian lihat, burung dan aligator mempunyai suatu kesepahaman: burung mengambil daging dan gigi aligator menjadi bersih. Ini adalah contoh dari kerjasama terkoordinasi yang sangat baik. 'Saya mengatakan kepada Bábá bahwa paus biru akan segera punah. Bábá berkata, 'Anakku, orang dengan mata biru dan rambut pirang suatu hari akan punah. Orang-orang dari planet lain akan datang ke sini dan mengamati reruntuhan peradaban kita. Dan mereka akan berkata bahwa pernah ada peradaban yang sangat maju di sini yang membangun gedung-gedung sangat tinggi dan memiliki teknologi canggih. Tapi mereka tidak bisa belajar hidup bersama. Anakku, apakah kamu ingin sejarah itu dibaca seperti ini? 'Aku menjawab,' Tidak, Bábá, kami harus menjalankan misimu. 'Dan dia berkata, 'Bagus sekali, anakku.'"



Wacana DMC-nya pada 26 September 1979, berjudul 'The Path of Salvation' ['Jalan Keselamatan'], diakhiri dengan kata-kata berikut:

"Kalian para aspiran spiritual, kalian harus ingat bahwa Parama Puruśa selalu bersamamu dan berkah-Nya selalu bersamamu, dan kalian semua adalah anak-anak yang sangat Dia cintai. Kalian tidak perlu takut kepada Bapa yang Agung. Kalian harus ingat bahwa Dia adalah Bapa yang Agung. Dia selalu memanggilmu dan kalian harus selalu siap memberikan tanggapan yang tepat."

Dan keesokan harinya, dalam darshan umum terakhirnya, dia berkata:

"Mulai saat ini lupakan semua kesalahan masa lalu kalian... dan mulailah hidup baru sebagai anak Parama Pitá yang ideal, anak Parama Puruśa yang ideal. Perjalananmu harus menjadi jalan mulia menuju Tujuan Tertinggi... Seluruh masyarakat menunggu kalian... Kalian adalah pembawa obor peradaban manusia. Kalian adalah pelopor... Kalian adalah perintis peradaban baru."

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

79. Kediaman MG

Di mana pun Bábá tinggal, tempat tinggalnya dikenal sebagai Kediaman MG (Márga Guru) dan dia akan memberikan nama Sansekerta masing-masing tempat itu yang diawali dengan kata Madhu ('indah'). Di masa akhir hidupnya, sebagian besar waktunya dihabiskan di Kalkuta, kediaman utamanya adalah Madhu Málaiṇca, Lake Gardens dan Madhu Koraka, Tiljala. Dia juga tinggal di Madhu Karńiká di Ánanda Nagar ketika DMC diadakan di sana, serta kediaman MG lainnya ketika dia sedang tur.

Pada tanggal 4 Maret 1979, Bábá pindah ke rumah yang baru dibeli di Lake Gardens dan menamakannya Madhu Málaiṇca. Dia membuat 3749 lagu Prabhát Saḿgiita di sana, memberikan microvita sádhaná kepada 147 sádhaka, avadhúta diikśá kepada 570 pekerja dan kontak pribadi kepada ribuan orang. Pada saat itu kantor pusat berada di Taman Jodhpur, tidak jauh dari Lake Gardens dan dia biasa pergi ke sana setiap hari pada pukul sepuluh pagi.

Editor

"Selama bertahun-tahun Bábá biasanya tinggal di rumahnya di Lake Gardens, Madhu Málaiṇca ['tempat tinggal yang indah mempesona']. Rumah itu penuh dengan tanaman dari seluruh dunia, yang sangat diperhatikan oleh Bábá. Di sini, begitu banyak bhakta meletakkan diri di kakinya. Di sini, begitu banyak bakta berdiri menunggu di bawah terik matahari dan hujan lebat, menyanyikan lagu-lagu, menunggunya keluar untuk jalan-jalan pagi dan malam. Di sini, hanya dengan satu kata atau pandangan sekilas, begitu banyak bhakta merasakan isak tangis sukacita saat mengalami kelembutan yang luar biasa. Di sini, begitu banyak bhakta mencapai kondisi spiritual yang paling sulit hanya dengan berkah kehadiran-Nya. Di sini, begitu banyak bhakta diberkahi untuk menawarkan karangan bunga dengan segenap hati mereka dan mendengar dia dengan lembut berkata, 'Apakah kamu yakin ini untuk saya?' sembari menatap dengan cinta yang tak terlukiskan. 'Oh ya Bábá, hanya untukmu', mereka menjawab sambil menatapnya, dalam ekstasi dan perjuangan mendalam, berjalan perlahan menyusuri jalan setapak di dalam."

Gáyatrii

Madhu Koraka dibangun sebagai bagian dari kompleks yang sama dengan kantor pusat baru dan kantor WWD di Tiljala, dan Bábá tinggal di sana untuk pertama kalinya pada tanggal 17 Mei 1981. Ia menyusun 602 Prabhát Saḿgiita di sana, memberikan microvita sádhaná kepada delapan sádhaka, avadhúta diikśá ke 215 pekerja dan pertemuan pribadi kepada banyak márgii dan pekerja.

Ketika berada di Ánanda Nagar untuk DMC, Bábá tinggal di Madhu Karńiká, dimana dia juga menggubah 142 Prabhát Saḿgiita.

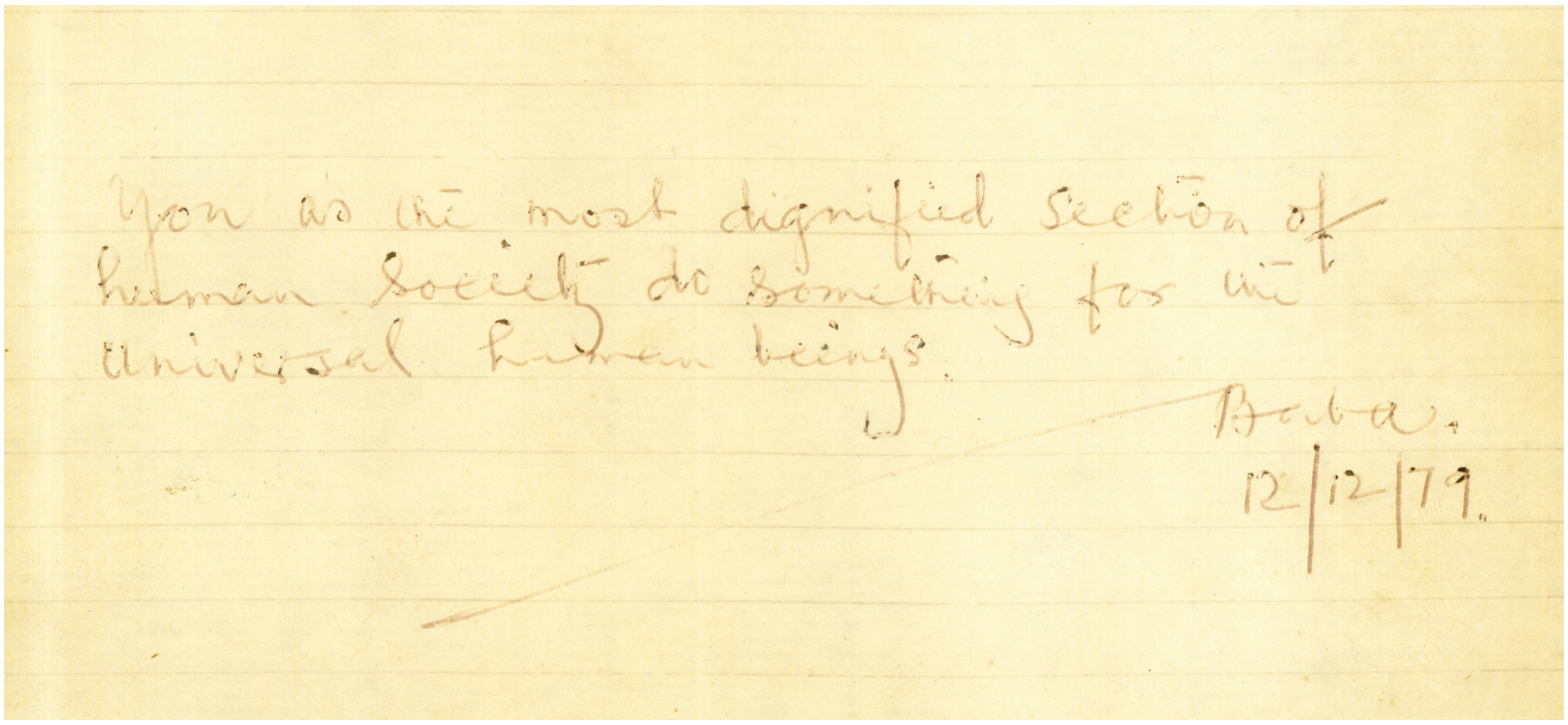
Pada awal tahun 1989 sebuah kediaman MG bernama Madhu Mádhavii dibangun di Vishnupur (berada diantara Ánanda Nagar dan Kalkuta) sehingga Bábá dapat bermalam di sana saat berada diantara kedua tujuan itu. Dia tinggal di sana pada 26 Mei dan 5 Juni 1989, serta 30 Mei dan 5 Juni 1990.

Bábá berjalan-jalan di Madhu Koraka, Tiljala



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

80. Pesan untuk Wanita



Pada 12 Desember 1979, Bábá mengunjungi kantor pusat *Women's Welfare Department* [WWD – Departemen Kesejahteraan Wanita] di South End Park, Kalkuta dimana dia menulis catatan ini di buku pengunjung.

Kemudian pada hari itu dia berkata:

"Ketika saya mengunjungi kantor WWD, apa yang saya katakan, apa yang saya tulis? Mohon dibaca."

Seseorang membaca: "Kalian sebagai bagian paling bermartabat dari masyarakat lakukanlah sesuatu untuk manusia universal."

Bábá melanjutkan: "Mengapa bermartabat? Semuanya harus dijelaskan dan ditegaskan dengan benar.

Semua manusia adalah bayangan kecil dari pancaran yang sama pada bidang yang berbeda, pada cermin yang berbeda. Dan apakah cermin itu? Pikiran unit. Ada begitu banyak pikiran unit dan Entitas Tertinggi yang tercermin [pada setiap unit] adalah [jiivátmá]. Pikiran unit adalah cermin itu dan cerminan Parama Puruśa pada entitas unit adalah jiivátmá, átmá unit, kesadaran unit.

Jadi dalam hal itu semua bermartabat dan semua adalah makhluk yang suci.

"Tapi tahukah kalian, pengudusan atau martabat ini ada dalam lapisan spiritual; dan pada lingkup duniawi ini, martabat bergantung pada pengudusan [dan pelayanan], dan kesucian bergantung pada sesuatu yang lain. Ketika orang bersentuhan dengan manusia tertentu yang hidupnya telah terangkat karena gerakannya menuju Yang Tertinggi, maka orang lain akan memandangnya sebagai makhluk yang suci. Sebagai apa? Makhluk yang suci. Dan jika dari entitas yang kudus itu, atau dari makhluk yang suci itu, mereka mendapatkan pelayanan tanpa pamrih, maka makhluk yang suci itu tidak hanya tetap suci tetapi juga menjadi bermartabat.

"Saya menyebut kalian gadis-gadis kecil sebagai bagian yang bermartabat dari masyarakat dan saya tahu saya benar dalam perasaan itu. Dan saya berharap entitas kecil yang bermartabat ini, bagian dari masyarakat yang bermartabat ini, akan – seharusnya – semakin bermartabat karena pekerjaan mereka, pelayanan mereka yang lebih banyak dan tanpa pamrih kepada umat manusia yang menderita. Ini yang aku inginkan. Karena itulah saya menulis itu."

Ketika meninggalkan aula, Bábá menambahkan: "Saya harap putri kecil saya puas?"

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

81. Program Tanaman dan Wisata Kebun

Segera setelah Bábá pindah ke Madhu Málaiṇca di Lake Gardens, ia memulai koleksi museum serta koleksi tumbuhan dan pohon unik yang kemudian dilakukan juga di Madhu Koraka di Tiljala dan Madhu Karńiká di Ánanda Nagar. Dia mengawasi perawatan tanaman, memberikan nasihat tentang penanamannya, mengungkapkan asal-usul dan sejarahnya, manfaatnya untuk obat-obatan dan kegunaan lainnya, memberi mereka nama Sanskerta di samping nama botani mereka, dan pada tahun 1980 dia mulai melakukan tur dua kali sebulan ke taman dan museum. Setiap kelompok wisata dibatasi hanya antara 10-20 orang dan terkadang termasuk non-márgii yang ia setujui bersama dengan para márgii dan pekerja di setiap kelompok.

Pada tahun 1981 program pertukaran tumbuhan global dimulai. Para pekerja dan márgii diharapkan membawa tanaman dari daerah asalnya ketika mereka berkunjung ke Kalkuta sebelum diizinkan untuk bertemu dengan Bábá. Masing-masing dari delapan sektor di luar India, serta masing-masing dari sepuluh wilayah di dalam Sektor Delhi, diharuskan menyetor sekitar 600 tanaman setiap bulan ke kantor pusat.

Selain itu, setiap kali seorang pekerja melapor ke Kalkuta, dia diharuskan secara pribadi mengirimkan sejumlah tanaman tambahan. Total sekitar 13.000 tanaman dibawa setiap bulan.

Editor

Márga Guru menghabiskan satu minggu di Caracas, Venezuela. Suatu hari dia melewati pohon kapas yang sangat besar. Itu menarik perhatiannya. Pohon ini istimewa karena bunganya berwarna emas, bukan merah biasa. Márga Guru tertarik dengan spesies yang tidak biasa ini dan memberi tahu Avtk. Ánanda Karuńá Ác. untuk mendapatkan benihnya. Dia membawa beberapa benih dalam perjalanan pulang mereka ke India. Sebelas tanaman tumbuh dan Márga Guru menanam salah satunya di Madhu Málaiṇca dengan tangannya sendiri. ... Jika Anda mengunjungi taman, Anda akan melihat pohon besar di sisi kanan rumah. Pohon itu menjulang di atas taman yang rimbun dan merupakan pohon tertinggi di lingkungan itu.

Anandamurtijii As I Knew Him (Anandamurtijii sebagaimana aku mengenalNya)











Bábá berkeliling Taman di Madhu Málaiṇca











Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

82. Museum Bábá

Museum Bábá di Madhu Málaiṅca, Lake Gardens dipenuhi dengan kenang-kenangan, banyak diantaranya adalah karya seni dan budaya lokal yang berharga, yang diberikan kepadanya selama bertahun-tahun oleh para bhakta dari seluruh dunia. Ada juga fosil dari Ánanda Nagar dan berbagai belahan dunia serta dua karya seni pesanan: seri lukisan Shiva Liilá tentang kehidupan Siwa dan seri diorama Krśńa Liilá tentang kehidupan Krśńa.

Pada tahun 1980 Bábá menugaskan seri Siwa Liila kepada Máńik Bandopádhyáya, yang saat itu menjadi profesor seni di Universitas Vishva Bharati di Shantiniketan. Dua puluh dua lukisan tersebut dipajang di dinding di atas benda-benda pajangan lainnya di ruang museum lantai satu. Cetakan dari tiga lukisan ini telah diperbarui oleh Didi Ánanda Rámá.

Text aslinya berbunyi:

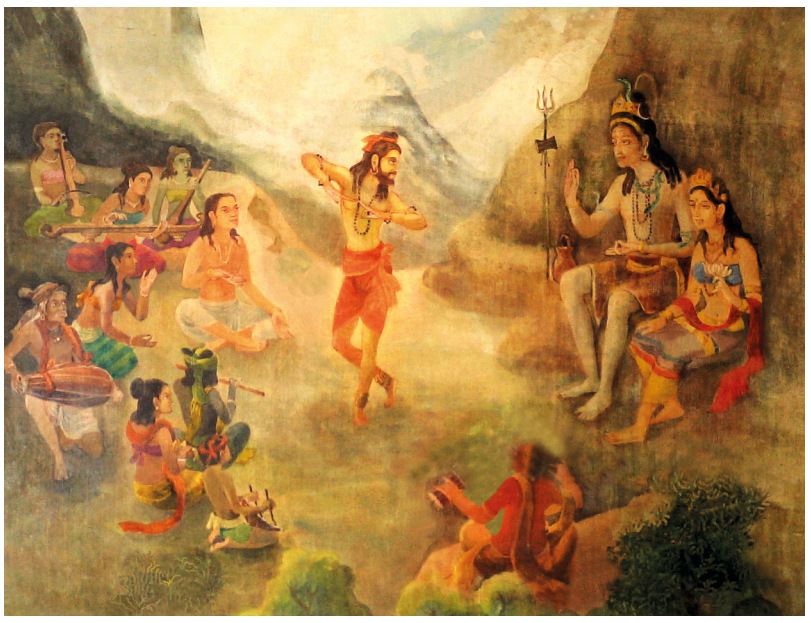
9. অষ্টাবক্রকে যোগ শিক্ষাদান ('Shiva mengajar yoga kepada Aśťávakra')
11. ভরতমুনিকে সঙ্গীত শিক্ষাদানরত শিব ('Shiva mengajari Bharata Muni seni suara dan irama')
16. ধর্মপ্রচাররত শিব ('Shiva melakukan dharma pracár')

Editor

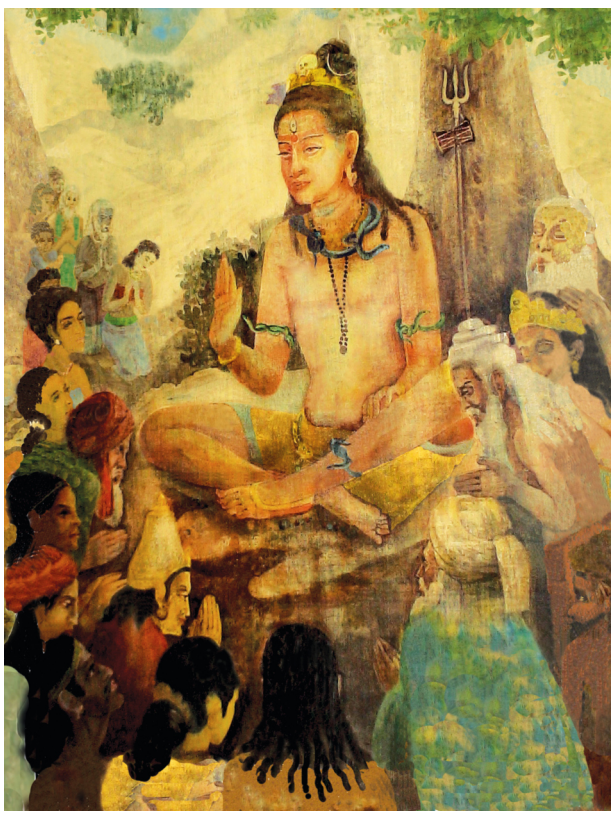
Ketika perjalanan keliling [taman] selesai, Bábá membawa semua orang ke ruang atas untuk menunjukkan rumah kaca dengan Brahma Kamal dan tanaman cuaca dingin lainnya kepada mereka. Kemudian kami turun ke ruang lantai pertama dimana sebagian besar barang museum disimpan dalam kotak kaca, termasuk beberapa fosil yang sangat menarik. Pada momen itu Bábá duduk dan minum segelas air kelapa. Dia akan berbincang-bincang selama beberapa menit lagi dengan tamunya, menanyakan apakah mereka menikmati tur itu atau tidak. Kemudian dia akan meminta saya untuk menunjukkan Krśńa Liilá dan Shiva Liilá kepada mereka. ... Dia mengatakan beberapa hal tentang dua liila itu. "Sekarang kalian melihat langsung berbagai peristiwa yang berbeda dari kehidupan Siwa dan Krśńa." Kemudian dia masuk ke kamarnya untuk beristirahat dan saya menyelesaikan tur dengan menunjukkan Krśńa Liilá dan Shiva Liilá kepada peserta tur.

Ashutosh Baba





Atas: Shiva Liilá 9, 11 dan 16



Bawah: beberapa benda-benda koleksi



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

83. Dharma Samiikśa

Pada musim panas tahun 1981, dari Mei hingga Juli, Bábá memanggil para márgii dan pekerja dari seluruh dunia untuk sebuah review [peninjauan] spiritual yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebut dharma samiikśa. Dalam sesi kolektif mereka akan berdiri di hadapannya satu per satu dan dia akan memeriksa perbuatan masa lalu mereka dan saḿskára di kehidupannya saat ini, kemudian melakukan tindakan korektif untuk kemajuan spiritual mereka di masa depan.

Editor

Aspiran spiritual berdiri di hadapannya setelah melakukan sáśt́aun̂ga prańám. Itu seperti pemindaian total dimana Bábá tidak hanya melihat penyakit fisik tetapi juga seluruh perjalanan hidup seseorang. Dia menunjukkan kesalahan-kesalahan, kadang-kadang Bábá memberikan beberapa hukuman fisik ringan untuk menghapus saḿskára, dan memberikan asanas tertentu serta memberikan instruksi khusus lainnya. Biasanya Ácárya Vijayánandaji akan membuat catatan dan kemudian memberi arahan kepada sádhakas yang bersangkutan.

Towards a Brighter Future (Menuju masa depan yang lebih cerah)

Pada tanggal 25 Juli 1981, Bábá memberikan wacana tentang dharma samiikśa, Dia mengatakan (hanya sebagian):

"Tujuan utama dharma samiikśa adalah untuk membuat jiiva [entitas unit] menjadi dagdhabiija. ... Selama lima belas ribu tahun sejarah manusia, tidak ada dharma samiikśa seperti ini. ... Mereka yang berkumpul di sini pasti orang-orang baik. Beberapa dari kalian telah datang jauh-jauh dari lima ribu atau sepuluh ribu mil. Beberapa datang dari sekitar sini. Pasti ada beberapa alasan yang sangat baik di balik kebersamaan kalian di sini.

Kalian semua adalah orang baik – tentu saja lebih baik dari kebanyakan orang. Itulah sebabnya kalian datang. Meskipun ada banyak, banyak orang lain yang tinggal dekat sini, mereka tidak datang. Menurut pendapat saya, Parama Puruśa harus melakukan sesuatu untuk orang-orang baik ini. ... Jadi jika Parama Puruśa menanggung sebagian dosa dari setiap individu, mereka akan merasa terbebas dari beban berat dan merasa ringan. Orang-orang ini, yang bebas dari belenggu pápa [dosa] dan saḿskára, dapat melakukan banyak hal besar. Berkat upaya kolektifnya, mereka akan membawa surga ke bumi ini... Oleh karena itu, dharma samiikśa adalah peristiwa yang paling penting dalam lima belas ribu tahun terakhir."

Sister Aruńá dari Swedia utara berdiri di depan Bábá. Setelah menyebut nama, tugas dan sebagainya, sekretaris jenderal mulai bertanya kepadanya tentang Enam Belas Poin.

Bábá menyela dan berkata, "Tidak perlu menanyai dia tentang perilakunya. Dia mencoba melakukan yang terbaik."

Kami semua tercengang. Ini adalah márgii pertama yang dinyatakan tidak dapat dikritik.

Saya melihat wajah Aruńá. Pada kebanyakan orang komentar seperti itu dapat menyebabkan berkembangnya ego, namun dia tampak tidak sadar – matanya berkaca-kaca. Dia larut dalam ekstasi bersama Bába-nya.

Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)

Dharma samiikśa dilakukan di lantai satu kantor Jodhpur Park, Kalkuta. Gambar ini adalah tampak luar dari gedung saat itu



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

84. Neohumanisme

Pada tanggal 31 Desember 1981 di Ánanda Nagar, Bábá berbicara tentang konsep sama-samája tattva (prinsip kesetaraan sosial) untuk pertama kalinya, dalam sebuah wacana yang menjadi bagian dari buku penting *The Liberation of Intellect: Neohumanism (Neohumanisme: Pembebasan Intelek).*

Awal tahun berikutnya dia terus mengemukakan teori sosial Neohumanisme ketika dia melengkapi buku itu dari sebagian besar rangkaian darshan-Nya pada hari Minggu dari 21 Februari hingga 29 Maret 1982.

Editor

Tetapi sebenarnya dia telah menggunakan istilah Nayá Mánavatávád atau Navyamánavatávád ('Neohumanisme') setidaknya selama sepuluh tahun sebelumnya. Enam tahun setelah penerbitan *The Liberation of Intellect: Neohumanism*, dia memberikan ijin untuk memulai rangkaian yang dirancang untuk memuat wacana lain terkait Neohumanisme: wacana sebelum *The Liberation of Intellect*, yang muncul setelah *The Liberation of Intellect* dan yang mungkin masih akan muncul di masa mendatang. Dua bagian dari seri itu – *Neohumanism in a Nutshell Part 1 and Part 2 (Ringkasan Neohumanisme Bagian 1 dan Bagian 2)* – diterbitkan selama [Bábá] masih hidup.

Catatan penerbit *Neohumanism in a Nutshell*

Beberapa kutipan dari *Neohumanisme: Pembebasan Intelek*:

"Ketika semangat yang menjiwai kemanusiaan diperluas untuk menjangkau semuanya, baik makhluk hidup dan benda mati di alam semesta ini — Aku menyebutnya sebagai 'Neohumanisme'. Ini Neohumanisme akan mengangkat humanisme Menuju universalisme, budaya welas asih bagi semua ciptaan di alam semesta ini."

21 Februari 1982, Kalkuta

"[Humanisme] harus didorong oleh sumber inspirasi utama yang abadi — yang kusebut Neohumanisme."

28 Februari 1982, Kalkuta

"Semakin mantap manusia dalam Neohumanisme, semakin mereka akan terserap dalam warna dari dalam jiwanya sebagai ganti warna duniawi."

9 Maret 1982, Kalkuta

"Apa itu Neohumanisme? Neohumanisme adalah humanisme dulu, humanisme sekarang, dan humanisme — dengan makna baru — masa depan. … Neohumanisme akan memberi inspirasi baru dan menyediakan tafsir baru bagi keberadaan manusia. Yang akan membuat manusia paham bahwa manusia , sebagai makhluk pemikir dan paling cerdas di semesta ini, akan mengemban tanggung jawab yang lebih besar menjaga seluruh alam semesta , akan menerima bahwa tanggung jawab besar demi seluruh alam semesta dibebankan kepadanya."

29 Maret 1982, Kalkuta

"Menurut Neohumanisme, tujuan akhir dan tertinggi adalah membuat keberadaan inti individu sejalan dengan keberadaan inti Kosmic. Hasilnya, tatanan keberadaan unit akan menyatu dengan tatanan inti pengendali dari keberadaan yang tertinggi dari tatanan Kosmos dan itu akan menjadi ekspresi tertinggi dari Neohumanisme."

29 Maret 1982, Kalkuta

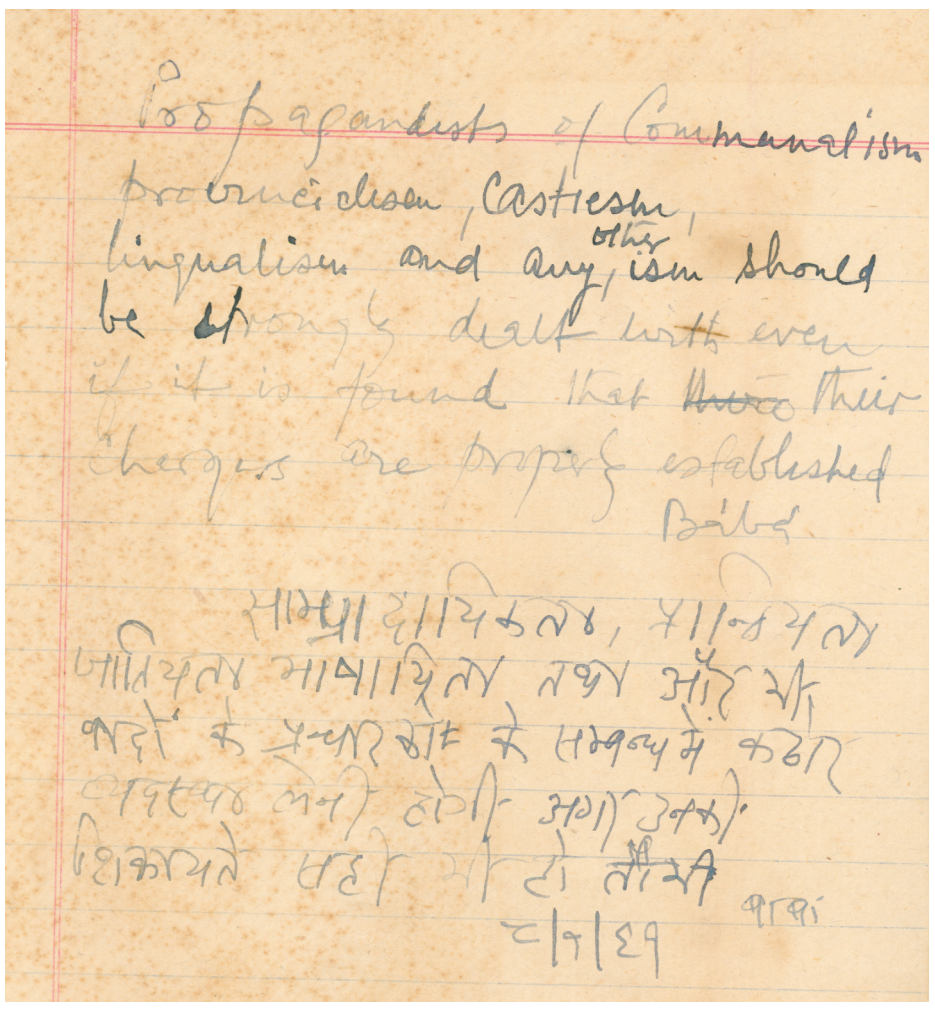
Bertahun-tahun kemudian, pada 13 April 1988, Bábá berkata:

"Setiap 'isme' yang sempit dapat diubah menjadi universalisme dan diterima oleh semua hanya ketika semua penghalang fisik, rintangan psikis dan rintangan spiritual telah disingkirkan dari garis batas 'isme' itu. Ini adalah ide baru yang telah saya jelaskan dalam buku berjudul *The Liberation of Intellect: Neohumanism*. Istilah 'Neohumanisme' telah digunakan dalam buku itu untuk mengingat ide baru ini."

Suatu kali setelah jalan-jalan pagi, Bábá menaiki tangga di Lake Gardens. Dia berhenti dan bertanya: Apakah yang dimaksud dengan Neohumanisme itu? Tidak ada yang menjawab. Dia kemudian berkata: "Ketika cinta di hati manusia meluas untuk merangkul seluruh makhluk hidup dan benda mati, itu adalah Neohumanisme."

Towards a Brighter Future (Menuju masa depan yang lebih cerah)

Ditulis oleh Bábá' sendiri dan tertanggal 8 January 1961, ini adalah contoh awal Bábá mengungkapkan konsep Neohumanisme sebelum memperkenalkan istilah tersebut



ICopyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

85. Prabhát Saḿgiita

Pada tanggal 14 September 1982, di Deoghar, Bihar, Bábá menggubah Prabhát Saḿgiita ('Nyanyian Fajar Baru') untuk pertama kalinya. 'Saḿgiita' berarti kombinasi antara vokal, musik instrumental dan tarian. Dan dia membubuhkan awalan kata 'Prabhát' sesuai dengan tradisi menamai aliran musik dengan nama panggilan sang komposer. Juga, karena prabhát berarti 'fajar' dan oleh karena itu Prabhát Saḿgiita menandakan awal era musik baru. Dalam waktu tiga bulan Bábá telah membuat lebih dari 150 lagu dan selama delapan tahun berikutnya dia telah membuat total lebih dari 5.000, melebihi komposer terkenal sebelumnya.

Editor

Sebagian besar nyanyian itu digubah dalam bahasa Bengali, tetapi lebih dari empat puluh dalam bahasa lain: Inggris, Sanskerta, Hindi, Urdu, Magahi, Maethili dan Angika. Prabhát Saḿgiita tidak hanya mewakili sebagian besar gaya musik klasik dan rakyat India yang penting, tetapi juga memadukan gaya-gaya tersebut, beberapa untuk pertama kalinya, dengan Persia, Skandinavia, Timur Tengah, Cina dan gaya musik penting lainnya di dunia. Di dalam kumpulan karya ini kita menemukan lagu-lagu devosi, [lagu-lagu kerinduan mistik], lagu-lagu kebangkitan spiritual, lagu-lagu alam, lagu-lagu kebangkitan sosial, lagu-lagu daerah, lagu anak-anak, [lagu-lagu yang mewakili musim tertentu], dll. Kami menemukan banyak lagu untuk acara yang berbeda, seperti pernikahan, ulang tahun dan festival publik.

Pertunjukan Prabhát Saḿgiita – nyanyian lagu-lagu itu, sering diiringi dengan tarian – dengan cepat menjadi fitur di hampir semua acara Ánanda Márga. Jika acaranya adalah pertemuan spiritual besar yang dikenal sebagai Dharma Mahácakra (DMC), komposer berharap lirik Bengali diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Hindi. Ácárya Vijayánanda Avadhúta bertanggung jawab mempersiapkan terjemahan bahasa Inggris dan membacanya di hadapan peserta pertemuan, sementara Ácárya Candranáth melakukan hal yang sama untuk bahasa Hindi.

Setiap tahun Prabhát Saḿgiita telah mencapai tingkat popularitas baru dan banyak tokoh musik terkemuka dunia saat ini secara aktif terlibat dalam rekaman [Prabhát Saḿgiita].

Catatan penerbit *Prabhát Saḿgiita*

Dádá Keshavánanda memberi tahu saya bahwa, beberapa hari sebelum meninggalkan tubuhnya, para dokter memprotes karena Bábá terus menggubah lagu Prabhát Saḿgiita di bangsal gawat darurat meskipun mereka memintanya untuk tidak melakukan pekerjaan apa pun karena itu akan membebani hatinya. Dalam satu hari saja, dia menulis tiga belas lagu. Ketika seorang dokter memprotes dengan keras, Bábá menjawab dengan mengatakan, "Menulis Prabhát Saḿgiita tidak memerlukan upaya khusus dari saya. Demikian pula, setiap kali saya menulis *Shabda Cayaniká* [ensiklopedia], itu adalah ungkapan yang spontan. Daripada menganggap proses ini sebagai pekerjaan saya, kamu harus menamakannya kesenangan saya."

Keshavánandaji bertanya kepada Bábá apa yang dia anggap sebagai pekerjaan. Dia menjawab, "Ketika saya mengkonseptualisasikan gagasan Ánanda Márga, atau Prout, atau Mikrovita, atau Neohumanisme – kreasi revolusioner orisinal ini membutuhkan sedikit tenaga."

Travels With the Mystic Master (Perjalanan Dengan Guru Mistik)

Itu adalah kesempatan ketika Dádá Keshavánanda menindaklanjuti dengan pertanyaan lain: "Manakah dari pekerjaanmu yang menyita waktu dan energi paling banyak?" Dan Bábá menjawab bahwa mendesain pratiik telah menyita waktu paling lama. Lihat 20. Bábá Mendesain Pratiika.

Pada tanggal 20 Oktober 1990, di Tiljala, Bábá menggubah lagu terakhir (lagu Gurukula) sehingga total menjadi 5.018 lagu. Ada yang mengatakan bahwa lagu tambahan telah ditemukan dan totalnya sekarang adalah 5.019. Bagaimanapun, jumlahnya lebih dari dua kali lipat dari Rabindra Saḿgiita, memenuhi candaannya di awal melakukan gubahan, "Saya akan menulis lebih banyak lagu daripada Rabindranath [Tagore]."

Márgiis menyanyikan Prabhát Saḿgiita diiringi dengan harmonium. Dádá Dasarath berada di kanan.



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

86. Wisata Sejarah

Dalam tur DMC-nya selama bertahun-tahun, Bábá sering mengunjungi situs sejarah dan arkeologi. Diantara kesempatan itu, pada Februari 1962 ia tinggal di Ranchi selama dua minggu menjelajahi reruntuhan arkeologi Buddha dan Jain; dan selama perjalanan ke seluruh India tahun 1966, dia sering berjalan-jalan mengunjungi kuil-kuil kuno dan tempat-tempat serupa lainnya sebagai bagian dari jalan-jalan rutinnya. Selama tinggal di Ánanda Nagar dia menunjukkan situs-situs yang memiliki nilai sejarah penting seperti Asthi Páhár ('Bukit Fosil') dan Navacakra Guhá ('Gua Sembilan Cakra'). Mengenai tanah kuno Ráŕh dimana Ánanda Nagar berada, menurut Bábá, "Ráŕh – bagian tertua dari Gondwanaland yang masih berada di atas laut – adalah tempat awal hadirnya manusia. Perbukitan Ánanda Nagar di Ráŕh juga berusia setidaknya 300 juta tahun. Saat itu tidak ada Himalaya." Dan dikatakan bahwa dia menyebut setidaknya satu dari bukit-bukit itu (Belamu) pernah lebih tinggi dari Himalaya.

Editor

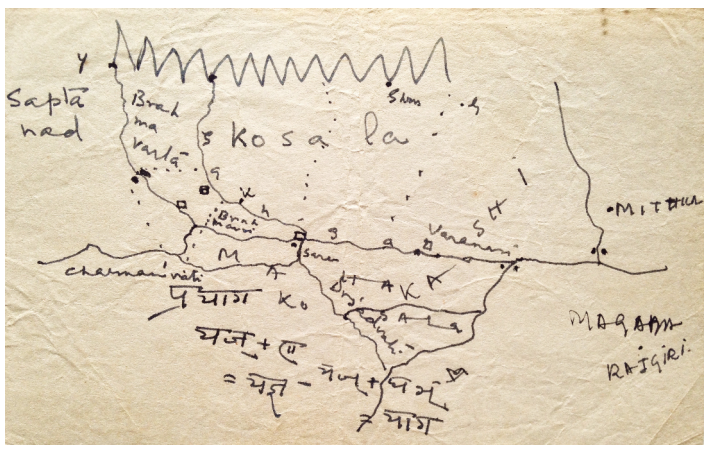
Selama beberapa tahun khususnya sejak 1979, [Bábá] melakukan sejumlah perjalanan mobil yang berat, ketika dia tidak memimpin pertemuan spiritual yang merupakan tujuan utama perjalanan tersebut, dia dan rombongannya sering melewati daerah terpencil dan berbaur dengan masyarakat umum yang sederhana. Pada saat-saat seperti itu dia biasanya menjelaskan kepada rombongannya mengenai sejarah tempat-tempat dan orang-orang itu – sebuah sejarah yang tidak dapat ditemukan di halaman-halaman buku sejarah yang ada. … Setelah perjalanan yang sangat bersejarah pada tahun 1984, dia mulai menyebut tur semacam itu sebagai "wisata sejarah."

Catatan penerbit; Histories Along the Way (sejarah sepanjang jalan)

Dalam perjalanannya ke India utara selama empat bulan pertama tahun 1984, Bábá mengunjungi banyak situs bersejarah dan berbicara banyak tentang sejarah yang terlupakan di setiap daerah dan warisan budaya masyarakat setempat. Ácárya Raghunáth, seorang profesor sejarah, menemaninya selama perjalanan itu dan ditugaskan untuk mencatat pengamatannya, yang diterbitkan pada tahun 1994 sebagai *P.R. Sarkar on History.*



Bábá berdiri di depan kuil Parinirváńa, Kushinagar, 29 September 1960



Peta rute invasi bangsa Aryan yang di gambar oleh Bábá

Pada tahun 1987 Bábá menginstruksikan agar bagian sejarah dari karyanya *Varńa Vijiṇána (Ilmu Kesusasteraan)*, *Varńa Vicitrá (Berbagai Kegunaan Kesusasteraan)* dan *Shabda Cayaniká (Sebuah Kumpulan Kata-kata)* disusun menjadi sebuah buku baru berjudul *Path Calte Itikathá (Sejarah Sepanjang Jalan)*. Diterbitkan pada tahun yang sama dengan dedikasi ini:

"Bagi mereka yang ditemui di jalanan tetapi tidak dipandang dengan baik atau ditatap penuh perhatian, atau bahkan jika mereka kebetulan melihatnya, menganggap mereka berasal dari garis keturunan yang tidak jelas dan memperlakukan mereka sebagai orang buangan – untuk menghormati mereka saya telah menulis beberapa kata ini. Saya menulis karena saya menyukai ciptaan di alam semesta yang berdenyut dengan kehidupan, digetarkan oleh manusia, hewan, burung, pohon, tanaman merambat, bunga dan buah-buahan. Saya tidak suka membedakan jarak atau penghalang geofisika apa pun. Semua adalah orang saya sendiri. Kepada orang-orang seperti itulah saya mempersembahkan buku ini. Saya akan senang jika mereka menerimanya dengan senyuman."



Jalan jalan di Madras, 1966

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

87. Rutinitas Harian Bábá

Rutinitas harian Bábá bervariasi selama bertahun-tahun sesuai dengan masa hidupnya. Beberapa elemen umum adalah: latihan spiritual selama dua hingga tiga jam setiap pagi dan satu hingga dua setengah jam setiap malam; jalan-jalan setidaknya sekali sehari (sering kali dua kali sehari di tahun-tahun terakhir); berbagai jenis pekerjaan organisasi menurut waktu dan tempat, apakah dia sedang tur atau tidak; menerima laporan dan kabar baik; memberikan kontak pribadi; memberikan darshan umum; memberikan dikte tentang berbagai topik, sering kali untuk mengklarifikasi atau menguraikan wacana darshan umum; memberikan Prabhát Saḿgiita; dan tentu saja kebiasaan umum sehari-hari seperti mandi, makan, istirahat dan tidur, yang juga berselang-seling dengan tugas-tugas lain seperti memberi dikte atau Prabhát Saḿgiita, atau memberikan nasihat dan perhatian pribadi kepada para bhakta, sering kali saat mereka melakukan peran yang sangat didambakan, yaitu memijatnya.

Bábá pernah berkata bahwa "kecepatan tanpa sistem adalah berbahaya dan sistem tanpa kecepatan adalah tidak berguna." Dia berkata, "Semuanya harus dilakukan sesuai sistem. Saya tidak merasakan kesulitan apa pun, ketika saya bertelanjang kaki di salju, di Swiss – malah kaki saya terasa panas. Ciptakan sebuah sistem. Saya tidak makan apapun selama lima tahun, empat bulan dan dua hari – dan saya tidak merasakan kesulitan apapun. Ketika tim medis khusus datang dari Delhi, dokter berkata, 'Hati Bábá lebih kuat dari kita.' Tidak ada kekurangan memori, atau masalah dengan otak. Ingatan saya sempurna sejak saya masih bayi berumur satu hari. Saya ingat semuanya."

Selama Bábá tinggal di Kalkuta, ada beberapa tempat yang sering kami kunjungi dimana kami membawanya untuk jalan-jalan, seperti kebun raya atau Sundarbans [Area Hutan Bakau]. Foto biru, misalnya, dimana Bábá duduk di dalam sebuah ruangan di atas perahu, diambil saat menyeberangi sungai Hooghly dalam perjalanan ke kebun raya. Jika tempat itu agak jauh, seperti *Sundarbans*, kami harus memberi tahu Bábá sehari sebelumnya dan mendapatkan izinnya. Tetapi tujuan kami yang paling sering adalah Rabindra Sarobar, sebuah danau besar di dekat Taman Gol yang dikelilingi oleh jalan setapak yang teduh. Itu tidak jauh dari rumah Lake Gardens dan merupakan tempat yang menyenangkan untuk berjalan-jalan, terutama di malam hari ketika kami memiliki lebih sedikit waktu dan dengan demikian hanya dapat membawanya ke daerah terdekat.

Ashutosh Baba



'Foto biru', diambil pada saat menyeberangi sungai Hooghly dalam perjalanan ke kebun raya untuk jalan-jalan



Bábá berjalan di atap beton di Madhu Karńiká, Ánanda Nagar

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

88. Kontak Pribadi

Kontak pribadi (PC) dengan Bábá adalah pengalaman yang telah diharapkan dan menjadi paling berharga, atau jika tidak itu adalah pengalaman yang paling diharapkan dan berharga dalam kehidupan seorang murid. Namun karena kendala sosial dan sopan santun, Bábá hanya dapat memberikannya secara individu kepada murid laki-laki. Dalam pertemuan pribadi itu, Bábá mengangkat pikiran muridnya dengan mengambil saḿskára (yang jika tidak diambil maka harus dihabiskan dalam kejadian-kejadian hidup sehari-hari), sehingga memberinya dorongan spiritual yang luar biasa. Bábá mungkin memangku muridnya dan membelainya sebagai seorang Bapa yang penuh kasih, atau menatap jauh ke dalam matanya dan berkata, "Layanilah kemanusiaan, anakku," murid itu akan muncul sebagai manusia baru dan segar penuh inspirasi.

Dari banyak cerita PC, berkembang cerita yang umum terjadi:

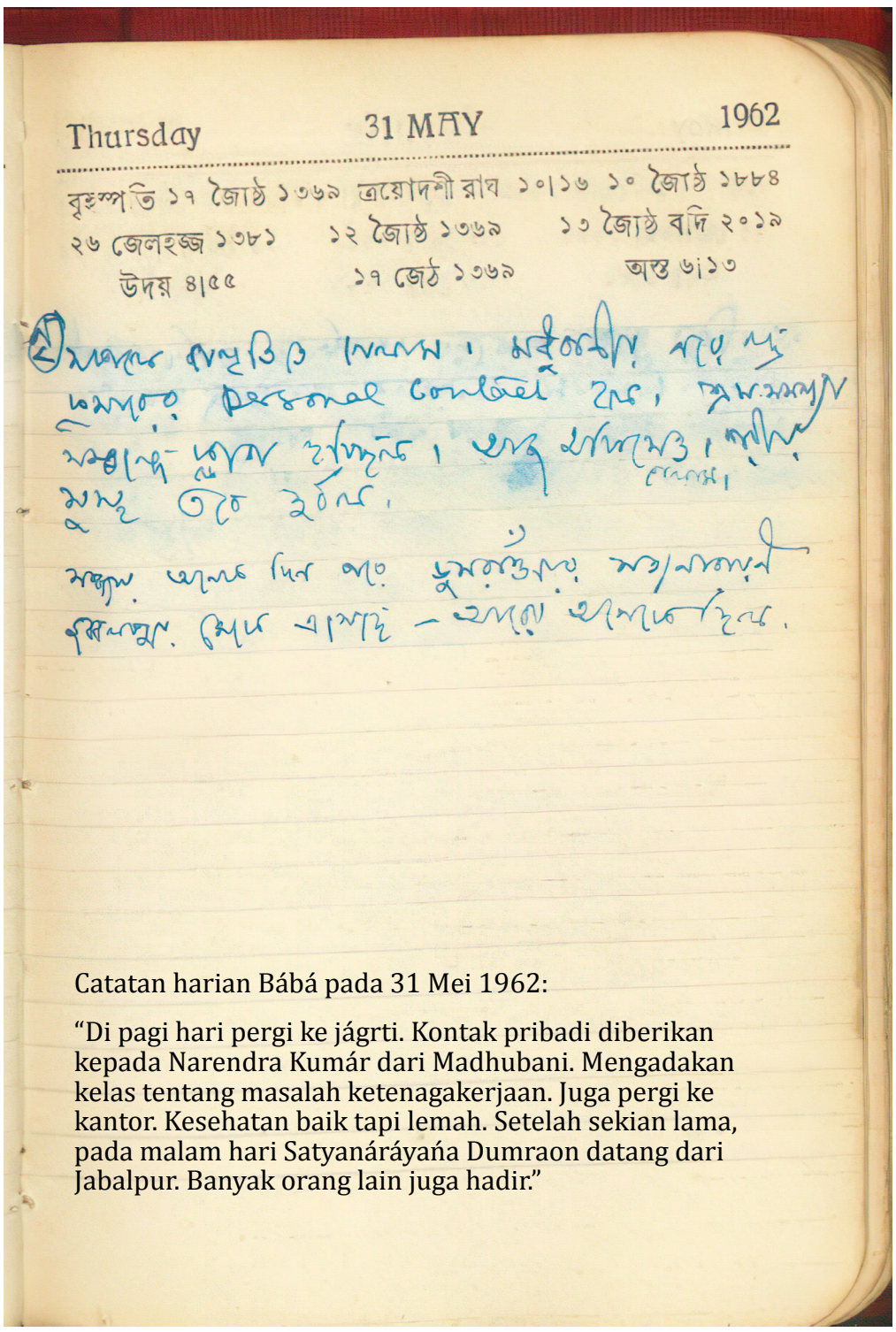
Anda akan memasuki kamar Bábá, melakukan sáśt́áuṇga prańám dan duduk di depannya. Bábá akan menanyakan nama Anda, dari mana Anda berasal, jabatan Anda, tugas Anda, dll. Kemudian dia akan melihat ke dalam pikiran Anda dengan pandangan kemahatahuannya dan menggali sesuatu dari masa lalu Anda. Dia tahu segalanya, bahkan hal-hal yang mungkin telah Anda lupakan. Tidak ada yang dapat disembunyikan di hadapannya. Dia akan memarahi Anda atas suatu kesalahan yang menjadi fokus perhatiannya dan bahkan mungkin memberikan hukuman dengan tongkatnya. Kemudian dia akan meminta semacam komitmen: untuk menjadi lebih baik, menjadi orang yang ideal, melaksanakan tugas tertentu, melayani umat manusia yang menderita. Kemudian dia akan melimpahimu dengan cinta dan kasih sayang yang jauh lebih besar daripada cinta atau kasih sayang duniawi apapun. Kemudian akhirnya dia akan memberkatimu dengan ibu jari di cakra ájiṇá dan jari-jari di atas cakra sahasrára.

Editor

Selama kunjungan Bábá ke Gorakhpur di tahun 1960… [Pratápáditya bertanya kepada Bábá bagaimana dia bisa mengetahui begitu banyak tentang masa lalu seseorang. Bábá menjawab:]

Pratápáditya, jika kamu membuat pikiran sadar sehalus pikiran kausal, maka kamu dapat menembus relung terdalam dari jiwa siapa pun dan mengungkap semua pengalaman yang dialami oleh pikiran itu dari awal. Semuanya tersimpan dalam pikiran kausal. Jika kamu membuat pikiranmu cukup halus, Kamu bisa mengetahui segalanya."

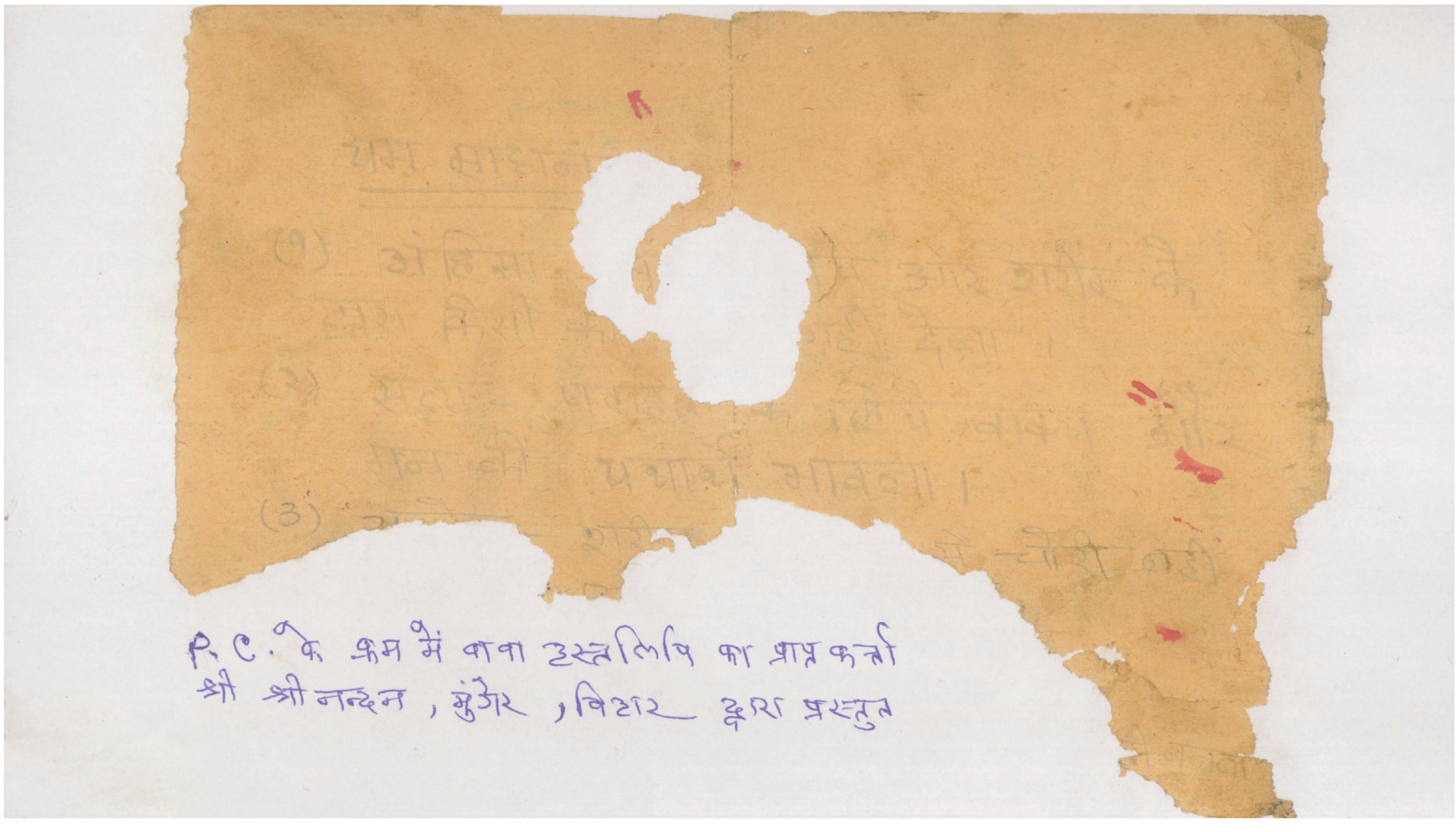
Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)


Thursday 31 MAY 1962

Catatan harian Bábá pada 31 Mei 1962:

"Di pagi hari pergi ke jágrti. Kontak pribadi diberikan kepada Narendra Kumár dari Madhubani. Mengadakan kelas tentang masalah ketenagakerjaan. Juga pergi ke kantor. Kesehatan baik tapi lemah. Setelah sekian lama, pada malam hari Satyanáráyańa Dumraon datang dari Jabalpur. Banyak orang lain juga hadir."

Fragmen catatan yang ditulis tangan oleh Bábá kepada seorang murid setelah kontak pribadi
Catatan di bawah ini berbunyi, 'Petunjuk diberikan kepada Shrii Nandan setelah kontak pribadi.'


P. C. के क्रम में बाबा हस्तलिखि का प्राप्त कर्ता
श्री श्रीनन्दन, मुंगेर, बिहार द्वारा प्रस्तुत

Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

89. Pernikahan Revolusioner

Bábá menjelaskan konsep pernikahan revolusionernya [sebagai berikut]:
"Cara termudah dan terbaik untuk mendobrak batasan yang memisahkan ras dan budaya yang berbeda adalah melalui pernikahan antar ras dan antar budaya. Misalnya pernikahan seorang gadis dan seorang anak laki-laki yang berbeda kasta. Ini akan membantu melarutkan perasaan kasta mereka sendiri dan anak-anak mereka tidak akan memiliki kasta. Misalkan seorang anak laki-laki dari negeri ini menikahi seorang gadis dari Inggris. Dia tidak ingin melihat Inggris hancur dan sebaliknya. Anak-anak mereka juga tidak akan memiliki perasaan anti-Inggris atau anti-India. Ini adalah cara termudah untuk mendobrak penghalang ini."

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)

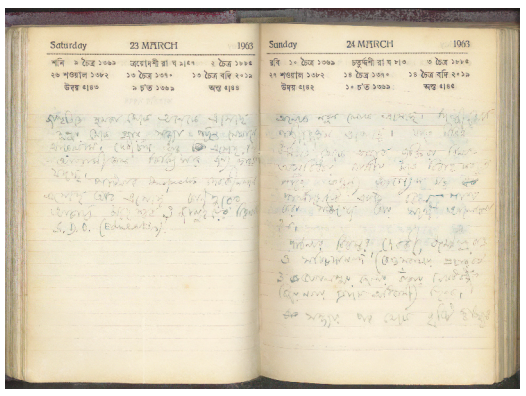
Pada tahun 1957 di Jamalpur Bábá berkata:

"Dalam acara kolektif [Ánanda Márga], anggota dari semua ras, kasta, atau kepercayaan mempunyai derajat yang sama. Komunitas atau kasta, ras atau bangsa, seringkali menjadi pertimbangan utama dalam perkawinan, dll. Di Márga tidak ada pertimbangan seperti itu. Di Márga, perbedaan kecil diantara manusia ini tidak dianggap penting.

"Di Ánanda Márga baik pria maupun wanita memiliki tanggung jawab yang sama. Dalam tata cara pernikahan Ánanda Márga, baik pria maupun wanita harus memikul tanggung jawab yang sama. … Wanita dan pria dipandang memiliki pijakan yang sama dan tidak ada pertanyaan tentang pria yang menganggap diri mereka lebih tinggi dari wanita."

Catatan harian Bábá, 24 Maret 1963:

"Shashiirainjan datang dari Delhi. Berdiskusi dengannya terkait RUU di parlemen sehingga orang berbeda agama bisa menikah sesuai prinsip Márga tanpa hambatan."



Pada 17 Oktober 1959 dia berkata:

"Ketidakadilan sosial ini [sistem mas kawin] dapat dihapus dengan memberikan kemerdekaan ekonomi kepada wanita dan mendorong pernikahan antar kasta dan internasional. Gerakan seperti itu sangat dibutuhkan saat ini."

Dan pada tanggal 15 Oktober 1978 di Patna dia berkata:

"Meskipun ini tidak ditulis sebagai bagian dari kode etik, pendapat saya yang perlu dipertimbangkan adalah bahwa jika seseorang gagal menikah, atau gagal mengatur pernikahan saudara laki-laki, perempuan, putra atau putrinya, menurut sistem pernikahan revolusioner, kami tidak akan mengizinkan orang tersebut menjadi seorang ácárya/á. Dengan demikian pintu akan tertutup bagi mereka untuk menjadi, dan menikmati hak sebagai ácárya/á. Dengan kata lain, mereka yang telah menikah menurut sistem *revolutionary marriage* (RM) [pernikahan revolusioner] dan mereka yang bergabung dengan Ánanda Márga setelah mereka menikah, harus mengatur pernikahan revolusioner saudara-saudari mereka. Dan jika saudara laki-laki dan perempuan mereka sudah menikah, maka setidaknya mereka harus mengatur pernikahan revolusioner anak-anak mereka. Saya pikir ini adalah langkah yang sangat logis. Tidak ada tempat bagi orang munafik di organisasi kita."

Menjelang akhir hidupnya, pada Agustus 1990, Bábá bertanya kepada Dádá Keshavánanda, "Apa sumbangan praktis terbesar Ánanda Márga?" Dádá mengatakan berbagai hal (Prout, Microvita, AMURT, dll.) namun Bábá tidak menerimanya sebagai jawaban yang benar. Kemudian ide pernikahan revolusioner melintas di benaknya. Bábá berkata, "Ya, RM adalah kontribusi praktis terbesar dari Ánanda Márga" karena ini akan berperan dalam menghancurkan perbedaan ras, kasta, agama dan penghalang pemecah belah lainnya dalam masyarakat. Catatan lain mengatakan bahwa Bábá menyebutkan, pada satu atau mungkin lebih dari satu kesempatan, bahwa Ánanda Márga akan dikenal (dalam berbagai cara) melalui AMURT, Bábá Nám Kevalam kiirtana dan pernikahan revolusioner.

Pada tanggal 14 Desember 1987, Bábá telah mengadopsi Kiḿshuk, sebelumnya bernama Rájat Dutta dari sebuah keluarga márgii baik-baik dari Ranchi, yang bersekolah dari tahun 1966 hingga 1974 di Ánanda Nagar. Ácárya Kiḿshuk menikahi Tanuká, anak perempuan terkecil dari Ácárya Hara Prasád, pada 12 December 1989. Bábá hadir di pernikahan tersebut dan memberkati pernikahan mereka.



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

90. DMC

Dharma Mahácakra (DMC) adalah pertemuan spiritual paling formal yang dilakukan oleh Bábá dalam perannya sebagai Márga Guru. DMC itu hanya dilakukan dengan kehadirannya secara fisik dan hanya dianggap sebagai DMC jika Dia memberikan varábhaya mudrá. Jika tidak, maka disebut sebagai Dharma Mahásammelan (DMS), yang hanya ada tiga yang pernah dihadiri oleh Bábá secara fisik: satu di Timmern, Jerman dan dua di India.

Pada 1980-an, urutan untuk kegiatan DMC, kurang lebih adalah sebagai berikut:

Kedatangan Bábá di pandal, pemberian karangan bunga kepada Bábá, Bábá memberi berkah pernikahan, Bábá memberi hadiah, tarian kaośikii dan táńḍava di hadapannya, nyanyian Prabhát Saṁgiita, wacana DMC Bábá, Saṁgacchadhvaṁ, Bábá memberikan varábhaya mudrá, Guru Pújá, Bábá memberikan berkahnya dan akhirnya Bábá meninggalkan pandal pada saat ávarta kiirtan.

Bábá memberikan sekitar 350 DMC selama hidupnya, suatu ketika – pada tahun 1966 – memberikan 39 DMC dalam satu tahun. Saat ini kita memiliki 215 catatan wacana DMC. Yang lainnya tidak direkam, belum ditemukan, atau telah hilang dari peredaran.

Wacana DMC Bábá pada tanggal 1 Januari 1989 di Ánanda Nagar adalah 'Transformasi Biologis Terkait dengan Metamorfosis Psikis dan Sebaliknya'. Wacana itu diakhiri dengan:

"Jadi masa depan kalian cerah – tidak hanya cerah, tetapi juga terjamin. Kehidupan spiritual baru yang bebas dari segala macam dogma pasti akan datang dalam waktu dekat. Dalam fase introversi ini, dalam permainan abadi Parama Puruśa dimana entitas fisik, psikis dan spiritual semuanya bergerak maju, suatu hari alam mental akan diangkat ke spiritual, dan kesadaran unit akan menjadi satu dengan Kesadaran Kosmis. Parama Puruśa juga menunggu hari baik itu. Dia bersama kalian – Dia akan memberi kalian arahan yang tepat sehingga dengan ajaran-Nya untuk keselamatan ciptaan universal, kalian akan mencapai tujuan kalian tanpa banyak kesulitan."

"Dia akan melakukan apa yang diperlukan. Teruslah menaati-Nya, teruslah melakukan pekerjaan-Nya dan percaya serta ikuti apa yang Dia katakan dengan segenap kekuatan kalian. Semoga kecepatan pemikiran introversial-Nya dipercepat oleh tindakan mulia kalian dan oleh pencarian spiritual kalian. Semoga hari emas itu datang secepatnya dan membuat hidup kalian cerah."

DMC pada 4 Juni 1989 di Ánanda Nagar







Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

91. Varábhaya Mudrá

Varábhaya mudrá, gerakan yang menyimbolkan keberanian dan anugrah, adalah kombinasi dari vara mudrá dan abhaya mudrá. Tangan kiri bertumpu pada paha kiri dengan telapak tangan menghadap ke atas dan ke luar (vara mudrá) sedangkan tangan kanan diangkat dengan telapak tangan menghadap ke luar (abhaya mudrá).

Bábá menjelaskan:

"… Abhaya berarti 'keberanian'. Ketika kalian menghadapi ilusi penciptaan dan kehancuran, Entitas Tertinggi memberitahu kalian, 'Jangan gugup, jangan takut, akan ada lagi penciptaan.' ... Jika seseorang memusatkan pikiran pada varábhaya mudrá, akan ada efek langsung dari mikrovita positif pada aurikularis atau sel saraf lainnya dan juga pada sel pengontrol… Seseorang harus melihat dua mudra ini dan tidak hal lain. Mikrovita dipancarkan melalui dua mudra ini. Ini adalah rahasianya."

Bábá akan memberikan varábhaya mudrá setelah setiap ceramah DMC, biasanya sebelum, terkadang setelah, berkat khusus berikut ini:

Sarve'tra sukhinah bhavantu sarve santu nirámayáh,
Sarve bhadráńi pashyantu na kashcid duhkham ápnuyát,
O̲n̲ḿ shántih o̲n̲ḿ shántih o̲n̲ḿ shantih.

Dia memberikan terjemahan berkah ini setelah wacana *'Cult, Inference and Propensity'* pada 4 Juni 1989 di Ánanda Nagar, foto terkait dengan varábhaya mudrá diambil pada kesempatan itu:

"Semoga semua orang berbahagia, semoga semua orang bebas dari semua penyakit fisik atau psikis, semoga semua orang melihat sisi terang dari segalanya, semoga tidak ada yang dipaksa untuk mengalami masalah karena tekanan keadaan… O̲n̲ḿ shántih, o̲n̲ḿ shántih, o̲n̲ḿ shantih."

Saat memberikan varábhaya mudrá, Bábá mulai dengan Namaskár, kemudian Dia memisahkan kedua tangannya, tangan kiri turun ke lutut kiri, telapak tangan menghadap ke atas dan ke luar, tangan kanan di dekat bahu kanan, telapak tangan menghadap ke luar.

Kisah ini adalah salah satu dari banyak pengalaman serupa sebagai penerima mudra:

"Tiba-tiba aku merasa seperti gelombang besar menyapu tubuhku. Kemudian aku merasakan pikiranku berkembang pesat. Rasanya seolah-olah Bábá membuka sudut kecil tak terhingga dan itu mengalir begitu saja ke seluruh tubuhku. Setiap sel tubuhku bergetar dengan kebahagiaan. Aku menangis dan terus menangis, untuk pertama kalinya benar-benar merasakan apa itu berkah."



Ada dua versi foto pelajaran keenam varábhaya mudrá: yang pertama diambil pada awal hingga pertengahan 1950-an di rumah Ajit Biswás (sepupu Bábá, Nanku) dan yang kedua beberapa kali pada tahun 1960-an di studio fotografi D. Ratan dan Co. di Kalkuta. Kedua sesi itu juga termasuk foto jánusparsha mudrá (kedua tangan bertumpu pada lutut dengan telapak tangan menghadap ke atas). 'Gentleman photo [foto laki-laki]' terkenal yang menghiasi halaman pembukaan berbagai buku terbitan Bábá juga diambil selama sesi kedua (1960-an). Bábá sendiri menamakannya 'gentleman photo [foto laki-laki]'.

Bábá sesaat sebelum memberikan varábhaya mudrá (kiri) dan sesaat sesudahnya (kanan) pada DMC 1 January 1988 di Ánanda Nagar (mudránya sendiri tidak bisa ditunjukkan karena batasan tertentu). Lihat juga foto DMC 4 June 1989 di Ánanda Nagar pada modul 90, yang juga memperlihatkan Bábá sebelum dan sesudah memberi mudrá.





Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

92. Pelaporan

Seiring pertumbuhan organisasi selama bertahun-tahun, Bábá secara bertahap membangun sistem pelaporan. Dia mengambil laporan tentang pekerjaan organisasi dari masing-masing departemen, awalnya dari para pekerja, tetapi juga kemudian dari para márgii umum dengan tanggung jawab yang cukup besar seperti bhukti pradhán (sekretaris distrik) dan LFT (pekerja penuh lokal). Akhirnya sesi pelaporan diberi nama RDS (‘*review, defect, solution’* [tinjauan, kekurangan, solusi]).

Editor

Ketika Bábá datang untuk pelaporan, para pekerja berdiri dan mereka biasanya akan tetap berdiri selama sesi pelaporan. Terkadang, jika berlangsung terlalu lama, Bábá meminta mereka untuk duduk. …

Biasanya Bábá meminta sekretaris jenderal untuk membacakan nama-nama orang yang dijadwalkan untuk memberikan laporan pada hari itu. GS kemudian mengumumkan nama-nama tersebut, seperti SS Sektor Manila, jika itu merupakan pelaporan sektoral, atau BP Hooghly, jika itu adalah pelaporan bhukti pradhán…

Ada susunan tetap: pertama ERAWS, lalu SDM, PU, Seva Dal dan terakhir masing-masing departemen. Bábá mengajukan pertanyaan kepada mereka dan Dia selalu menghukum para pekerja yang telah melanggar aturan dan mengekspos mereka di depan semua orang. Kemudian Dia memberi mereka hukuman – atau lebih tepatnya aku memberi mereka hukuman di bawah arahannya. Setiap orang memiliki beberapa kekurangan sehingga selalu ada orang yang dihukum karena kesalahannya. Mereka yang belum menyelesaikan pekerjaannya harus memberikan secara tertulis bahwa mereka akan menyelesaikan pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu, biasanya tidak lebih dari satu hari.

Ada juga etiket tertentu saat Bábá sedang berbicara. Aku akan memberikan satu contoh aturannya, jika Bábá sedang berbicara dengan seseorang maka tidak ada yang boleh menyela. Kalian hanya boleh berbicara jika Dia mengisyaratkan bahwa kalian harus berbicara. Suatu kali, Bábá meminta kata kerja bahasa Inggris dari seorang dádá luar negeri yang digunakan saat seseorang mencampur tepung dan air dan menyiapkan adonan untuk membuat chapatti, roti tanpa ragi. Bábá bertanya kepadanya beberapa kali tetapi dádá ini tidak dapat mengingat kata tersebut. Kemudian seorang dádá India menawarkan kata itu secara sukarela. “Bábá, kata itu adalah ‘knead [uleni]’.” Bábá langsung marah. “Aku tidak bertanya kepadamu. Aku bertanya pada anak laki-laki ini. Aku ingin mengajarinya sesuatu. Itu adalah bahasanya. Dia tahu kata itu tetapi dia tidak dapat mengingatnya. Mengapa kamu mengganggu?” Bábá menyuruhku menghukumnya cukup lama karena melanggar sistem. “Pukul dia lebih keras,“ katanya padaku. Pukul dia lebih keras.

Ashutosh Baba

Bábá: “Tujuanku adalah perbaikan, bukan hukuman. Aku tidak ingin melecehkan siapa pun. Begitu kalian menyadari kesalahan kalian, masalahnya selesai … Aku kuat dan tegas, tapi Aku mencintai kalian semua. Cintaku sangat dalam. Kalian tidak tahu betapa Aku mencintai kalian. Tapi Aku tegas.”

Sumber tidak diketahui

Kemudian aku mendapat kesempatan untuk bertanya kepada seorang pekerja senior bagaimana setiap orang mentolerir hukuman dari Bábá. Dia berkata, “Kami tahu dari tradisi panjang tantra bahwa Guru memiliki tanggung jawab untuk mengangkat muridnya dari kehidupan binatang menuju kehidupan pejuang kemudian kehidupan Ilahi. Untuk mencapai ini, perilaku Guru harus berfluktuasi antara sangat pahit dan sangat manis. Dan itu bervariasi untuk setiap murid.”

“Lebih penting lagi, Bábá menginstruksikan kami tentang bagaimana menangani pekerja bawahan. Dia berkata bahwa untuk setiap sepuluh bagian ketegasan yang kita gunakan, kita harus memberikan setidaknya sebelas bagian cinta. Dalam kasusnya, saya merasa semua ketegasan yang Dia gunakan tidak dapat dibandingkan dengan cintanya yang tak terbatas. Keberadaan Bábá hanya untuk kalian. Dia tidak melakukan apapun untuk dirinya sendiri. Tidak masalah jika orang lain percaya bahwa aku benar atau salah tentang Bábá, karena itulah pengalamanku sehari-hari. Karena itulah tidak ada perlakuan keras yang bisa menggoyahkan hubunganku dengannya.”

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda – memiliki jalannya masing-masing. Selama bertahun-tahun aku melihat bahwa beberapa dádá sering dimarahi dengan sangat keras oleh Bábá, beberapa dádá tidak pernah menerima satu pun omelan, sementara sebagian besar berada di antaranya. Mengenai perlakuannya terhadap didi – tubuh mereka tidak pernah dipukuli. Mereka hanya merasakan tongkatnya di telapak tangan mereka. Namun demikian, meskipun kalian merasakan rasa sakit fisik tetapi dapat diabaikan, entah bagaimana itu menyebabkan mereka terbuka, pasrah dan berubah seperti para dádá.

Travels With the Mystic Master (Perjalanan dengan guru mistik)

Sesi Pelaporan, Juni 1986 di Tiljala



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

93. Ensiklopedia Hidup, Ahli Bahasa dan Visioner

Pada tahun-tahun awal, Bábá dikenal sebagai ‘ensiklopedia hidup’. Di tahun-tahun terakhirnya, di tengah semua tanggung jawabnya selain sebagai Márga Guru, Dia benar-benar menulis ensiklopedia. Melanjutkan tradisi darshan hari Minggu yang dimulai pada tahun 1980 dengan Namámi Krśńasundaram, kemudian Neohumanisme: Pembebasan Intelek dan Namah Shiváya Shántáya pada tahun 1982, pada tanggal 8 September 1985 Ia memulai serangkaian darshan hari Minggu yang luar biasa yang berlangsung selama lima tahun berikutnya dan pada akhirnya menjadi 26 volume Shabda Cayaniká (Kumpulan Kata-kata).

Editor

Seolah-olah, Shabda Cayaniká adalah serial yang didedikasikan untuk linguistik dan filologi bahasa Bengali, tetapi pada kenyataannya lebih dari itu. Penulis menggunakan platform kata sebagai titik tolak untuk membawa pembaca dalam perjalanan melalui semua lanskap pengetahuan manusia yang bervariasi – sejarah, geografi, kedokteran, sains, seni, agama, filsafat, dll. – dan dalam prosesnya menambahkan cap tak terhapuskan dari kearifan uniknya sendiri, memperkaya pengalaman kami dengan ide-ide baru dan memungkinkan kami untuk melihat warisan manusia dengan cara yang belum pernah kami lakukan sebelumnya. Seperti kebanyakan penulis hebat, Dia adalah pendongeng yang sempurna, menggunakan aneka anekdot, pengalaman pribadi dan cerita yang tampaknya tidak ada habisnya untuk menangkap minat pembaca dan membimbingnya dengan mudah melalui taman pengetahuan manusia. Sepanjang jalan, penulis memurnikan dan mengembangkan bahasa yang merupakan bahasa kelima di dunia yang paling banyak digunakan dan bahasa yang hidup paling dekat dengan leluhur klasiknya yang agung, yaitu Sanskerta.

Catatan penerbit Shabda Cayaniká

Sebelum memberikan ceramah Shabda Cayaniká, Bábá telah memberikan Varńa Vijiṉána (Ilmu Kesusasteraan) dari bulan Juni hingga November 1983, diikuti oleh seri delapan volume Varńa Vicitrá (Berbagai Kegunaan Kesusasteraan) pada tahun 1984/1985. Seorang sarjana terkemuka dari Bengal mengungkapkan perasaannya setelah membaca beberapa bab dari Varńa Vicitrá: “Aku terpesona. Ini bukan ekspresi pengetahuan kutu buku. Itu adalah wahyu.”

Pada tahun 1979 di Hannover, Jerman, Bábá pernah berkata, “kalian mungkin mengharapkan beberapa perubahan besar dalam psikologi kolektif setelah tahun 1980 dan perubahan revolusioner akan dimulai pada tahun 2000.”

Pada 26 Mei 1984 Dia berkata: “Umat manusia berada di ambang era baru“. Dan pada bulan Oktober 1987, pada sebuah laporan bhukti pradhán, Dia berkata, “Kalian telah melewati ambang era baru.” Giridhára, yang sedang duduk di depannya saat itu, mengenang: “Dia memberi tahu kami bahwa tugas kami adalah mencari cara untuk hidup di zaman baru itu. Dia telah memberi kami cita-cita, tetapi kami harus mencari cara untuk mewujudkannya bekerja secara praktis.”

Menurut Dádá Prańavátmakánanda, Bábá pernah mengatakan kepada Subhash Naik: “Ketika Pikiran Kosmis berpikir bahwa waktu untuk membangun filosofi yang berasaskan Ketuhanan telah tiba, semua pikiran unit juga mulai berpikir seperti itu. Maka apa yang tampaknya mustahil sekarang akan menjadi hal yang wajar.”

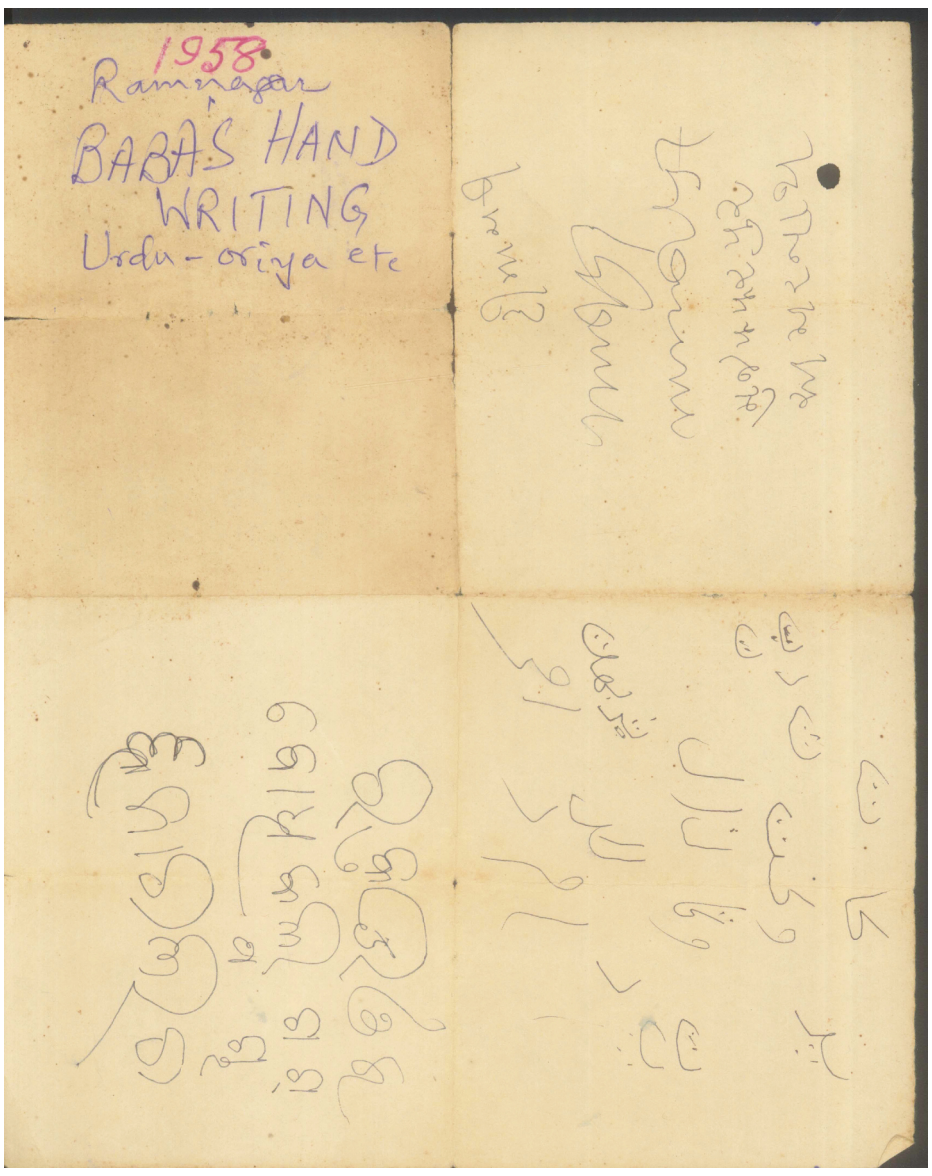
Editor

Suatu malam ketika Bábá kembali dari jalan-jalan, kami menyanyikan Prabhát Saḿgiita untuknya. Tapi Bábá tidak duduk. Sebaliknya, Dia berdiri dan mulai berbicara kepada kami dalam bahasa kuno yang memiliki banyak suara yang dalam dan tidak biasa. Kemudian Dia berkata, “Bahasa ini belum pernah terdengar selama lebih dari sepuluh ribu tahun.”

Melanjutkan dengan suara yang dalam, Bábá berkata, “Sudah lama sekali saat kalian pertama kali berhubungan dengan Parama Puruśa (Yang Tertinggi) sehingga tidak dapat diingat.” Dia memperpanjang pengucapan kata-kata terakhir ini.

Kemudian Bábá masuk ke dalam rumahnya, membuat kami pusing dengan zaman kuno dan intuisi yang bergetar di udara malam.

Meetings With My Master (Pertemuan dengan Guruku)



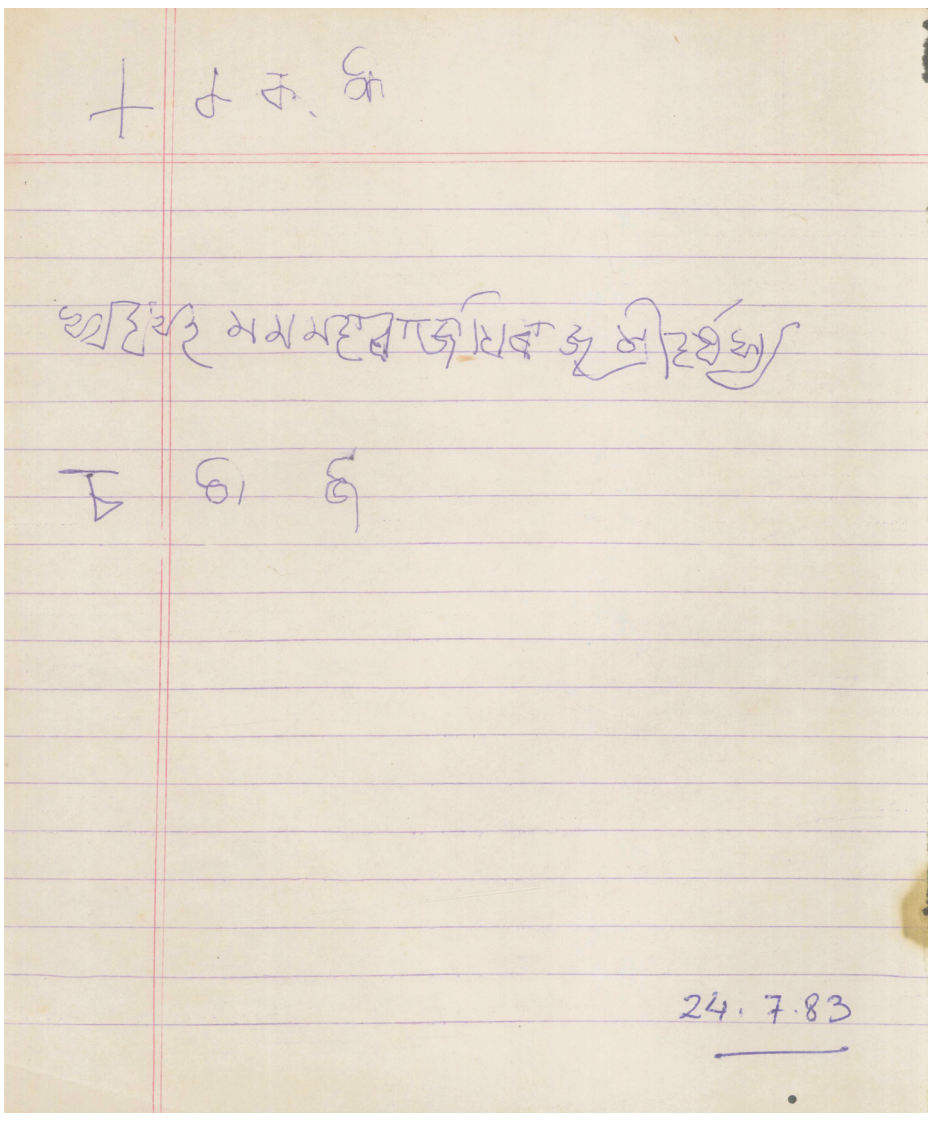
Tulisan tangan Bábá dalam bahasa Urdu, Oriya dan skrip tak teridentifikasi lainnya. Ditulis pada tahun 1958 di Ramnagar.

Bábá menulis bahwa judul buletin ini harus dalam naskah Maethili asli (ditulis dengan benar oleh Bábá di kanan atas). Dan di bawah judul itu Dia menulis dalam aksara Bengali dengan teks tambahan: ‘Satu-satunya harian Maethili’.

Tanggal 24 Juli 1983, Bábá menulis tekenan Raja Harśavardhana dalam aksara Shriiharśa, yang hidup sekitar 1.500 tahun yang lalu. Pada tahun 1981 Dia berkata, “aksara Shriiharśa merupakan perubahan bentuk dari aksara Bráhmii kuno. Dinamai Shriiharśa berdasarkan nama Raja Harśavardhana, karena ditemukan sebuah cap dalam tulisan tangannya yang menggunakan aksara ini.”

[Ditulis oleh Bábá pada tanggal 30 Juni 1980 di Pataliputra Colony, Patna. Ini terkait dengan evolusi aksara]

Amúlya [Ratan Sarangi]



Hak cipta © 2021 P.R. Sarkar Institute

94. Banjir Tiljala

Pada bulan September 1986, selama RDS (‘*review, defect, solution*’) Delhi Sektor di Tiljala, hujan lebat membanjiri seluruh area VIP Nagar. Para pekerja beraksi di bawah panji AMURT dan AMURTEL, memberikan bantuan kepada masyarakat korban bencana di sekitarnya dengan menyelamatkan mereka yang terlantar dan mengevakuasi mereka ke tempat yang lebih tinggi. Mereka kemudian membagikan makanan dan persediaan serta mendirikan dapur gratis di dekat Bypass Metropolitan Timur, memberi makan ribuan orang setiap hari. Pada satu titik diputuskan bahwa demi keselamatan Bábá, Dia juga harus dievakuasi dari Madhu Koraka tempat tinggalnya di Tiljala, ke kediamannya di Lake Gardens, Madhu Málaiṇca.

Bábá menolak dievakuasi sampai semua orang di lingkungan sekitarnya selamat dan kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Hanya dengan kondisi seperti itu dia akan setuju dievakuasi.

Evakuasi Bábá dari Tiljala pada 25 September merupakan pemandangan yang menyentuh. Dia duduk di perahu yang menyerupai gondola sementara pekerja dan márgii menariknya melalui air setinggi dada ke tempat yang lebih tinggi di Bypass, dimana Dia naik bus khusus menuju Lake Gardens.















Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

95. Wacana RU

Wacana RU adalah pidato kepresidenan *Renaissance Universal* Bábá. Yang pertama adalah *Problem of the Day (Masalah Sehari-hari)*, pidato pengukuhan presiden RU di Trimohan, DMC Bhagalpur pada 26 Januari 1958. Kami memiliki 26 wacana RU lagi yang tercatat, dengan kemungkinan lebih banyak yang akan ditemukan. Diantaranya adalah: 'Sains dan Pengendalian Populasi', 'Tantra dan Peradaban Indo-Arya', 'Masa Depan Peradaban', 'Microvitum, Emanasi Misterius Unsur Kosmik', 'Empat Dimensi Kerinduan Mikropsikis' dan 'Materi dan Abstrak'.

Yang terakhir, diberikan pada 2 Juni 1990 di Ánanda Nagar, adalah 'The Mind Grows in Magnitude' ['Pikiran Berkembang Meluas']. Akhir dari wacana itu:

"Hanya gelombang pikiran yang memancar dari alam spiritual yang akan menyelamatkan umat manusia dari pengaruh dogma yang menghancurkan, yang memisahkan manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang menciptakan rintangan dalam pembentukan kembali masyarakat menjadi satu keberadaan. Proses rasionalisasi ini harus dikembangkan melalui potensi intrinsik manusia dalam merombak setiap aspek pikiran. Kalian harus melakukan ini dalam waktu dekat. Masalahnya memang luar biasa, tetapi kalian harus menyelesaikannya, karena itu telah menciptakan begitu banyak masalah, begitu banyak perpecahan dalam masyarakat – begitu banyak pertempuran sengit, begitu banyak peperangan. Masalah ini mungkin mengganggu ketenangan seluruh alam semesta."

"Jadi kalian harus menyelesaikan masalah ini dan menciptakan dunia baru dalam ketiga pancaran kehidupan – fisik, psikis dan spiritual. Aku harap kalian, anak laki-laki dan perempuan, dengan upaya kolektif kalian, akan melakukan sesuatu yang konkrit dalam hal ini. Kalian bukanlah makhluk yang tidak penting, kalian adalah ekspresi mulia dari Tuhan Yang Maha Esa. Jadi, kalian harus segera melakukan sesuatu yang konkrit. Masalahnya tidak bisa dibiarkan berlarut-larut."

Bábá menyampaikan wacana RU terakhir, 'Pikiran berkembang meluas'







Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

96. Microvita

Pada tanggal 31 Desember 1986 di Kalkuta, Bábá memperkenalkan ilmu mikrovita – menurutnya 200 tahun lebih awal dari kapasitas intelektual manusia saat ini – dengan wacana RU 'Microvitum, Emanasi Misterius Unsur Kosmis'.

Beberapa kutipan dari wacana itu:

"Ada entitas yang eksis baik dalam ekspresi fisik maupun psikis yang lebih kecil atau lebih halus dari atom, elektron atau proton dan di alam psikis mungkin lebih halus daripada ektoplasma. Untuk objek seperti itu atau untuk entitas seperti itu Aku menggunakan istilah 'mikrovitum'. Mikrovitum ini, atau dalam bentuk jamak mikrovita, bukanlah golongan protoplasma, dan karena itu tidak ada hubungannya dengan molekul karbon atau atom karbon, yang diperlakukan sebagai titik awal atau tahap awal kehidupan di alam semesta ini. Sejauh menyangkut bidang fisik, posisi mikrovita ini hanyalah diantara ektoplasma dan elektron, tetapi mereka bukan ektoplasma maupun elektron.

"… Mengenai subjek atau objek apa pun, ketika kalian tahu bahwa itu ada tetapi karakteristiknya atau hal-hal khusus lainnya tidak kalian ketahui, kalian menyebutnya 'misterius'. Jadi mengenai mikrovita ini, kalian dapat mengatakan mereka misterius. … Mereka bukan dari golongan protoplasma dan karenanya pertanyaan tentang struktur protozoik atau struktur metazoik tidak muncul. Mereka adalah sesuatu yang misterius.

"Sekarang, harus ada penelitian ekstensif tentang mikrovitum atau mikrovita ini. Tugas kalian sangat besar dan kalian akan memulai pekerjaan penelitian mengenai mikrovita ini segera tanpa penundaan lebih lanjut, jika tidak, banyak masalah dalam masyarakat modern tidak akan diselesaikan dengan cara yang baik. Karena pramá [keseimbangan] adalah esensial dalam bidang intelektual atau pencarian intelektual, demikian pula di bidang intelektual yang lebih tinggi, penelitian tentang mikrovita ini sangat diperlukan. … Suatu hari pasti akan tiba saatnya ketika manusia memiliki kendali yang tepat atas mikrovita ini.

"Aku pikir, berkat sádhaná spiritual kalian, lebih tepatnya sádhaná fisik-psiko-spiritual kalian, pikiran kalian akan berkembang di semua strata dan kekuatan konsepsi, kekuatan untuk memahami, juga akan berkembang, dan dengan kekuatan pemahaman yang berkembang itu, kita akan mengetahui semua rahasia mikrovita ini."

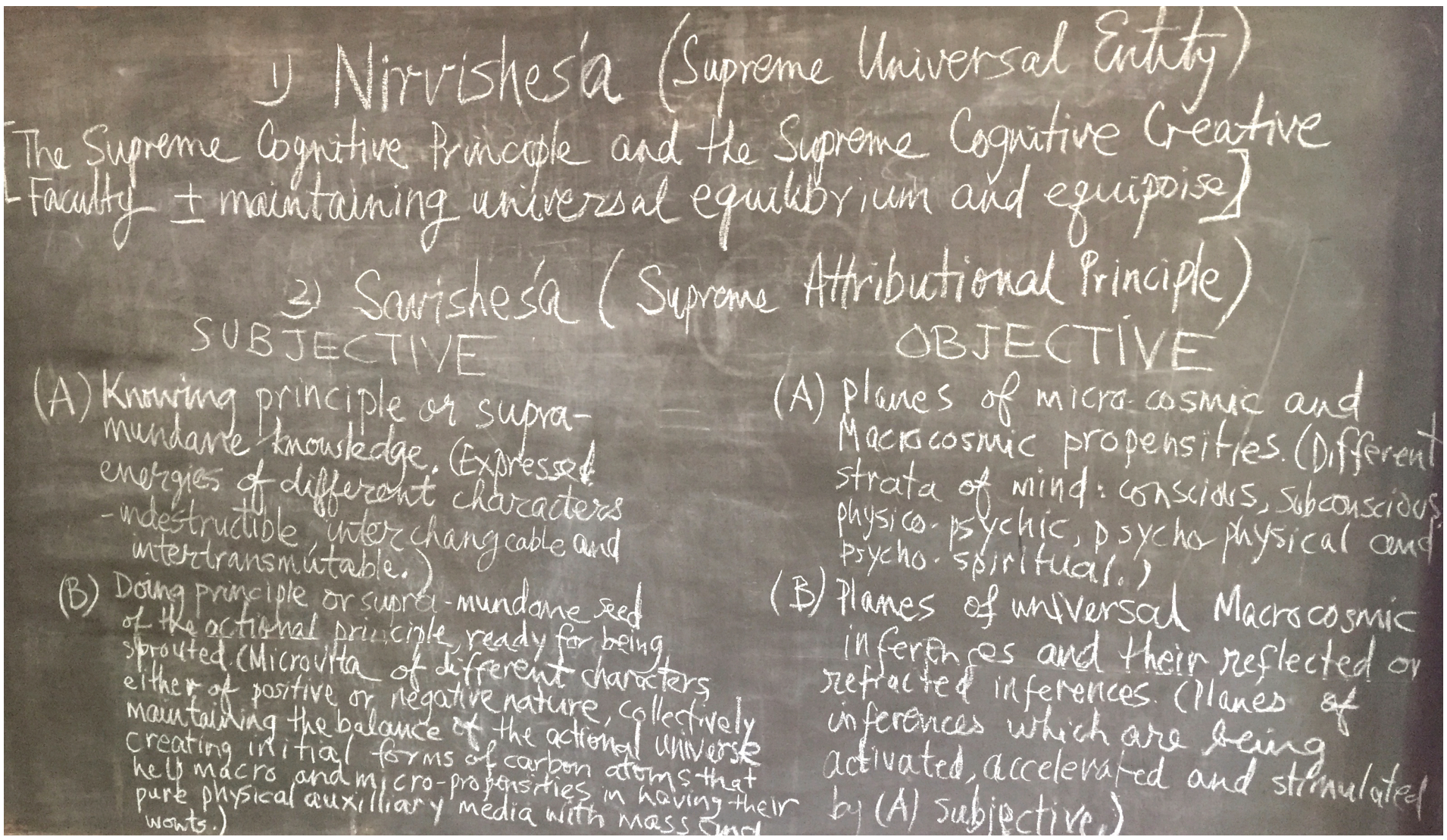
Selama dua setengah tahun berikutnya, dari wacana pertama di akhir 1986 hingga Juni 1989, Bábá memberikan sekitar dua puluh lagi wacana tentang sains baru ini. Pada 10 Juni 1989 Bábá memberikan seminar terakhirnya dengan papan tulis, tentang 'Microvita dan Kosmologi', bagan yang didiktekan ditulis oleh Dádá Shambhúsvánanda di papan tulis, yang Ia sebut sebagai "garis pemikiran baru – pendekatan filosofis baru. … Sebuah aliran pemikiran filosofis baru… " Dan pada tahun 1988 Ia membentuk subkomite mikrovita untuk penelitian mikrovita. Dia pernah memberi tahu panitia:

"Sekarang mikrovita positif telah ditempatkan oleh Entitas Kosmik, untuk mengendalikan planet bumi. Meskipun melalui peristiwa yang paling mengejutkan sekalipun, bumi ini tetap akan bergerak mendekati masa depan yang cerah, membawa kemanusiaannya menuju kebahagiaan dharma."

Berdasarkan ilmu mikrovita, Bábá mengajarinya formula obat-obatan herbal dan kosmetik dan mengajarinya tentang hal-hal yang lebih baik dalam persiapan dan pembuatannya. Sejak saat itu, selain tugas organisasi lainnya, Ácárya Kiḿshuk Raiñjan Sarkár telah mengawasi produksi komersial dan distribusi Produk Kesehatan Mikrovita dari laboratorium penelitian mikrovita dan pabrik di Tiljala.

Pada tanggal 15 Juli 1988, Bábá mengumumkan bahwa Dia akan memberikan sádhaná spesial – mikrovita sádhaná – kepada sádhaka terpilih yang dipanggil dari berbagai belahan dunia dan harus tiba dalam jangka waktu tertentu untuk mendapatkannya. Dari 15 Juli 1988 sampai 9 Maret 1989, 155 márgii dan pekerja diberikan mikrovita sádhaná. Mereka harus menerimanya secara pribadi dari Bábá karena itu membutuhkan infus mikrovita positif yang hanya dapat diberikan oleh Bábá.

Pada 10 Juni 1989 Bábá memberikan seminar terakhirnya dengan papan tulis, tentang 'Microvita dan Kosmologi', bagan yang didiktekan ditulis oleh Dádá Shambhúsvánanda di papan tulis



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

97. Master Unit, Pertanian dan Ekologi

Pada bulan Juni 1984 Bábá telah memperingatkan, “Manusia harus berhati-hati mulai sekarang. Kalian harus menyusun kembali pemikiran, rencana dan aktivitas kalian sesuai dengan aturan ekologi. Tidak ada alternatif”.

Dari akhir tahun 1987 hingga pertengahan 1990 Ia memberikan banyak ceramah tentang pertanian dan ekologi, banyak diantaranya dicatat oleh Dádá Asiimánanda, yang telah dilatih sebagai ilmuwan pertanian. Karena kematiannya yang tidak terduga pada tanggal 2 April 1990, Dádá tidak dapat secara pribadi mengawasi penerbitan *Ideal Farming Part 2 (Pertanian Ideal Bagian 2)*, yang diterbitkan berdasarkan catatannya dan ceramah lainnya yang diberikan pada bulan Februari dan Maret 1988, serta Maret 1989.

Pada bulan Februari 1988 Bábá memberikan instruksi rinci tentang tanaman penting, pencampuran dan rotasi tanaman, dan berbagai aspek pertanian terpadu, dan pada bulan Maret tahun itu berbicara tentang perkebunan tepi danau dan tepi sungai. Setahun kemudian Ia memberikan wacana tentang konservasi air yang merupakan pertanda krisis air global, menguraikan penyebab kekeringan, dan merinci metode irigasi terbaik. Dia menganjurkan pembangunan bendungan kecil di sungai, dan pembangunan kolam kecil dan danau dimana tidak ada sumber air alami. Dan Dia menekankan pentingnya penghutanan, terutama di tepi sungai dan di sekitar kolam, danau dan tempat penampungan air lainnya, untuk konservasi air permukaan pada saat curah hujan rendah. Penghijauan Ánanda Nagar selama bertahun-tahun, dari awal yang gersang di tahun 1960-an hingga lanskap yang relatif subur saat ini, adalah bukti keefektifan saran konservasi air Bábá.

Pada tahun 1987 program master unit (MU) diperkenalkan, master unit menjadi model pusat pengembangan pedesaan serba guna. Ánanda Nagar telah menjadi model hingga saat itu, namun pada tahun-tahun berikutnya semakin banyak MU yang didirikan di seluruh dunia.

Pada 10 November 1989, Bábá memberikan wacana tentang master unit. Beberapa kutipan:

“… Master Unit akan menjadi bentuk miniatur Ánanda Nagar dan master unit ini akan menjadi pusat utama Ánanda Márgii. … Nama Saṁskrta dari master unit adalah cakranemii, yang berarti ‘inti dari cakra’. Aku ingin semua master unit mandiri secara ekonomi dalam segala hal…”

“Master unit akan memperluas semua layanan yang mungkin, terutama di bidang pendidikan, budaya, ekonomi dan peningkatan spiritual. Master Unit ini akan bekerja untuk memperbaiki nasib, pertama-tama manusia dan kemudian semua makhluk hidup, tanpa memandang batasan kasta, keyakinan, warna kulit, agama dan bangsa. Umat manusia tidak mengenal penghalang buatan.

“Apa syarat utama dari master unit yang ideal? Ada lima, yang sesuai dengan lima syarat minimum di Prout. Pertama, menyediakan makanan sepanjang tahun… Kedua, harus ada produksi serat dan kain yang cukup untuk pakaian. … Ketiga, sekolah dasar dan sekolah menengah harus dimulai di semua master unit. … Keempat, unit medis umum dan khusus juga harus dibentuk. … Unit medis harus menekankan pada perawatan medis alternatif. … Kelima, master unit harus melaksanakan skema untuk membangun rumah bagi orang yang sangat miskin.

“Program master unit kita adalah kombinasi dari kemuliaan timur dan dinamika barat.”

Dádá Asiimánanda



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

98. Ánanda Márga Gurukula

Sebagaimana kata Guru yang berarti ‘penghalau kegelapan’, Gurukula adalah sebuah institusi yang bertujuan menghalau kegelapan akibat kebodohan dari pikiran para peserta didiknya.

Pada tanggal 7 September 1990 Bábá mendirikan Ánanda Márga Gurukula (AMGK), berdasarkan pada model pendidikan ashram kuno dan menugaskan Dádá Shambhúshivánanda sebagai kulapati (kanselir). Dua hari kemudian Bábá bertanya kepadanya, “Apakah kamu memahami cakupan tanggung jawab yang telah Aku berikan kepadamu?” Meskipun Dádá tidak tahu apa pekerjaan itu, dia menjawab, “Ya, Bábá.” Bábá kemudian bertanya, “Dapatkah Aku mengandalkanmu?” Dádá menjawab, “Ya, Bábá.” Akhirnya Bábá bertanya, “Apakah kamu dapat melakukan pekerjaan itu?” Sekali lagi, Dádá tidak tahu apakah dia akan mampu melakukannya tetapi menjawab, “Dengan berkah Bábá, ya.” Itulah jawaban yang ditunggu-tunggu oleh Bábá. Kemudian Dia tersenyum dan berkata, hampir seperti berkonspirasi, “Aku telah melakukan sebagian besar pekerjaan untukmu.”

Bábá menginstruksikan bahwa AMGK akan menggantikan (dan memperluas) Dewan Pendidikan Ánanda Márga sebagai platform untuk sistem pendidikan Ánanda Márga dan tidak lama kemudian Dia mendaftarkan 46 fakultas untuk dikembangkan dalam lingkup Gurukula.

Dalam wacana tentang Shabda Cayaniká, pada tanggal 4 Mei 1986 Bábá telah berbicara tentang arti kulapati; pada 3 Sept 1989 Dia berbicara tentang perspektif sejarah Gurukula; pada tanggal 22 dan 25 September 1990 memberikan pedoman untuk beberapa fakultas di Gurukula seperti ilmu kedokteran, geografi, geologi dan pertambangan, sejarah dan filsafat; dan pada tanggal 29 September 1990 memberikan ceramah tentang sejarah dan perencanaan Gurukula. Beberapa kutipan dari wacana terakhir itu:

“Jika manusia berpikir dengan serius, mereka dapat melakukan tugas-tugas kecil dan besar bersama-sama dengan cara yang indah. Pekerjaan dapat diselesaikan dalam waktu singkat dan dengan sedikit usaha. Mensejahterakan orang sebanyak mungkin. Untuk bekerja secara kompak, kita telah menyiapkan rencana pendirian gurukula untuk tujuan pendidikan dan penelitian. Dalam skema ini, beberapa penanggung jawab telah dilantik. Aku juga nyatakan bahwa Gurukula tidak akan didirikan melainkan sudah ada. Semoga kalian semua memperkuatnya dan memastikan kemajuannya dengan upaya kolektif. Pekerjaan setiap orang adalah membangunnya dengan dukungan kolektif. Dari momen yang sangat berharga ini, kalian harus berjanji untuk maju secara individu dan kolektif serta membangun masyarakat baru di planet Bumi.”

Menurut Dádá Bháskaránanda, Bábá berkata, “Jika ada proyek yang mencakup semua programku, itu adalah Gurukula.”

Dádá Shambhúshivánanda, awal tahun 1990-an



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

99. Bábá Meninggalkan Tubuhnya

Bábá pernah berkata, “Ketika pekerjaanku selesai, Aku akan segera pergi. Aku tidak akan tinggal lebih lama bahkan sedetik pun.”

Pada tahun 1990 Dia telah mengalami sejumlah masalah kesehatan, termasuk diabetes dan tekanan darah tinggi, yang berasal dari efek samping keracunan dan beban kerjanya yang berat. Dia menderita dua serangan jantung dan menjalani perawatan di Rumah Sakit Woodlands, dimana suatu hari Dia berkata, “Masa depan telah tiba, lembayung fajar telah tiba. Lakukan saja tugasmu. Pekerjaan sudah selesai.”

Itu adalah serangkaian dari petunjuk pertama yang Bábá berikan sebelum kepergiannya dari dunia ini. Namun terlepas dari petunjuknya, Dia telah menciptakan keadaan dimana tidak ada yang mulai menyadari maksudnya sampai malam kepergiannya pada tanggal 20 Oktober 1990. Malam itu juga, selama sesi pelaporan pekerja Prout dan para márgiis di Madhu Koraka, Tiljala, dia meminta semua orang dengan sikap tangan di hati, mengulangi janji yang telah dia berikan beberapa hari sebelumnya kepada pekerja ASD (*Ánanda Márga Sevá Dal*):

“Seluruh energiku, seluruh jiwaku, seluruh pikiranku dan seluruh perbuatanku harus kuarahkan ke jalan peningkatan kolektif masyarakat, tanpa mengabaikan makhluk hidup dan benda mati lainnya, sejak saat ini sampai titik terakhir hidupku di muka bumi ini.”

Kemudian Dia berbicara tentang bahaya komunalisme sebelum mengutip kalimat penutup dari sebuah puisi oleh Rabindranath Tagore:

“Ular menghembuskan racun kemana-mana. Ajaran perdamaian yang begitu indah terdengar seperti ejekan omong kosong. Itulah mengapa pada malam kepergianku dari dunia ini, aku mengirimkan panggilan yang jelas kepada mereka yang bersiap di setiap rumah untuk melawan iblis dalam bentuk manusia.”

Dia kemudian berkata: “Ular menghembuskan racun ke mana-mana. Sekarang pada saat kritis ini, haruskah kita terus memberitakan ajaran perdamaian? Tidak, tidak, tidak, tidak! Jadi, sebelum kepergianku dari dunia…”

Tiba-tiba semua orang menjadi sangat sadar akan kemungkinan kepergian Bábá dalam waktu dekat.

“… Kata Rabindranath…”

Mereka semua menghela napas lega (segera terbukti bahwa ini keliru).

“… Aku telah membuat persiapan yang diperlukan untuk melawan iblis-iblis ini. Apakah kalian semua mengerti?”

“Ya, Bábá,” jawab semua orang.

“Apa yang dikatakan Rabindranath 60 tahun lalu juga benar di bagian terakhir abad kedua puluh ini. Apakah kalian semua mengerti?”

“Ya, Bábá,” jawab mereka

Dia bertanya, “Bisakah aku bergantung kepadamu?”

“Ya, Bábá,” jawab mereka.

Seperti dikutip dalam *Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)*, Dádá Keshavánanda mengenang apa yang terjadi keesokan harinya, 21 Oktober 1990:

“Di hari terakhir, kesehatannya benar-benar membaik. Hari itu lebih baik dari hari sebelumnya. Pagi harinya berjalan normal. Dia bekerja dengan kecepatan luar biasa, sama seperti yang Dia tunjukkan selama beberapa bulan terakhir ini. Meskipun Dia telah menggubah dua buah lagu Prabhát Saḿgiita pada malam terakhir sebelumnya, Dia bangun pada pukul tiga seperti biasa untuk melakukan latihan spiritual. Kemudian Dia meninjau pekerjaan dari berbagai departemen dan memberikan instruksi sambil bercukur; bahkan ini adalah bagian yang biasa dari jadwalnya yang padat. Dia selalu memberi tahu kami, ‘Kalian harus siap mati saat bekerja; tetapi lebih baik bekerja saat sekarat.”

“Sesaat sebelum pukul dua siang, Dia berkata kepada saya, ‘Aku ingin berpikir.’ Saat menutup pintu, saya berpikir dalam hati bahwa Dia belum pernah mengatakan hal seperti itu sebelumnya. Setelah beberapa menit Dia menelepon saya. Saya percaya pada menit-menit itulah Dia dengan hati-hati meninjau semua rencananya dan memastikan bahwa tidak ada lagi yang tersisa untuk dilakukan. Dia meminta saya untuk mengirim salah satu avadhúta baru untuk menemuinya. Dia menghabiskan satu jam sendirian dengan dádá itu. Itu adalah pekerjaan terakhir Bábá dalam hidupnya, perhatian pribadi diberikan kepada seorang *wholetimer* [acharya] muda. Setelah itu Dia berkata padaku, ‘Aku ingin istirahat sekarang.’ Kata-kata ini juga belum pernah Dia ucapkan sebelumnya. Sekitar lima menit kemudian Dia membunyikan bel panggilan. Ketika saya masuk, Dia menunjuk ke dadanya dan berkata, ‘Jantung’. Saya berlari mencari [márgii] dokter. Mereka datang dengan cepat, tetapi ketika memeriksa denyut nadinya, wajah mereka menjadi pucat. Daya hidupnya telah pergi.”

Bábá telah meninggalkan tubuhnya. Waktu itu menunjukkan pukul 15:23.

Lima hari kemudian, ribuan bhakta memadati kompleks Tiljala untuk menghadiri peringatan dan kremasi. Sebuah pratiik besar segi enam telah dibangun, dimana tubuh Bábá dibaringkan. Tumpukan kayu cendana dinyalakan dan sekawanan merpati mengelilingi tepat di atasnya seolah-olah memberi salam. Bahkan Prakrti menitikkan air mata berupa hujan selama beberapa detik. Selama beberapa jam berikutnya nyala api menyelimuti dan perlahan-lahan melahap mahásambhúti dari Táraka Brahma.

Suatu hari saat Bábá di penjara Dia berkata, “Aku bukan tubuh fisik ini. Tubuh fisik ini bukan Aku. Jika engkau ingin mengetahui Aku, bekerjalah untuk misiku, karena Aku telah meleburkan diri dalam misiku. Aku ada di dalam hatimu dan engkau ada di dalam hatiku. Hanya rasa bhakti yang dapat menuntut kehadiranku secara fisik.”

Dia juga pernah berkata, “Di masa lalu Aku membantu para sádhaka untuk mendapatkan keadaan bahagia, Aku sedang membantu para sádhaka saat ini dan Aku juga akan membantu di masa depan melalui cara lain, meskipun ketika Aku tidak lagi dalam wujud fisik.”

26 Oktober 1990

Sumber tidak diverifikasi



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

100. Autobiografi Bábá

Suatu hari di tahun 1969, sekelompok kecil murid-murid berkumpul dengan ide untuk menulis biografi Bábá. Namun, ketika mereka duduk dan mulai menulis, mereka menyadari betapa sedikit yang mereka ketahui tentang hidupnya. Jadi mereka memutuskan untuk mendekatinya dan memintanya untuk menulis autobiografinya. Awalnya Bábá menolak, memprotes bahwa dia tidak punya waktu untuk hal-hal seperti itu. Tetapi setelah berulang kali memohon, Dia akhirnya menyetujui permintaan mereka. Keesokan harinya, pada hari Minggu saat darshan seperti biasa, murid-murid yang sama terkejut ketika Bábá mengumumkan bahwa Dia telah menyelesaikan autobiografinya.

Dia bertanya, "Apakah kalian ingin melihatnya?" Para pengikutnya yang penasaran saling memandang, bertanya-tanya bagaimana mungkin Dia bisa menyelesaikannya begitu cepat, bahkan pada kecepatan yang sangat tinggi tidak seperti biasanya. Bábá memanggil mereka ke tempat ranjangnya dan memberikan selembar kertas. Di atas kertas itu mereka menemukan satu kalimat dengan tulisan tangan:

"Aku adalah misteri di masa lalu, Aku adalah misteri di masa kini dan Aku akan selalu menjadi misteri di masa yang akan datang."

Anandamurti: The Jamalpur Years (Masa-masa di Jamalpur)



Copyright © 2021 P.R. Sarkar Institute

P.R. SARKAR INSTITUTE

P.R. Sarkar Institute (www.prsinstitute.org) adalah inisitaif dari Ánanda Márga Gurukula untuk penelitian, pengembangan dan perluasan ajaran Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár serta ide terkait. PRSI mewadahi database online menyeluruh dari karya Shrii P.R. Sarkár's serta sumber terkait, forum untuk penelitian dan pengembangan, dan media untuk perluasan materi pendidikan progresive.

ananda marga

Ánanda Márga (www.anandamarga.org) adalah organisasi sosio spiritual global yang didedikasikan untuk latihan spiritual dan pelayanan sosial. Didirikan pada tahun 1955 oleh Shrii Shrii Ánandamúrti (Shrii Prabhát Raiṇjan Sarkár), misinya adalah realisasi diri (emansipasi individu) dan pelayanan kepada semua makhluk (kesejahteraan bersama): pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan spiritual semua orang, hewan dan tumbuhan. Melalui pusat meditasi dan proyek pelayanan di seluruh dunia, Ánanda Márga menawarkan pengajaran meditasi, yoga, dan praktik pengembangan diri lainnya secara gratis, dan memenuhi kebutuhan sosial melalui bantuan bencana, sekolah, panti asuhan, klinik kesehatan, spiritual ecovillages [komunitas spiritual ramah lingkungan], dan proyek pengembangan masyarakat lainnya.

